Arung Palaka Sang Fenomenal

by Idris Pattarai

Submission date: 04-Apr-2022 12:34PM (UTC+0700)
Submission ID: 1801097623
File name: ARUNG_PALAKKA_SANG_FENOMENAL.pdf (3.68M)
Word count: 24780
Character count: 156636

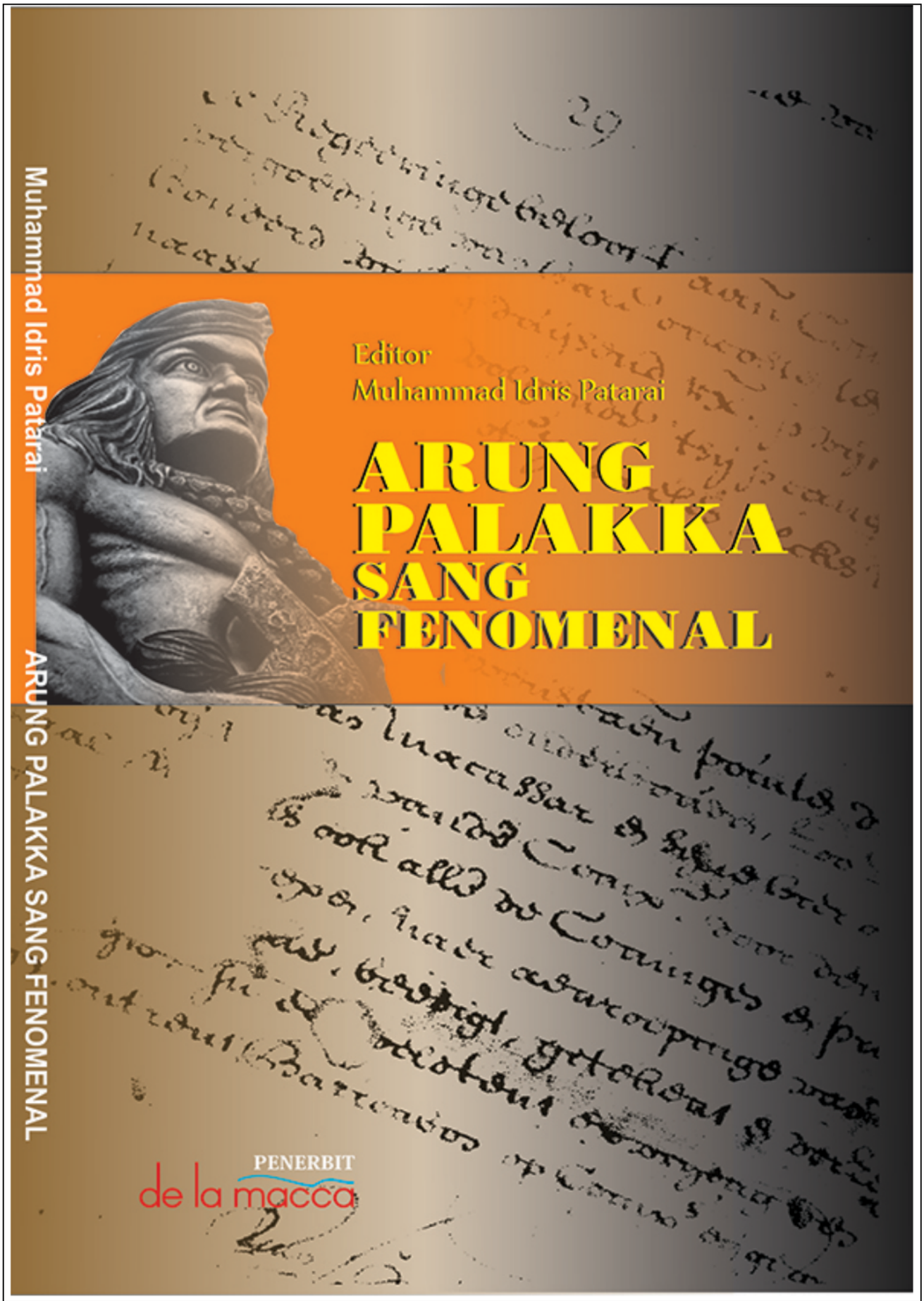
Editor
Muhammad Idris Patarai
ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL
PENERBIT
de la macca
Muhammad Idris Patarai
ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

ARUNG PALAKKA
SANG FENOMENAL

Editor:
Muhammad Idris Patarai

Penerbit
DE LA MACCA
Makassar

ARUNG PALAKKA
SANG FENOMENAL

Editor:
Muhammad Idris Patarai

Penerbit
DE LA MACCA
Makassar

Arung Palakka Sang Fenomenal
© Dr. H. Muhammad Idris Patarai, M. Si.

Editor
Dr. H. Muhammad Idris Patarai, M. Si.

Desain Cover
Tim Kreatif

Foto Sampul
Dokumentasi

Cetakan I, 2016

Penerbit
De La Macca
(Anggota IKAPI Sulsel No.007/SSL/03)
Jln. Borong raya No. 75 A Lt. 2 Makassar 90222
Telp. 0411-494585 - 08114133371 -08114124721
Email : gunmonoharto@yahoo.com

Hak cipta dilindungi oleh Undang - Undang.
Dilarang mengutip isi buku ini tanpa izin tertulis
dari penulis dan Penerbit.

ISBN: 978-602-263-089 0

Arung Palakka Sang Fenomenal
© Dr. H. Muhammad Idris Patarai, M. Si.

Editor
Dr. H. Muhammad Idris Patarai, M. Si.

Desain Cover
Tim Kreatif

Foto Sampul
Dokumentasi

Cetakan I, 2016

Penerbit
De La Macca
(Anggota IKAPI Sulsel No.007/SSL/03)
Jln. Borong raya No. 75 A Lt. 2 Makassar 90222
Telp. 0411-494585 - 08114133371 -08114124721
Email : gunmonoharto@yahoo.com

Hak cipta dilindungi oleh Undang - Undang.
Dilarang mengutip isi buku ini tanpa izin tertulis
dari penulis dan Penerbit.

ISBN: 978-602-263-089 0

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan yang menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72 :

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat satu (1) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan yang menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72 :

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat satu (1) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENGANTAR EDITOR

Masih segar dalam ingatan saya ketika Gubernur Sulawesi Selatan , Prof.DR.Ahmad Amiruddin membuka seminar nasional Arung Palakka, 28 Desember 1992, di Aula Kantor Bupati Bone yang kelak menjadi Aula Arung Palakka. Ketika itu Saya dalam kedudukan sebagai Anggota DPRD Bone dan direkrut menjadi salah seorang panitia. Gubernur dalam sambutan tidak tertulis menyatakan: Sejarah ibarat sebuah kereta yang berlari kencang, jika kita tidak segera melompat ke dalamnya, kita akan tertinggal. Apakah beliau menyetir pendapat ahli atau tidak dan makna apa yang ada dibalik pernyataan itu masih saya raba-raba hingga saat ini.

Namun saya menduga waktu itu, dan menangkapnya bahwa beliau ingin menyampaikan: Pertama, sejarah hanya sekali terjadi, setelah itu dia telah berlalu dan menulis dirinya seperti apa adanya dan tidak bisa dikutak-katik orisinalitasnya. Kedua, sejarah itu berlari dan ketika kita tidak melompat ke dalamnya, maka kita telah ditinggalkan. Seminar pada hari itu sudah barang tentu mencoba meletakkan orisinalitas sejarah dan mengajak yang hadir atau kita yang saat ini membaca buku ini untuk mensejarahkan diri atau menyerah.

Arung Palakka tidak dapat disentuh dengan hitam-putih: "pahlawan atau penghianat", tidak dengan dikotomi yang demikian, ataupun membolak balikan fakta sejarah, menumpangi sejarah mempertentangkannya dengan

PENGANTAR EDITOR

Masih segar dalam ingatan saya ketika Gubernur Sulawesi Selatan , Prof.DR.Ahmad Amiruddin membuka seminar nasional Arung Palakka, 28 Desember 1992, di Aula Kantor Bupati Bone yang kelak menjadi Aula Arung Palakka. Ketika itu Saya dalam kedudukan sebagai Anggota DPRD Bone dan direkrut menjadi salah seorang panitia. Gubernur dalam sambutan tidak tertulis menyatakan: Sejarah ibarat sebuah kereta yang berlari kencang, jika kita tidak segera melompat ke dalamnya, kita akan tertinggal. Apakah beliau menyetir pendapat ahli atau tidak dan makna apa yang ada dibalik pernyataan itu masih saya raba-raba hingga saat ini.

Namun saya menduga waktu itu, dan menangkapnya bahwa beliau ingin menyampaikan: Pertama, sejarah hanya sekali terjadi, setelah itu dia telah berlalu dan menulis dirinya seperti apa adanya dan tidak bisa dikutak-katik orisinalitasnya. Kedua, sejarah itu berlari dan ketika kita tidak melompat ke dalamnya, maka kita telah ditinggalkan. Seminar pada hari itu sudah barang tentu mencoba meletakkan orisinalitas sejarah dan mengajak yang hadir atau kita yang saat ini membaca buku ini untuk mensejarahkan diri atau menyerah.

Arung Palakka tidak dapat disentuh dengan hitam-putih: "pahlawan atau penghianat", tidak dengan dikotomi yang demikian, ataupun membolak balikan fakta sejarah, menumpangi sejarah mempertentangkannya dengan

i

Sultan Hasanuddin tanpa melihat jamannya, abad ke-17.

Pada abad itu terdapat banyak kerajaan lokal yang mengalami proses rivalitas dan perjuangan mempertahankan eksistensinya, dalam hal ini terdapat hegemoni kerajaan besar: Gowa dan Bone. konflik antara kerajaan ini dimanfaatkan Belanda (VOC) untuk melebarkan kekuasaannya pada kerajaan lokal yang dinilai menguntungkan, lalu mengerahkan politik *devide et impera*, sebagaimana disinyalir oleh Sarita Pawiloy, Arung Palakka terhisap pusaran politik Belanda.

Suatu strategi diperankan kerajaan Bone pada tahun 1582 menghadapi kerajaan Gowa, yakni perjanjian tiga kerajaan Bugis, Tellu Pocco-e yang lazim disebut Lamumpatue ri Timurung. Perjanjian ini dikenal dengan upaya menghambat Gowa melakukan ekspansi ke kerajaan Bugis. Sekalipun Luwu tetap setia pada Gowa, Wajo dan Soppeng berhasil dimasukkan dalam persekutuan Bone, demikian menurut Prof. DR. Abu Hamid.

Pada satu sisi Gowa sebagai saingan Bone mengalami perkembangan hubungan dengan kerajaan luar, hingga ketika Islam masuk di Gowa tahun 1605 mengalami proses pemantapan hingga 1608, hal ini kemudian disinyalir sebagai sebab baru ekspansi Gowa, namun tujuannya tetap sama hegemoni, Gowa atau Bone.

Sekalipun Latenriruwa (nenek Arung Palakka) telah bersedia masuk Islam sebagaimana halnya Gowa, namun rakyat Bone tidak bersedia. Hal ini disebabkan karena penyebaran agama itu dibawa atau atas desakan Gowa, dimana rakyat Bone menolak pengislaman yang yang dilakukan Gowa.

Kerajaan Gowa yang memiliki perdagangan yang maju, memiliki pelabuhan strategis menghadapi gangguan baru, yakni dari Kompeni Belanda. Pernyataan perang

Arung Palakka Sang Fenomenal

Sultan Hasanuddin tanpa melihat jamannya, abad ke-17.

Pada abad itu terdapat banyak kerajaan lokal yang mengalami proses rivalitas dan perjuangan mempertahankan eksistensinya, dalam hal ini terdapat hegemoni kerajaan besar: Gowa dan Bone. konflik antara kerajaan ini dimanfaatkan Belanda (VOC) untuk melebarkan kekuasaannya pada kerajaan lokal yang dinilai menguntungkan, lalu mengerahkan politik *devide et impera*, sebagaimana disinyalir oleh Sarita Pawiloy, Arung Palakka terhisap pusaran politik Belanda.

Suatu strategi diperankan kerajaan Bone pada tahun 1582 menghadapi kerajaan Gowa, yakni perjanjian tiga kerajaan Bugis, Tellu Pocco-e yang lazim disebut Lamumpatue ri Timurung. Perjanjian ini dikenal dengan upaya menghambat Gowa melakukan ekspansi ke kerajaan Bugis. Sekalipun Luwu tetap setia pada Gowa, Wajo dan Soppeng berhasil dimasukkan dalam persekutuan Bone, demikian menurut Prof. DR. Abu Hamid.

Pada satu sisi Gowa sebagai saingan Bone mengalami perkembangan hubungan dengan kerajaan luar, hingga ketika Islam masuk di Gowa tahun 1605 mengalami proses pemantapan hingga 1608, hal ini kemudian disinyalir sebagai sebab baru ekspansi Gowa, namun tujuannya tetap sama hegemoni, Gowa atau Bone.

Sekalipun Latenriruwa (nenek Arung Palakka) telah bersedia masuk Islam sebagaimana halnya Gowa, namun rakyat Bone tidak bersedia. Hal ini disebabkan karena penyebaran agama itu dibawa atau atas desakan Gowa, dimana rakyat Bone menolak pengislaman yang yang dilakukan Gowa.

Kerajaan Gowa yang memiliki perdagangan yang maju, memiliki pelabuhan strategis menghadapi gangguan baru, yakni dari Kompeni Belanda. Pernyataan perang

ii

atas Gowa dinyatakan oleh J.P.Coen pada 1616 dipicu oleh peristiwa pembunuhan anak kapal Belanda di pelabuhan Somba Opu. Kemarahan Belanda menjadi kronis yang berujung pada permintaan Belanda pada Sultan Hasanuddin untuk menyerahkan orang-orang yang telah membunuh awak kapal Belanda itu. Namun demikian permintaan penyerahan itu ditolak oleh Kerajaan Gowa, demikian halnya pemberian emas dari Gowa sebagai tebusan atas kematian awak kapal Belanda itu ditolak pula oleh Belanda, alternatifnya adalah perang. "Hutang darah - bayar darah", seperti dikemukakan Sultan Hasim dalam makalahnya.

Bone sendiri telah masuk control Gowa sejak 1611-1631. Arung Palakka, La Tenritatta yang mengalami proses pendewasaan di Gowa sebagai tawanan perang secara tidak langsung mengalami pula proses sosialisasi dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga peristiwa demi peristiwa terekam dengan tajam dalam benaknya, termasuk keprihatinannya terhadap rakyat Bone yang diperbudak Gowa.

Kepedihan Arung Palakka memuncak, ketika kematian ayahnya tanpa sebab dan kematian pamannya yang mengerikan membuatnya melarikan diri bersama pengikutnya. Bermula dari sini terbentuk pasukan perlawanan Bone di bawah pimpinan La Tenritatta. Pasukan ini kemudian, setelah diefektifkan, menyertai Arung Palakka, ke Buton selanjutnya ke Batavia.

Sebelum meninggalkan Bone, Arung Palakka mengikrarkan sumpah di Cempalagi, sumpah yang terkenal dengan "loko" itu lahir atas kepedihan melihat penderitaan rakyat Bone. Sumpah itu tidak lain adalah janji Arung Palakka melakukan pembalasan kepada "senggeng pali-e ri Gowa", penguasa atau raja Gowa.

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

atas Gowa dinyatakan oleh J.P.Coen pada 1616 dipicu oleh peristiwa pembunuhan anak kapal Belanda di pelabuhan Somba Opu. Kemarahan Belanda menjadi kronis yang berujung pada permintaan Belanda pada Sultan Hasanuddin untuk menyerahkan orang-orang yang telah membunuh awak kapal Belanda itu. Namun demikian permintaan penyerahan itu ditolak oleh Kerajaan Gowa, demikian halnya pemberian emas dari Gowa sebagai tebusan atas kematian awak kapal Belanda itu ditolak pula oleh Belanda, alternatifnya adalah perang. "Hutang darah - bayar darah", seperti dikemukakan Sultan Hasim dalam makalahnya.

Bone sendiri telah masuk control Gowa sejak 1611-1631. Arung Palakka, La Tenritatta yang mengalami proses pendewasaan di Gowa sebagai tawanan perang secara tidak langsung mengalami pula proses sosialisasi dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga peristiwa demi peristiwa terekam dengan tajam dalam benaknya, termasuk keprihatinannya terhadap rakyat Bone yang diperbudak Gowa.

Kepedihan Arung Palakka memuncak, ketika kematian ayahnya tanpa sebab dan kematian pamannya yang mengerikan membuatnya melarikan diri bersama pengikutnya. Bermula dari sini terbentuk pasukan perlawanan Bone di bawah pimpinan La Tenritatta. Pasukan ini kemudian, setelah diefektifkan, menyertai Arung Palakka, ke Buton selanjutnya ke Batavia.

Sebelum meninggalkan Bone, Arung Palakka mengikrarkan sumpah di Cempalagi, sumpah yang terkenal dengan "loko" itu lahir atas kepedihan melihat penderitaan rakyat Bone. Sumpah itu tidak lain adalah janji Arung Palakka melakukan pembalasan kepada "senggeng pali-e ri Gowa", penguasa atau raja Gowa.

iii

Bermula dari sini Arung Palakka tidak bisa dimaklumi oleh sejarah. Keberangkatannya ke Batavia dalam rangka menjalin kerjasama dengan Belanda menghadapi dan mengimbangi Gowa, yang juga adalah musuh Belanda.

Menjelang beberapa tahun keberadaan pasukan La Tenritatta di Batavia baru mendapat kepercayaan dari kompeni Belanda setelah melalui percobaan, termasuk membantu Belanda dalam peperangan antara lain di Pariaman. Begitulah pula Sultan Mandarsyah, Ternate dan Sultan Buton kepada Belanda, agar membantu pasukan Arung Palakka tersebut. Kedua Sultan bersimpati pada perjuangan La Tenritatta melepaskan penjajahan Gowa atas negerinya dan berjanji akan membantu pula bila kompeni bersedia memberi bantuan.

Cita-cita La Tenritatta melakukan kerjasama kompeni ini adalah agar Gowa dilibatkan masuk dalam perundingan untuk membuat janji melepaskan semua daerah penguasaannya, terutama di daerah Sulawesi Selatan. Selama keberadaaan pasukan La Tenritatta di Batavia kerap kali datang surat dari Sultan Hasanuddin kepada kompeni agar menyerahkan pasukan bugis itu kepadanya.

Perang terbuka melawan Gowa berlangsung kurang lebih satu tahun bila dihitung sejak pasukan Belanda bersama pasukan La Tenritatta dan 578 serdadu Ambon bergerak ke pulau Sulawesi di bawah pimpinan Lasksamana Speelman bulan November 1666, sampai Sultan Hasanuddin mengajukan perjanjian damai yang kelak dikenal dengan Perjanjian Bongaya, ditandatangani Jumat tanggal 18 November 1667, sekalipun perang yang dikobarkan Belanda di bawah pimpinan C.Speelman berhadapan dengan Gowa di bawah pimpinan Karaeng

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

Bermula dari sini Arung Palakka tidak bisa dimaklumi oleh sejarah. Keberangkatannya ke Batavia dalam rangka menjalin kerjasama dengan Belanda menghadapi dan mengimbangi Gowa, yang juga adalah musuh Belanda.

Menjelang beberapa tahun keberadaan pasukan La Tenritatta di Batavia baru mendapat kepercayaan dari kompeni Belanda setelah melalui percobaan, termasuk membantu Belanda dalam peperangan antara lain di Pariaman. Begitulah pula Sultan Mandarsyah, Ternate dan Sultan Buton kepada Belanda, agar membantu pasukan Arung Palakka tersebut. Kedua Sultan bersimpati pada perjuangan La Tenritatta melepaskan penjajahan Gowa atas negerinya dan berjanji akan membantu pula bila kompeni bersedia memberi bantuan.

Cita-cita La Tenritatta melakukan kerjasama kompeni ini adalah agar Gowa dilibatkan masuk dalam perundingan untuk membuat janji melepaskan semua daerah penguasaannya, terutama di daerah Sulawesi Selatan. Selama keberadaaan pasukan La Tenritatta di Batavia kerap kali datang surat dari Sultan Hasanuddin kepada kompeni agar menyerahkan pasukan bugis itu kepadanya.

Perang terbuka melawan Gowa berlangsung kurang lebih satu tahun bila dihitung sejak pasukan Belanda bersama pasukan La Tenritatta dan 578 serdadu Ambon bergerak ke pulau Sulawesi di bawah pimpinan Lasksamana Speelman bulan November 1666, sampai Sultan Hasanuddin mengajukan perjanjian damai yang kelak dikenal dengan Perjanjian Bongaya, ditandatangani Jumat tanggal 18 November 1667, sekalipun perang yang dikobarkan Belanda di bawah pimpinan C.Speelman berhadapan dengan Gowa di bawah pimpinan Karaeng

iv

Bontomarannu berakhir pada tanggal 4 Januari 1667.

Fenomena Arung Palakka kemudian dinilai sebagai orang yang berjasa mengembalikan martabat Bone dan berjasa pada Belanda menanamkan penjajahannya di nusantara.

Melalui perjanjian Bongaya, Bone dikembalikan kehormatannya, Sumpah Arung Palakka di Cempalagi terkabul. Sejak itu Bone bebas dari Gowa, namun Belanda mulai menanamkan penjajahannya di Sulawesi Selatan, termasuk menjajah Bone sepeninggal Arung Palakka.

Pasal 18 Perjanjian Bongaya (Cappaya ri Bongaya) atau oleh Belanda menyebutnya "*Het Bongeisch verdrag*", "Pemerintah Kerajaan Gowa harus melepaskan kekuasaannya atas kerajaan Bone dan kerajaan Luwu dan harus berjanji akan memerdekakan Datuk Soppeng, La Tenribali dari pengasingannya".

Setelah perjajian Bongaya itu La Tenritatta tidak lagi bergairah memerangi benteng Somba Opu Istana Sultan Hasanuddin, sekalipun pada tahun 1669 Speelman menyerang benteng Somba Opu yang mendapat bantuan dari serdadu dari Batavia dan serdadu Ambon. Dengan demikian peranan La Tenritatta pada perang kedua ini amat kecil sekali. Nampaknya kepentingan La Tenritatta memerangi Gowa adalah untuk memerdekakan Bone, berbeda dengan kepentingan Belanda yaitu untuk menguasai Gowa. Kedua belah pihak mempunyai kepentingan berbeda dalam satu misi.

Pada akhirnya para tokoh adat dan petinggi kerajaan Bone mempersembahkan mahkota kerajaan Bone kepada La Tenritatta setelah wafatnya La Maddaremmeng dan bergelar Arung Palakka. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1672. Dengan demikian La Tenritatta Datuk Mario Arung Palakka Petta Malampe'e Gemme'na Torisompa-e menjadi

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

Bontomarannu berakhir pada tanggal 4 Januari 1667.

Fenomena Arung Palakka kemudian dinilai sebagai orang yang berjasa mengembalikan martabat Bone dan berjasa pada Belanda menanamkan penjajahannya di nusantara.

Melalui perjanjian Bongaya, Bone dikembalikan kehormatannya, Sumpah Arung Palakka di Cempalagi terkabul. Sejak itu Bone bebas dari Gowa, namun Belanda mulai menanamkan penjajahannya di Sulawesi Selatan, termasuk menjajah Bone sepeninggal Arung Palakka.

Pasal 18 Perjanjian Bongaya (Cappaya ri Bongaya) atau oleh Belanda menyebutnya "*Het Bongeisch verdrag*", "Pemerintah Kerajaan Gowa harus melepaskan kekuasaannya atas kerajaan Bone dan kerajaan Luwu dan harus berjanji akan memerdekakan Datuk Soppeng, La Tenribali dari pengasingannya".

Setelah perjajian Bongaya itu La Tenritatta tidak lagi bergairah memerangi benteng Somba Opu Istana Sultan Hasanuddin, sekalipun pada tahun 1669 Speelman menyerang benteng Somba Opu yang mendapat bantuan dari serdadu dari Batavia dan serdadu Ambon. Dengan demikian peranan La Tenritatta pada perang kedua ini amat kecil sekali. Nampaknya kepentingan La Tenritatta memerangi Gowa adalah untuk memerdekakan Bone, berbeda dengan kepentingan Belanda yaitu untuk menguasai Gowa. Kedua belah pihak mempunyai kepentingan berbeda dalam satu misi.

Pada akhirnya para tokoh adat dan petinggi kerajaan Bone mempersembahkan mahkota kerajaan Bone kepada La Tenritatta setelah wafatnya La Maddaremmeng dan bergelar Arung Palakka. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1672. Dengan demikian La Tenritatta Datuk Mario Arung Palakka Petta Malampe'e Gemme'na Torisompa-e menjadi

v

raja Bone ke 15, yakni antara tahun 1672-1696. Setelah Arung Palakka mengalahkan Gowa dan diangkat menjadi Mangkau ri Bone, beliau berusaha mempersatukan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan melalui kekuasaan yang ada padanya dan pusat pemerintahannya di Bontoala.

Pada titik ini sejarah hendaknya menoreh andaikan Arung Palakka memiliki sedikit waktu dalam sejarah hidupnya menghadapi Belanda, sekalipun beberapa tindakan Arung Palakka memperlihatkan pembangkangan terhadap Belanda dalam kedudukan Arung Palakka sebagai kordinator kerajaan Bugis, "*De Koningh Der Bugies*", gelar yang dianugerahkan Belanda yang enggan dipakainya sebab Arung Palakka menyadari kedudukan demikian berarti dia senantiasa akan diperhadapkan dengan Gowa. Belanda dapat saja memanfaatkan pertentangan dua kerajaan besar tersebut sesuai kepentingannya. Kesadaran ini membuat kedua belah pihak senantiasa menyelesaikan pergolakan politik secara bersama. Ini tersurat dalam makalah yang disajikan Edward L. Poelinggomang.

Arung Palakka sesungguhnya dapat mencitrakan dirinya sebagaimana citra Teuku Umar di Aceh yang gugur dalam perang sabit menghadapi Belanda, sekalipun sebelumnya Teukur Umar bukan hanya berperang dan berada di pihak Belanda tetapi pun pernah menjadi orang kepercayaan dan penasehat Belanda. Makna ini tersifat secara jelas diinginkan oleh Dr. Muklis Paeni dalam makalahnya "Citra Perjuangan Arung Palakka". Arung Palakka tidak sempat menjangkau bentuk lain dari perjuangannya yang mencintai dan berjuang memulihkan martabat rakyat Bone.

Adalah hal yang meski untuk kita pertentangkan kini, kehadiran sosok Arung Palakka dengan Sultan Hasanuddin, naïf diperhadapkan sebagaimana naifnya

Arung Palakka Sang Fenomenal

raja Bone ke 15, yakni antara tahun 1672-1696. Setelah Arung Palakka mengalahkan Gowa dan diangkat menjadi Mangkau ri Bone, beliau berusaha mempersatukan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan melalui kekuasaan yang ada padanya dan pusat pemerintahannya di Bontoala.

Pada titik ini sejarah hendaknya menoreh andaikan Arung Palakka memiliki sedikit waktu dalam sejarah hidupnya menghadapi Belanda, sekalipun beberapa tindakan Arung Palakka memperlihatkan pembangkangan terhadap Belanda dalam kedudukan Arung Palakka sebagai kordinator kerajaan Bugis, "*De Koningh Der Bugies*", gelar yang dianugerahkan Belanda yang enggan dipakainya sebab Arung Palakka menyadari kedudukan demikian berarti dia senantiasa akan diperhadapkan dengan Gowa. Belanda dapat saja memanfaatkan pertentangan dua kerajaan besar tersebut sesuai kepentingannya. Kesadaran ini membuat kedua belah pihak senantiasa menyelesaikan pergolakan politik secara bersama. Ini tersurat dalam makalah yang disajikan Edward L. Poelinggomang.

Arung Palakka sesungguhnya dapat mencitrakan dirinya sebagaimana citra Teuku Umar di Aceh yang gugur dalam perang sabit menghadapi Belanda, sekalipun sebelumnya Teukur Umar bukan hanya berperang dan berada di pihak Belanda tetapi pun pernah menjadi orang kepercayaan dan penasehat Belanda. Makna ini tersifat secara jelas diinginkan oleh Dr. Muklis Paeni dalam makalahnya "Citra Perjuangan Arung Palakka". Arung Palakka tidak sempat menjangkau bentuk lain dari perjuangannya yang mencintai dan berjuang memulihkan martabat rakyat Bone.

Adalah hal yang meski untuk kita pertentangkan kini, kehadiran sosok Arung Palakka dengan Sultan Hasanuddin, naïf diperhadapkan sebagaimana naifnya

vi

dua figur mendapatkan gelar pahlawan nasional yang pada jamannya keduanya berperang mempertahankan sikap harga diri dan kepentingan masing-masing. Semestinya zaman harus menjawab harapan Sultan Kasim yang membariskan kalimat "Seharusnya Gowa menjadikan kawan atau sekurang-kurangnya mendekati negara-negara di nusantara untuk bersama-sama menentang imperialisme Barat".

Perang Makassar antara VOC dengan Gowa adalah persaingan ekonomi, penguasaan jalur perdagangan di laut. Keterlibatan Arung Palakka dalam perang itu membalas dendam dan membebaskan ketertindasan orang Bone oleh Gowa. Hal ini tidak lepas dari rekaman sejarah tetapi tidak diterima sebagai satu kewajaran sebagai visi perjuangan Arung Palakka karena tidak seirama suasana zaman di abad ke 17 yang ketika itu diwarnai perang antara kekuatan-kekuatan lokal melawan kekuatan asing.

Penyebaran Islam di Sulawesi Selatan dinilai sebagai tema baru perluasan kekuasaan, mempertinggi wibawa dan martabat Gowa, memberi gambaran keraguan kerajaan bugis menerima Islam, gambaran traumatik pada beberapa peristiwa perang dan penaklukan sebelumnya yang dilakukan oleh Gowa terhadap kerajaan-kerajaan bugis, bahkan ditanggapi untuk memecahkan ikrar Tellu Pocco-e antara Bone, Wajo dan Soppeng. Hal ini kemudian menyebabkan proses pengislaman kepada beberapa kerajaan Bugis melalui kekerasan, perang, ini pun kemudian meninggalkan luka di hati yang mendalam bagi para korban perang.

Keberhasilan Gowa menyebarkan Islam bukan hanya meningkatkan ketenarannya di dalam menguasai jalur perdagangan menghadapi orang-orang Eropa di Sulawesi Selatan, bahkan sampai pada sekitar laut Jawa dan

Arung Palakka Sang Fenomenal

dua figur mendapatkan gelar pahlawan nasional yang pada jamannya keduanya berperang mempertahankan sikap harga diri dan kepentingan masing-masing. Semestinya zaman harus menjawab harapan Sultan Kasim yang membariskan kalimat "Seharusnya Gowa menjadikan kawan atau sekurang-kurangnya mendekati negara-negara di nusantara untuk bersama-sama menentang imperialisme Barat".

Perang Makassar antara VOC dengan Gowa adalah persaingan ekonomi, penguasaan jalur perdagangan di laut. Keterlibatan Arung Palakka dalam perang itu membalas dendam dan membebaskan ketertindasan orang Bone oleh Gowa. Hal ini tidak lepas dari rekaman sejarah tetapi tidak diterima sebagai satu kewajaran sebagai visi perjuangan Arung Palakka karena tidak seirama suasana zaman di abad ke 17 yang ketika itu diwarnai perang antara kekuatan-kekuatan lokal melawan kekuatan asing.

Penyebaran Islam di Sulawesi Selatan dinilai sebagai tema baru perluasan kekuasaan, mempertinggi wibawa dan martabat Gowa, memberi gambaran keraguan kerajaan bugis menerima Islam, gambaran traumatik pada beberapa peristiwa perang dan penaklukan sebelumnya yang dilakukan oleh Gowa terhadap kerajaan-kerajaan bugis, bahkan ditanggapi untuk memecahkan ikrar Tellu Pocco-e antara Bone, Wajo dan Soppeng. Hal ini kemudian menyebabkan proses pengislaman kepada beberapa kerajaan Bugis melalui kekerasan, perang, ini pun kemudian meninggalkan luka di hati yang mendalam bagi para korban perang.

Keberhasilan Gowa menyebarkan Islam bukan hanya meningkatkan ketenarannya di dalam menguasai jalur perdagangan menghadapi orang-orang Eropa di Sulawesi Selatan, bahkan sampai pada sekitar laut Jawa dan

vii

Maluku atau pada daerah di pesisir utara pantai Sulawesi seperti Donggala, Gorontalo dan Manado.

Kebesaran dan keperkasaan Gowa membuatnya ingin menjadikan dirinya sebagai "polisi" bagi kerajaan-kerajaan lain dalam rangka menciptakan stabilitas mengamankan kepentingan ekonomi.

Keraguan menerima Islam yang disebut oleh Gowa atas anggapan sebagai pendekatan baru Gowa mengembangkan kekuasaannya terbukti. Serangan Gowa kepada Bone, kala itu di bawah kepemimpinan raja Bone La Maddaremmengyang ingin menegakkan ajaran Islam, khususnya mengenai perbudakan, yang diserukan sendiri oleh Gowa.

Kekalahan La Maddaremmeng raja Bone dalam perang menghadapi Gowa itu menjadi penyebab Bone jatuh ke tangan Gowa. Bone pun menjadi kerajaan jajahan dan ketika itu diperintah oleh "Jannang", Tobala Arung Tanete. Ketika itu Latenriaji melakukan perlawanan terhadap Jannang Tobala yang diangkat sebagai penguasa oleh rakyat Bone menimbulkan kemarahan Gowa, menciptakan perang yang berakhir dengan kekalahan Latenriaji dan mewariskan tawanan perang, termasuk La Tenritatta yang ketika itu baru berusia sekitar Sembilan tahun yang kemudian diangkat sebagai pengawal pribadi oleh raja Gowa Karaeng Patingalloang.

Pemahaman terhadap citra Arung Palakka yang dalam pergolakan hidupnya bukan hanya menjadi raja Bone ke 15, tetapi figure yang telah memerdekakan Bone dari Gowa akan mengajak kita berpikir dan agar memiliki "jiwa zaman" (*zeitgeist*) tentang apa yang ada dalam pikiran dan benak Arung Palakka, agar penulis sejarah tidak melakukan *anakronisme,* melakukan tafsiran yang tidak sesuai ruang dan waktu sejarah.

Arung Palakka Sang Fenomenal

Maluku atau pada daerah di pesisir utara pantai Sulawesi seperti Donggala, Gorontalo dan Manado.

Kebesaran dan keperkasaan Gowa membuatnya ingin menjadikan dirinya sebagai "polisi" bagi kerajaan-kerajaan lain dalam rangka menciptakan stabilitas mengamankan kepentingan ekonomi.

Keraguan menerima Islam yang disebut oleh Gowa atas anggapan sebagai pendekatan baru Gowa mengembangkan kekuasaannya terbukti. Serangan Gowa kepada Bone, kala itu di bawah kepemimpinan raja Bone La Maddaremmengyang ingin menegakkan ajaran Islam, khususnya mengenai perbudakan, yang diserukan sendiri oleh Gowa.

Kekalahan La Maddaremmeng raja Bone dalam perang menghadapi Gowa itu menjadi penyebab Bone jatuh ke tangan Gowa. Bone pun menjadi kerajaan jajahan dan ketika itu diperintah oleh "Jannang", Tobala Arung Tanete. Ketika itu Latenriaji melakukan perlawanan terhadap Jannang Tobala yang diangkat sebagai penguasa oleh rakyat Bone menimbulkan kemarahan Gowa, menciptakan perang yang berakhir dengan kekalahan Latenriaji dan mewariskan tawanan perang, termasuk La Tenritatta yang ketika itu baru berusia sekitar Sembilan tahun yang kemudian diangkat sebagai pengawal pribadi oleh raja Gowa Karaeng Patingalloang.

Pemahaman terhadap citra Arung Palakka yang dalam pergolakan hidupnya bukan hanya menjadi raja Bone ke 15, tetapi figure yang telah memerdekakan Bone dari Gowa akan mengajak kita berpikir dan agar memiliki "jiwa zaman" (*zeitgeist*) tentang apa yang ada dalam pikiran dan benak Arung Palakka, agar penulis sejarah tidak melakukan *anakronisme,* melakukan tafsiran yang tidak sesuai ruang dan waktu sejarah.

viii

Sayangnya sejarah hanya dapat menyentuh hal-hal yang terjadi, tidak dapat merekam suasana batin yang ada dibalik suatu peristiwa, dan realitas itulah kemudian secara telanjang menguasai penulisan sejarah "Arung Palakka Penghianat dan kaki tangan Belanda".

Lembaga pendidikan formal bidang studi sejarah mengajarkan hal demikian dan telah membentuk pendapat umum seperti itu. Apakah ini berarti kita telah memandang kenyataan sejarah dengan kacamata nasional dan melihatnya pada bagian permukaan saja. Tidak ada pengkajian dan penelitian tentang latar belakang persekutuan antara kerajaan Bone dengan kompeni Belanda dari berbagai disiplin. Ataukah memenggalnya dalam pandangan sejarah kontemporer atau sejarah partial nasional.

Tidak heran jika paradoks pandangan antara masyarakat pada masa kemerdekaan dengan masyarakat pada masa colonial terhadap "*strunggle integrity*" Arung Palakka cenderung menimbulkan pertanyaan yang fenomenal. Hal ini akan menarik bila kita mengkaji Bone sejak berdirinya pada tahun 1330 sebagai *independent state* hingga ditaklukkan Gowa tahun 1611.

Status kerajaan Bone sebuah kekuasaan politik di nusantara dapat disetarakan dengan kerajaan-kerajaan lain di nusantara waktu itu. Bagaimana kita memahami kondisi ini dengan meletakkannya sebagai dasar pijakan dan titik tolak Arung Palakka memerdekakan Bone dari Gowa yang telah memerangi Bone sejak tahun 1562. Penjajahan Gowa atas Bone adalah sebuah fakta sejarah yang di dalam lontara disebutkan "*Naripuatana Bone seppuloh pitu taungittana*".

Berbagai perlawanan demi perlawanan Bone untuk memerdekakan diri akhirnya bermuara pada persekutuan

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

Sayangnya sejarah hanya dapat menyentuh hal-hal yang terjadi, tidak dapat merekam suasana batin yang ada dibalik suatu peristiwa, dan realitas itulah kemudian secara telanjang menguasai penulisan sejarah "Arung Palakka Penghianat dan kaki tangan Belanda".

Lembaga pendidikan formal bidang studi sejarah mengajarkan hal demikian dan telah membentuk pendapat umum seperti itu. Apakah ini berarti kita telah memandang kenyataan sejarah dengan kacamata nasional dan melihatnya pada bagian permukaan saja. Tidak ada pengkajian dan penelitian tentang latar belakang persekutuan antara kerajaan Bone dengan kompeni Belanda dari berbagai disiplin. Ataukah memenggalnya dalam pandangan sejarah kontemporer atau sejarah partial nasional.

Tidak heran jika paradoks pandangan antara masyarakat pada masa kemerdekaan dengan masyarakat pada masa colonial terhadap "*strunggle integrity*" Arung Palakka cenderung menimbulkan pertanyaan yang fenomenal. Hal ini akan menarik bila kita mengkaji Bone sejak berdirinya pada tahun 1330 sebagai *independent state* hingga ditaklukkan Gowa tahun 1611.

Status kerajaan Bone sebuah kekuasaan politik di nusantara dapat disetarakan dengan kerajaan-kerajaan lain di nusantara waktu itu. Bagaimana kita memahami kondisi ini dengan meletakkannya sebagai dasar pijakan dan titik tolak Arung Palakka memerdekakan Bone dari Gowa yang telah memerangi Bone sejak tahun 1562. Penjajahan Gowa atas Bone adalah sebuah fakta sejarah yang di dalam lontara disebutkan "*Naripuatana Bone seppuloh pitu taungittana*".

Berbagai perlawanan demi perlawanan Bone untuk memerdekakan diri akhirnya bermuara pada persekutuan

Bone dengan Kompeni. Tidakkah persekutuan ini dapat dipandang sebagai sikap politik Arung Palakka yang bukan hanya kebetulan pemimpin perlawanan rakyat Bone tetapi juga mendapat dukungan dari hadat Tujuh Bone. Adalah sangat berbeda apabila Arung Palakka menggulingkan satu kekuasaan yang sah melalui bantuan kompeni, sebagaimana dialami Sultan Haji di Banten untuk merebut tahta kerajaan dari tangan ayahnya sendiri, Sultan Ageng Tirtayasa.

Sikap politik Arung Palakka yang demikian itu bisa terjadi atas dukungan kerajaan-kerajaan lain yang merupakan pula musuh kerajaan Gowa, yakni Buton dan Ternate. Demikian halnya dengan pembelokan militer yang tiba-tiba bergabung dengan pasukan Arung Palakka sebanyak 5000 personil dan 86 perahu armada dari orang-orang Bugis Bone dan Soppeng yang sebelumnya adalah angkatan perang Gowa.

Perjuangan Arung Palakka mendapat dukungan dari para bangsawan dan hulu balang Bone dan Soppeng melalui ikrar di Pattoro untuk membantu perjuangan Arung Palakka. Perjuangan Arung Palakka adalah perjuangan kolektif dan sistematik, sebuah perjuangan yang memiliki legitimasi moral bagi upaya mempertahankan eksistensial diri atau kelompok.

Sejarah yang memandang persekutuan itu dalam perspektif kekinian dan melepaskannya dari segenap bingkai waktu, emosi dan perasaan. Patut dipahami pandangan filsafat yang menyatakan bahwa apa yang berlangsung dalam dunia kehidupan sehari-hari jauh lebih daripada hanya fakta sosial atau sejarah (*quaestio facti*) melainkan bahwa disana pun rasionalitas berperan dengan mempermasalahkan kesahihan (quaestio iuris).

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

Bone dengan Kompeni. Tidakkah persekutuan ini dapat dipandang sebagai sikap politik Arung Palakka yang bukan hanya kebetulan pemimpin perlawanan rakyat Bone tetapi juga mendapat dukungan dari hadat Tujuh Bone. Adalah sangat berbeda apabila Arung Palakka menggulingkan satu kekuasaan yang sah melalui bantuan kompeni, sebagaimana dialami Sultan Haji di Banten untuk merebut tahta kerajaan dari tangan ayahnya sendiri, Sultan Ageng Tirtayasa.

Sikap politik Arung Palakka yang demikian itu bisa terjadi atas dukungan kerajaan-kerajaan lain yang merupakan pula musuh kerajaan Gowa, yakni Buton dan Ternate. Demikian halnya dengan pembelokan militer yang tiba-tiba bergabung dengan pasukan Arung Palakka sebanyak 5000 personil dan 86 perahu armada dari orang-orang Bugis Bone dan Soppeng yang sebelumnya adalah angkatan perang Gowa.

Perjuangan Arung Palakka mendapat dukungan dari para bangsawan dan hulu balang Bone dan Soppeng melalui ikrar di Pattoro untuk membantu perjuangan Arung Palakka. Perjuangan Arung Palakka adalah perjuangan kolektif dan sistematik, sebuah perjuangan yang memiliki legitimasi moral bagi upaya mempertahankan eksistensial diri atau kelompok.

Sejarah yang memandang persekutuan itu dalam perspektif kekinian dan melepaskannya dari segenap bingkai waktu, emosi dan perasaan. Patut dipahami pandangan filsafat yang menyatakan bahwa apa yang berlangsung dalam dunia kehidupan sehari-hari jauh lebih daripada hanya fakta sosial atau sejarah (*quaestio facti*) melainkan bahwa disana pun rasionalitas berperan dengan mempermasalahkan kesahihan (quaestio iuris).

x

Perjanjian Bongaya merupakan akhir perang antara Gowa dengan sekutu Bone, Buton, Ternate dan kompeni dapat menjadi titik pijak memahami perjuangan Arung Palakka memerdekakan Bone butir penting perjanjian itu, antara lain: Buton, Ternate, meliputi Pulau Sulawesi, Selayar, Muna Utara Bone, Luwu dan Soppeng lepas dari Gowa serta melepaskan Raja Layu, Bangkala dan semua negeri-negeri yang dikalahkan sekutu Arung Palakka.

Akhir peperangan itu tidak hanya dapat memerdekakan kerajaan Bone dari Gowa yang kemudian Arung Palakka menjadi raja Bone menggantikan La Maddaremmeng, tetapi juga sebagai kordinator daerah-daerah pendudukan yang berkedudukan di Bontoala dan dari sinilah Arung Palakka mempersatukan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan. Kerajaan Bone sendiri pada saat itu mengalami suatu masa yang disebut sebagai "*Wettutepu Kettenna Bone*" (Waktu bulan purnamanya Bone).

Arung Palakka yang kesohor itu digantikan oleh kemenakannya sendiri sebagai raja Bone ke 16 La Patau Matanna Tikka dengan mewasiatkan konsep persatuan dan kesatuan kerajaan, kelompok masyarakat di Sulawesi Selatan. Namun kepopuleran Arung Palakka itu berlangsung hanya sebelum kemerdekaan. Sesudah Indonesia merdeka Arung Palakka dikategorikan sebagai "kaki tangan Belanda, penghianat bangsa" yang berawal dari peristiwa yang berlangsung pada abad ke 17 dimana pada saat itu setiap negara berusaha membesarkan negaranya, menyusun pemerintahannya dan menjaga stabilitas negaranya, menjalin hubungan kerjasama di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan keamanan serta dalam abad itu pula terjadi perang antara kerajaan untuk memperluas batas-batas wilayah dan jalur perekonomian

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

Perjanjian Bongaya merupakan akhir perang antara Gowa dengan sekutu Bone, Buton, Ternate dan kompeni dapat menjadi titik pijak memahami perjuangan Arung Palakka memerdekakan Bone butir penting perjanjian itu, antara lain: Buton, Ternate, meliputi Pulau Sulawesi, Selayar, Muna Utara Bone, Luwu dan Soppeng lepas dari Gowa serta melepaskan Raja Layu, Bangkala dan semua negeri-negeri yang dikalahkan sekutu Arung Palakka.

Akhir peperangan itu tidak hanya dapat memerdekakan kerajaan Bone dari Gowa yang kemudian Arung Palakka menjadi raja Bone menggantikan La Maddaremmeng, tetapi juga sebagai kordinator daerah-daerah pendudukan yang berkedudukan di Bontoala dan dari sinilah Arung Palakka mempersatukan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan. Kerajaan Bone sendiri pada saat itu mengalami suatu masa yang disebut sebagai "*Wettutepu Kettenna Bone*" (Waktu bulan purnamanya Bone).

Arung Palakka yang kesohor itu digantikan oleh kemenakannya sendiri sebagai raja Bone ke 16 La Patau Matanna Tikka dengan mewasiatkan konsep persatuan dan kesatuan kerajaan, kelompok masyarakat di Sulawesi Selatan. Namun kepopuleran Arung Palakka itu berlangsung hanya sebelum kemerdekaan. Sesudah Indonesia merdeka Arung Palakka dikategorikan sebagai "kaki tangan Belanda, penghianat bangsa" yang berawal dari peristiwa yang berlangsung pada abad ke 17 dimana pada saat itu setiap negara berusaha membesarkan negaranya, menyusun pemerintahannya dan menjaga stabilitas negaranya, menjalin hubungan kerjasama di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan keamanan serta dalam abad itu pula terjadi perang antara kerajaan untuk memperluas batas-batas wilayah dan jalur perekonomian

xi

masing-masing.

Sejarah memahami kejadiannya, kita yang masih hidup mengartikulasikan sesuai yang kita pahami. Manusia memang tidak menciptakan kebenaran, hanya menemukan kebenaran hakiki yang telah ada, dan itu pada kausa prima. Mari kita bijak memberi pencitraan sesuai tuntutan normatif empirik, tapi tidak dengan menepiskan yang lain yang dapat kita tempatkan pada proporsinya serta tidak memetakan pertentangan secara berkelanjutan. Bagaimanapun, sejarah telah melahirkan fakta empiris dan yang tersisa adalah Arung Palakka dimakamkan di pemakaman raja-raja Gowa atas permintaan raja Gowa, Sultan Abdul Djalil, suatu pertanda kedamaian.

Tantangan mempersatukan, independensi, kemerdekaan, harga diri, siri dan *pesse*. Arung Palakka hidup pada zamannya. Kitalah yang menginterpretasikan atau menghakiminya.Semua hal yang dikemukakan pada pengantar buku ini dapat dibaca pada tulisan para sejarawan Nasional dan Daerah yang dipresentasikan pada seminar yang dilaksanakan Pemerintah Daerah Kabupaten Bone. Editor merangkumnya agar sejarah tidak tercecer dan terlupakan.

Wassalam,

Editor

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

masing-masing.

Sejarah memahami kejadiannya, kita yang masih hidup mengartikulasikan sesuai yang kita pahami. Manusia memang tidak menciptakan kebenaran, hanya menemukan kebenaran hakiki yang telah ada, dan itu pada kausa prima. Mari kita bijak memberi pencitraan sesuai tuntutan normatif empirik, tapi tidak dengan menepiskan yang lain yang dapat kita tempatkan pada proporsinya serta tidak memetakan pertentangan secara berkelanjutan. Bagaimanapun, sejarah telah melahirkan fakta empiris dan yang tersisa adalah Arung Palakka dimakamkan di pemakaman raja-raja Gowa atas permintaan raja Gowa, Sultan Abdul Djalil, suatu pertanda kedamaian.

Tantangan mempersatukan, independensi, kemerdekaan, harga diri, siri dan *pesse*. Arung Palakka hidup pada zamannya. Kitalah yang menginterpretasikan atau menghakiminya.Semua hal yang dikemukakan pada pengantar buku ini dapat dibaca pada tulisan para sejarawan Nasional dan Daerah yang dipresentasikan pada seminar yang dilaksanakan Pemerintah Daerah Kabupaten Bone. Editor merangkumnya agar sejarah tidak tercecer dan terlupakan.

Wassalam,

Editor

xii

DAFTAR ISI

Pengantar Editor i

Daftar Isi xiii

Pahlawan Kemerdekaan Tana Bone
Abu Hamid 1

Dari Tokoh Sejarah ke Tokoh Masyarakat
Abdurrachman Suryomihardjo 23

Pokok-Pokok Pikiran Arung Palakka dan Sultan Hasanuddin Pergumulan "Meraih" kebebasan
Anhar Gonggong 31

Perspektif Sejarah Arung Palakka Dalam Penciptaan Kesejahteraan
Edward L. Poelinggoman 35

Citra Perjuangan Arung Palakka
Mukhlis 51

Mengenal Arung Palakka Sebagai Liberator
Sultan Kasim 65

Perjuangan Arung Palakka
Sarita Pawiloy 91

Tentang Editor 109

DAFTAR ISI

Pengantar Editor i

Daftar Isi xiii

Pahlawan Kemerdekaan Tana Bone
Abu Hamid 1

Dari Tokoh Sejarah ke Tokoh Masyarakat
Abdurrachman Suryomihardjo 23

Pokok-Pokok Pikiran Arung Palakka dan Sultan Hasanuddin Pergumulan "Meraih" kebebasan
Anhar Gonggong 31

Perspektif Sejarah Arung Palakka Dalam Penciptaan Kesejahteraan
Edward L. Poelinggoman 35

Citra Perjuangan Arung Palakka
Mukhlis 51

Mengenal Arung Palakka Sebagai Liberator
Sultan Kasim 65

Perjuangan Arung Palakka
Sarita Pawiloy 91

Tentang Editor 109

xiii

PAHLAWAN KEMERDEKAAN TANA BONE

Abu Hamid

Islamisasi di Sulawesi Selatan yang dipelopori oleh Kerajaan Gowa berlangsung secara damai, kecuali kerajaan-kerajaan Bugis yang kuat, seperti Bone, Wajo, dan Soppeng yang sudah terikat dalam "*Trialliance*" atau "*Tellumpocco*" dalam tahun 1582, pada mulanya menolak ajakan Gowa. Penolakan itu didasarkan pengalan perang sebelumnya yang masih menyimpan luka hati dan penderitaan yang belum terhapus. Masih segar ingatan mereka. Ketika raja Gowa ke-10 I Manriogau, Karaeng Lakiung (1546-1565), menaklukkan kerajaan Lamuru, Cenrana, Salomekko, Gantarang, Wajo, Sawitto, Soppeng dan yang lainnya dalam usahanya memperluas kekuasaannya. Kemudian Gowa memerangi raja Bone ke-7 La Tenrirawe bongkangnge (1560-1585) ±7 tahun lamanya. Masih diingat pula, masa damai yang diciptakan sendiri oleh raja Gowa ke-12 Tunijallo (1565-1590), kemudian dilanggarnya sendiri.

Raja Gowa ke-13 Tunipasulu (1590-1593) melakukan serangan pada kerajaan-kerajaan kecil di daerah Bugis lainnya, sehingga ajakan kerjasama dan seruan Gowa selalu ditanggapi secara ragu-ragu, bahwa Gowa tidak untuk menunjukkan jalan yang terbaik, sebagaimana yang telah disepakati bersama, tetapi ingin menguasai

PAHLAWAN KEMERDEKAAN TANA BONE

Abu Hamid

Islamisasi di Sulawesi Selatan yang dipelopori oleh Kerajaan Gowa berlangsung secara damai, kecuali kerajaan-kerajaan Bugis yang kuat, seperti Bone, Wajo, dan Soppeng yang sudah terikat dalam "*Trialliance*" atau "*Tellumpocco*" dalam tahun 1582, pada mulanya menolak ajakan Gowa. Penolakan itu didasarkan pengalan perang sebelumnya yang masih menyimpan luka hati dan penderitaan yang belum terhapus. Masih segar ingatan mereka. Ketika raja Gowa ke-10 I Manriogau, Karaeng Lakiung (1546-1565), menaklukkan kerajaan Lamuru, Cenrana, Salomekko, Gantarang, Wajo, Sawitto, Soppeng dan yang lainnya dalam usahanya memperluas kekuasaannya. Kemudian Gowa memerangi raja Bone ke-7 La Tenrirawe bongkangnge (1560-1585) ±7 tahun lamanya. Masih diingat pula, masa damai yang diciptakan sendiri oleh raja Gowa ke-12 Tunijallo (1565-1590), kemudian dilanggarnya sendiri.

Raja Gowa ke-13 Tunipasulu (1590-1593) melakukan serangan pada kerajaan-kerajaan kecil di daerah Bugis lainnya, sehingga ajakan kerjasama dan seruan Gowa selalu ditanggapi secara ragu-ragu, bahwa Gowa tidak untuk menunjukkan jalan yang terbaik, sebagaimana yang telah disepakati bersama, tetapi ingin menguasai

daerah lain guna memperluas kuasanya dan mempertinggi wibawa serta martabatnya. Bukan pula bertujuan untuk menyatakan kekuatan dan cita-cita menghadapi kekuatan asing, melainkan ajakan itu bermaksud memecahkan persekutuan "*TellumpoccoE*". Demikian tanggapan kerajaan-kerajaan Bugis terhadap kegiatan Gowa sebelum menerima Islam secara resmi.

Kerajaan yang menolak seruan pengislaman, maka ditempuh jalan kekerasan, sesudah ajakan damai dari Gowa. Pengiriman laskar Gowa ke darah Bugis pertama kali dalam tahun 1608, dikalahkan oleh laskar Bugis yang bergabung dalam persekutuan "*TellumpoccoE*". Tahun berikutnya, laskar Gowa berhasil menundukkan Sidenreng dan Soppeng. Lalu diislamkan Arung Matowa Wajo dalam tahun 1610 dan raja Bone pada tahun 1611. Setelah raja Bone berhasil mengakui Islam sebagai agamanya, merupakan prestasi bagi Gowa dengan merasa bahwa keamanan di daratan Sulawesi Selatan sudah terwujud. Apalagi diikat oleh suatu ikatan agama yang sama. Kondisi sosial yang sudah terwujud ini, merupakan bagian dari strategi Gowa untuk menghadapi musuh dari laut, terutama dari pedagang orang-orang Eropa.

Penaklukan daerah-daerah Bugis dalam fase pengislaman, di lain pihak menyimpan luka dan kesan yang mendalam bagi korban perang, amat sulit dilupakan. Penderitaan seperti ini, lazimnya tidak dipedulikan oleh Gowa, bahkan lebih bergairah mengatur strategi untuk menguasai jalur perdagangan rempah-rempah di sekitar laut Jawa dan Maluku. Perluasan pengaruh oleh Gowa dilanjutkan dengan menduduki daerah-daerah yang terletak di pesisir pantai utara Sulawesi, seperti Donggala, Gorontalo dan Menado. Daerah - daerah ini diperlukan untuk menghalangi musuh dari utara lewat Selat

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

daerah lain guna memperluas kuasanya dan mempertinggi wibawa serta martabatnya. Bukan pula bertujuan untuk menyatakan kekuatan dan cita-cita menghadapi kekuatan asing, melainkan ajakan itu bermaksud memecahkan persekutuan "*TellumpoccoE*". Demikian tanggapan kerajaan-kerajaan Bugis terhadap kegiatan Gowa sebelum menerima Islam secara resmi.

Kerajaan yang menolak seruan pengislaman, maka ditempuh jalan kekerasan, sesudah ajakan damai dari Gowa. Pengiriman laskar Gowa ke darah Bugis pertama kali dalam tahun 1608, dikalahkan oleh laskar Bugis yang bergabung dalam persekutuan "*TellumpoccoE*". Tahun berikutnya, laskar Gowa berhasil menundukkan Sidenreng dan Soppeng. Lalu diislamkan Arung Matowa Wajo dalam tahun 1610 dan raja Bone pada tahun 1611. Setelah raja Bone berhasil mengakui Islam sebagai agamanya, merupakan prestasi bagi Gowa dengan merasa bahwa keamanan di daratan Sulawesi Selatan sudah terwujud. Apalagi diikat oleh suatu ikatan agama yang sama. Kondisi sosial yang sudah terwujud ini, merupakan bagian dari strategi Gowa untuk menghadapi musuh dari laut, terutama dari pedagang orang-orang Eropa.

Penaklukan daerah-daerah Bugis dalam fase pengislaman, di lain pihak menyimpan luka dan kesan yang mendalam bagi korban perang, amat sulit dilupakan. Penderitaan seperti ini, lazimnya tidak dipedulikan oleh Gowa, bahkan lebih bergairah mengatur strategi untuk menguasai jalur perdagangan rempah-rempah di sekitar laut Jawa dan Maluku. Perluasan pengaruh oleh Gowa dilanjutkan dengan menduduki daerah-daerah yang terletak di pesisir pantai utara Sulawesi, seperti Donggala, Gorontalo dan Menado. Daerah - daerah ini diperlukan untuk menghalangi musuh dari utara lewat Selat

2

Makassar. Daerah-daerah yang sudah memeluk Islam di daratan Sulawesi Selatan, harus tenang dan menunjukkan kesetiaannya kepada kerajaan Gowa. Ajaran Islam harus diresapi oleh penduduk, karena peresapan ajaran itu merupakan bagian dari strategi untuk menjadi pegangan hidup rakyat dan turut memperkokoh kehidupan lembaga pemerintahan.

Bone Di bawah Kekuasaan Gowa

Raja Bone ke-13 La Maddaremmeng (1631-1644) sangat fanatik terhadap ajaran Islam dan berusaha menjalankannya di tengah-tengah penduduk secara murni dan konsekuen. Baginda menerima pelajaran agama dari qadhi Bone bernama Faqih Amrullah. Baginda memerintahkan kepada rakyatnya supaya ajaran Islam dijalankan secara patuh. Kerajaan tetangga seperti Soppeng, Wajo, dan Ajatappareng, dianjurkan menjalankan hal yang sama. Sejak La Maddaremmeng, ajaran Islam menyebar ditaati oleh penduduk dalam waktu relatif singkat.

Salah satu ketetapan baginda yang mengagetkan semua pihak, ialah ketetapan tentang "larangan perbudakan", bahwa semua hamba sahaya harus dimerdekakan. Budak yang dipekerjakan harus diberi upah yang sama dengan pekerja lainnya. Ketetapan baginda ini diberlakukan bagi semua bangsawan dan penguasa daerah, tanpa kecuali. Dengan pengumuman baginda ini, mengundang tantangan dari para petinggi kerajaan, kaum bangsawan dan penguasa daerah, tidak setuju mentaati ketetapan. Mereka merasa kehilangan wibawa dan miliknya yang utama. Budak dianggap sama dengan harta, karena dapat dikurasi tenaganya bekerja untuk mendapatkan kekayaan. Para petinggi dan bangsawan tidak mampu bekerja kasar,

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

Makassar. Daerah-daerah yang sudah memeluk Islam di daratan Sulawesi Selatan, harus tenang dan menunjukkan kesetiaannya kepada kerajaan Gowa. Ajaran Islam harus diresapi oleh penduduk, karena peresapan ajaran itu merupakan bagian dari strategi untuk menjadi pegangan hidup rakyat dan turut memperkokoh kehidupan lembaga pemerintahan.

Bone Di bawah Kekuasaan Gowa

Raja Bone ke-13 La Maddaremmeng (1631-1644) sangat fanatik terhadap ajaran Islam dan berusaha menjalankannya di tengah-tengah penduduk secara murni dan konsekuen. Baginda menerima pelajaran agama dari qadhi Bone bernama Faqih Amrullah. Baginda memerintahkan kepada rakyatnya supaya ajaran Islam dijalankan secara patuh. Kerajaan tetangga seperti Soppeng, Wajo, dan Ajatappareng, dianjurkan menjalankan hal yang sama. Sejak La Maddaremmeng, ajaran Islam menyebar ditaati oleh penduduk dalam waktu relatif singkat.

Salah satu ketetapan baginda yang mengagetkan semua pihak, ialah ketetapan tentang "larangan perbudakan", bahwa semua hamba sahaya harus dimerdekakan. Budak yang dipekerjakan harus diberi upah yang sama dengan pekerja lainnya. Ketetapan baginda ini diberlakukan bagi semua bangsawan dan penguasa daerah, tanpa kecuali. Dengan pengumuman baginda ini, mengundang tantangan dari para petinggi kerajaan, kaum bangsawan dan penguasa daerah, tidak setuju mentaati ketetapan. Mereka merasa kehilangan wibawa dan miliknya yang utama. Budak dianggap sama dengan harta, karena dapat dikurasi tenaganya bekerja untuk mendapatkan kekayaan. Para petinggi dan bangsawan tidak mampu bekerja kasar,

3

berarti akan mengurangi perolehan dan merosotkan kekuasaan di mata rakyat umum.

Di antara pembesar kerajaan dan bangsawan yang menentang kehendak baginda, adalah ibu kandungnya sendiri yang yang berdiam di istana Pattiro. Bunda kandungnya We Tenrisoloreng Datuk Pattiro bersama-sama dengan bangsawan yang ingin mentaati kepercayaan lama (pra Islam), menyingkir ke Gowa mengadu dan meminta perlindungan dari raja Gowa ke-15 Sultan Malikus Said (1639-1653). Raja Gowa berusaha menyelesaikan secara damai, namun tidak berhasil. Raja Gowa menuduh raja Bone La Maddaremmeng "tidak berbuat tenang" dalam pemerintahaannya, bisa mengganggu rencana untuk menghadapi musuh dari luar (dari laut), tentu dari kompeni Belanda. Kebesaran Gowa di bawah kekuasaan Sultan Malikus Said, mengangkat dirinya segai "polisi" bagi kerajaan-kerajaan di daratan Sulawesi Selatan.

Dengan alasan ingin melindungi ibu dari anaknya yang durhaka, maka Sultan Malikus Said memaklumkan perang kepada Bone. Laskar Gowa dibantu oleh sekutunya menghadapi laskar Bone, perang berlangsung dengan hebatnya. Jumlah laskar Gowa dengan persenjataan lengkap, tidak sebanding dengan laskar-laskar Bone, maka La Maddaremmeng bersama saudaranya La Tenriaji Tosenrima, meninggalkan Bone menyingkir ke Larompong, lalu ke Cimpu dalam kerajaan Luwu, terjadi pada tahun 1644. Dalam tahun ini pula, raja La Maddaremmeng tertangkap dan dibawa ke Gowa untuk diasingkan ke Sanrangeng, sedang La Tenriaji lolos dari penangkapan, kemudian hari ia kembali ke Bone.

Kekalahan La Maddaremmeng dalam perang, berarti kedudukan raja di Bone, sudah kosong. Mulai tahun itu, Bone dijadikan kerajaan jajahan oleh Gowa,

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

berarti akan mengurangi perolehan dan merosotkan kekuasaan di mata rakyat umum.

Di antara pembesar kerajaan dan bangsawan yang menentang kehendak baginda, adalah ibu kandungnya sendiri yang yang berdiam di istana Pattiro. Bunda kandungnya We Tenrisoloreng Datuk Pattiro bersama-sama dengan bangsawan yang ingin mentaati kepercayaan lama (pra Islam), menyingkir ke Gowa mengadu dan meminta perlindungan dari raja Gowa ke-15 Sultan Malikus Said (1639-1653). Raja Gowa berusaha menyelesaikan secara damai, namun tidak berhasil. Raja Gowa menuduh raja Bone La Maddaremmeng "tidak berbuat tenang" dalam pemerintahaannya, bisa mengganggu rencana untuk menghadapi musuh dari luar (dari laut), tentu dari kompeni Belanda. Kebesaran Gowa di bawah kekuasaan Sultan Malikus Said, mengangkat dirinya segai "polisi" bagi kerajaan-kerajaan di daratan Sulawesi Selatan.

Dengan alasan ingin melindungi ibu dari anaknya yang durhaka, maka Sultan Malikus Said memaklumkan perang kepada Bone. Laskar Gowa dibantu oleh sekutunya menghadapi laskar Bone, perang berlangsung dengan hebatnya. Jumlah laskar Gowa dengan persenjataan lengkap, tidak sebanding dengan laskar-laskar Bone, maka La Maddaremmeng bersama saudaranya La Tenriaji Tosenrima, meninggalkan Bone menyingkir ke Larompong, lalu ke Cimpu dalam kerajaan Luwu, terjadi pada tahun 1644. Dalam tahun ini pula, raja La Maddaremmeng tertangkap dan dibawa ke Gowa untuk diasingkan ke Sanrangeng, sedang La Tenriaji lolos dari penangkapan, kemudian hari ia kembali ke Bone.

Kekalahan La Maddaremmeng dalam perang, berarti kedudukan raja di Bone, sudah kosong. Mulai tahun itu, Bone dijadikan kerajaan jajahan oleh Gowa,

4

sebagaimana yang tersebut dalam kontrak, *naripoatana Bone seppulo pitu taung ittana* (maka diperhambalah Bone tujuh belas tahun lamanya). La Maddaremmeng diperangi dan dibuang, hanya karena berusaha menegakkan ajaran Islam yang diserukan sendiri oleh raja Gowa. Sementara Gowa mempertahankan keberadaan budak-budak untuk dijadikan laskar di masa perang dan pekerja di masa damai. Di sini tampak perbedaan kepentingan antar raja Bone dan Gowa, di samping perbedaan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat.

Dalam tahun 1644, kerajaan Bone resmi di bawah kekuasaan Gowa sebagai jajahan, atau bisa disebut daerah protektorat (*protectorate*). Pada mulanya Sultan Gowa menunjuk pamannya Karaeng Sumanna sebagai wakil untuk menjalankan pemerintahan, namun ia merasa tidak mampu. Karaeng Sumanna menunjuk Tobala Arung Tanete atas persetujuan Sultan, diangkat menjalankan pemerintahan di Bone sebagai wakil dari Sultan Gowa, dengan gelar "*jannang*".

Latenriaji yang lolos dari penangkapan di Cimpu sudah berada di Bone, melihat suasana pemerintahan atas perlakuan raja Gowa. Pengangkatan Tobala jadi wakil pemerintah Gowa di Bone, dirasakannya suatu penghinaan. Ia memberontak terhadap kekuasaan Gowa, bersama-sama dengan bangsawan yang tidak setuju perlakuan tersebut. Dalam tahun 1644, La Tenriaji diangkat oleh para petinggi dan pemuka masyarakat menjadi raja Bone. Terjadilah dua penguasa dalam pemerintahan. Di satu pihak, Tobala sebagai penguasa boneka mewakili Gowa, sedang La Tenriaji yang diangkat oleh rakyat.

Dalam hubungan pemberontakan La Tenriaji itu, segera raja Gowa mengirimkan laskar yang kuat ke Bone yang dibentuk oleh sekutu-sekutunya. Pasukan La

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

sebagaimana yang tersebut dalam kontrak, *naripoatana Bone seppulo pitu taung ittana* (maka diperhambalah Bone tujuh belas tahun lamanya). La Maddaremmeng diperangi dan dibuang, hanya karena berusaha menegakkan ajaran Islam yang diserukan sendiri oleh raja Gowa. Sementara Gowa mempertahankan keberadaan budak-budak untuk dijadikan laskar di masa perang dan pekerja di masa damai. Di sini tampak perbedaan kepentingan antar raja Bone dan Gowa, di samping perbedaan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat.

Dalam tahun 1644, kerajaan Bone resmi di bawah kekuasaan Gowa sebagai jajahan, atau bisa disebut daerah protektorat (*protectorate*). Pada mulanya Sultan Gowa menunjuk pamannya Karaeng Sumanna sebagai wakil untuk menjalankan pemerintahan, namun ia merasa tidak mampu. Karaeng Sumanna menunjuk Tobala Arung Tanete atas persetujuan Sultan, diangkat menjalankan pemerintahan di Bone sebagai wakil dari Sultan Gowa, dengan gelar "*jannang*".

Latenriaji yang lolos dari penangkapan di Cimpu sudah berada di Bone, melihat suasana pemerintahan atas perlakuan raja Gowa. Pengangkatan Tobala jadi wakil pemerintah Gowa di Bone, dirasakannya suatu penghinaan. Ia memberontak terhadap kekuasaan Gowa, bersama-sama dengan bangsawan yang tidak setuju perlakuan tersebut. Dalam tahun 1644, La Tenriaji diangkat oleh para petinggi dan pemuka masyarakat menjadi raja Bone. Terjadilah dua penguasa dalam pemerintahan. Di satu pihak, Tobala sebagai penguasa boneka mewakili Gowa, sedang La Tenriaji yang diangkat oleh rakyat.

Dalam hubungan pemberontakan La Tenriaji itu, segera raja Gowa mengirimkan laskar yang kuat ke Bone yang dibentuk oleh sekutu-sekutunya. Pasukan La

5

Tenriaji dikepung dari tiga arah. Laskar Wajo dan Luwu dari arah utara, laskar Gowa dari arah selatan, sedang armada Gowa mengancam dari laut. La Tenriaji bersama pasukannya, terakhir bertahan di Benteng Pasempe. Pertempuran berlangsung amat sengit. Orang Bone mengamuk habis-habisan mempertahankan diri dan membeli kehormatannya. Berguguran korban kedua belah pihak. Namun, musuh tak tepermanai banyaknya, datang mengepung secara bergelombang, pertarungan tidak seimbang. Akhirnya orang Bone terpaksa mengalah.

Raja La Tenriaji ditangkap bersama pembesar dan bangsawan yang turut dalam perang, lalu dibuang ke Siang (Pangkajene). Di sanalah Lara Tenriaji wafat. Tawanan perang lainnya termasuk nenek dan kedua orang tua serta La Tenritatta sendiri. Saat itu, La Tenritatta (Arung Palakka) berusia ±9 tahun. Keluarga bangsawan ini, ditawan di Gowa dan dibawah pengawasan Mangkubumi Karaeng Patingaloang. La Tenritatta yang masih remaja diangkat oleh Mangkubumi menjadi pembawa *puang*. Meskipun keluarga bangsawan Soppeng dan Bone yang kalah perang, tetap diperlakukan sebagai tawanan perang. Karaeng Patingaloang adalah seorang yang cerdas dan bijaksana, pengatur strategi perang dan pertahanan kerajaan Gowa, turut membesarkan La Tenritatta sebagai pengawal pribadi, sampai wafatnya tanggal 15 September 1654. Selama 10 tahun La Tenritatta sebagai pengawal pribadi, sampai wafatnya tanggal 15 September 1654. Selama 10 tahun La Tenritatta melihat dan mengetahiu banyak dari Karaeng Patingaloang. Beliau digantikan oleh puteranya Abd. Hamid Karaeng Karunrung sebagai Mangkubumi.

Sesudah perang Pasempe, Gowa lebih hati-hati dan memperkeras sikapnya terhadap Bone. Tobala tidak terlibat dalam perang Pasempe, sehingga ia dikukuhkan

Arung Palakka Sang Fenomenal

Tenriaji dikepung dari tiga arah. Laskar Wajo dan Luwu dari arah utara, laskar Gowa dari arah selatan, sedang armada Gowa mengancam dari laut. La Tenriaji bersama pasukannya, terakhir bertahan di Benteng Pasempe. Pertempuran berlangsung amat sengit. Orang Bone mengamuk habis-habisan mempertahankan diri dan membeli kehormatannya. Berguguran korban kedua belah pihak. Namun, musuh tak tepermanai banyaknya, datang mengepung secara bergelombang, pertarungan tidak seimbang. Akhirnya orang Bone terpaksa mengalah.

Raja La Tenriaji ditangkap bersama pembesar dan bangsawan yang turut dalam perang, lalu dibuang ke Siang (Pangkajene). Di sanalah Lara Tenriaji wafat. Tawanan perang lainnya termasuk nenek dan kedua orang tua serta La Tenritatta sendiri. Saat itu, La Tenritatta (Arung Palakka) berusia ±9 tahun. Keluarga bangsawan ini, ditawan di Gowa dan dibawah pengawasan Mangkubumi Karaeng Patingaloang. La Tenritatta yang masih remaja diangkat oleh Mangkubumi menjadi pembawa *puang*. Meskipun keluarga bangsawan Soppeng dan Bone yang kalah perang, tetap diperlakukan sebagai tawanan perang. Karaeng Patingaloang adalah seorang yang cerdas dan bijaksana, pengatur strategi perang dan pertahanan kerajaan Gowa, turut membesarkan La Tenritatta sebagai pengawal pribadi, sampai wafatnya tanggal 15 September 1654. Selama 10 tahun La Tenritatta sebagai pengawal pribadi, sampai wafatnya tanggal 15 September 1654. Selama 10 tahun La Tenritatta melihat dan mengetahiu banyak dari Karaeng Patingaloang. Beliau digantikan oleh puteranya Abd. Hamid Karaeng Karunrung sebagai Mangkubumi.

Sesudah perang Pasempe, Gowa lebih hati-hati dan memperkeras sikapnya terhadap Bone. Tobala tidak terlibat dalam perang Pasempe, sehingga ia dikukuhkan

6

kembali sebagai *jannang* di Bone. Walaupun Tobala salah seorang anggota *Ade Pitu* (tujuh menteri), tugasnya sebagai wakil Gowa harus menjalankan secara keras. Masa penjajahan ini, rakyat Bone sungguh-sungguh merasakan tekanan hebat tak terperikan. Semua hasil bumi dan pajak, dikumpulkan oleh Tobala untuk membiayai perang Gowa melawan Kompeni Belanda. Banyak orang Bone, Soppeng dan Luwu yang merantau ke Malaysia, Sumatera dan Borneo, tersebar mencari nasibnya sendiri.

Karaeng Karunrung harus bersikap keras kepada siapa saja, mengingat perangnya melawan Kompeni di laut Buru dalam tahun 1651, Gowa mengalami kekalahan besar, demikian pula perjanjian tanggal 28 Desember 1655 amat merugikan Gowa, karena dilarang berdagang ke Maluku. Ditambah lagi perebutan benteng Pa'nakkukang oleh Kompeni dengan perjanjian tanggal 19 Agustus 1660, Gowa didesak untuk melepaskan penguasaannya terhadap Buton, Manado dan tidak boleh berdagang ke Maluku. Dalam tahun ini, Panakkukang sudah dikuasai oleh Kompeni dan mengancam benteng Somba Opu. Daerah kekuasaan Gowa makin sempit di Indonesia Bagian Timur, sisa daerah Sulawesi Selatan. Ini terjadi sesudah wafatnya Sultan Malikus Said 4,9 tahun yang lalu, tepatnya tanggal 5 November 1655.

Sementara kerajaan-kerajaan di daerah Sulawesi Selatan yang selalu mengancam Gowa, adalah kerajaan Bone, dianggap seperti "duri dalam daging" , walaupun sudah menjadi Negara protektorat yang diperintah oleh Jannang Tobala. Setiap gerakan dari kerajaan di Sulawesi Selatan, cepat di matikan oleh Gowa, demi untuk menghadapi ancaman musuhnya dari laut, yakni Kompeni Belanda. Apalagi jalur perdagangannya ke perairan Maluku dan laut Jawa, sebagian besar sudah dilumpuhkan.

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

kembali sebagai *jannang* di Bone. Walaupun Tobala salah seorang anggota *Ade Pitu* (tujuh menteri), tugasnya sebagai wakil Gowa harus menjalankan secara keras. Masa penjajahan ini, rakyat Bone sungguh-sungguh merasakan tekanan hebat tak terperikan. Semua hasil bumi dan pajak, dikumpulkan oleh Tobala untuk membiayai perang Gowa melawan Kompeni Belanda. Banyak orang Bone, Soppeng dan Luwu yang merantau ke Malaysia, Sumatera dan Borneo, tersebar mencari nasibnya sendiri.

Karaeng Karunrung harus bersikap keras kepada siapa saja, mengingat perangnya melawan Kompeni di laut Buru dalam tahun 1651, Gowa mengalami kekalahan besar, demikian pula perjanjian tanggal 28 Desember 1655 amat merugikan Gowa, karena dilarang berdagang ke Maluku. Ditambah lagi perebutan benteng Pa'nakkukang oleh Kompeni dengan perjanjian tanggal 19 Agustus 1660, Gowa didesak untuk melepaskan penguasaannya terhadap Buton, Manado dan tidak boleh berdagang ke Maluku. Dalam tahun ini, Panakkukang sudah dikuasai oleh Kompeni dan mengancam benteng Somba Opu. Daerah kekuasaan Gowa makin sempit di Indonesia Bagian Timur, sisa daerah Sulawesi Selatan. Ini terjadi sesudah wafatnya Sultan Malikus Said 4,9 tahun yang lalu, tepatnya tanggal 5 November 1655.

Sementara kerajaan-kerajaan di daerah Sulawesi Selatan yang selalu mengancam Gowa, adalah kerajaan Bone, dianggap seperti "duri dalam daging" , walaupun sudah menjadi Negara protektorat yang diperintah oleh Jannang Tobala. Setiap gerakan dari kerajaan di Sulawesi Selatan, cepat di matikan oleh Gowa, demi untuk menghadapi ancaman musuhnya dari laut, yakni Kompeni Belanda. Apalagi jalur perdagangannya ke perairan Maluku dan laut Jawa, sebagian besar sudah dilumpuhkan.

Dalam keadaan demikian, Sultan Hasanuddin merasa lebih terdesak, sehingga memilih berperang dari pada selalu melakukan perjanjian damai. Oleh karena setiap "perundingan damai", selalu menguntungkan Kompeni. Sementara menunggu Karaeng Popo selaku utusan ke Batavia untuk merundingkan perjanjian damai, Sultan memerintahkan kepada Mangkabumi Karaeng Karunrung mendirikan benteng Mariso di sebelah Utara Benteng Somba Opu dan membuat parit pertahanan dari Binanga beru sampai ke Ujung Tanah, panjangnya 2 ½ mil. Menurut perhitungan strategi Karaeng Karunrung, bahwa musuh dari laut lebih besar dari pada daratan. Pembuatan benteng dan parit, merupakan taktik dalam strategi perang dan pertahanan.

Pengerahan Tenaga Kerja Dari Bone

Bibit keresahan dan kebencian bermula dari tawanan perang Pasempe yang sudah berada di Gowa kurang lebih 16 tahun, atas perlakuan keras dan kasar dari penguasa, terutama sesudah terdesak jalur perdagangan diseputar laut Jawa dan Maluku. Pemasukan keuangan Negara berkurang dan bantuan persenjataan dari Portugis, sudah terbatas. Semua tahanan, harus ikut dalam pembuatan benteng dan parit.

Benteng Panakkukang harus dipisahkan dari daratan Gowa dengan menggali parit sebagai tempat pertahanan. Sehubungan dengan itu, Karaeng Karunrung memerintahkan kepada Tobala, mengarahkan 10.000 orang Bone ke Gowa untuk bekerja, tanpa memilih bulu siapa saja yang dapat bekerja untuk menyelesaikan parit dalam waktu kurang 40 hari. Rombongan orang Bone, dipimpin oleh Jannang Tobala dalam buylan Juli 1660.

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

Dalam keadaan demikian, Sultan Hasanuddin merasa lebih terdesak, sehingga memilih berperang dari pada selalu melakukan perjanjian damai. Oleh karena setiap "perundingan damai", selalu menguntungkan Kompeni. Sementara menunggu Karaeng Popo selaku utusan ke Batavia untuk merundingkan perjanjian damai, Sultan memerintahkan kepada Mangkabumi Karaeng Karunrung mendirikan benteng Mariso di sebelah Utara Benteng Somba Opu dan membuat parit pertahanan dari Binanga beru sampai ke Ujung Tanah, panjangnya 2 ½ mil. Menurut perhitungan strategi Karaeng Karunrung, bahwa musuh dari laut lebih besar dari pada daratan. Pembuatan benteng dan parit, merupakan taktik dalam strategi perang dan pertahanan.

Pengerahan Tenaga Kerja Dari Bone

Bibit keresahan dan kebencian bermula dari tawanan perang Pasempe yang sudah berada di Gowa kurang lebih 16 tahun, atas perlakuan keras dan kasar dari penguasa, terutama sesudah terdesak jalur perdagangan diseputar laut Jawa dan Maluku. Pemasukan keuangan Negara berkurang dan bantuan persenjataan dari Portugis, sudah terbatas. Semua tahanan, harus ikut dalam pembuatan benteng dan parit.

Benteng Panakkukang harus dipisahkan dari daratan Gowa dengan menggali parit sebagai tempat pertahanan. Sehubungan dengan itu, Karaeng Karunrung memerintahkan kepada Tobala, mengarahkan 10.000 orang Bone ke Gowa untuk bekerja, tanpa memilih bulu siapa saja yang dapat bekerja untuk menyelesaikan parit dalam waktu kurang 40 hari. Rombongan orang Bone, dipimpin oleh Jannang Tobala dalam buylan Juli 1660.

8

Mereka membawa alat-alat penggali berjalan kaki ratusan Kilometer selama empat hari untuk mencapai Gowa. Banyak diantara mereka sakit, terutama anak-anak dan orang tua. Langsung bekerja menggali parit dan sebagian membangun Benteng Mariso. Menjelang beberapa hari bekerja siang malam dengan makanan seadanya, banyak diantara mereka terkena penyakit dan diantaranya ada yang melarikan diri. Bila mereka yang lari, ditemukan oleh laskar Gowa, mereka disiksa setengah mati. Laksana hewan dipaksa bekerja menurut kehendak tuannya.

Karaeng Karunrung sebagai arsitek dari penggalian ini, bertambah marah dan berlaku keras, karena makin hari banyak pekerja yang melarikan diri. Direncanakan, bahwa parit-parit pertahanan dari Barombong ke Ujung Tanah sepanjang pantai, selesai sebelum turun hujan bulan Oktober/November. Semua tawanan perang yang ada di ibu kota, diperintahkan ikut kerja sebagai pengganti mereka yang melarikan diri. Ayah La Tenritatta dibebaskan dari kerja fisik, namun pedih hati melihat orang Bone dan orang Soppeng bekerja paksa dengan penderitaan yang menyedihkan, beliau mengamuk di hadapan Sultan Hasanuddin untuk membebaskan rakyatnya atau *sempungi'na*. Ia dibunuh dengan sangat ngeri oleh algojo yang disaksikan oleh Karaeng Karunrung, sebab berani menentang hanya karena melihat pekerja yang lari, dihukum mati.

La Tenritatta yang lazim disebut di Makassar dengan gelar Daeng Serang, setelah menyaksikan pembunuhan ayahnya dan pekerja paksa dari Soppeng dan Bone, bersumpah akan menuntut "utang darah bayar darah" atas kematian ayahnya serta puluhan orang *sempugi'na*. Direncanakannya suatu pemberontakan secara besar-besaran untuk memerdekakan Bone dari belenggu

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

Mereka membawa alat-alat penggali berjalan kaki ratusan Kilometer selama empat hari untuk mencapai Gowa. Banyak diantara mereka sakit, terutama anak-anak dan orang tua. Langsung bekerja menggali parit dan sebagian membangun Benteng Mariso. Menjelang beberapa hari bekerja siang malam dengan makanan seadanya, banyak diantara mereka terkena penyakit dan diantaranya ada yang melarikan diri. Bila mereka yang lari, ditemukan oleh laskar Gowa, mereka disiksa setengah mati. Laksana hewan dipaksa bekerja menurut kehendak tuannya.

Karaeng Karunrung sebagai arsitek dari penggalian ini, bertambah marah dan berlaku keras, karena makin hari banyak pekerja yang melarikan diri. Direncanakan, bahwa parit-parit pertahanan dari Barombong ke Ujung Tanah sepanjang pantai, selesai sebelum turun hujan bulan Oktober/November. Semua tawanan perang yang ada di ibu kota, diperintahkan ikut kerja sebagai pengganti mereka yang melarikan diri. Ayah La Tenritatta dibebaskan dari kerja fisik, namun pedih hati melihat orang Bone dan orang Soppeng bekerja paksa dengan penderitaan yang menyedihkan, beliau mengamuk di hadapan Sultan Hasanuddin untuk membebaskan rakyatnya atau *sempungi'na*. Ia dibunuh dengan sangat ngeri oleh algojo yang disaksikan oleh Karaeng Karunrung, sebab berani menentang hanya karena melihat pekerja yang lari, dihukum mati.

La Tenritatta yang lazim disebut di Makassar dengan gelar Daeng Serang, setelah menyaksikan pembunuhan ayahnya dan pekerja paksa dari Soppeng dan Bone, bersumpah akan menuntut "utang darah bayar darah" atas kematian ayahnya serta puluhan orang *sempugi'na*. Direncanakannya suatu pemberontakan secara besar-besaran untuk memerdekakan Bone dari belenggu

9

penjajahan Gowa. Usia La Tenritatta sudah memasuki 25 tahun dan sudah dikenal oleh orang Bone dan Soppeng.

Mulailah La Tenritatta menggerakkan semua pekerja dan tawanan melarikan diri, sesuai dengan rencana untuk berkumpul di Lamuru. Kebetulan raja Gowa bersama petinggi kerajaan menghadiri upacara keberhasilan panen, sehingga pelarian berhasil dengan lancar. Pertemuan mereka di Lamuru, dilaporkannya kepada Tobala di Bone dan Datuk Soppeng mengenai peristiwa tersebut dan mengundang keduanya untuk berunding di Atappang dekat Mampu. Perundingan di Atappang ini telah melahirkan kebulatan tekad untuk menyatakan kekuatan Bone dan Soppeng melawan Gowa. La Tenritatta sudah mulai dikenal dengan gelar Datuk Mario yang telah dilekatkan oleh ibunya sejak ia remaja.

Upaya Memerdekakan Rakyat Bone

Peristiwa pelarian para pekerja paksa dari Bone dan Soppeng, amat mengagetkan campur marah oleh raja Gowa. Seketika itu pula memerintahkan Karaeng Sumanna untuk memburu dan menangkap La Tenritatta. Tiga hari berikutnya laskar Gowa sudah sampai di Lamuru. Laskar Datuk Mario berjumlah 11.000 orang dari gabungan laskar Soppeng dan Bone. Pada mulanya, laskar Gowa terpukul mundur. Di sinilah pertama kali Datuk Mario menunjukkan keberanian dan taktik perang yang dipelajarinya dari Karaeng Patingaloang. Andaikan tidak datang bantuan dari Wajo membantu Gowa, maka laskar Gowa akan kewalahan. Laskar Soppeng kembali menghadapi laskar Wajo, sehingga kekuatan Bone menjadi lemah. Dalam hal demikian, laskar Bone atas pimpinan Tobala mundur ke Bone Utara (Timurung, Sailong, Mampu).

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

penjajahan Gowa. Usia La Tenritatta sudah memasuki 25 tahun dan sudah dikenal oleh orang Bone dan Soppeng.

Mulailah La Tenritatta menggerakkan semua pekerja dan tawanan melarikan diri, sesuai dengan rencana untuk berkumpul di Lamuru. Kebetulan raja Gowa bersama petinggi kerajaan menghadiri upacara keberhasilan panen, sehingga pelarian berhasil dengan lancar. Pertemuan mereka di Lamuru, dilaporkannya kepada Tobala di Bone dan Datuk Soppeng mengenai peristiwa tersebut dan mengundang keduanya untuk berunding di Atappang dekat Mampu. Perundingan di Atappang ini telah melahirkan kebulatan tekad untuk menyatakan kekuatan Bone dan Soppeng melawan Gowa. La Tenritatta sudah mulai dikenal dengan gelar Datuk Mario yang telah dilekatkan oleh ibunya sejak ia remaja.

Upaya Memerdekakan Rakyat Bone

Peristiwa pelarian para pekerja paksa dari Bone dan Soppeng, amat mengagetkan campur marah oleh raja Gowa. Seketika itu pula memerintahkan Karaeng Sumanna untuk memburu dan menangkap La Tenritatta. Tiga hari berikutnya laskar Gowa sudah sampai di Lamuru. Laskar Datuk Mario berjumlah 11.000 orang dari gabungan laskar Soppeng dan Bone. Pada mulanya, laskar Gowa terpukul mundur. Di sinilah pertama kali Datuk Mario menunjukkan keberanian dan taktik perang yang dipelajarinya dari Karaeng Patingaloang. Andaikan tidak datang bantuan dari Wajo membantu Gowa, maka laskar Gowa akan kewalahan. Laskar Soppeng kembali menghadapi laskar Wajo, sehingga kekuatan Bone menjadi lemah. Dalam hal demikian, laskar Bone atas pimpinan Tobala mundur ke Bone Utara (Timurung, Sailong, Mampu).

10

Pertempuran di Mampu berlangsung dengan sengitnya. Tobala yang berani menerobos ke tengah peperangan, seorang laskar berkuda Gowa berhasil menombak dan menetak kepalanya, sehingga gugur pada tanggal 11 Oktober 1660. Laskar Bone mulai kucar kacir atas kematian Tobala, menyebabkan La Tenritatta Datu Mario mengubah taktiknya dengan mengundurkan diri ke pegunungan Soppeng-Tanete. Sejak tewasnya Tobala, La Tenritatta menjadi buronan Gowa.

Dalam keadaan terdesak, La Tenritatta mengumpulkan laskar Bone dan Soppeng sebanyak 4.000 orang, lalu menyerbu Wajo yang pernah membantu Gowa dalam perangnya di Lamuru. Siasat beliau ingin memisahkan Wajo dari Gowa. Rupanya beliau tidak berhasil, karena Gowa tetap setia membantu Wajo. Sementara Wajo tak dapat melepaskan diri dari persekutuannya dengan Gowa, oleh karena kepentingan jalur perdagangan perlu diamankan.

Tak ada jalan keluar bagi La Tenrietta, kecuali meninggalkan daerah Wajo dan Bone ke daerah pegunungan Tanete. Namun laskar Gowa tetap mengejarnya di mana pun ia bersama pasukannya yang masih setia kepadanya. Tujuan Gowa adalah menangkapnya, apakah hidup atau mati. Di pegunungan Ompungen beliau bersembunyi atas perlindungan orang-orang Tanete. Hampir saja ia tertangkap, sekiranya tidak cepat meninggalkan pegunungan Ompungeng. Siasat perang Gerilya, menyerang dan mundur tak dapat dipertahankan lagi. Suara hati mengatakan "*aja' naitai bati' napeppeng to Gowa*", namun tekad adalah satu; lebih baik mati berkalang tanah daripada dijajah". Ikhtiar dan upaya memerdekakan Negara Bone, tetap harus dijalankan dengan dengan menempuh segala macam cara. Budi luhur yang terbit dari

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

Pertempuran di Mampu berlangsung dengan sengitnya. Tobala yang berani menerobos ke tengah peperangan, seorang laskar berkuda Gowa berhasil menombak dan menetak kepalanya, sehingga gugur pada tanggal 11 Oktober 1660. Laskar Bone mulai kucar kacir atas kematian Tobala, menyebabkan La Tenritatta Datu Mario mengubah taktiknya dengan mengundurkan diri ke pegunungan Soppeng-Tanete. Sejak tewasnya Tobala, La Tenritatta menjadi buronan Gowa.

Dalam keadaan terdesak, La Tenritatta mengumpulkan laskar Bone dan Soppeng sebanyak 4.000 orang, lalu menyerbu Wajo yang pernah membantu Gowa dalam perangnya di Lamuru. Siasat beliau ingin memisahkan Wajo dari Gowa. Rupanya beliau tidak berhasil, karena Gowa tetap setia membantu Wajo. Sementara Wajo tak dapat melepaskan diri dari persekutuannya dengan Gowa, oleh karena kepentingan jalur perdagangan perlu diamankan.

Tak ada jalan keluar bagi La Tenrietta, kecuali meninggalkan daerah Wajo dan Bone ke daerah pegunungan Tanete. Namun laskar Gowa tetap mengejarnya di mana pun ia bersama pasukannya yang masih setia kepadanya. Tujuan Gowa adalah menangkapnya, apakah hidup atau mati. Di pegunungan Ompungen beliau bersembunyi atas perlindungan orang-orang Tanete. Hampir saja ia tertangkap, sekiranya tidak cepat meninggalkan pegunungan Ompungeng. Siasat perang Gerilya, menyerang dan mundur tak dapat dipertahankan lagi. Suara hati mengatakan "*aja' naitai bati' napeppeng to Gowa*", namun tekad adalah satu; lebih baik mati berkalang tanah daripada dijajah". Ikhtiar dan upaya memerdekakan Negara Bone, tetap harus dijalankan dengan dengan menempuh segala macam cara. Budi luhur yang terbit dari

11

hati nurani La Tenritatta, rasa manusiawi'melihat bangsanya diperlakukan dengan tak senonoh, menjadi motivasi untuk meneruskan perjuangan. Di lain pihak, dirasakannya tak sejengkal tanah di daratan Sulawesi Selatan yang diizinkan oleh Gowa untuk hidup.

Diputuskannya untuk meninggalkan Sulawesi Selatan bersama laskarnya yang setia sebanyak 400 orang, menuju pulau Buton. Pada hari Sabtu tanggal 25 Desamber 1660, bertolak dari Campalagian (*palette*) ke Buton, hanya perbekalan 100 kali emas pemberian Datu Soppeng dan beberapa perhiasan emas pemberian keluarganya di Soppeng. Sehari kemudian, menyusul Arung Bila, Arung Appanang dan Arung Belo. Laskar Gowa tiba di Soppeng sepuluh hari kemudian, dipimpin oleh Abd. Hamid Karaeng Karunrung, mengikuti jejak La Tenritatta sampai ke Bone tidak bernafsu lagi untuk memerangi Gowa yang tetap mengejar La Tenritatta. Di sana pula, Karaeng Karunrung mengetahui bahwa buronannya sudah berlayar menuju timur 12 hari yang lalu.

Menuju catatan di Buton, bahwa La Tenritatta tiba di Buton pada tanggal 19 Agustus 1660. Orang-orang Bugis yang hijrah ke Buton, langsung disambut oleh Sultan Buton ke-9 (1654-1664), yakni Mosuruna Aratama Sultan Malik Sirrullah, bersama petinggi-petinggi negara Buton. La Tenritatta diperlakukan sama di rumahnya sendiri, diberi perlindungan atas tanggung jawab La Ode Arfani (Sapati Baluwu). La Tenritatta mengharapkan bantuan dari Sultan Buton untuk melawan Gowa. Kalau sekiranya pula, melalui Sultan Buton dapat bekerjasama dengan Ternate. Namun, dijawab oleh Sultan Buton, bahwa tidak mempunyai kekuatan melawan Gowa, mengingat invasi Gowa ke Buton sudah acap kali mengalami pengorbanan, sama pula Ternate sudah sering diserbu yang membawa

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

hati nurani La Tenritatta, rasa manusiawi'melihat bangsanya diperlakukan dengan tak senonoh, menjadi motivasi untuk meneruskan perjuangan. Di lain pihak, dirasakannya tak sejengkal tanah di daratan Sulawesi Selatan yang diizinkan oleh Gowa untuk hidup.

Diputuskannya untuk meninggalkan Sulawesi Selatan bersama laskarnya yang setia sebanyak 400 orang, menuju pulau Buton. Pada hari Sabtu tanggal 25 Desamber 1660, bertolak dari Campalagian (*palette*) ke Buton, hanya perbekalan 100 kali emas pemberian Datu Soppeng dan beberapa perhiasan emas pemberian keluarganya di Soppeng. Sehari kemudian, menyusul Arung Bila, Arung Appanang dan Arung Belo. Laskar Gowa tiba di Soppeng sepuluh hari kemudian, dipimpin oleh Abd. Hamid Karaeng Karunrung, mengikuti jejak La Tenritatta sampai ke Bone tidak bernafsu lagi untuk memerangi Gowa yang tetap mengejar La Tenritatta. Di sana pula, Karaeng Karunrung mengetahui bahwa buronannya sudah berlayar menuju timur 12 hari yang lalu.

Menuju catatan di Buton, bahwa La Tenritatta tiba di Buton pada tanggal 19 Agustus 1660. Orang-orang Bugis yang hijrah ke Buton, langsung disambut oleh Sultan Buton ke-9 (1654-1664), yakni Mosuruna Aratama Sultan Malik Sirrullah, bersama petinggi-petinggi negara Buton. La Tenritatta diperlakukan sama di rumahnya sendiri, diberi perlindungan atas tanggung jawab La Ode Arfani (Sapati Baluwu). La Tenritatta mengharapkan bantuan dari Sultan Buton untuk melawan Gowa. Kalau sekiranya pula, melalui Sultan Buton dapat bekerjasama dengan Ternate. Namun, dijawab oleh Sultan Buton, bahwa tidak mempunyai kekuatan melawan Gowa, mengingat invasi Gowa ke Buton sudah acap kali mengalami pengorbanan, sama pula Ternate sudah sering diserbu yang membawa

12

banyak korban. Penyerbuan Gowa ke wilayah timur adalah penaklukan wilayah tersebut sebagai rangkaian strategi yang menghalangi kompeni berdagang rempah-rempah. Hasil musyawarah dengan pembesar-pembesar Buton dan saran-saran mereka, diputuskan bahwa kekuatan yang mampu mengalahkan Gowa, hanyalah Kompeni Belanda.

Diingatnya sejak ia masih di Gowa, benteng Panakkukang yang kuat dapat direbutnya, hanya menggunakan kapal enam buah yang dapat memukul Portugis sebagai sekutu Gowa. Raja Gowa mengaku kalah dan mengikat perjanjian damai yang merugikan Gowa. Akibat perebutan benteng Panakkukang, orang Bone diperibtahkan menggali parit sekitar benteng itu untuk memisahkan dari daratan Gowa atau benteng Somba Opu. Semuanya ini telah dibayangkan dalam benaknya untuk mengambil keputusan, strategi apa yang baik.

Selama La Tenritatta berada di Buton, pernah datang serombongan laskar Gowa yang dipimpin oleh Karaeng Bonto Marannu mencari La Tenritatta. Pasukan Bone/ Soppeng bersembunyi di balik gunung, sedangkan La Tenritatta disembunyi oleh Sultan Buton di bawah tanah. Jawaban Sultan Malik Sirullah kepada Karaeng Bonto Marannu, bahwa La Tenritatta Datu Mario "Tidak ada diatas tanah Buton". Dengan jawaban itu, Karaeng Bonto Marannu percaya dan kembali ke Gowa, sesudah melakukan pengamatan di tempat yang diduga berada La Tenritatta.

Keputusan yang disepakati bersama dengan Sultan Buton untuk menjalankan taktik, yaitu meminta bantuan kompeni Belanda di Batavia. Bermula Arung Pattojo (Komandan Pasukan) diutus ke Batavia sebagai kurir, menjejaki kemungkinan "bekerja sama" melawan kerajaan Gowa. Dalam tahun 1663, berangkatlah kurir ke Batavia dan bersama Nieuland menghadapi pejabat tinggi Kompeni.

Arung Palakka Sang Fenomenal

banyak korban. Penyerbuan Gowa ke wilayah timur adalah penaklukan wilayah tersebut sebagai rangkaian strategi yang menghalangi kompeni berdagang rempah-rempah. Hasil musyawarah dengan pembesar-pembesar Buton dan saran-saran mereka, diputuskan bahwa kekuatan yang mampu mengalahkan Gowa, hanyalah Kompeni Belanda.

Diingatnya sejak ia masih di Gowa, benteng Panakkukang yang kuat dapat direbutnya, hanya menggunakan kapal enam buah yang dapat memukul Portugis sebagai sekutu Gowa. Raja Gowa mengaku kalah dan mengikat perjanjian damai yang merugikan Gowa. Akibat perebutan benteng Panakkukang, orang Bone diperibtahkan menggali parit sekitar benteng itu untuk memisahkan dari daratan Gowa atau benteng Somba Opu. Semuanya ini telah dibayangkan dalam benaknya untuk mengambil keputusan, strategi apa yang baik.

Selama La Tenritatta berada di Buton, pernah datang serombongan laskar Gowa yang dipimpin oleh Karaeng Bonto Marannu mencari La Tenritatta. Pasukan Bone/ Soppeng bersembunyi di balik gunung, sedangkan La Tenritatta disembunyi oleh Sultan Buton di bawah tanah. Jawaban Sultan Malik Sirullah kepada Karaeng Bonto Marannu, bahwa La Tenritatta Datu Mario "Tidak ada diatas tanah Buton". Dengan jawaban itu, Karaeng Bonto Marannu percaya dan kembali ke Gowa, sesudah melakukan pengamatan di tempat yang diduga berada La Tenritatta.

Keputusan yang disepakati bersama dengan Sultan Buton untuk menjalankan taktik, yaitu meminta bantuan kompeni Belanda di Batavia. Bermula Arung Pattojo (Komandan Pasukan) diutus ke Batavia sebagai kurir, menjejaki kemungkinan "bekerja sama" melawan kerajaan Gowa. Dalam tahun 1663, berangkatlah kurir ke Batavia dan bersama Nieuland menghadapi pejabat tinggi Kompeni.

13

1. La Tenritatta Bersama Pasukannya Berangkat ke Batavia

Ditawarkan oleh pemerintah tinggi kompeni, supaya pelarian orang Bugis datang ke Batavia (Betawi) untuk merundingkan segala sesuatu yang menyangkut kerjasama, sehubungan situasi, keadaan pasukan, biaya dan kekuatan kerajaan Gowa. Dalam bulan November 1663 berangkatlah mereka ke Batavia dengan menumpang kapal Kompeni *De Leeuwinne* diangkut secara berangsur. Mereka ditempatkan bersama 700 orang di perkampungan Angke. Berulang kali surat dari Sultan Hasanuddin kepada Kompeni di Betawi, meminta supaya pasukan Bugis itu diserahkan kepadanya. Hal ini tidak dilakukan oleh Kompeni.

Keberadaan La Tenritatta Datu Mario di Betawi bersama pasukannya tidaklah berarti langsung dipercayai oleh Kompeni. Sehubungan dengan penyelidikan Kompeni terhadap kekuatan Gowa dengan kapal *De Leeuwin*, dikejar oleh Gowa dan Kandas di pulau Dayang-dayangan, terjadi 24 Desember 1664. Kurang lebih 40 orang awaknya tewas.

Menjelang beberapa tahun, pasukan Bugis berada di Betawi, tetap saja kompeni masih ragu-ragu mengadakan "kerjasama" dengan La Tenritatta, setelah mengetahui bahwa La Tenritatta ada hubungan keluarga dengan Sultan Hasanuddin. Kompeni mulai percaya, sesudah menerima surat Sultan Mandarsyah Ternate dan Sultan Buton, supaya Kompeni membantu La Tenritatta. Kedua Sultan ini tertarik pada perjuangan La Tenritatta, karena untuk melepaskan penjajahan Gowa atas negerinya, sama dengan nasibnya Ternate dan Buton, senantiasa mendapat ancaman dari Gowa. Bahkan kedua Sultan ini berjanji akan membantu La Tenritatta bila kompeni bersedia membantunya pula.

Kompeni melihat kesempatan ini untuik menjalankan politik "adu dombanya" dan memetik

Arung Palakka Sang Fenomenal

1. La Tenritatta Bersama Pasukannya Berangkat ke Batavia

Ditawarkan oleh pemerintah tinggi kompeni, supaya pelarian orang Bugis datang ke Batavia (Betawi) untuk merundingkan segala sesuatu yang menyangkut kerjasama, sehubungan situasi, keadaan pasukan, biaya dan kekuatan kerajaan Gowa. Dalam bulan November 1663 berangkatlah mereka ke Batavia dengan menumpang kapal Kompeni *De Leeuwinne* diangkut secara berangsur. Mereka ditempatkan bersama 700 orang di perkampungan Angke. Berulang kali surat dari Sultan Hasanuddin kepada Kompeni di Betawi, meminta supaya pasukan Bugis itu diserahkan kepadanya. Hal ini tidak dilakukan oleh Kompeni.

Keberadaan La Tenritatta Datu Mario di Betawi bersama pasukannya tidaklah berarti langsung dipercayai oleh Kompeni. Sehubungan dengan penyelidikan Kompeni terhadap kekuatan Gowa dengan kapal *De Leeuwin*, dikejar oleh Gowa dan Kandas di pulau Dayang-dayangan, terjadi 24 Desember 1664. Kurang lebih 40 orang awaknya tewas.

Menjelang beberapa tahun, pasukan Bugis berada di Betawi, tetap saja kompeni masih ragu-ragu mengadakan "kerjasama" dengan La Tenritatta, setelah mengetahui bahwa La Tenritatta ada hubungan keluarga dengan Sultan Hasanuddin. Kompeni mulai percaya, sesudah menerima surat Sultan Mandarsyah Ternate dan Sultan Buton, supaya Kompeni membantu La Tenritatta. Kedua Sultan ini tertarik pada perjuangan La Tenritatta, karena untuk melepaskan penjajahan Gowa atas negerinya, sama dengan nasibnya Ternate dan Buton, senantiasa mendapat ancaman dari Gowa. Bahkan kedua Sultan ini berjanji akan membantu La Tenritatta bila kompeni bersedia membantunya pula.

Kompeni melihat kesempatan ini untuik menjalankan politik "adu dombanya" dan memetik

14

keuntungan. Namun, tetap memperhitungkan biaya perang dan korban yang akan terjadi. Beberapa kali Kompeni mengirim kapal ke Gowa, hanya menggertak dan menakut-nakuti, supaya Gowa bersedia mengikat janji. Cara ini ditempuh oleh Kompeni sebagai langkah awal guna memancing situasi, agar Gowa dipancing mulai perang. Semua situasi yang menghangat ini, diikuti oleh La Tenritatta secara seksama. Makin hari, ia bersama pasukannya tidak tenang menunggu lebih lama dan berjanji kepada Kompeni bahwa pasukannyalah sebagai pelopor dan pendobrak. Hanya satu tujuan dan cita-cita La Tenritatta, adalah Gowa harus dilibatkan masuk dalam perundingan untuk membuat janji melepaskan semua daerah penguasaannya, terutama di daerah Sulawesi Selatan.

Perang Terbuka

Sudah ditetapkan secara rahasia, bahwa perang terbuka terhadap Gowa akan dilakukan pada bulan November 1666. Laksamana Speelman yang ditunjuk oleh pemerintah tinggi Kompeni memimpin armada ke Sulawesi. Mulai tanggal 24 November 1666, sebanyak 21 buah kapal memuat 818 serdadu Belanda dan 578 Serdadu Ambon. Dalam armada ini, laskar Bugis yang dipimpin oleh La Tenritatta, terbagi atas beberapa kelompok pasukan yang dikepalai masing-masing oleh Arung Belo, Arung Pattojo, Arung Kaju dan beberapa pangerang dari Bone. Iring-iringan kapal singgah berlabuh di Jepara, kemudian langsung menuju Sulawesi. Pertama kali berlabuh di Tanakeke untuk memantau situasi di daratan, kemudian bergerak maju di depan benteng-benteng pertahanan Gowa.

Arung Palakka Sang Fenomenal

keuntungan. Namun, tetap memperhitungkan biaya perang dan korban yang akan terjadi. Beberapa kali Kompeni mengirim kapal ke Gowa, hanya menggertak dan menakut-nakuti, supaya Gowa bersedia mengikat janji. Cara ini ditempuh oleh Kompeni sebagai langkah awal guna memancing situasi, agar Gowa dipancing mulai perang. Semua situasi yang menghangat ini, diikuti oleh La Tenritatta secara seksama. Makin hari, ia bersama pasukannya tidak tenang menunggu lebih lama dan berjanji kepada Kompeni bahwa pasukannyalah sebagai pelopor dan pendobrak. Hanya satu tujuan dan cita-cita La Tenritatta, adalah Gowa harus dilibatkan masuk dalam perundingan untuk membuat janji melepaskan semua daerah penguasaannya, terutama di daerah Sulawesi Selatan.

Perang Terbuka

Sudah ditetapkan secara rahasia, bahwa perang terbuka terhadap Gowa akan dilakukan pada bulan November 1666. Laksamana Speelman yang ditunjuk oleh pemerintah tinggi Kompeni memimpin armada ke Sulawesi. Mulai tanggal 24 November 1666, sebanyak 21 buah kapal memuat 818 serdadu Belanda dan 578 Serdadu Ambon. Dalam armada ini, laskar Bugis yang dipimpin oleh La Tenritatta, terbagi atas beberapa kelompok pasukan yang dikepalai masing-masing oleh Arung Belo, Arung Pattojo, Arung Kaju dan beberapa pangerang dari Bone. Iring-iringan kapal singgah berlabuh di Jepara, kemudian langsung menuju Sulawesi. Pertama kali berlabuh di Tanakeke untuk memantau situasi di daratan, kemudian bergerak maju di depan benteng-benteng pertahanan Gowa.

15

Mulai Speelman berperang urat saraf dengan mengirim surat ke Sultan Gowa atas kehadirannya di perairan Somba Opu. Sultan Hasanuddin membalas dengan mengirim perutusan yang membawa pundi-pundi berisi uang emas dan uang ringgit perak. Pundi-pundi ini sebagai tebusan terhadap orang Belanda yang terbunuh di kapal de Leeuwin di pulau Doang-doangan yang lalu. Speelman menerima uang tersebut, tetapi tidak diterima sebagai tebusan, karena darah harus bayar darah. Setelah perang urat saraf, kapal tumpangan La Tenritatta maju 1 mil dari daratan, lalu melepaskan 3 peluru meriam, diikuti pengibaran bendera merah sebagai tanda perang terbuka , sudah dimulai.

Cara ini adalah taktik untuk membuat tegang para laskar dan komandannya. Armada Speelman lalu bergerak ke selatan menuju Bantaeng, meninggalkan perairan Makassar. Sebagian laskar La Tenritatta berjalan kaki dan menunggang kuda ke Selatan, sementara armada di laut beriringan ke arah selatan pula. Di Bantaeng, laskar simpatisan Gowa berhasil dikocar kacirkan dan lumbung perbekalan habis dibakar. Semua jaringan-jaringan Gowa yang berada di perairan Buton dan Maluku, dipimpin oleh Karaeng Bonto Marannu, dikepung oleh armada Speelman bersama La Tenritatta. Pasukan Karaeng Bonto Marannu, pertama harus dipatahkan agar tidak menyerang dari belakang, jika perang terhadap Gowa sedang berlangsung. Mungkin sekali, Karaeng Bonto Marannu menduga bahwa La Tenritatta masih ada di Buton, dijaga agar tidak sampai berhubungan dengan Kompeni di Batavia. Ternyata sebaliknya, Karaeng Bonto Marannu menyerah kalah. Berarti kekuatan Gowa tidak terpencar lagi, sisa yang ada dalam benteng-benteng di Makassar.

Gerakan balik armada Speelman menuju perairan

Arung Palakka Sang Fenomenal

Mulai Speelman berperang urat saraf dengan mengirim surat ke Sultan Gowa atas kehadirannya di perairan Somba Opu. Sultan Hasanuddin membalas dengan mengirim perutusan yang membawa pundi-pundi berisi uang emas dan uang ringgit perak. Pundi-pundi ini sebagai tebusan terhadap orang Belanda yang terbunuh di kapal de Leeuwin di pulau Doang-doangan yang lalu. Speelman menerima uang tersebut, tetapi tidak diterima sebagai tebusan, karena darah harus bayar darah. Setelah perang urat saraf, kapal tumpangan La Tenritatta maju 1 mil dari daratan, lalu melepaskan 3 peluru meriam, diikuti pengibaran bendera merah sebagai tanda perang terbuka , sudah dimulai.

Cara ini adalah taktik untuk membuat tegang para laskar dan komandannya. Armada Speelman lalu bergerak ke selatan menuju Bantaeng, meninggalkan perairan Makassar. Sebagian laskar La Tenritatta berjalan kaki dan menunggang kuda ke Selatan, sementara armada di laut beriringan ke arah selatan pula. Di Bantaeng, laskar simpatisan Gowa berhasil dikocar kacirkan dan lumbung perbekalan habis dibakar. Semua jaringan-jaringan Gowa yang berada di perairan Buton dan Maluku, dipimpin oleh Karaeng Bonto Marannu, dikepung oleh armada Speelman bersama La Tenritatta. Pasukan Karaeng Bonto Marannu, pertama harus dipatahkan agar tidak menyerang dari belakang, jika perang terhadap Gowa sedang berlangsung. Mungkin sekali, Karaeng Bonto Marannu menduga bahwa La Tenritatta masih ada di Buton, dijaga agar tidak sampai berhubungan dengan Kompeni di Batavia. Ternyata sebaliknya, Karaeng Bonto Marannu menyerah kalah. Berarti kekuatan Gowa tidak terpencar lagi, sisa yang ada dalam benteng-benteng di Makassar.

Gerakan balik armada Speelman menuju perairan

16

Makassar untuk memulai perang terbuka, diatur iringan kapal secaraberjatuhan. Kapal La Tenritatta menuju Bone untuk mengumpulkan laskar dan berjalan kaki ke Selatan melalui Bulo-bulo. Sebagian laskar Bugis yang menyebrang dari pasukan Karaeng Bonto Marannu, bergabung dengan La Tenritatta, berada di kapal menuju Gowa.

Dalam bulan Juli 1967, laskar Bone/Soppeng bergerak ke Bulo-bulo, Lamatti dan Tana Kongkong, laskar Gowa yang menjaga perbatasan tersebut, satu persatu dikalahkan. Di Kassi, La Tenritatta Malampr-E Gemme'na bertemu dengan Kapten Poleman yang sedang mencarinya di perairan Buton. Pertempuran di Bantaeng berlangsung amat dahsyatnya yang dipimping langsung oleh Speelman. Kota Bantaeng menjadi puing-puing dan perang dimenangkan oleh Kompeni. Di Bantaeng berkumpul semua pasukan Bugis, baik yang datang berjalan kaki maupun menumpang perahu dari Bone dipimpin oleh Arung Amali. Penyerbuan menuju Gowa sedang bergerak. Laskar Gowa yang bertahan di Binamo, sudah dilumpuhkan. Sepanjang perjalanan, mulai dari Bulo-bulo, banyak bekas laskar Gowa turut bergabung dalam pasukan Malampr-E Gemme'na, termasuk pasukan Lamatti dan Binamo.

Taktik perang La Tenritatta menghadapi Gowa, maka pasukannya dibagi tiga, yakni sebagian dari jurusan utara, sebagian dari jurusan timur dan sebagian lagi dari jurusan selatan yang dipimpinnya sendiri. Sedangkan kapal-kapal perang Speelman menyerang dari laut. Pertama menjadi sasaran adalah benteng Galesong, kemudian benteng Barombong. Pertempuran berlangsung mulai dari bulan Juli sampai dengan bulan November 1667. Pertempuran paling hebat di dekat benteng Barombong, ratusan peluru meriam di muntahkan oleh kedua belah

Arung Palakka Sang Fenomenal

Makassar untuk memulai perang terbuka, diatur iringan kapal secaraberjatuhan. Kapal La Tenritatta menuju Bone untuk mengumpulkan laskar dan berjalan kaki ke Selatan melalui Bulo-bulo. Sebagian laskar Bugis yang menyebrang dari pasukan Karaeng Bonto Marannu, bergabung dengan La Tenritatta, berada di kapal menuju Gowa.

Dalam bulan Juli 1967, laskar Bone/Soppeng bergerak ke Bulo-bulo, Lamatti dan Tana Kongkong, laskar Gowa yang menjaga perbatasan tersebut, satu persatu dikalahkan. Di Kassi, La Tenritatta Malampr-E Gemme'na bertemu dengan Kapten Poleman yang sedang mencarinya di perairan Buton. Pertempuran di Bantaeng berlangsung amat dahsyatnya yang dipimping langsung oleh Speelman. Kota Bantaeng menjadi puing-puing dan perang dimenangkan oleh Kompeni. Di Bantaeng berkumpul semua pasukan Bugis, baik yang datang berjalan kaki maupun menumpang perahu dari Bone dipimpin oleh Arung Amali. Penyerbuan menuju Gowa sedang bergerak. Laskar Gowa yang bertahan di Binamo, sudah dilumpuhkan. Sepanjang perjalanan, mulai dari Bulo-bulo, banyak bekas laskar Gowa turut bergabung dalam pasukan Malampr-E Gemme'na, termasuk pasukan Lamatti dan Binamo.

Taktik perang La Tenritatta menghadapi Gowa, maka pasukannya dibagi tiga, yakni sebagian dari jurusan utara, sebagian dari jurusan timur dan sebagian lagi dari jurusan selatan yang dipimpinnya sendiri. Sedangkan kapal-kapal perang Speelman menyerang dari laut. Pertama menjadi sasaran adalah benteng Galesong, kemudian benteng Barombong. Pertempuran berlangsung mulai dari bulan Juli sampai dengan bulan November 1667. Pertempuran paling hebat di dekat benteng Barombong, ratusan peluru meriam di muntahkan oleh kedua belah

17

pihak. Korban berjantuhan dan perbekalan Gowa sudah menipis. Akhirnya Sultan Hasanuddin menyodorkan perjanjian damai.

Pada hari Jum'at tanggal 18 November 1667 menjelang waktu *Ashar*, perjanjian di tanda tangani yang berisi 29 pasal. Perjanjian ini dikenal dengan nama "Perjanjian Bongaya". Dalam bahasa Makasaar dengan nama *Cappaya ri Bonga*, atau yang lazim disebut oleh Belanda *Het Bongaisch Verdrag*. Isi perjanjian, mendesak Gowa melepaskan semua daerah kekuasaannya di Indonesia bagian timur sisa hanya sebatas Gowa saja. Pasal 18 menyebutkan, "Pemerintah kerajaan Gowa harus melepaskan kekuasaannya atas kerajaan Bone dan kerajaan Luwu dan harus berjanji akan memerdekakan Datu Soppeng (La Tenribali) dari pengasingannya.

La Tenritatta Datu Mario Malampe-E Gemme'na Diangkat Jadi Raja Bone ke 15 (1672-1696)

Sesudah perjanjian Bongaya tercapai dan memerdekakan Bone dan negeri-negeri Bugis dan Mandar, La Tenritatta tidak lagi bergairah memerangi benteng Somba Opu, tempat istana Sultan Hasanuddin. Beliau lebih merasa penting menaklukkan Mandar dan Cenran yang masih ingin selalu bertahan. Speelman menyerang benteng Somba Opu dalam bulan April 1669, setelah mendapat bantuan serdadu dari Batavia. Hal itu dilakukan, sesudah mengepungnya selama 3 bulam atas bantuan serdadu Ambon, barulah berhasil mengalahkan benteng Gowa yang terakhir itu pada tanggal 24 Juni 1669. Nyatalah di sini, peranan La Tenritatta dalam perang kedua ini, amat sangat kecil sekali.

Memang Kompeni berterima kasih kepada La Tenritatta atas kemenangannya menguasai Gowa. Namun

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

pihak. Korban berjantuhan dan perbekalan Gowa sudah menipis. Akhirnya Sultan Hasanuddin menyodorkan perjanjian damai.

Pada hari Jum'at tanggal 18 November 1667 menjelang waktu *Ashar*, perjanjian di tanda tangani yang berisi 29 pasal. Perjanjian ini dikenal dengan nama "Perjanjian Bongaya". Dalam bahasa Makasaar dengan nama *Cappaya ri Bonga*, atau yang lazim disebut oleh Belanda *Het Bongaisch Verdrag*. Isi perjanjian, mendesak Gowa melepaskan semua daerah kekuasaannya di Indonesia bagian timur sisa hanya sebatas Gowa saja. Pasal 18 menyebutkan, "Pemerintah kerajaan Gowa harus melepaskan kekuasaannya atas kerajaan Bone dan kerajaan Luwu dan harus berjanji akan memerdekakan Datu Soppeng (La Tenribali) dari pengasingannya.

La Tenritatta Datu Mario Malampe-E Gemme'na Diangkat Jadi Raja Bone ke 15 (1672-1696)

Sesudah perjanjian Bongaya tercapai dan memerdekakan Bone dan negeri-negeri Bugis dan Mandar, La Tenritatta tidak lagi bergairah memerangi benteng Somba Opu, tempat istana Sultan Hasanuddin. Beliau lebih merasa penting menaklukkan Mandar dan Cenran yang masih ingin selalu bertahan. Speelman menyerang benteng Somba Opu dalam bulan April 1669, setelah mendapat bantuan serdadu dari Batavia. Hal itu dilakukan, sesudah mengepungnya selama 3 bulam atas bantuan serdadu Ambon, barulah berhasil mengalahkan benteng Gowa yang terakhir itu pada tanggal 24 Juni 1669. Nyatalah di sini, peranan La Tenritatta dalam perang kedua ini, amat sangat kecil sekali.

Memang Kompeni berterima kasih kepada La Tenritatta atas kemenangannya menguasai Gowa. Namun

18

juga sebaliknya La Tenritatta tidak berterima kasih, oleh karena sudah memerdakakan negerinya dari pejajahan. Sekarang La Tenritatta tidak menaruh dendam pada Sultan Hasanuddin, maupun kepada orang-orang Makassar. Amat kecil peranannya memerangi Somba Opu sebagai pusat ibu kota kerajaan Gowa. Dalam tahun 1672, La Maddaremeng yang diangkat kembali menjadi raja Bone oleh Sultan Hasunuddin, menjelang benteng Barombong runtuh, telah wafat para petinggi kerajaan Bone dan para pejabat adat, mempersembahkan mahkota kerajaan kepada La Teritatta. Sejak itu, baginda ini disebut sebagia Arung Plakka. Sering disebut *Malampe-E Gemme'na*, karena itulah janji tidak akan memotong rambutnya sebelum Bone merdeka. Bnyak gelar diberikan padanya oleh rakyat atau orang-orang Bugis dan pembesar, seperti; Torisompa-E, To Unru, To Erung, Datu Tungke'na Tana Udi dan lainnya. Jika dipandang, dikenal, La Tenritatta Datu Mario, Arung Palakka Malampe-E Gamme'na Torisompa-E Dialah *Datu Tungke'na Tana Ugi.*

Penutup

Uraian ringkas ini berusah melukiskan perjuangan Arung Palakka dalam upayanya memerdekakan tana Bone dari penjajahan kerajaan Gowa. Orbitasi uraian ini, adalah berkisar pada abad ke 17. Kita sudah mengetahui bahwa bangsa Indonesia yang tercinta ini, dibangun dari integrasi sekian banyak Negara kerajaan yang masing-masing mempunyai cirri khasnya sendiri. Dalam abad ke-17 itu, setiap Negara berusaha membesarkan negaranya menyusun pemerintahannya dan menjaga stabilitas negaranya. Dalam abad itu pula, terjadi perang antar kerajaan untuk memperluas batas-batas wilayahnya dan jalur perekonomiannya. Setiap figur yang berjasa dalam

Arung Palakka Sang Fenomenal

juga sebaliknya La Tenritatta tidak berterima kasih, oleh karena sudah memerdakakan negerinya dari pejajahan. Sekarang La Tenritatta tidak menaruh dendam pada Sultan Hasanuddin, maupun kepada orang-orang Makassar. Amat kecil peranannya memerangi Somba Opu sebagai pusat ibu kota kerajaan Gowa. Dalam tahun 1672, La Maddaremeng yang diangkat kembali menjadi raja Bone oleh Sultan Hasunuddin, menjelang benteng Barombong runtuh, telah wafat para petinggi kerajaan Bone dan para pejabat adat, mempersembahkan mahkota kerajaan kepada La Teritatta. Sejak itu, baginda ini disebut sebagia Arung Plakka. Sering disebut *Malampe-E Gemme'na*, karena itulah janji tidak akan memotong rambutnya sebelum Bone merdeka. Bnyak gelar diberikan padanya oleh rakyat atau orang-orang Bugis dan pembesar, seperti; Torisompa-E, To Unru, To Erung, Datu Tungke'na Tana Udi dan lainnya. Jika dipandang, dikenal, La Tenritatta Datu Mario, Arung Palakka Malampe-E Gamme'na Torisompa-E Dialah *Datu Tungke'na Tana Ugi.*

Penutup

Uraian ringkas ini berusah melukiskan perjuangan Arung Palakka dalam upayanya memerdekakan tana Bone dari penjajahan kerajaan Gowa. Orbitasi uraian ini, adalah berkisar pada abad ke 17. Kita sudah mengetahui bahwa bangsa Indonesia yang tercinta ini, dibangun dari integrasi sekian banyak Negara kerajaan yang masing-masing mempunyai cirri khasnya sendiri. Dalam abad ke-17 itu, setiap Negara berusaha membesarkan negaranya menyusun pemerintahannya dan menjaga stabilitas negaranya. Dalam abad itu pula, terjadi perang antar kerajaan untuk memperluas batas-batas wilayahnya dan jalur perekonomiannya. Setiap figur yang berjasa dalam

19

negaranya, adalah diakui pahlawan. Setiap kerajaan berhak mencari hubungan kerja sama di bidang politik, ekonomi, social, budaya dan keamanan.

Di Sulawesi Selatan, diakui bahwa kerajaan yang pernah memegang kendala hegemoni adalah kerajaan Luwu, kemudian Gowa dan terakhir Bone. Sesudah Arung Palakka mengalahkan Gowa, lalu diangkat menjadi Mangkau Di Bone, beliau berusaha mempersatukan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Seltan. Kekuasaan yang ada di tangannya, dan pusat pemerintahannya bertempat di Bontoala, di sanalah beliau menepis dan mengawasi tangan-tangan kotor Kompeni memasuki pedalaman Sulawesi Selatan. Keluhuran budinya dan sifat kerakyatannya, menarik simpatiorang Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja. Orang Mkassar membuat sinrili Kappala Tallumbawa' yang menceritakn keperkasaanya seorang bangsawan yang lari keluar negeri karena diburu, ia kembali ke tanah tumpahdarahnya sebagi pemenang yang gemilang. Demikian pula krosaliris dibuat seperti "Lamenrunana Arung Palakka" menceritakan tentang keagungan budi pekertinya, ketabahannya menderita, kesabaran dan keberaniannya dipuja oleh orang Bugis, Mkassar dan Mandar.

Konsep persatuan dan kesatuan kerajaan dan kelompok masyarakat di Sulawesi Seltan, telah diwasiatkan kepada penggantinya, yaitu kemanakannya sendiri La Patau Matanna Tikka, Matinro-E ri Nagauleng Sultan Alimuddin Idris, raja Bone ke 16 (1669-1714). La Patau menjalankan wasiat pamannya untuk mempersatukan Sulawesi Selatan melalui perkawinan politik dan klengkapan senjata. Dengan demikian dinasti Arung Plakka dan La Patau memegang kekuasaan selama 233 tahun, sampai tahun 1945. Dalam paruh kedua abad ke 17 dan selanjutnya anak dan cucu La

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

negaranya, adalah diakui pahlawan. Setiap kerajaan berhak mencari hubungan kerja sama di bidang politik, ekonomi, social, budaya dan keamanan.

Di Sulawesi Selatan, diakui bahwa kerajaan yang pernah memegang kendala hegemoni adalah kerajaan Luwu, kemudian Gowa dan terakhir Bone. Sesudah Arung Palakka mengalahkan Gowa, lalu diangkat menjadi Mangkau Di Bone, beliau berusaha mempersatukan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Seltan. Kekuasaan yang ada di tangannya, dan pusat pemerintahannya bertempat di Bontoala, di sanalah beliau menepis dan mengawasi tangan-tangan kotor Kompeni memasuki pedalaman Sulawesi Selatan. Keluhuran budinya dan sifat kerakyatannya, menarik simpatiorang Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja. Orang Mkassar membuat sinrili Kappala Tallumbawa' yang menceritakn keperkasaanya seorang bangsawan yang lari keluar negeri karena diburu, ia kembali ke tanah tumpahdarahnya sebagi pemenang yang gemilang. Demikian pula krosaliris dibuat seperti "Lamenrunana Arung Palakka" menceritakan tentang keagungan budi pekertinya, ketabahannya menderita, kesabaran dan keberaniannya dipuja oleh orang Bugis, Mkassar dan Mandar.

Konsep persatuan dan kesatuan kerajaan dan kelompok masyarakat di Sulawesi Seltan, telah diwasiatkan kepada penggantinya, yaitu kemanakannya sendiri La Patau Matanna Tikka, Matinro-E ri Nagauleng Sultan Alimuddin Idris, raja Bone ke 16 (1669-1714). La Patau menjalankan wasiat pamannya untuk mempersatukan Sulawesi Selatan melalui perkawinan politik dan klengkapan senjata. Dengan demikian dinasti Arung Plakka dan La Patau memegang kekuasaan selama 233 tahun, sampai tahun 1945. Dalam paruh kedua abad ke 17 dan selanjutnya anak dan cucu La

20

Patau yang menjadi raja di Gowa, Bone, datu di Luwu dan Soppeng, Arung di Wajo dan Mara'dia di Mandar.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Hamid 1974 *Alat-alat Kerajaan Bone (Sulawesi Selatan)* Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ali.A.Muh 1986 *Bone Selayang Pandang.* DepDikbud Bone

Andaya, Leonard Y 1981 *The Heritage of Arung Palakka;* A History of South Sulawesi (Celebes) in the Seventeenth Century; dalam Verhandelingen Von Het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-En Volkenkunde, 91. The Haque-Martinus-Hijhoof.

Cense, A.A 1972 *Beberapa Tjatatan Mengenai Penulisan Sedjarah.* (terjemahan) *Makassar-Bugis.* Djakarta:Bhratara.

Graaf, H.J.de 1971 *Historiografi Hindia Belanda.* (terjemahan) Djakarta: Bhratara.

Hoevell, W.R.Von (ed) 1857 "De Levensgeschiedenis Van Aroe Palaka". Dalam *Tijdschrift Voor Nederlansch Indie,* 193 Jaargang, afl.7-12 Twede deel.

La Side 1968 "Bagaimana Watak Sultan Hasanuddin" dalam Majalah *Bingkisan yayasan kebudayaan Sulawesi Selatan & Tenggara no.1 Th.II,* 1 September.

Matthes, B.F. 1860 *Boeginese Christomathie.* Jilid II, Martinus Nijhoff, halaman 410-415 dan Jilid III halaman 243-250. Diceritakan dalam bentuki "Tolok".

Patunru, Abd.Razak Daeng 1969 *Sedjarah Gowa.* Makassar;Jajasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara.

Sagimun, M.D 1975 *Sultan Hasanuddin Menentang V.O.C.* Jakarta; Proyek Biografi Pahlawan Nasionl, Dep. P dan K.

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

Patau yang menjadi raja di Gowa, Bone, datu di Luwu dan Soppeng, Arung di Wajo dan Mara'dia di Mandar.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Hamid 1974 *Alat-alat Kerajaan Bone (Sulawesi Selatan)* Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ali.A.Muh 1986 *Bone Selayang Pandang.* DepDikbud Bone

Andaya, Leonard Y 1981 *The Heritage of Arung Palakka;* A History of South Sulawesi (Celebes) in the Seventeenth Century; dalam Verhandelingen Von Het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-En Volkenkunde, 91. The Haque-Martinus-Hijhoof.

Cense, A.A 1972 *Beberapa Tjatatan Mengenai Penulisan Sedjarah.* (terjemahan) *Makassar-Bugis.* Djakarta:Bhratara.

Graaf, H.J.de 1971 *Historiografi Hindia Belanda.* (terjemahan) Djakarta: Bhratara.

Hoevell, W.R.Von (ed) 1857 "De Levensgeschiedenis Van Aroe Palaka". Dalam *Tijdschrift Voor Nederlansch Indie,* 193 Jaargang, afl.7-12 Twede deel.

La Side 1968 "Bagaimana Watak Sultan Hasanuddin" dalam Majalah *Bingkisan yayasan kebudayaan Sulawesi Selatan & Tenggara no.1 Th.II,* 1 September.

Matthes, B.F. 1860 *Boeginese Christomathie.* Jilid II, Martinus Nijhoff, halaman 410-415 dan Jilid III halaman 243-250. Diceritakan dalam bentuki "Tolok".

Patunru, Abd.Razak Daeng 1969 *Sedjarah Gowa.* Makassar;Jajasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara.

Sagimun, M.D 1975 *Sultan Hasanuddin Menentang V.O.C.* Jakarta; Proyek Biografi Pahlawan Nasionl, Dep. P dan K.

21

Stopel, F.W 1922 *Het Bongaaisah Verdrag.* Den Haag; J.B. Walters U.M.Groningen

Zaenu, Laode 1985 *Buton Dalam Sejarah Kebudayaan.* Surabaya; Suradipura.

Lontara Koleksi sendiri

1. Kappalak Tallumbatua
2. Tolakna Arung Palakka
3. La Menrunana Arung Palakka

Arung Palakka Sang Fenomenal

Stopel, F.W 1922 *Het Bongaaisah Verdrag.* Den Haag; J.B. Walters U.M.Groningen

Zaenu, Laode 1985 *Buton Dalam Sejarah Kebudayaan.* Surabaya; Suradipura.

Lontara Koleksi sendiri

1. Kappalak Tallumbatua
2. Tolakna Arung Palakka
3. La Menrunana Arung Palakka

22

DARI TOKOH SEJARAH KE TOKOH MASYARAKAT

Abdurachman Suryomihardjo

Peristiwa sejarah selalu melibatkan seorang atau banyak orang dalam proses yang melatarbelakangi atau lanjutan dari terjadinya peristiwa itu. Kisah-kisah itu menjadi awet karena ada manusia yang semasa bias selamat dari peristiwa itu. Mereka adalah para pelaku atau saksi mata, atau keluarga dan teman-teman mereka yang juga mendengar kisah itu dari mulut ke mulut. Timbullah tradisi lisan dan kemudian tertulis sebagai tradisi sejarah, yang di negeri kita sekarang menjadi warisan masa lampau yang kaya tentang dua bentuk tradisi semacam itu.

Dewasa ini para sejarawan telah pulang member nama tentang khazanah warisan masa lampau kita itu sebagai karya historiografi readisional. Karya penulisan sejarah di dalam bentuk dan gaya sebagai Kronik. Silsilah, Hikayat, Sejarah, Tambo, Syair dan Babad. Keanekaragaman etnik bangsa kita tercermin dalam banyak sekali versi, bentuk, isi dan gaya, di dalam bahasa suku bangsa yang berbeda pula. Itulah sebabnya timbul berbagai interpretasi bagi mereka yang mempelajari histografi tradisional, terutama bagi orang yang merasa dari luar tradisi itu. Walaupun demikian, minat terdapat tradisi histografi tradisional itu tidak menjadi surut, banyak rekonstruksi sejarah bermunculan oleh kalangan non akademik sejarah

DARI TOKOH SEJARAH KE TOKOH MASYARAKAT

Abdurachman Suryomihardjo

Peristiwa sejarah selalu melibatkan seorang atau banyak orang dalam proses yang melatarbelakangi atau lanjutan dari terjadinya peristiwa itu. Kisah-kisah itu menjadi awet karena ada manusia yang semasa bias selamat dari peristiwa itu. Mereka adalah para pelaku atau saksi mata, atau keluarga dan teman-teman mereka yang juga mendengar kisah itu dari mulut ke mulut. Timbullah tradisi lisan dan kemudian tertulis sebagai tradisi sejarah, yang di negeri kita sekarang menjadi warisan masa lampau yang kaya tentang dua bentuk tradisi semacam itu.

Dewasa ini para sejarawan telah pulang member nama tentang khazanah warisan masa lampau kita itu sebagai karya historiografi readisional. Karya penulisan sejarah di dalam bentuk dan gaya sebagai Kronik. Silsilah, Hikayat, Sejarah, Tambo, Syair dan Babad. Keanekaragaman etnik bangsa kita tercermin dalam banyak sekali versi, bentuk, isi dan gaya, di dalam bahasa suku bangsa yang berbeda pula. Itulah sebabnya timbul berbagai interpretasi bagi mereka yang mempelajari histografi tradisional, terutama bagi orang yang merasa dari luar tradisi itu. Walaupun demikian, minat terdapat tradisi histografi tradisional itu tidak menjadi surut, banyak rekonstruksi sejarah bermunculan oleh kalangan non akademik sejarah

23

maupun oleh para sejarawan.

Kecuali kebhinnekaan yang terlihat dalam historiografi tradisional itu, banyak pula persepsi, visi, interpretasi melihat Kebinekaan Ketunggalikaan dalam gaya penyajian sebagai kisah sejarah yang terpantul dari keadaan masyarakat, nilai-nilai budaya, yang mendasari penilaian terhadap peristiwa sejarah dan tokoh yang terlibat. Sejarawan masa kini harus pula mengembangkan berbagai pendekatan, metode dan teori kemasyarakatan apabila ia mulai dengan niatnya melakukan rekonstruksi masa lampau.

Makalah ini tidak bermaksud mengulang kembali detail yang begitu banyak telah tersusun dalam begitu banyak karya sejarah tradisional Makassar Bugis, maupun penulisan sejarah oleh para penulis berasal dari Sulawesi Selatan dewasa ini. Karangan ini hanyalah sekedar usaha untuk membuat gambaran tentang aktivitas, sikap laku, pemikiran dan kepribadian. Sebuah potret kehidupan yang tentu saja digambar berdasarkan beberapa studi tentang Arung Palakka, dan kesimpulan para penulisannya yang dianggap relevan dengan maksud Seminar Nasional Arung Palakka, yang diadakan oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Bone, 28-29 Desember 1992 di Watampone.

Aktivitas La Tenritatta Toappa tunru Arung Palakka yang kemudian menjadi raja Bone ke-15, 667-1669 bergelar Sultan Sa'aduddin. Latar Belakang sejarah ialah hidup tumbuhnya kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan yang menurut tradisi dalam hidtorigrafi tradisional dengan Kerajaan Bugis di Luwu pada abad ke-15. Kerajaan pertama memperluas pengaruhnya di daerah itu. Pada abad ke-16 dan ke-17 kedudukan Luwu digantikan oleh"Kerajaan Kembar" Makassar, yaitu kerajaan Gowa-Tallo, dan kerajaan Bugis-Bone. Di dalam perkembangan lebih lanjut kerajaan Gowa muncul sebagai kerajaan yang paling berkuasa yang

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

maupun oleh para sejarawan.

Kecuali kebhinnekaan yang terlihat dalam historiografi tradisional itu, banyak pula persepsi, visi, interpretasi melihat Kebinekaan Ketunggalikaan dalam gaya penyajian sebagai kisah sejarah yang terpantul dari keadaan masyarakat, nilai-nilai budaya, yang mendasari penilaian terhadap peristiwa sejarah dan tokoh yang terlibat. Sejarawan masa kini harus pula mengembangkan berbagai pendekatan, metode dan teori kemasyarakatan apabila ia mulai dengan niatnya melakukan rekonstruksi masa lampau.

Makalah ini tidak bermaksud mengulang kembali detail yang begitu banyak telah tersusun dalam begitu banyak karya sejarah tradisional Makassar Bugis, maupun penulisan sejarah oleh para penulis berasal dari Sulawesi Selatan dewasa ini. Karangan ini hanyalah sekedar usaha untuk membuat gambaran tentang aktivitas, sikap laku, pemikiran dan kepribadian. Sebuah potret kehidupan yang tentu saja digambar berdasarkan beberapa studi tentang Arung Palakka, dan kesimpulan para penulisannya yang dianggap relevan dengan maksud Seminar Nasional Arung Palakka, yang diadakan oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Bone, 28-29 Desember 1992 di Watampone.

Aktivitas La Tenritatta Toappa tunru Arung Palakka yang kemudian menjadi raja Bone ke-15, 667-1669 bergelar Sultan Sa'aduddin. Latar Belakang sejarah ialah hidup tumbuhnya kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan yang menurut tradisi dalam hidtorigrafi tradisional dengan Kerajaan Bugis di Luwu pada abad ke-15. Kerajaan pertama memperluas pengaruhnya di daerah itu. Pada abad ke-16 dan ke-17 kedudukan Luwu digantikan oleh"Kerajaan Kembar" Makassar, yaitu kerajaan Gowa-Tallo, dan kerajaan Bugis-Bone. Di dalam perkembangan lebih lanjut kerajaan Gowa muncul sebagai kerajaan yang paling berkuasa yang

memiliki kekuatan yang tidak terlawan. Munculnya ketika itu armada VOC yang menambah dimensi perdagangan internasional yang memang telah menjadi kehidupan persaingan ekonomi di antara kerajaan merdeka di Sulawesi Selatan dan Indonesia bagian Timur pada umumnya. Rempah-rempah memang menjadi komoditi perdagangan yang ramai di lalu lintas dagang internasional. Perang sebagai puncak persaingan kekuasaan dan perdagangan seperti telah kita ketahui meletus antara VOC dan Gowa, pada tahun 660, pada tahun 660, kemudian pecah lagi pada tahun 1666-1669. Dalam Perang Makassar kedua itu, ikut serta satu kontingen orang-orang bugis, para pelarian yang menghindar ke Batavia sampai ikut berperang melawan penduduk Pariman, di bawah pimpinan Arung Palakka.

Ia lahir sebagai keturunan bangsawan dari campuran perkawinan dua kerajaan: Bone dan Soppeng. Setelah kekalahan kerajaan Bone dalam perang melawan Gowa (1611), penduduk Gowa di Bone belum dirasakan akibat-akibatnya yang buruk. Setelah timbul masalah penghapusan perbudakan di kerajaan Bone, yang menyebabkan terjadinya selisih pendapat, juga di kalangan keluarga kerajaan, maka pecah perang Gowa dan Bone. Kerajaan Gowa yang bersekutu dengan Wajo dan Sidenreng, yang diminta bantuannya oleh salah satu pihak yang berselisihan dalam kerajaan Bone, menyerbu dan menduduki Bone. Konon diceritakan kekerasan dan nafsu perang untuk kemenangan membuat perang itu menjadi dahsyat. Kekalahan secara fisik kerajaan Bone tidak bisa memadamkan semangat pembebasan dan upaya pengorganisasian laskar-laskar Bone yang terpencar menjadi satu kembali. Rencana mengadakan perhitungan atas kekalahan dalam perang yang lalu memperkuat kesadaran identitas baru.

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

memiliki kekuatan yang tidak terlawan. Munculnya ketika itu armada VOC yang menambah dimensi perdagangan internasional yang memang telah menjadi kehidupan persaingan ekonomi di antara kerajaan merdeka di Sulawesi Selatan dan Indonesia bagian Timur pada umumnya. Rempah-rempah memang menjadi komoditi perdagangan yang ramai di lalu lintas dagang internasional. Perang sebagai puncak persaingan kekuasaan dan perdagangan seperti telah kita ketahui meletus antara VOC dan Gowa, pada tahun 660, pada tahun 660, kemudian pecah lagi pada tahun 1666-1669. Dalam Perang Makassar kedua itu, ikut serta satu kontingen orang-orang bugis, para pelarian yang menghindar ke Batavia sampai ikut berperang melawan penduduk Pariman, di bawah pimpinan Arung Palakka.

Ia lahir sebagai keturunan bangsawan dari campuran perkawinan dua kerajaan: Bone dan Soppeng. Setelah kekalahan kerajaan Bone dalam perang melawan Gowa (1611), penduduk Gowa di Bone belum dirasakan akibat-akibatnya yang buruk. Setelah timbul masalah penghapusan perbudakan di kerajaan Bone, yang menyebabkan terjadinya selisih pendapat, juga di kalangan keluarga kerajaan, maka pecah perang Gowa dan Bone. Kerajaan Gowa yang bersekutu dengan Wajo dan Sidenreng, yang diminta bantuannya oleh salah satu pihak yang berselisihan dalam kerajaan Bone, menyerbu dan menduduki Bone. Konon diceritakan kekerasan dan nafsu perang untuk kemenangan membuat perang itu menjadi dahsyat. Kekalahan secara fisik kerajaan Bone tidak bisa memadamkan semangat pembebasan dan upaya pengorganisasian laskar-laskar Bone yang terpencar menjadi satu kembali. Rencana mengadakan perhitungan atas kekalahan dalam perang yang lalu memperkuat kesadaran identitas baru.

25

Bone bersekutu lagi dengan Soppeng melawan Gowa dengan sekutunya, yang mengulangi kekalahan Bone. Itu terjadi pada tahun 1643, dan ketika itu ternyata Gowa telah menjadi kerajaan adikuasa dengan armadanya yang semakin kuat. Banyak tawanan Bone dipindahkan ke Gowa termasuk Arung Palakka yang ketika itu baru berusia 8 tahun. Disanalah ia tumbuh sebagai pemuda "yang berkepribadian kuat, cerdas, gagah, cekatan, dengan sinar mata yang seolah mengandung daya magnit, penuh daya pesona", demikianlah penulis sejarah berasal Bone sekarang ini. Mangkubumi Gowa sangat menyayangi anak muda itu. Dia bias bergaul bebas dan bersama pemuda Gowa lain belajar bermain tombak, kelewang, pencak silat, sepak raga, dan ketangkasan berburu. Semua itu memperkuat daya pikirannya dan pengamatannya untuk belajar dari kehidupan di Gowa unsur-unsur kemasyarakatan yang dapat memperkuat daya tahan kerajaanBone kelak.

Dari gambaran fragmentaris tersebut di muka ini, sedikit banyak kita dapat pula mengamati dasar-dasar sikap laku Arung Palakka. Pertama-tama kebebasan bergaul yang diperolehnya, kasih saying Mangkubumi Gowa, kesempatan untuk memiliki kemahiran berkelahi dan berburu dalam suasana kompetitif dengan para pemuda Gowa. Kesadarannya sebagai tawanan perang tidak mustahil memelihara semangat kepahlawanan dan cinta tanah airnya: Kerajaan Bone:

Kondisi para tawanan yang sejak pergantian raja Gowa yang baru, berubah menjadi para pekerja paksa, membuka lebih jauh kesadarannya menjadi sikap laku nyata untuk melawan penindasan dan ketidak-adilan yang dirasakan oleh orang-orang Bone. Sultan Hasanuddin yang menghadapi VOC sebagai ancaman potensial bermaksud memperkuat benteng Somba Opu, dan memerintahkan

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

Bone bersekutu lagi dengan Soppeng melawan Gowa dengan sekutunya, yang mengulangi kekalahan Bone. Itu terjadi pada tahun 1643, dan ketika itu ternyata Gowa telah menjadi kerajaan adikuasa dengan armadanya yang semakin kuat. Banyak tawanan Bone dipindahkan ke Gowa termasuk Arung Palakka yang ketika itu baru berusia 8 tahun. Disanalah ia tumbuh sebagai pemuda "yang berkepribadian kuat, cerdas, gagah, cekatan, dengan sinar mata yang seolah mengandung daya magnit, penuh daya pesona", demikianlah penulis sejarah berasal Bone sekarang ini. Mangkubumi Gowa sangat menyayangi anak muda itu. Dia bias bergaul bebas dan bersama pemuda Gowa lain belajar bermain tombak, kelewang, pencak silat, sepak raga, dan ketangkasan berburu. Semua itu memperkuat daya pikirannya dan pengamatannya untuk belajar dari kehidupan di Gowa unsur-unsur kemasyarakatan yang dapat memperkuat daya tahan kerajaanBone kelak.

Dari gambaran fragmentaris tersebut di muka ini, sedikit banyak kita dapat pula mengamati dasar-dasar sikap laku Arung Palakka. Pertama-tama kebebasan bergaul yang diperolehnya, kasih saying Mangkubumi Gowa, kesempatan untuk memiliki kemahiran berkelahi dan berburu dalam suasana kompetitif dengan para pemuda Gowa. Kesadarannya sebagai tawanan perang tidak mustahil memelihara semangat kepahlawanan dan cinta tanah airnya: Kerajaan Bone:

Kondisi para tawanan yang sejak pergantian raja Gowa yang baru, berubah menjadi para pekerja paksa, membuka lebih jauh kesadarannya menjadi sikap laku nyata untuk melawan penindasan dan ketidak-adilan yang dirasakan oleh orang-orang Bone. Sultan Hasanuddin yang menghadapi VOC sebagai ancaman potensial bermaksud memperkuat benteng Somba Opu, dan memerintahkan

26

Bone untuk mengerahkan tenaga kerja paksa untuk membantunya ke Gowa. Perlakuan terhadap para pekerja paksa dilihat juga oleh Arung Palakka yang ketika itu dipercaya sebagai pengawal Mangkubumi Gowa.

Beberapa insiden, yaitu pembunuhan terhadap ayahnya atas perintah Hasanuddin, yang didahului dengan pembunuhan keji terhadap kakanya, menyebabkan Arung Palakka berupaya untuk melawan Gowa. Ia merencanakan dan mendapat dukungan dari para bangsawan Bone dan rakyatnya untuk mengakhiri hegemoni Gowa. Dengan pertempuran langsung maupun dengan tipu muslihat Arung Palakka mencoba mencapai kemenangan. Namun, Gowa ternyata tetap tegar dan kuat melakukan pertempuran. Beberapa kali pasukan Bone terdesak dalam keadaan yang membahayakan, sehingga pada akhirnya Arung Palakka meninggalkan dengan pasukannya menuju Buton (25 Desember 1660). Selama tiga tahun ia bersembunyi dan dilindungi Sultan Buton.

Pada 1663 ia berhubungan dengan Gubernur Jenderal VOC di Batavia, musuh Sultan Hasanuddin. Hubungan dengan VOC pastilah berdasarkan perhitungan menjalankan politik perimbangan, mengubah status quo, dengan memperkuat daya tempur pihak yang anti Hasanuddin. Pemikiran militernya bertambah jelas oleh perkenalannya dengan Speelman, laksamana VOC dalam membicarakan penyerbuan terhadap Gowa. Jaminan kerjasama juga didapat dari Sultan Ternate dan Sultan Buton, untuk bersatu nelawan Gowa. Pemikiran militernya juga bertambah dengan pengalamannya dalam ekspedisi melawan Pariaman, yang menunjukkan kemahiran dan kewibawaannya dalam memimpin pertempuran dengan formasi tentara yang berlapis tiga.

Barulah setelah itu perencanaan dan pelaksanaan

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

Bone untuk mengerahkan tenaga kerja paksa untuk membantunya ke Gowa. Perlakuan terhadap para pekerja paksa dilihat juga oleh Arung Palakka yang ketika itu dipercaya sebagai pengawal Mangkubumi Gowa.

Beberapa insiden, yaitu pembunuhan terhadap ayahnya atas perintah Hasanuddin, yang didahului dengan pembunuhan keji terhadap kakanya, menyebabkan Arung Palakka berupaya untuk melawan Gowa. Ia merencanakan dan mendapat dukungan dari para bangsawan Bone dan rakyatnya untuk mengakhiri hegemoni Gowa. Dengan pertempuran langsung maupun dengan tipu muslihat Arung Palakka mencoba mencapai kemenangan. Namun, Gowa ternyata tetap tegar dan kuat melakukan pertempuran. Beberapa kali pasukan Bone terdesak dalam keadaan yang membahayakan, sehingga pada akhirnya Arung Palakka meninggalkan dengan pasukannya menuju Buton (25 Desember 1660). Selama tiga tahun ia bersembunyi dan dilindungi Sultan Buton.

Pada 1663 ia berhubungan dengan Gubernur Jenderal VOC di Batavia, musuh Sultan Hasanuddin. Hubungan dengan VOC pastilah berdasarkan perhitungan menjalankan politik perimbangan, mengubah status quo, dengan memperkuat daya tempur pihak yang anti Hasanuddin. Pemikiran militernya bertambah jelas oleh perkenalannya dengan Speelman, laksamana VOC dalam membicarakan penyerbuan terhadap Gowa. Jaminan kerjasama juga didapat dari Sultan Ternate dan Sultan Buton, untuk bersatu nelawan Gowa. Pemikiran militernya juga bertambah dengan pengalamannya dalam ekspedisi melawan Pariaman, yang menunjukkan kemahiran dan kewibawaannya dalam memimpin pertempuran dengan formasi tentara yang berlapis tiga.

Barulah setelah itu perencanaan dan pelaksanaan

27

perang dengan Gowa berlangsung. Singkat kata Gowa terpaksa mengadakan perjanjian Bongaya (18 November 1667), dan berulang setelah pertempuran meletus dengan lebih dahsyat. Benteng Somba Opu hancur sama sekali. Hasanuddin menyingkir ke sebuah bukit, dan meninggal pada tanggal 12 Juni 1670. Gowa telah kalah perang, tetapi "puluhan negeri-negeri terjajah menemukan kembali nilai-nilai dan martabat kemanusiaannya yang sejati setelah dijajah dan diperbudak dibawah kemaharajaan Gowa", demikian sebuah tafsir atas kekalahan terhormat Hasanuddin. Masa lalu telah putus, masa depan mulai dengan pengalaman kolektif masyarakat Makassar-Bugis.

Pengalaman dahsyat Arung Palakka semasa-masa pendudukan Bone, perang melawan Gowa, mengamati kemampuan VOC perang di Pariaman, mengatur persekutuan dengan kerajaan lain di Sulawesi Selatan dalam perang yang lebih hebat dan kejam menentukan kemenangan terhadap Gowa, yang makin merosot, kekuasaan diri bawaannya di Sulawesi Selatan. Maka gilirannya sekarang ia mengabdi Raja Bone ke 15 dalam usia 32 tahun. Kerajaan Bone dari tahun 1696, jadi selama 28 tahun, berada dibawah pimpinannya. Ini berarti perdamaian, ketentraman dan stabilitas yang relatif sampai di wilayah kekuasaannya.

Dalam usia yang begitu muda, tetapi penuh pengalaman fisik ia menunjukkan pendirian yang teguh dan bijaksana. Perkembangan yang dicapainya melalui peperangan, adalah kepercayaan dikabulkannya perjuangan rakyat Bone oleh Allah Taala. Arung Palakka tidak menjadi takabur, menjauhkan dendam yang masih ada pada rakyatnya, dan menyerahkan hukuman setimpal terhadap kepada Allah yang dipujinya.

Demikianlah ini menyelesaikan perang yang

Arung Palakka Sang Fenomenal

perang dengan Gowa berlangsung. Singkat kata Gowa terpaksa mengadakan perjanjian Bongaya (18 November 1667), dan berulang setelah pertempuran meletus dengan lebih dahsyat. Benteng Somba Opu hancur sama sekali. Hasanuddin menyingkir ke sebuah bukit, dan meninggal pada tanggal 12 Juni 1670. Gowa telah kalah perang, tetapi "puluhan negeri-negeri terjajah menemukan kembali nilai-nilai dan martabat kemanusiaannya yang sejati setelah dijajah dan diperbudak dibawah kemaharajaan Gowa", demikian sebuah tafsir atas kekalahan terhormat Hasanuddin. Masa lalu telah putus, masa depan mulai dengan pengalaman kolektif masyarakat Makassar-Bugis.

Pengalaman dahsyat Arung Palakka semasa-masa pendudukan Bone, perang melawan Gowa, mengamati kemampuan VOC perang di Pariaman, mengatur persekutuan dengan kerajaan lain di Sulawesi Selatan dalam perang yang lebih hebat dan kejam menentukan kemenangan terhadap Gowa, yang makin merosot, kekuasaan diri bawaannya di Sulawesi Selatan. Maka gilirannya sekarang ia mengabdi Raja Bone ke 15 dalam usia 32 tahun. Kerajaan Bone dari tahun 1696, jadi selama 28 tahun, berada dibawah pimpinannya. Ini berarti perdamaian, ketentraman dan stabilitas yang relatif sampai di wilayah kekuasaannya.

Dalam usia yang begitu muda, tetapi penuh pengalaman fisik ia menunjukkan pendirian yang teguh dan bijaksana. Perkembangan yang dicapainya melalui peperangan, adalah kepercayaan dikabulkannya perjuangan rakyat Bone oleh Allah Taala. Arung Palakka tidak menjadi takabur, menjauhkan dendam yang masih ada pada rakyatnya, dan menyerahkan hukuman setimpal terhadap kepada Allah yang dipujinya.

Demikianlah ini menyelesaikan perang yang

28

masih terus dilakukannya terhadap kerajaan (1673), menaklukkan Mandar (1680), dan Tana Toraja (1683). Sebagai Raja Bone. Arung Palakka berdasarkan prjanjian memangku jabatan selaku Ketua Perserikatan Raja-raja, sehingga kedudukannya bertambah kuat terhadap VOC.

Mengakhiri makalah ini maka beberapa pandangan kesimpulan disampaikan sebagai berikut:

Bahwa jauh sebelum pandangan kesimpulan di muka telah ada penilaian dari sastra lisan tradisional atau cerita rakyat Makassar *Sinrili'na Kappala Tallumbatua*. Cerita rakyat itu mengisahkan Arung Palakka dan perang Makassar dengan simpati kepada Arung Palakka. Padahal Arung Palakka memegang peranan penting dalam kekalahan Gowa. Pandangan objektif dari dalam masyarakat desa ini merupakan contoh yang unit tentang kelugasan orang Makassar Bugis dalam penulisan sejarahnya yang telah cukup dikenal.

Dari potret yang dicoba dibuat untuk memahami aktivitas, sikap laku, pemikiran, dan kepribadian Arung Palakka itu, dapatlah disimpulkan ia sesungguhnya memang seorang tokoh sejarah.

Masa pemerintahannya yang begitu lama menunjukkan pengakuan kepemimpinannya sebagai tokoh masyarakat yang punya kemampuan dan kepekaan bertindak sesuai dengan pengalaman militer dan pemahaman politik sesuai dengan keadaan yang berubah-ubah.

Ia konsisten menuju pembebasan kerajaan Bone dan rakyatnya, yang ketika itu merupakan kerajaan merdeka yang berdaulat penuh sederajat dengan Gowa dan kerajaan lain di Sulawesi.

Sesungguhnya kepahlawanan dan cinta tanah air bukanlah monopoli mereka yang hidup di abad ke-20 sekarang ini.

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

masih terus dilakukannya terhadap kerajaan (1673), menaklukkan Mandar (1680), dan Tana Toraja (1683). Sebagai Raja Bone. Arung Palakka berdasarkan prjanjian memangku jabatan selaku Ketua Perserikatan Raja-raja, sehingga kedudukannya bertambah kuat terhadap VOC.

Mengakhiri makalah ini maka beberapa pandangan kesimpulan disampaikan sebagai berikut:

Bahwa jauh sebelum pandangan kesimpulan di muka telah ada penilaian dari sastra lisan tradisional atau cerita rakyat Makassar *Sinrili'na Kappala Tallumbatua*. Cerita rakyat itu mengisahkan Arung Palakka dan perang Makassar dengan simpati kepada Arung Palakka. Padahal Arung Palakka memegang peranan penting dalam kekalahan Gowa. Pandangan objektif dari dalam masyarakat desa ini merupakan contoh yang unit tentang kelugasan orang Makassar Bugis dalam penulisan sejarahnya yang telah cukup dikenal.

Dari potret yang dicoba dibuat untuk memahami aktivitas, sikap laku, pemikiran, dan kepribadian Arung Palakka itu, dapatlah disimpulkan ia sesungguhnya memang seorang tokoh sejarah.

Masa pemerintahannya yang begitu lama menunjukkan pengakuan kepemimpinannya sebagai tokoh masyarakat yang punya kemampuan dan kepekaan bertindak sesuai dengan pengalaman militer dan pemahaman politik sesuai dengan keadaan yang berubah-ubah.

Ia konsisten menuju pembebasan kerajaan Bone dan rakyatnya, yang ketika itu merupakan kerajaan merdeka yang berdaulat penuh sederajat dengan Gowa dan kerajaan lain di Sulawesi.

Sesungguhnya kepahlawanan dan cinta tanah air bukanlah monopoli mereka yang hidup di abad ke-20 sekarang ini.

Catatan Bibliografi

Makalah ini merupakan esai kesejarahan yang bertumpuh kepada pemahaman kepustakaan karya

H.A. Muhammad Ali dan A. Amrullah Amal, *Arung Palakka Potret Seorang Pembebas.* Watampone, tanpa penerbit. 1989

Leonard Y. Andaya. "Pandangan Arung Palakka tentang Desa dan perang Makassar 1666 - 1669", dalam Anthony Reid dan David Marr (eds), ***Dari Raja Ali Hingga Hamka, Indonesia pada Masa lalunya.*** Jakarta, Grafiti Pers, 1983.

Buku ini merupakan terjemahan tulisan yang berkaitan dengan Indonesia, bagian dari kumpulan karangan tentang sejarah intelektual dan historiografi Asia Tenggara dalam Anthony Reid & David Marr (eds). *Perpections of the Past in Southeasth Asia* Hongkong, Heineman Educational Books. Penerbitan dalam bahasa Indonesia itu diberi pengantar oleh Sartono Kartodirjo, guru besar sejarah pada Universitas Gajah Mada.

G.J. resink., *Raja dan Kerajaan yang merdeka di Indonesia 1850-1910* Jakarta, penerbit Jambatan, 1987. Dengan kata pengantar oleh A.B. Lapian, penerjemah. Sambutan masyarakat sejarawan Indonesia, dibuat oleh Abdurrachman Surjomiharjo.

Sultan Kasim. *Kerajaan Bone dan latar belakang persekutuan antara Bone dengan kompeni tahun 1665.* Ujung Pandang tanpa penerbit (naskah), 1992. Semula merupakan skripsi pada FKIP Makassar, Januari 1971.

Keempat buku itu mencantumkan daftar kepustakaan yang luas tentang Sejarah Makassar-Bugis.

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

Catatan Bibliografi

Makalah ini merupakan esai kesejarahan yang bertumpuh kepada pemahaman kepustakaan karya

H.A. Muhammad Ali dan A. Amrullah Amal, *Arung Palakka Potret Seorang Pembebas.* Watampone, tanpa penerbit. 1989

Leonard Y. Andaya. "Pandangan Arung Palakka tentang Desa dan perang Makassar 1666 - 1669", dalam Anthony Reid dan David Marr (eds), ***Dari Raja Ali Hingga Hamka, Indonesia pada Masa lalunya.*** Jakarta, Grafiti Pers, 1983.

Buku ini merupakan terjemahan tulisan yang berkaitan dengan Indonesia, bagian dari kumpulan karangan tentang sejarah intelektual dan historiografi Asia Tenggara dalam Anthony Reid & David Marr (eds). *Perpections of the Past in Southeasth Asia* Hongkong, Heineman Educational Books. Penerbitan dalam bahasa Indonesia itu diberi pengantar oleh Sartono Kartodirjo, guru besar sejarah pada Universitas Gajah Mada.

G.J. resink., *Raja dan Kerajaan yang merdeka di Indonesia 1850-1910* Jakarta, penerbit Jambatan, 1987. Dengan kata pengantar oleh A.B. Lapian, penerjemah. Sambutan masyarakat sejarawan Indonesia, dibuat oleh Abdurrachman Surjomiharjo.

Sultan Kasim. *Kerajaan Bone dan latar belakang persekutuan antara Bone dengan kompeni tahun 1665.* Ujung Pandang tanpa penerbit (naskah), 1992. Semula merupakan skripsi pada FKIP Makassar, Januari 1971.

Keempat buku itu mencantumkan daftar kepustakaan yang luas tentang Sejarah Makassar-Bugis.

30

POKOK-POKOK PIKIRAN ARUNG PALAKKA DAN SULTAN HASANUDDIN PERGUMULAN "MERAIH" KEBEBASAN

Anhar Gonggong

I

Abad XVII mempunyai sifat khas.

Kedatangan bangsa Belanda terbentuknya VOC penetrasi kekuasaan asing Belanda

Terjadinya pergumulan diantar kerajaan-kerajaan lokal untuk eksistensi dirinya di Sulawesi-Selatan → pergumulan antara Bone-Gowa

II

Dalam abad XVII terdapat banyak kerajaan-kerajaan lokal: juga di Sulawesi Selatan ada kerajaan Gowa, Bone-Soppeng, Luwu dan lain sebagainya. Di dalam perkembangannya, diantara kerajaan lokal itu terjadi rivalitas untuk menguasai satu sama lain:

Setelah VOC melihat wilayah Nusantara amat strategis dan kaya alam serta perut buminya, maka para pengambil kebijakannya berusaha untuk melebarkan kekuasaannya pada kerajaan-kerajaan lokal yang dianggap *menguntungkan* baik dari segi strategi militer dan perdagangan mereka.

POKOK-POKOK PIKIRAN ARUNG PALAKKA DAN SULTAN HASANUDDIN PERGUMULAN "MERAIH" KEBEBASAN

Anhar Gonggong

I

Abad XVII mempunyai sifat khas.

Kedatangan bangsa Belanda terbentuknya VOC penetrasi kekuasaan asing Belanda

Terjadinya pergumulan diantar kerajaan-kerajaan lokal untuk eksistensi dirinya di Sulawesi-Selatan → pergumulan antara Bone-Gowa

II

Dalam abad XVII terdapat banyak kerajaan-kerajaan lokal: juga di Sulawesi Selatan ada kerajaan Gowa, Bone-Soppeng, Luwu dan lain sebagainya. Di dalam perkembangannya, diantara kerajaan lokal itu terjadi rivalitas untuk menguasai satu sama lain:

Setelah VOC melihat wilayah Nusantara amat strategis dan kaya alam serta perut buminya, maka para pengambil kebijakannya berusaha untuk melebarkan kekuasaannya pada kerajaan-kerajaan lokal yang dianggap *menguntungkan* baik dari segi strategi militer dan perdagangan mereka.

Penggunaan pelbagai cara untuk maksud ini dilakukan antara lain dengan "menggunakan konflik" diantara kerajaan lokal itu sendiri. Misalnya → konflik Gowa-Bone pada pertengahan abad XVII → Bone berada di bawah kekuasaan Gowa.

III

Belanda datang dan berkehendak untuk memaksakan monopoli terhadap perdagangan pada wilayah kerajaan Gowa dengan pelabuhan utamanya, Makassar.

Bone berada di dalam kekuasaan Gowa → "*Naripuatana* Bone *Seppulo Pitu Taung Ittana*", yang melahirkan rivalitas diantara mereka. Berkembanglah konflik demi kekuasaan dari kekuasaan mutlak oleh suatu pihak

IV

Ketika Belanda berkehendak memaksakan monopolinya untuk menguasai kehidupan perdagangan perekonomian pada wilayah kekuasaan kerajaan Gowa, maka raja kerajaan Gowa Sultan Hasanuddin *menolak* dengan landasan hak untuk setiap orang mencari kehidupan dan laut adalah wilayah bebas untuk mencari kehidupan. Di tengah-tengah tarik-menarik antara Speelman dan Sultan Hasanuddin itu, Bone yang menopangkan nasibnya pada "Junjungan yang dihormatinya", Arung Palakka, mencari peluang melepaskan kedudukannya sebagai yang *dipuata* untuk menjadi manusia bebas. Berhadapanlah dua took yang berbuat demi "kebebasan" yang harus dipertahankannya dan harus diraihnya.

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

Penggunaan pelbagai cara untuk maksud ini dilakukan antara lain dengan "menggunakan konflik" diantara kerajaan lokal itu sendiri. Misalnya → konflik Gowa-Bone pada pertengahan abad XVII → Bone berada di bawah kekuasaan Gowa.

III

Belanda datang dan berkehendak untuk memaksakan monopoli terhadap perdagangan pada wilayah kerajaan Gowa dengan pelabuhan utamanya, Makassar.

Bone berada di dalam kekuasaan Gowa → "*Naripuatana* Bone *Seppulo Pitu Taung Ittana*", yang melahirkan rivalitas diantara mereka. Berkembanglah konflik demi kekuasaan dari kekuasaan mutlak oleh suatu pihak

IV

Ketika Belanda berkehendak memaksakan monopolinya untuk menguasai kehidupan perdagangan perekonomian pada wilayah kekuasaan kerajaan Gowa, maka raja kerajaan Gowa Sultan Hasanuddin *menolak* dengan landasan hak untuk setiap orang mencari kehidupan dan laut adalah wilayah bebas untuk mencari kehidupan. Di tengah-tengah tarik-menarik antara Speelman dan Sultan Hasanuddin itu, Bone yang menopangkan nasibnya pada "Junjungan yang dihormatinya", Arung Palakka, mencari peluang melepaskan kedudukannya sebagai yang *dipuata* untuk menjadi manusia bebas. Berhadapanlah dua took yang berbuat demi "kebebasan" yang harus dipertahankannya dan harus diraihnya.

32

Arung Palakka memang berhasil meraih "kebebasan" orang Bone walau dengan ditopang oleh Speelman dan Sultan Hasanuddin harus "menyerahkan" kebebasan mencari hidup kepada Speelman.

Dalam perkembangannya, Arung Palakka yang kemudian disepakati untuk diangkat sebagai raja Bone, berusaha untuk "menyatukan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan" yang dilakukan dengan menggunakan *lembaga perkawinan* sebagai "alat" untuk menyatukan keluarga. Tali keluarga adalah pengikat bagi wujud persatuan diantara raja dan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan.

V

Dari peristiwa perang Bone-Gowa dengan menghadapkan Arung Palakka dan Sultan Hasanuddin, nampak betapa tidak mudahnya posisi seorang pemimpin di tengah-tengah krisis yang berkembang.

Arung Palakka-Sultan Hasanuddin telah mempertaruhkan harga diri dan kepemimpinannya demi meraih dan mempertahankan *kebebasan* yang menghadapi bahaya dan terinjak-injak.

Catatan Editor

Dr. Anhar Gonggong adalah Kepala Sub Direktorat Sejarah pada Ditjarahnitra, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, di Jakarta. Juga adalah peneliti pada Direktorat Khusus LEMHANNAS, Jakarta. Disamping itu mengajar, dengan jabatan Lektor pada Universitas Atmajaya, juga mengajar Pemikiran Islam pada Jurusan Sejarah Universitas Indonesia.

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

Arung Palakka memang berhasil meraih "kebebasan" orang Bone walau dengan ditopang oleh Speelman dan Sultan Hasanuddin harus "menyerahkan" kebebasan mencari hidup kepada Speelman.

Dalam perkembangannya, Arung Palakka yang kemudian disepakati untuk diangkat sebagai raja Bone, berusaha untuk "menyatukan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan" yang dilakukan dengan menggunakan *lembaga perkawinan* sebagai "alat" untuk menyatukan keluarga. Tali keluarga adalah pengikat bagi wujud persatuan diantara raja dan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan.

V

Dari peristiwa perang Bone-Gowa dengan menghadapkan Arung Palakka dan Sultan Hasanuddin, nampak betapa tidak mudahnya posisi seorang pemimpin di tengah-tengah krisis yang berkembang.

Arung Palakka-Sultan Hasanuddin telah mempertaruhkan harga diri dan kepemimpinannya demi meraih dan mempertahankan *kebebasan* yang menghadapi bahaya dan terinjak-injak.

Catatan Editor

Dr. Anhar Gonggong adalah Kepala Sub Direktorat Sejarah pada Ditjarahnitra, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, di Jakarta. Juga adalah peneliti pada Direktorat Khusus LEMHANNAS, Jakarta. Disamping itu mengajar, dengan jabatan Lektor pada Universitas Atmajaya, juga mengajar Pemikiran Islam pada Jurusan Sejarah Universitas Indonesia.

33

Memperoleh Gelar Doktor dalam Ilmu-ilmu Sastra Universitas Indonesia pada tahun 1990 dengan disertasi yang berjudul: **ABDUL QAHHAR MUDZAKKAR DAN GERAKAN DI/TII DI SULAWESI SELATAN, 1950-1965.**

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

Memperoleh Gelar Doktor dalam Ilmu-ilmu Sastra Universitas Indonesia pada tahun 1990 dengan disertasi yang berjudul: **ABDUL QAHHAR MUDZAKKAR DAN GERAKAN DI/TII DI SULAWESI SELATAN, 1950-1965.**

34

PERSPEKTIF SEJARAH ARUNG PALAKKA DALAM PENCIPTAAN KESEJAHTERAAN

Edward L. Poelinggoman

Seorang ilmu Belanda, A.A. Sense, yang melakukan kajian naskah lokal Sulawesi Selatan memaparkan pandangan masyarakat tentang sejarah. Pandangan itu tertuang dalam pernyataan awal yang mendahului pernyataan: "jangan kiranya saya menjadi busung, jangan kiranya saya mendapat takut, menyebut dan menghitung nama raja-raja terdahulu". Pernyataan ini menunjukkan bahwa penulis lontara (pelontar) bermohon maaf mendahului kegiatannya.

Setelah menyatakan permohonan maaf itu didapati pernyataan lainyang tampak menunjukkan bagaimana keinginan untuk menulis dan manfaat dari penulisan itu, yaitu: "penulisan ini dilakukan karena dikhawatirkan akan dilupakan oleh anak-anak. Cucu-cucu, dan keturunan kemudian akan hal-hal pendahuku mereka; jika tidak diketahui (masa lampau) maka akibatnya adalah kita akan merasa dan memaharajakan diri kita sendiri atau sebaliknya orang luar akan menganggap kita hanyalah orang biasa saja".

Dua pernyataan itu mengandung beberapa hal yang tampak mendasarpenulisan sejarah ilmiah dewasa ini. Pada dasarnya apa yang diharapkan dalam penulisan sejarah

PERSPEKTIF SEJARAH ARUNG PALAKKA DALAM PENCIPTAAN KESEJAHTERAAN

Edward L. Poelinggoman

Seorang ilmu Belanda, A.A. Sense, yang melakukan kajian naskah lokal Sulawesi Selatan memaparkan pandangan masyarakat tentang sejarah. Pandangan itu tertuang dalam pernyataan awal yang mendahului pernyataan: "jangan kiranya saya menjadi busung, jangan kiranya saya mendapat takut, menyebut dan menghitung nama raja-raja terdahulu". Pernyataan ini menunjukkan bahwa penulis lontara (pelontar) bermohon maaf mendahului kegiatannya.

Setelah menyatakan permohonan maaf itu didapati pernyataan lainyang tampak menunjukkan bagaimana keinginan untuk menulis dan manfaat dari penulisan itu, yaitu: "penulisan ini dilakukan karena dikhawatirkan akan dilupakan oleh anak-anak. Cucu-cucu, dan keturunan kemudian akan hal-hal pendahuku mereka; jika tidak diketahui (masa lampau) maka akibatnya adalah kita akan merasa dan memaharajakan diri kita sendiri atau sebaliknya orang luar akan menganggap kita hanyalah orang biasa saja".

Dua pernyataan itu mengandung beberapa hal yang tampak mendasarpenulisan sejarah ilmiah dewasa ini. Pada dasarnya apa yang diharapkan dalam penulisan sejarah

ilmiah adalah mengungkapkan apa yang sesungguhnya terjadi atau seperti yang dinyatakan oleh pencetusnya (Leopod von Ranke) *wie est eigenlich gewesen.* Pernyataan ini bukan dimaksudkan untuk menulis kejadian masa lampau dalam bentuk kronik dan catatan harian tetapi menuntut usaha penelusuran dan pengungkapan masa lalu berdasarkan bukti-bukti yang dapat dijadikan dasar perumusan fakta. Hal ini diherankan dapat mencegah dan menghindarkan kecenderungan untuk mengungkapkan masa lalu demi pembenaran dan pengabsahan proses yang sedang berlangsung, seperti yang banyak dilakukan oleh sejarawan amaturis dan sejarawan kebudayaan.

Pengungkapan apa yang sesungguhnya terjadi diharapkan bukan hanya untuk memberikan nilai keobjektifan dalam penulisan sejarah tetapi juga dapat memberikan nilai objektif terhadap pengenalan diri dan bangsanya; dalam hubungan inilah setiap orang, yang pada dasarnya adalah sejarawan bagi dirinya sendiri, terpikat untuk mengkaji sejarah. Kecenderungan ini muncul sebagai wujud keinginan untuk mengobjektifikasikan dan melegitimasikan kekinian. Itulah sebabnya seorang sejarawan terkenal, Edward H.Carr, menyatakan bahwa sejarah adalah suatu proses interaksi yang terus menerus antara sejarawan dan fakta-faktanya, suatu pecakapan yang tiada berakhir antara masa sekarang dan masa lampau (Carr, 1981, 30)

Dalam melakukan percakapan tapak setiap orang dapat menetapkan objeknya sesuai dengan arti yang digunakan, namun sesungguhnya dan seyogianya muncul dari keinginan untuk mengambil arti dan makna dari kelampauan itu. Itulah sebabnya sejak dahulu kala telah muncul pernyataan bahwa "sejarah adalah guru kehidupan" (*hitoria megister vitae*). Berpangkal pada pernyataan ini

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

ilmiah adalah mengungkapkan apa yang sesungguhnya terjadi atau seperti yang dinyatakan oleh pencetusnya (Leopod von Ranke) *wie est eigenlich gewesen.* Pernyataan ini bukan dimaksudkan untuk menulis kejadian masa lampau dalam bentuk kronik dan catatan harian tetapi menuntut usaha penelusuran dan pengungkapan masa lalu berdasarkan bukti-bukti yang dapat dijadikan dasar perumusan fakta. Hal ini diherankan dapat mencegah dan menghindarkan kecenderungan untuk mengungkapkan masa lalu demi pembenaran dan pengabsahan proses yang sedang berlangsung, seperti yang banyak dilakukan oleh sejarawan amaturis dan sejarawan kebudayaan.

Pengungkapan apa yang sesungguhnya terjadi diharapkan bukan hanya untuk memberikan nilai keobjektifan dalam penulisan sejarah tetapi juga dapat memberikan nilai objektif terhadap pengenalan diri dan bangsanya; dalam hubungan inilah setiap orang, yang pada dasarnya adalah sejarawan bagi dirinya sendiri, terpikat untuk mengkaji sejarah. Kecenderungan ini muncul sebagai wujud keinginan untuk mengobjektifikasikan dan melegitimasikan kekinian. Itulah sebabnya seorang

8

sejarawan terkenal, Edward H.Carr, menyatakan bahwa sejarah adalah suatu proses interaksi yang terus menerus antara sejarawan dan fakta-faktanya, suatu pecakapan yang tiada berakhir antara masa sekarang dan masa lampau (Carr, 1981, 30)

Dalam melakukan percakapan tapak setiap orang dapat menetapkan objeknya sesuai dengan arti yang digunakan, namun sesungguhnya dan seyogianya muncul dari keinginan untuk mengambil arti dan makna dari kelampauan itu. Itulah sebabnya sejak dahulu kala telah muncul pernyataan bahwa "sejarah adalah guru kehidupan" (*hitoria megister vitae*). Berpangkal pada pernyataan ini

muncul pertanyaan apa sesungguhnya yang dapat kita pedomani dengan berkaca pada masa lampau Arung Palakka? Apa yang dapat disimak dari kelampauan tokoh sejarah itu? Pertanyaan-pertanyaan itu jelas menuntun kita untuk menelusuri proses kesejarahan tokoh itu p73 dan hal itu akan membawa kita berlarut-larut dalam berdialog untuk mempertimbangkan kalkulasi tokoh itu terhadap kondisional yang mendasari setiap pilihan tindakannya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini pilihan di arahkan hanya pada pilihan tindakan seperti yang dirumuskan dan dijadikan topik makalah ini yaitu usaha-usaha yang dilakukan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Pilihan ini jelas membatasi periode yang menjadi objek dialog kita yaitu setelah ia dipilih sebagai raja Bone dan usahanya demi kesejahteraan masyarakat (1672-1696). Tidak dapat disangkal bahwa pembicaraan tentang hal ini sangat rumit karena pekerjaan yang harus dijalankan dari perencanaan yang dicanangkan berlangsung dalam situasi yang tidak stabil. Perang dan damai silih berganti mewarnai kalkulasi kondisi untuk merealisasikan rencana; hal itu bukan hanya pertentangan politik, tetapi juga kultural yang salin berkaitan dalam menentukan arah proses kesejahteraan ketika itu, sehingga faktor-faktor lainnya terlarut dan tampak dimofisir dan di analisis dalam kaitan dengan kepentingan politik.

Tambahan pula belum ditemukannya catatan tertulis menyangkut rencana, meskipun tokoh ini meninggalkan tulisan berupa catatan harian. Itulah sebabnya analisis tentang kegiatannya berpangkal dari bukti-bukti lain. Akibatnya bermunculan sebagai bentuk pernyataan interpretatif. Untuk menguatkan interpretasi itu maka diharapkan menampilkan argumen yang layak, hal yang mendorong suatu kajian dicanangkan.

Arung Palakka Sang Fenomenal

muncul pertanyaan apa sesungguhnya yang dapat kita pedomani dengan berkaca pada masa lampau Arung Palakka? Apa yang dapat disimak dari kelampauan tokoh sejarah itu? Pertanyaan-pertanyaan itu jelas menuntun kita untuk menelusuri proses kesejarahan tokoh itu p73 dan hal itu akan membawa kita berlarut-larut dalam berdialog untuk mempertimbangkan kalkulasi tokoh itu terhadap kondisional yang mendasari setiap pilihan tindakannya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini pilihan di arahkan hanya pada pilihan tindakan seperti yang dirumuskan dan dijadikan topik makalah ini yaitu usaha-usaha yang dilakukan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Pilihan ini jelas membatasi periode yang menjadi objek dialog kita yaitu setelah ia dipilih sebagai raja Bone dan usahanya demi kesejahteraan masyarakat (1672-1696). Tidak dapat disangkal bahwa pembicaraan tentang hal ini sangat rumit karena pekerjaan yang harus dijalankan dari perencanaan yang dicanangkan berlangsung dalam situasi yang tidak stabil. Perang dan damai silih berganti mewarnai kalkulasi kondisi untuk merealisasikan rencana; hal itu bukan hanya pertentangan politik, tetapi juga kultural yang salin berkaitan dalam menentukan arah proses kesejahteraan ketika itu, sehingga faktor-faktor lainnya terlarut dan tampak dimofisir dan di analisis dalam kaitan dengan kepentingan politik.

Tambahan pula belum ditemukannya catatan tertulis menyangkut rencana, meskipun tokoh ini meninggalkan tulisan berupa catatan harian. Itulah sebabnya analisis tentang kegiatannya berpangkal dari bukti-bukti lain. Akibatnya bermunculan sebagai bentuk pernyataan interpretatif. Untuk menguatkan interpretasi itu maka diharapkan menampilkan argumen yang layak, hal yang mendorong suatu kajian dicanangkan.

37

Arung Palakka, De Koningh Der Bugis

Leonard Y Andaya, dalam menganalisis kedaan politik di Sulawesi Selatan pada abad ke-17, menarik kesimpulan bahwa "Perang Makassar telah menjadikan Kompeni suatu kekuatan di, tetapi bukan terhadap, Sulawesi Selatan ". (Andaya, 1981:136). Pernyataan ini mengundang pertanyaan: kerajaan mana dan siapa raja yang memiliki kekuatan terhadap Sulawesi Selatan? Pertanyaan itu terjawab dalam kalimat berikut dari tulisan Andaya: "...Arung Palakka diakui dan digunakan untuk menciptakan satu kemaharajaan yang sangat berhasil dalam sejarah daerah itu". Hal ini bukan karena keinginan yang dicanangkan oleh Kompeni sehingga sejak awal dianugerahi gelar *De Koningh Der Bugies* (Raja Orang Bugis); tetapi karena kerja dan karya yang telah menjadi keinginan tokoh sejarah itu, bahkan apa yang dilakukan menyimpang dan bertentangan dengan keinginan pihak Kompeni.

Bagi Kompeni, persatuan kerajaan-kerajaan Bugis di bawah satu kemaharajaan dapat merupakan satu kekuatan besar yang mengimbangi kekuatan Kerajaan Makassar (kerajaan kembar Gowa-Tallo) (Arsip: ANRI, Makassar No. 7). Untuk itu tokoh ini senantiasa didorong dan dibantu dalam usahanya memperluas dan memperkuat kedudukan politiknya terhadap kerajaan-kerajaan Bugis lainnya. Kerajaan Wajo, Sidenreng, dan Mandar terpaksa harus mengakui keunggulan angkatan perangnya yang mendapat dukungan kuat dari Kompeni namun Arung Palakka tidak tercatat memaksa kerajaan-kerajaan itu menandatangani perjanjian tunduk dan patuh kepada Kerajaan Bone, melainkan memaksakan penguasa kerajaan-kerajaan itu untuk hadir di Benteng Ujung Pandang (Fort Rotterdam)

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

Arung Palakka, De Koningh Der Bugis

Leonard Y Andaya, dalam menganalisis kedaan politik di Sulawesi Selatan pada abad ke-17, menarik kesimpulan bahwa "Perang Makassar telah menjadikan Kompeni suatu kekuatan di, tetapi bukan terhadap, Sulawesi Selatan ". (Andaya, 1981:136). Pernyataan ini mengundang pertanyaan: kerajaan mana dan siapa raja yang memiliki kekuatan terhadap Sulawesi Selatan? Pertanyaan itu terjawab dalam kalimat berikut dari tulisan Andaya: "...Arung Palakka diakui dan digunakan untuk menciptakan satu kemaharajaan yang sangat berhasil dalam sejarah daerah itu". Hal ini bukan karena keinginan yang dicanangkan oleh Kompeni sehingga sejak awal dianugerahi gelar *De Koningh Der Bugies* (Raja Orang Bugis); tetapi karena kerja dan karya yang telah menjadi keinginan tokoh sejarah itu, bahkan apa yang dilakukan menyimpang dan bertentangan dengan keinginan pihak Kompeni.

Bagi Kompeni, persatuan kerajaan-kerajaan Bugis di bawah satu kemaharajaan dapat merupakan satu kekuatan besar yang mengimbangi kekuatan Kerajaan Makassar (kerajaan kembar Gowa-Tallo) (Arsip: ANRI, Makassar No. 7). Untuk itu tokoh ini senantiasa didorong dan dibantu dalam usahanya memperluas dan memperkuat kedudukan politiknya terhadap kerajaan-kerajaan Bugis lainnya. Kerajaan Wajo, Sidenreng, dan Mandar terpaksa harus mengakui keunggulan angkatan perangnya yang mendapat dukungan kuat dari Kompeni namun Arung Palakka tidak tercatat memaksa kerajaan-kerajaan itu menandatangani perjanjian tunduk dan patuh kepada Kerajaan Bone, melainkan memaksakan penguasa kerajaan-kerajaan itu untuk hadir di Benteng Ujung Pandang (Fort Rotterdam)

38

melakukan perjanjian dengan pihak Kompeni. Kenyataan ini telah menjadi criteria bagi sejumlah peneliti untuk memandang ia sebagai alat Kompeni.

Bila dikaji lebih jauh tentang tindakan dari Arung Palakka itu dengan mencoba mengaitkan dengan berbagai tindakan dan kegiatannya dan tanggapannya terhadap kompeni maka akan muncul gambaran lain. Pada dasarnya sangat sulit untuk menemukan apa yang dirancangkan oleh tokoh ini, namun dibalik tindakan itu diperoleh bukti yang dapat mengarahkan perhatian untuk menemukan apa sesungguhnya yang diinginkan dengan mencoba menemukan pertimbangan politik di balik kondisional pada masanya.

Sejak kekalahan Kerajaan Makassar, tampak bahwa Arung Palakka yang dibanggakan sebagai pembebas kerajaan Bone belum merencanakan untuk tampil sebagai putera terbaik yang menduduki hirarki pemerintahan. La Maddaremmeng yang dimasygulkan pada 1643 (1626 dinobatkan menjadi raja) dipandang tetap memegang tampuk pemerintahan (1667-1672). Namun ketika Arung Palakka ke Bone, setelah menyelesaikan urusan politik menyangkut Perjanjian Bungaya, pada bulan September 1672, ia dipilih oleh dewan hadat untuk menjadi Arumpone, menggeserkan kedudukan Putra Arumpone, Arung Timurung La Pakkokoe (Andaya, 1981:148).

Pemilihan dan pengangkatannya menimbulkan ketidakpuasan pihak La Pakkokoe sehingga ia berusaha menjalin hubungan dengan sejumlah bangsawan dari Bone dan Gowa untuk menghalangi dan menggagalkan Bone. Reaksi ini tampaknya merupakan tantangan yang cukup berarti bagi Arung Palakka karena La Pakkokoe didukung oleh bukan saja ayahnya tetapi juga bangsawan Gowa, pihak yang merasa terkalahkan berkat andil dirinya. Juga usaha

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

melakukan perjanjian dengan pihak Kompeni. Kenyataan ini telah menjadi criteria bagi sejumlah peneliti untuk memandang ia sebagai alat Kompeni.

Bila dikaji lebih jauh tentang tindakan dari Arung Palakka itu dengan mencoba mengaitkan dengan berbagai tindakan dan kegiatannya dan tanggapannya terhadap kompeni maka akan muncul gambaran lain. Pada dasarnya sangat sulit untuk menemukan apa yang dirancangkan oleh tokoh ini, namun dibalik tindakan itu diperoleh bukti yang dapat mengarahkan perhatian untuk menemukan apa sesungguhnya yang diinginkan dengan mencoba menemukan pertimbangan politik di balik kondisional pada masanya.

Sejak kekalahan Kerajaan Makassar, tampak bahwa Arung Palakka yang dibanggakan sebagai pembebas kerajaan Bone belum merencanakan untuk tampil sebagai putera terbaik yang menduduki hirarki pemerintahan. La Maddaremmeng yang dimasygulkan pada 1643 (1626 dinobatkan menjadi raja) dipandang tetap memegang tampuk pemerintahan (1667-1672). Namun ketika Arung Palakka ke Bone, setelah menyelesaikan urusan politik menyangkut Perjanjian Bungaya, pada bulan September 1672, ia dipilih oleh dewan hadat untuk menjadi Arumpone, menggeserkan kedudukan Putra Arumpone, Arung Timurung La Pakkokoe (Andaya, 1981:148).

Pemilihan dan pengangkatannya menimbulkan ketidakpuasan pihak La Pakkokoe sehingga ia berusaha menjalin hubungan dengan sejumlah bangsawan dari Bone dan Gowa untuk menghalangi dan menggagalkan Bone. Reaksi ini tampaknya merupakan tantangan yang cukup berarti bagi Arung Palakka karena La Pakkokoe didukung oleh bukan saja ayahnya tetapi juga bangsawan Gowa, pihak yang merasa terkalahkan berkat andil dirinya. Juga usaha

39

yang sejak awal dicanangkan untuk meneteralisasikan pertentangan intern dengan mengawinkan saudara perempuan tertuanya dengan putera La Maddaremmeng, yang menurut catatan dari Kerajaan Gowa berlangsung pada hari Rabu, 11 Muharram 1082 atau 20 Mei 1671 (Kamaruddin, dkk., 1985:142; Andara, 1981;269).

Perkawinan itu sesungguhnya merupakan perkawinan politik atau yang oleh Andaya disebut dengan istilah perkawinan diplomatik. Pernyataan ini muncul bukan hanya sehubungan dengan perkawinan yang telah diungkapkan terdahulu tetapi juga dengan berbagai proses perkawinan yang terselenggara selanjutnya seperti perkawinan kedua saudara perempuannya yang lain, perkawinannya sendiri, dan perkawinan lintas kerajaan di Sulawesi Selatan. Apa yang dikehendaki melalui perkawinan politik ini tampaknya diarahkan untuk membuka tirai penghalang hubungan antara kerajaan-kerajaan di daerah ini dan bukan semata-mata meratakan jalan bagi pemilihannya dan pengangkatannya sebagai raja Bone. Bahkan kesediannya menjadi raja memiliki arti untuk meredam emosi dendam yang sementara membara dalam kalangan kerajaan itu terhadap Gowa.

Pernyataan dalam hubungan dengan perkawinan politik itu tentu masih membutuhkan alasan penunjang yang dapat memperkuatkannya. Pertama, sehubungan dengan tindak protes dari Arung Timurung terhadap pengangkatannya, ia tidak bergiat untuk menyelesaikan masalah itu sendiri ataupun meminta bantuan dari Kompeni tetapi menyelesaikan bersama pihak Gowa. Arung Timurung yang melarikan diri ke Mandar dan telah bergabung dengan Karaeng Massepe dihadapi oleh Arung Palakka di dalam naskah Makassar selalu disebut (*Unisombaya*) bersama Karaeng Tompobalang. Juga dalam

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

yang sejak awal dicanangkan untuk meneteralisasikan pertentangan intern dengan mengawinkan saudara perempuan tertuanya dengan putera La Maddaremmeng, yang menurut catatan dari Kerajaan Gowa berlangsung pada hari Rabu, 11 Muharram 1082 atau 20 Mei 1671 (Kamaruddin, dkk., 1985:142; Andara, 1981;269).

Perkawinan itu sesungguhnya merupakan perkawinan politik atau yang oleh Andaya disebut dengan istilah perkawinan diplomatik. Pernyataan ini muncul bukan hanya sehubungan dengan perkawinan yang telah diungkapkan terdahulu tetapi juga dengan berbagai proses perkawinan yang terselenggara selanjutnya seperti perkawinan kedua saudara perempuannya yang lain, perkawinannya sendiri, dan perkawinan lintas kerajaan di Sulawesi Selatan. Apa yang dikehendaki melalui perkawinan politik ini tampaknya diarahkan untuk membuka tirai penghalang hubungan antara kerajaan-kerajaan di daerah ini dan bukan semata-mata meratakan jalan bagi pemilihannya dan pengangkatannya sebagai raja Bone. Bahkan kesediannya menjadi raja memiliki arti untuk meredam emosi dendam yang sementara membara dalam kalangan kerajaan itu terhadap Gowa.

Pernyataan dalam hubungan dengan perkawinan politik itu tentu masih membutuhkan alasan penunjang yang dapat memperkuatkannya. Pertama, sehubungan dengan tindak protes dari Arung Timurung terhadap pengangkatannya, ia tidak bergiat untuk menyelesaikan masalah itu sendiri ataupun meminta bantuan dari Kompeni tetapi menyelesaikan bersama pihak Gowa. Arung Timurung yang melarikan diri ke Mandar dan telah bergabung dengan Karaeng Massepe dihadapi oleh Arung Palakka di dalam naskah Makassar selalu disebut (*Unisombaya*) bersama Karaeng Tompobalang. Juga dalam

masalah yang dihadapi oleh pihak Gowa, Arung Palakka tidak berdiam diri tetapi mendukung dan membantunya. Sebagai contoh ketika terjadi pemberontakan Tinangga yang dipimpin oleh Tujaga, (Kare Passere). Pada 4 Februari 1674, raja Gowa Amri Hamzah (1669-1674) dibantu oleh sejumlah Tentara Bone untuk memadamkan pemberontakan itu.

Pertama pro dan kontra bukan hanya terjadi di Bone tetapi juga di Gowa, sehingga gagasan itu menjadi suram dan hampir tidak terpikirkan karena terhalang oleh berbagai konflik yang terjadi dalam masing-masing kerajaan maupun antar kerajaan.

Kedua, berkaitan dengan Gerakan Syeh Yusuf. Gerakan ini erat berkaitan dengan masalah politik, meskipun gagasan gerakan ini sangat sederhana yaitu permohonan pemulangan Syeh Yusuf yang diasingkan oleh Kompeni ke Sailon dan kemudian ke Afrika, sebagai hukuman akibat bantuan yang diberikannya kepada Sultan Ageng (Raja Banten) ketika terjadi sukses pada tahun 1683. Menurut laporan ketua perwakilan VOC di Makassar, Willem Hartsink (1685-1690), permintaan itu muncul dari kecintaan rakyat Gowa terhadap tokoh agama itu dan memohon kepada Sultan Abdul Jalil (1677-1709) untuk menyampaikan permohonan itu kepada Kompeni. Permohonan itu tidak mendapat dukunga dari Arung Palakka, sehingga tidak terpikirkan bahwa gerakan itu mengandung taktik politik. Oleh karena itu Hartsink memberikan pertimbangan dan harapan agar Gubernur Jenderal memenuhi permohonan rakyat Gowa itu. Ia juga menjelaskan bahwa rakyat memandang tokoh itu sebagai ulama yang dicintai dan berkedudukan sebagai Nabi Muhammad kedua.

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

masalah yang dihadapi oleh pihak Gowa, Arung Palakka tidak berdiam diri tetapi mendukung dan membantunya. Sebagai contoh ketika terjadi pemberontakan Tinangga yang dipimpin oleh Tujaga, (Kare Passere). Pada 4 Februari 1674, raja Gowa Amri Hamzah (1669-1674) dibantu oleh sejumlah Tentara Bone untuk memadamkan pemberontakan itu.

Pertama pro dan kontra bukan hanya terjadi di Bone tetapi juga di Gowa, sehingga gagasan itu menjadi suram dan hampir tidak terpikirkan karena terhalang oleh berbagai konflik yang terjadi dalam masing-masing kerajaan maupun antar kerajaan.

Kedua, berkaitan dengan Gerakan Syeh Yusuf. Gerakan ini erat berkaitan dengan masalah politik, meskipun gagasan gerakan ini sangat sederhana yaitu permohonan pemulangan Syeh Yusuf yang diasingkan oleh Kompeni ke Sailon dan kemudian ke Afrika, sebagai hukuman akibat bantuan yang diberikannya kepada Sultan Ageng (Raja Banten) ketika terjadi sukses pada tahun 1683. Menurut laporan ketua perwakilan VOC di Makassar, Willem Hartsink (1685-1690), permintaan itu muncul dari kecintaan rakyat Gowa terhadap tokoh agama itu dan memohon kepada Sultan Abdul Jalil (1677-1709) untuk menyampaikan permohonan itu kepada Kompeni. Permohonan itu tidak mendapat dukunga dari Arung Palakka, sehingga tidak terpikirkan bahwa gerakan itu mengandung taktik politik. Oleh karena itu Hartsink memberikan pertimbangan dan harapan agar Gubernur Jenderal memenuhi permohonan rakyat Gowa itu. Ia juga menjelaskan bahwa rakyat memandang tokoh itu sebagai ulama yang dicintai dan berkedudukan sebagai Nabi Muhammad kedua.

41

Pihak Batavia, dengan pertimbangan faktor penyebab pengasingannya, tidak dapat memenuhi permohonan itu melainkan mengirim seorang wakil untuk melakukan penelitian, *De Haas*. Hasil penelitian itu tetap belum memberikan keterangan yang kuat tentang keterlibatan Arung Palakka, meskipun diperoleh keterangan bahwa Daeng Talele, permaisuri Arung Palakka, ikut mendukung permohonan repatriasi tokoh itu dengan menyumbang 600 ringgit (jumlah sumbangan yang ditawarkan bagi biaya repatriasi itu sebanyak 2000 ringgit) atau sekitar 33% dari jumlah sumbangan (Andaya,1981:276-277).

Kecurigaan pihak Kompeni akan arti permohonan itu sebagai taktik politik ketika pihak Arung Palakka dan sekutu-sekutunya malakukan tindakan yang menyimpang dari aturan yang seharusnya dipatuhi. Tindakan itu terjadi sehubungan dengan peristiwa Lampoko. Tanpa sepengetahuan Kompeni, Arung Palakka, Sultan Abdul Jalil, Raja Gowa, dan sejumlah bangsawan tinggi dinyatakan berangkat ke Soppeng untuk menghukum Arung Lampoko.

Hal itu mendorong pihak Kompeni dengan segera mengirim pasukan yang dinyatakan untuk mencegah terjadinya pertumpahan darah. Ketika pasukan itu sampai di tempat tujuan terjadi Arung Palakka hanya mengirim pasukannya di bawah pimpinan Anrengguru Tojumaat, sementara Arung Palakka dan sekutunya tetap berada di Segeri. Tojumaat menerangkan bahwa ia diutus untuk menghitung kekuatan Arung Lampoko. Pasukan itu segera menuju Segeri dan menjumpainya serta menyatakan bahwa pihak Kompeni memandang tindakan ini merupakan pelanggaran terhadap perjanjian yang telah disetujui.

Menurut perjanjian perselisihan yang terjadi antara kerajaan di daerah ini harus diselesaikan melalui VOC

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

Pihak Batavia, dengan pertimbangan faktor penyebab pengasingannya, tidak dapat memenuhi permohonan itu melainkan mengirim seorang wakil untuk melakukan penelitian, *De Haas*. Hasil penelitian itu tetap belum memberikan keterangan yang kuat tentang keterlibatan Arung Palakka, meskipun diperoleh keterangan bahwa Daeng Talele, permaisuri Arung Palakka, ikut mendukung permohonan repatriasi tokoh itu dengan menyumbang 600 ringgit (jumlah sumbangan yang ditawarkan bagi biaya repatriasi itu sebanyak 2000 ringgit) atau sekitar 33% dari jumlah sumbangan (Andaya,1981:276-277).

Kecurigaan pihak Kompeni akan arti permohonan itu sebagai taktik politik ketika pihak Arung Palakka dan sekutu-sekutunya malakukan tindakan yang menyimpang dari aturan yang seharusnya dipatuhi. Tindakan itu terjadi sehubungan dengan peristiwa Lampoko. Tanpa sepengetahuan Kompeni, Arung Palakka, Sultan Abdul Jalil, Raja Gowa, dan sejumlah bangsawan tinggi dinyatakan berangkat ke Soppeng untuk menghukum Arung Lampoko.

Hal itu mendorong pihak Kompeni dengan segera mengirim pasukan yang dinyatakan untuk mencegah terjadinya pertumpahan darah. Ketika pasukan itu sampai di tempat tujuan terjadi Arung Palakka hanya mengirim pasukannya di bawah pimpinan Anrengguru Tojumaat, sementara Arung Palakka dan sekutunya tetap berada di Segeri. Tojumaat menerangkan bahwa ia diutus untuk menghitung kekuatan Arung Lampoko. Pasukan itu segera menuju Segeri dan menjumpainya serta menyatakan bahwa pihak Kompeni memandang tindakan ini merupakan pelanggaran terhadap perjanjian yang telah disetujui.

Menurut perjanjian perselisihan yang terjadi antara kerajaan di daerah ini harus diselesaikan melalui VOC

yang berkedudukan sebagai pelindung dan perantara. Pernyataan itu ditanggapi oleh Arung Palakka dengan menyatakan: "Kompeni juga ingin menguasai rakyat Soppeng, supaya Arung Palakka tidak ingin menguasa seseorang jua, karena setiap orang mungkin berada di bawah (pengaruh kekuasaan) Kompeni". Selanjutnya dinyatakan:"... tidak pernah dibuat pemisah antara Bone dan Soppeng atau Soppeng dan Bone. Jika Datuk Soppeng berada di Bone dan beberapa orang di Bone melakukan kesalahan terhadapnya maka Datuk Soppeng dapat menghukum mereka, terdapat seseorang yang menyatakan sebaliknya, ia dapat membunuh orang itu, bahkan jika itu adalah keponakan saya sendiri, La Patau". Pernyataan ini jelas bahwa ia telah meniadakan dinding pemisah antara dua kerajaan itu dan juga sebagai reaksi untuk menyatakan bahwa ia tidak menghendaki Kompeni ikut campur tangan dalam kegiatan politik intern di wilayah ini.

Bukti lainnya adalah sikap dan pilihan tindakan yang dilakukan oleh Arung Palakka dalam hubungannya dengan Kerajaan Gowa dan lebih banyak menghabiskan masa kerajanya sebagai raja di Bontoala, istana yang dibangun dalam wilayah Makassar. Keberadaannya di Bontoala dan hubungan yang selalu dilakukan dengan Gowa meskipun tercatat sebagai kali terjadi perselisihan menunjukkan bahwa ia tidak menghendaki mewujudkan apa yang didambakan oleh Kompeni, yaitu menempatkannya sebagai "Raja Orang Bugis" agar kekuasaan itu tetap tampil sebagai imbangan kekuatan terhadap Gowa sehingga memudahkan kompeni kelak bila salah satu pihak ingin menentangnya ia dapat memilih lainnya sebagai sekutu untuk menghadapi lawannya.

Oleh karena itu, pergolakan politik yang terjadi di daerah ini selalu dibicaran dan diselesaikan oleh dua

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

yang berkedudukan sebagai pelindung dan perantara. Pernyataan itu ditanggapi oleh Arung Palakka dengan menyatakan: "Kompeni juga ingin menguasai rakyat Soppeng, supaya Arung Palakka tidak ingin menguasa seseorang jua, karena setiap orang mungkin berada di bawah (pengaruh kekuasaan) Kompeni". Selanjutnya dinyatakan:"... tidak pernah dibuat pemisah antara Bone dan Soppeng atau Soppeng dan Bone. Jika Datuk Soppeng berada di Bone dan beberapa orang di Bone melakukan kesalahan terhadapnya maka Datuk Soppeng dapat menghukum mereka, terdapat seseorang yang menyatakan sebaliknya, ia dapat membunuh orang itu, bahkan jika itu adalah keponakan saya sendiri, La Patau". Pernyataan ini jelas bahwa ia telah meniadakan dinding pemisah antara dua kerajaan itu dan juga sebagai reaksi untuk menyatakan bahwa ia tidak menghendaki Kompeni ikut campur tangan dalam kegiatan politik intern di wilayah ini.

Bukti lainnya adalah sikap dan pilihan tindakan yang dilakukan oleh Arung Palakka dalam hubungannya dengan Kerajaan Gowa dan lebih banyak menghabiskan masa kerajanya sebagai raja di Bontoala, istana yang dibangun dalam wilayah Makassar. Keberadaannya di Bontoala dan hubungan yang selalu dilakukan dengan Gowa meskipun tercatat sebagai kali terjadi perselisihan menunjukkan bahwa ia tidak menghendaki mewujudkan apa yang didambakan oleh Kompeni, yaitu menempatkannya sebagai "Raja Orang Bugis" agar kekuasaan itu tetap tampil sebagai imbangan kekuatan terhadap Gowa sehingga memudahkan kompeni kelak bila salah satu pihak ingin menentangnya ia dapat memilih lainnya sebagai sekutu untuk menghadapi lawannya.

Oleh karena itu, pergolakan politik yang terjadi di daerah ini selalu dibicaran dan diselesaikan oleh dua

43

belah pihak. Hal ini yang telah mewarnai bagian terbesar dari pemberitaan ketua agen Kompeni di Makassar kepada Gubernur Jenderal. Hal itu disadari dan diketahui oleh Arung Palakka; ini tampak dalam pemberitaannya kepada Nacked, seorang utusan Kompeni; "Tahukah anda bahwa Cops (Ketua Agen VOC di Makassar, 1678-1684, pen.) memberitakan banyak hal yang jelek tentang saya ke Batavia? Ia menduga saya ingin berperang dengan Kompeni. ..." (Andaya, 1981:256). Pada dasarnya tidak ada keinginannya untuk memerangi Kompeni tetapi dibalik itu ia tidak ingin menciptakan konflik antara kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan, seperti yang dicanangkan oleh VOC untuk memudahkannya mempertahankan kedudukan kekuasaannya.

Sikap ini mengundang simpatik dan cinta yang mendalam dari pihak Gowa. Itulah sebabnya ketika ia mengakhiri hidupnya di dunia dalam istananya di Bontoala pada 6 April 1996, jam 11.30, raja Gowa Sultan Abdul Jalil secara tegas memandang jasad itu miliknya sehungga menandatangani pernyataan untuk memakamkan tokoh ini dalam Taman Makam Raja Kaia Gowa. Sikap pihak Gowa itu ternyata juga tidak menimbulkan pertentangan dengan Bone, sehingga pada keesokan harinya upacara pemakamannya berlangsung pagi hari jam 07.00. sikap Gowa itu mungkin berkaitan dengan tanggapannya terhadap tokoh ini yang pernah menyatakan bahwa "ia dikagumi bukan karena mereka mencintai saya tetapi hanya karena mereka menghormati saya" (Andaya, 1981).

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

belah pihak. Hal ini yang telah mewarnai bagian terbesar dari pemberitaan ketua agen Kompeni di Makassar kepada Gubernur Jenderal. Hal itu disadari dan diketahui oleh Arung Palakka; ini tampak dalam pemberitaannya kepada Nacked, seorang utusan Kompeni; "Tahukah anda bahwa Cops (Ketua Agen VOC di Makassar, 1678-1684, pen.) memberitakan banyak hal yang jelek tentang saya ke Batavia? Ia menduga saya ingin berperang dengan Kompeni. ..." (Andaya, 1981:256). Pada dasarnya tidak ada keinginannya untuk memerangi Kompeni tetapi dibalik itu ia tidak ingin menciptakan konflik antara kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan, seperti yang dicanangkan oleh VOC untuk memudahkannya mempertahankan kedudukan kekuasaannya.

Sikap ini mengundang simpatik dan cinta yang mendalam dari pihak Gowa. Itulah sebabnya ketika ia mengakhiri hidupnya di dunia dalam istananya di Bontoala pada 6 April 1996, jam 11.30, raja Gowa Sultan Abdul Jalil secara tegas memandang jasad itu miliknya sehungga menandatangani pernyataan untuk memakamkan tokoh ini dalam Taman Makam Raja Kaia Gowa. Sikap pihak Gowa itu ternyata juga tidak menimbulkan pertentangan dengan Bone, sehingga pada keesokan harinya upacara pemakamannya berlangsung pagi hari jam 07.00. sikap Gowa itu mungkin berkaitan dengan tanggapannya terhadap tokoh ini yang pernah menyatakan bahwa "ia dikagumi bukan karena mereka mencintai saya tetapi hanya karena mereka menghormati saya" (Andaya, 1981).

44

Kegiatan Keagamaan dan Sosial

Makassar dipandang sebagai keruntuhan tatanan kehidupan sosial dan kesejahteraan masyarakat di Sulawesi Selatan. Pernyataan itu muncul sebagai akibat kepesatan kegiatan niaga yang didominasi oleh pelaut dan pedagang dari daerah ini menjadi pudar akibat VOC memaksakan kebijakan monopoli melalui penguasaan wilayah laut. Bandar niaga Makassar yang mencatat kesuksesan yang luar biasa dalam sejarah Indonesia (Reid, 1983) digantikan menjadi pos pengaman lalu lintas pelayanan niaga ke Maluku. Para pedagang Makassar, Bugis, Mandar dan lainnya terpaksa melakukan pengembaraan mencari daerah koloni dagang kearah barat, ke Kalimantan dan Dunia Perdagangan Malaka.

Setelah itu bila kita mencoba menelusuri catatan-catatan lokal maka diperoleh kesan bahwa periode ini diwarnai oleh pertentangan politik yang terus menerus, baik antar kerajaan maupun dalam kerajaan masing-masing. Persoalan-persoalan yang muncul itu tidak pernah diselesaikan tanpa kehadiran Arung Palakka. Hal itu tentu mengundang pertanyaan, apakah dalam kesibukan menyelesaikan persoalan politik itu, masih dapat melakukan kerja dan karya dalam bidang kegiatan lain? Pada dasarnya hal ini sangat sedikit yang dapat diketahui dari karya yang pernah diterbitkan.

Meskipun demikian beberapa pernyataan menunjukkan bahwa terdapat sejumlah besar kerja dan karya yang pasti telah dilakukan. Sebagai contoh kutipan dari naskah lokal yang dimuat oleh Andaya dalam karya yang berbunyi: "Arung Palakka secara tegas mentaati hukum, mendukung adat, dan membangun suatu pemerintahan yang kuat dan terpercaya adalah sesuai

Arung Palakka Sang Fenomenal

Kegiatan Keagamaan dan Sosial

Makassar dipandang sebagai keruntuhan tatanan kehidupan sosial dan kesejahteraan masyarakat di Sulawesi Selatan. Pernyataan itu muncul sebagai akibat kepesatan kegiatan niaga yang didominasi oleh pelaut dan pedagang dari daerah ini menjadi pudar akibat VOC memaksakan kebijakan monopoli melalui penguasaan wilayah laut. Bandar niaga Makassar yang mencatat kesuksesan yang luar biasa dalam sejarah Indonesia (Reid, 1983) digantikan menjadi pos pengaman lalu lintas pelayanan niaga ke Maluku. Para pedagang Makassar, Bugis, Mandar dan lainnya terpaksa melakukan pengembaraan mencari daerah koloni dagang kearah barat, ke Kalimantan dan Dunia Perdagangan Malaka.

Setelah itu bila kita mencoba menelusuri catatan-catatan lokal maka diperoleh kesan bahwa periode ini diwarnai oleh pertentangan politik yang terus menerus, baik antar kerajaan maupun dalam kerajaan masing-masing. Persoalan-persoalan yang muncul itu tidak pernah diselesaikan tanpa kehadiran Arung Palakka. Hal itu tentu mengundang pertanyaan, apakah dalam kesibukan menyelesaikan persoalan politik itu, masih dapat melakukan kerja dan karya dalam bidang kegiatan lain? Pada dasarnya hal ini sangat sedikit yang dapat diketahui dari karya yang pernah diterbitkan.

Meskipun demikian beberapa pernyataan menunjukkan bahwa terdapat sejumlah besar kerja dan karya yang pasti telah dilakukan. Sebagai contoh kutipan dari naskah lokal yang dimuat oleh Andaya dalam karya yang berbunyi: "Arung Palakka secara tegas mentaati hukum, mendukung adat, dan membangun suatu pemerintahan yang kuat dan terpercaya adalah sesuai

45

dengan janjinya dan terpancar dari perbuatannya. Oleh karena itu, tanaman dan ternak berkembang". "... di bawah kekuasaan Arung Palakka tidak ada kebimbangan, rakyat selamat dan aman" (Andaya, 1981:298). Pernyataan ini bila dihubungkan dengan pemberitaan dalam catatan kerajaan Gowa yang menyatakan: "Nama Tunisombaya (Arung Palakka) dijunjung dalam khotbah jumat, disebut Sakduddin" (Kamaruddin, 1985:157) maka jelas dan meyakinkan bahwa tidak sedikit kerja dan karya yang pernah dilakukan demi kesejahteraan masyarakat.

Sebutan Sakduddin ini mengingatkan kita pada kata dari Bahasa Arab, Syahduddin, yang berarti "Agama yang sah". Predikat ini tentu berkaitan dengan amal dan baktinya dalam kegiatan keagamaan. Hal ini patut diakui karena dalam catatan kerajaan itu juga dinyatakan bahwa nama Arung Palakka yang selalu disebut-sebut (dibanggakan) dalam setiap khotbah jumat dan baru setelah kematiannya nama Sultan Abdul Jalil disebut-sebut sebagai tokoh terpenting (Kamaruddin, dkk.,1985:182). Hal ini menunjukkan bahwa Arung Palakka bukan hanya terkenal dan dimasyhurkan dalam wilayah kekuasaannya saja tetapi bahwa mendapat tempat yang paling terhormat dalam kehidupan masyarakat Makassar.

Selain pernyataan-pernyataan itu dapat dicatat pula kerja dan karya yang pernah disumbangkan pada rakyat di Maros. Dalam naskah catatan harian raja-raja Gowa dan Tallo diberitakan bahwa pada hari senin 12 Syawal 1091 (4 November 1680) Arung Palakka berangkat ke Maros untuk mengerjakan Irigasi (Kamaruddin, dkk., 1985:178). Diketahui bahwa wilayah Maros sesungguhnya bukan wilayah kekuasaannya. Wilayah ini sejak akhir Perang Makassar merupakan wilayah yang berada dalam pengawasan langsung VOC, wilayah yang dikenal dengan

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

dengan janjinya dan terpancar dari perbuatannya. Oleh karena itu, tanaman dan ternak berkembang". "... di bawah kekuasaan Arung Palakka tidak ada kebimbangan, rakyat selamat dan aman" (Andaya, 1981:298). Pernyataan ini bila dihubungkan dengan pemberitaan dalam catatan kerajaan Gowa yang menyatakan: "Nama Tunisombaya (Arung Palakka) dijunjung dalam khotbah jumat, disebut Sakduddin" (Kamaruddin, 1985:157) maka jelas dan meyakinkan bahwa tidak sedikit kerja dan karya yang pernah dilakukan demi kesejahteraan masyarakat.

Sebutan Sakduddin ini mengingatkan kita pada kata dari Bahasa Arab, Syahduddin, yang berarti "Agama yang sah". Predikat ini tentu berkaitan dengan amal dan baktinya dalam kegiatan keagamaan. Hal ini patut diakui karena dalam catatan kerajaan itu juga dinyatakan bahwa nama Arung Palakka yang selalu disebut-sebut (dibanggakan) dalam setiap khotbah jumat dan baru setelah kematiannya nama Sultan Abdul Jalil disebut-sebut sebagai tokoh terpenting (Kamaruddin, dkk.,1985:182). Hal ini menunjukkan bahwa Arung Palakka bukan hanya terkenal dan dimasyhurkan dalam wilayah kekuasaannya saja tetapi bahwa mendapat tempat yang paling terhormat dalam kehidupan masyarakat Makassar.

Selain pernyataan-pernyataan itu dapat dicatat pula kerja dan karya yang pernah disumbangkan pada rakyat di Maros. Dalam naskah catatan harian raja-raja Gowa dan Tallo diberitakan bahwa pada hari senin 12 Syawal 1091 (4 November 1680) Arung Palakka berangkat ke Maros untuk mengerjakan Irigasi (Kamaruddin, dkk., 1985:178). Diketahui bahwa wilayah Maros sesungguhnya bukan wilayah kekuasaannya. Wilayah ini sejak akhir Perang Makassar merupakan wilayah yang berada dalam pengawasan langsung VOC, wilayah yang dikenal dengan

46

Noorder Provincie (Provinsi Bagian Utara). Dengan demikian karya itu diperuntukkan bagi penduduk Kompeni yang secara etnik adalah penduduk Sulawesi Selatan.

Pemberitaan dan data ini menunjukkan pada kita bahwa usaha dan kerja Arung Palakka bukan hanya diarahkan bagi kepentingan rakyat yang berada dalam wilayah pemerintahannya tetapi tercurah bagi seluruh penduduk di daerah ini. Bahkan keterangan ini juga merupakan keterangan yang menguatkan pernyataan terdahulu bahwa tokoh ini bergiat untuk menghilangkan tirai penghalang perasaan kebersamaan masyarakat Sulawesi Selatan. Pada dasarnya masih dapat ditelusuri keterangan-keterangan yang lain untuk dapat memperkuat ulasan tentang kerja dan karya ini. Namun, keterbatasan waktu maka pilihan dari wilayah yang berbeda ini dapat merangsang pikiran dan perhatian untuk mengkajinya. Juga kiranya diperkenankan untuk menyatakan, berdasarkan keterangan ini, bahwa ia telah tampil sebagai tokoh sejarah yang berjuang tanpa memandang warna dan bentuk manusia untuk memajukan dan mensejahterakan masyarakat.

Tinjauan Akhir

Penggalan-penggalan keterangan kelampauan ini mengantar perhatian kita untuk meneropong pengalaman dari kerja dan karya tokoh sejarah ini, terlepas dari kecenderungan penglegendarisasian untuk mengkaitkan pada keberadaan kita. Tidak dapat disangsikan bahwa partifasi pilihan objek kelampauan terpau pada, selain untuk memenuhi rasa ingin tahu, arti yang digunakan dan makna yang diharapkan dapat diperoleh dari kajian itu. Apakah usaha yang telah dicanangkan sejak abad ke-17 itu telah mewarnai keberadaan kita untuk melepaskan

Arung Palakka Sang Fenomenal

Noorder Provincie (Provinsi Bagian Utara). Dengan demikian karya itu diperuntukkan bagi penduduk Kompeni yang secara etnik adalah penduduk Sulawesi Selatan.

Pemberitaan dan data ini menunjukkan pada kita bahwa usaha dan kerja Arung Palakka bukan hanya diarahkan bagi kepentingan rakyat yang berada dalam wilayah pemerintahannya tetapi tercurah bagi seluruh penduduk di daerah ini. Bahkan keterangan ini juga merupakan keterangan yang menguatkan pernyataan terdahulu bahwa tokoh ini bergiat untuk menghilangkan tirai penghalang perasaan kebersamaan masyarakat Sulawesi Selatan. Pada dasarnya masih dapat ditelusuri keterangan-keterangan yang lain untuk dapat memperkuat ulasan tentang kerja dan karya ini. Namun, keterbatasan waktu maka pilihan dari wilayah yang berbeda ini dapat merangsang pikiran dan perhatian untuk mengkajinya. Juga kiranya diperkenankan untuk menyatakan, berdasarkan keterangan ini, bahwa ia telah tampil sebagai tokoh sejarah yang berjuang tanpa memandang warna dan bentuk manusia untuk memajukan dan mensejahterakan masyarakat.

Tinjauan Akhir

Penggalan-penggalan keterangan kelampauan ini mengantar perhatian kita untuk meneropong pengalaman dari kerja dan karya tokoh sejarah ini, terlepas dari kecenderungan penglegendarisasian untuk mengkaitkan pada keberadaan kita. Tidak dapat disangsikan bahwa partifasi pilihan objek kelampauan terpau pada, selain untuk memenuhi rasa ingin tahu, arti yang digunakan dan makna yang diharapkan dapat diperoleh dari kajian itu. Apakah usaha yang telah dicanangkan sejak abad ke-17 itu telah mewarnai keberadaan kita untuk melepaskan

47

tirai pemisah antara yang satu dengan lainnya? Pertanyaan ini diharapkan dapat menggugah kekinian kita untuk mengambil makna dari kerja dan karya kelampauan. Pilihan dan pelaksanaan sejarah Arung Palakka ini tampak diarahkan pada usaha penjerniihan sejarah namun pada dirinya tersurat makna terpendam yang sangat berharga untuk menggugah kita menelusuri pilihan tindakan atas perhitungan kondisional dalam usaha pembangunan suatu masyarakat dalam skala yang lebih luas.

Tidak dapat disangkal bahwa seminar ini menampilkan tema kajian yang sangat kompleks karena tokoh yang menjadi objek pembicaraan adalah seorang tokoh yang timbul dan tenggelam namun tidak tersinarkan antara keberadaannya sebagai tokoh sejarah dan tokoh legendaris dalam sejarah. Pada dasrnya mitos yang ditampilkan bukan hanya senagai alat legitimasi atau pengabsahan belaka; dibalik pengungkapan itu sesungguhnya terdapat ekspresi keterbatasan perbendaharaan untuk memberikan penjelasan yang memadai dan dapat memikat. Dalam hubungan ini mitos harus dipandang sebagai dorongan dan suruhan untuk menelusuri dan mengungkapkan kenyataan realitas yang tidak dapat dijelaskan oleh penuturnya.

Namun demikian ini jelas belum memadai untuk memperjelas pokok bahasan yang diserahkan oleh panitia penyelenggara. Hal itu disesabkan oleh keterbatasan waktu yang tersedia bagi kami untuk merenungkan dan memikirkan kembali segala keterangan yang pernah direkam lewat bacaan. Meskipun demikian berupa pernyataan dan bukti kesejarahan yang telah diungkapkan ini dapat menggugah setiap orang yang berminat dan ingin mempelajari makna terpendam dari kerja dan karya tokoh, atau sebagai dorongan untuk memperlengkapkan rasa ingin tahu.

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

tirai pemisah antara yang satu dengan lainnya? Pertanyaan ini diharapkan dapat menggugah kekinian kita untuk mengambil makna dari kerja dan karya kelampauan. Pilihan dan pelaksanaan sejarah Arung Palakka ini tampak diarahkan pada usaha penjerniihan sejarah namun pada dirinya tersurat makna terpendam yang sangat berharga untuk menggugah kita menelusuri pilihan tindakan atas perhitungan kondisional dalam usaha pembangunan suatu masyarakat dalam skala yang lebih luas.

Tidak dapat disangkal bahwa seminar ini menampilkan tema kajian yang sangat kompleks karena tokoh yang menjadi objek pembicaraan adalah seorang tokoh yang timbul dan tenggelam namun tidak tersinarkan antara keberadaannya sebagai tokoh sejarah dan tokoh legendaris dalam sejarah. Pada dasrnya mitos yang ditampilkan bukan hanya senagai alat legitimasi atau pengabsahan belaka; dibalik pengungkapan itu sesungguhnya terdapat ekspresi keterbatasan perbendaharaan untuk memberikan penjelasan yang memadai dan dapat memikat. Dalam hubungan ini mitos harus dipandang sebagai dorongan dan suruhan untuk menelusuri dan mengungkapkan kenyataan realitas yang tidak dapat dijelaskan oleh penuturnya.

Namun demikian ini jelas belum memadai untuk memperjelas pokok bahasan yang diserahkan oleh panitia penyelenggara. Hal itu disesabkan oleh keterbatasan waktu yang tersedia bagi kami untuk merenungkan dan memikirkan kembali segala keterangan yang pernah direkam lewat bacaan. Meskipun demikian berupa pernyataan dan bukti kesejarahan yang telah diungkapkan ini dapat menggugah setiap orang yang berminat dan ingin mempelajari makna terpendam dari kerja dan karya tokoh, atau sebagai dorongan untuk memperlengkapkan rasa ingin tahu.

48

Selain itu gambaran ini telah membuka jalan bagi gambaran pikiran untuk dapat berasumsi bahwa tokoh itu memiliki cita-cita luhur untuk meniadakan tirai pemisah antara sesama masyarakat, secara khusus dalam kurun waktunya adalah masyarakat Sulawesi Selatan. Ia tampak tidak ingin mengemban predikat *De Konigh Der Bugies* karena pada dirinya itu ingin menciptakan perpecahan antara dua kerajaan terkuat di wilayah itu ketika itu. Namun tampaknya usaha yang dicanangkan itu, pada masanya masih diragukan pencapaiannya. Itulah sebabnya Arung Tanete La Ompo Amali menyatakan kepada Kompeni di Benteng Ujung Pandang: "...Kami adalah rakyat bodoh dan raja kami (Arung Palakka) saja yang merupakan seorang yang bijaksana. Sepanjang ia masih hidup segala sesuatu dapat berlangsung baik, tetapi jika ia meninggal kelak kesulitan-kesulitan yang diharapkan" (Arsip: ARA).

DAFTAR RUJUKAN

Abd. Razak Daeng Patunru. 1983, Sejarah Gowa, Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.

Andaya, Leonard Y. 1981. *The Heritage of Arung Palakka: A History of Sout Sulawesi (Celebes) in the Seventeenth Century,* The Hague: Martinus Nijhoff.

Bakkers, J.A. 1862, "leenvorstendon Boni", dalam: *TNI,* Tahun XV, No. 2, Hal. 1-209.

Budding, S.A.1843, *Het Nederlandsche Bouvernemnet Van macassar of het Eiland Celebes.* Batavia: t.p.

Kamaruddin, dkk.1985, *Pengkajian (Transliterasi dan Terjemahan) Lontara Bilang Raja Gowa dan Tallok (Naskah Makassar).* Ujung Pandang: Depdikbud. Proyek la Galigo.

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

Selain itu gambaran ini telah membuka jalan bagi gambaran pikiran untuk dapat berasumsi bahwa tokoh itu memiliki cita-cita luhur untuk meniadakan tirai pemisah antara sesama masyarakat, secara khusus dalam kurun waktunya adalah masyarakat Sulawesi Selatan. Ia tampak tidak ingin mengemban predikat *De Konigh Der Bugies* karena pada dirinya itu ingin menciptakan perpecahan antara dua kerajaan terkuat di wilayah itu ketika itu. Namun tampaknya usaha yang dicanangkan itu, pada masanya masih diragukan pencapaiannya. Itulah sebabnya Arung Tanete La Ompo Amali menyatakan kepada Kompeni di Benteng Ujung Pandang: "...Kami adalah rakyat bodoh dan raja kami (Arung Palakka) saja yang merupakan seorang yang bijaksana. Sepanjang ia masih hidup segala sesuatu dapat berlangsung baik, tetapi jika ia meninggal kelak kesulitan-kesulitan yang diharapkan" (Arsip: ARA).

DAFTAR RUJUKAN

Abd. Razak Daeng Patunru. 1983, Sejarah Gowa, Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.

Andaya, Leonard Y. 1981. *The Heritage of Arung Palakka: A History of Sout Sulawesi (Celebes) in the Seventeenth Century,* The Hague: Martinus Nijhoff.

Bakkers, J.A. 1862, "leenvorstendon Boni", dalam: *TNI,* Tahun XV, No. 2, Hal. 1-209.

Budding, S.A.1843, *Het Nederlandsche Bouvernemnet Van macassar of het Eiland Celebes.* Batavia: t.p.

Kamaruddin, dkk.1985, *Pengkajian (Transliterasi dan Terjemahan) Lontara Bilang Raja Gowa dan Tallok (Naskah Makassar).* Ujung Pandang: Depdikbud. Proyek la Galigo.

49

Mac. Leod N. 1900, "De Onderwerping van Makassar door Speelman, 1666-69", dalam: *IG* Vol. XXII, No. 2. Hal. 1269-1297.

Skinner, C. 1963, *Sjair Perang Makassar (The Rhytmed Chronicle of the Macassar War).* Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Staple, F.W. 1922. *Het Bonaais Verdrag, disertasi,* Leiden: Rijksuniversiteit le Leiden.

Sumber Arsip:

Algemeen Rijksarchief (ARA), Den Haan: VOC No. 1257.

Arsip nasional republik Indonesia (ANRI), Jakarta: Arsip Makassar No. 7

Imanuel, L.A."Memorie van Overgave". (Koleksi pribadi).

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

Mac. Leod N. 1900, "De Onderwerping van Makassar door Speelman, 1666-69", dalam: *IG* Vol. XXII, No. 2. Hal. 1269-1297.

Skinner, C. 1963, *Sjair Perang Makassar (The Rhytmed Chronicle of the Macassar War).* Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Staple, F.W. 1922. *Het Bonaais Verdrag, disertasi,* Leiden: Rijksuniversiteit le Leiden.

Sumber Arsip:

Algemeen Rijksarchief (ARA), Den Haan: VOC No. 1257.

Arsip nasional republik Indonesia (ANRI), Jakarta: Arsip Makassar No. 7

Imanuel, L.A."Memorie van Overgave". (Koleksi pribadi).

50

CITRA PERJUANGAN ARUNG PALAKKA

Mukhlis

Pada tanggal 10 Februari 1899, Jenderal Van Heutz menyerang Meulaboh. Pertempuran sengit tak terhindar lagi, Teuku Umar tertembak dan sahid di medan perang. Arwahnya dijemput oleh tujuh bidadari. Di alam dana tempatnya yang abadi, ia dikawinkan dengan Ainal Mardiah bidadari yang amat sempurna, itulah pemberian Allah hadiah perang sahid.

"Nyawa tubuh dengan harta,
Belanjakan untuk berperang sabil.
Sungai-sungai Kalkautsar sangat indah, pembagian
Muhammad karunia rabbi
Penghulu kita memberi pada ummat, yang
berkhidmat

Berperang sabil.
Minum seteguk rasa lain,
Semakin lesat tak terperi.
Dia jadikan isteri bintang kejora.
Cantik jelita sang bidadari".

Teuku Umar (1854-1899), Sayidi yang legendaris ini dikenal sangat kontroversial dalam berbagai tindakan, jalan hidup dan taktik bertempurnya selama perang Aceh.

Berkali-kali ia berperang dipihak Belanda Sang

CITRA PERJUANGAN ARUNG PALAKKA

Mukhlis

Pada tanggal 10 Februari 1899, Jenderal Van Heutz menyerang Meulaboh. Pertempuran sengit tak terhindar lagi, Teuku Umar tertembak dan sahid di medan perang. Arwahnya dijemput oleh tujuh bidadari. Di alam dana tempatnya yang abadi, ia dikawinkan dengan Ainal Mardiah bidadari yang amat sempurna, itulah pemberian Allah hadiah perang sahid.

"Nyawa tubuh dengan harta,
Belanjakan untuk berperang sabil.
Sungai-sungai Kalkautsar sangat indah, pembagian
Muhammad karunia rabbi
Penghulu kita memberi pada ummat, yang
berkhidmat

Berperang sabil.
Minum seteguk rasa lain,
Semakin lesat tak terperi.
Dia jadikan isteri bintang kejora.
Cantik jelita sang bidadari".

Teuku Umar (1854-1899), Sayidi yang legendaris ini dikenal sangat kontroversial dalam berbagai tindakan, jalan hidup dan taktik bertempurnya selama perang Aceh.

Berkali-kali ia berperang dipihak Belanda Sang

Kafir. Kemudian lari lagi ke pihak Aceh, menyeberang lagi dan lari lagi. Ia juga diangkat sebagai penasehat dan orang kepercayaan Belanda dalam perang Aceh. Ia menyerang patriot-patriot Aceh dan korban pun berjatuhan akibat ulahnya. Karena sepak terjangnya itu ia dicap sebagai anjing penghianat yang amat kuat. Ketika ia gugur di medan berang berakhirlah pertualangannya yang kontroversial itu. Peluru Belanda *Kaphe* (Belanda Kafir) merenggut jiwanya. Ia gugur sebagai panglima perang Aceh yang sejati, dan ketika jasadnya dikebumikan di samping masjid di kampong Mugo, orang-orang Aceh menyebutnya Teuku Johan Pahlawan Tuanku Pahlawan yang perkasa.

Jika kita menyimak alur perjuangan Teuku Umar dan menghubungkannya dengan hikayat perang sabil yang menjadi spirit perang Aceh, maka akan tampak bahwa ide yang mendasari keterlibatan Teuku Umar dalam perang Aceh adalah perang melawan *Kaphi "Sabilillah"* dan tujuan akhirnya adalah "Syahid". Karena itu bagi masyarakat Aceh hanya ada satu penilaian yang primer, Syahid dan jalan menuju Syahid adalah *Jihad fi Sabilillah.* Dalam keadaan yang demikian faktor-faktor sosial, ekonomi, politik dan lain-lain menjadi faktor sekunder. Keadaan perang yang berkobar ketika itu melahirkan kegiatan berpikir mengenai Hukum Islam yang berkaitan dengan pokok hubungan antara Kaum Muslim dan yang bukan muslim. Seorang Islam wajib merebut negerinya dari kekuasaan musuh apalagi musuh itu adalah Belanda *Kaphe* (Belanda Kafir) jadikanlah pekerjaan mengusir musuh itu sebagai fardhu "*ain*", begitulah fatwa ulama.

Dari kisah teuku Umar sang Jihan Pahlawan, kita dapat mengetahui bahwa bagi orang Aceh, yang terpenting dalam perjalanan sejarah adalah tujuan akhirnya, sedang proses perjalanan sejarah yang memuat kisah tentang jatuh

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

Kafir. Kemudian lari lagi ke pihak Aceh, menyeberang lagi dan lari lagi. Ia juga diangkat sebagai penasehat dan orang kepercayaan Belanda dalam perang Aceh. Ia menyerang patriot-patriot Aceh dan korban pun berjatuhan akibat ulahnya. Karena sepak terjangnya itu ia dicap sebagai anjing penghianat yang amat kuat. Ketika ia gugur di medan berang berakhirlah pertualangannya yang kontroversial itu. Peluru Belanda *Kaphe* (Belanda Kafir) merenggut jiwanya. Ia gugur sebagai panglima perang Aceh yang sejati, dan ketika jasadnya dikebumikan di samping masjid di kampong Mugo, orang-orang Aceh menyebutnya Teuku Johan Pahlawan Tuanku Pahlawan yang perkasa.

Jika kita menyimak alur perjuangan Teuku Umar dan menghubungkannya dengan hikayat perang sabil yang menjadi spirit perang Aceh, maka akan tampak bahwa ide yang mendasari keterlibatan Teuku Umar dalam perang Aceh adalah perang melawan *Kaphi "Sabilillah"* dan tujuan akhirnya adalah "Syahid". Karena itu bagi masyarakat Aceh hanya ada satu penilaian yang primer, Syahid dan jalan menuju Syahid adalah *Jihad fi Sabilillah.* Dalam keadaan yang demikian faktor-faktor sosial, ekonomi, politik dan lain-lain menjadi faktor sekunder. Keadaan perang yang berkobar ketika itu melahirkan kegiatan berpikir mengenai Hukum Islam yang berkaitan dengan pokok hubungan antara Kaum Muslim dan yang bukan muslim. Seorang Islam wajib merebut negerinya dari kekuasaan musuh apalagi musuh itu adalah Belanda *Kaphe* (Belanda Kafir) jadikanlah pekerjaan mengusir musuh itu sebagai fardhu "*ain*", begitulah fatwa ulama.

Dari kisah teuku Umar sang Jihan Pahlawan, kita dapat mengetahui bahwa bagi orang Aceh, yang terpenting dalam perjalanan sejarah adalah tujuan akhirnya, sedang proses perjalanan sejarah yang memuat kisah tentang jatuh

52

bangunnya anak manusia bias berubah-ubah dan dalam fluktuasi itu pintu taubat dan maaf selalu terbuka.

Kalaulah kisah Teuku Umar dalam perang Aceh digunakan sebagai imsal bagi pijakan imajinasi kita untuk menyingkap nuansa keterlibatan Arung Palakka dalam perang Makassar 1660-1669. Maka kita pun akan mencoba mengetahui apa sesungguhnya yang terjadi ketika itu dan dari kejadian itu melahirkan kegiatan berpikir apa. Kegiatan berpikir itulah yang penting diketahui karena ialah yang menjadi dasar filsafat dan etika Bugis, serta menguasai jalannya sejarah ketika itu, itulah yang disebut "jiwa zaman", (*zeilgeist*).

Bagi orang Bugis hidup ini adalah harga diri (*Siri'*) yang harus selalu dipelihara keseimbangannya satu dengan yang lain. Apabila seorang dibuat *Siri* (*masiri*), maka oleh masyarakat, ia dituntut untuk mengambil langkah menebus diri dengan menyingkirkan penyebab *Siri'* yang merusak keseimbangannya sebagai manusia. Karena itu ia wajib menyingkirkan penyebab *Siri'* di matanya sendiri dan di mata masyarakatnya. Masyarakat mengharapkan seorang yang telah dibuat *siri* (*masiri*) mengambil tindakan karena dirasakan lebih baik mati mempertahankan harga diri (*mate ri siri'na*) daripada hidup tanpa harga diri (*mate siri*). Mati mempertahankan siri adalah *mate rigolai mate ri santangi* atau menjalani kematian yang manis.

Ketika seorang telah melangkah mengambil tindakan untuk mempertahankan dan merebut harga diri (*siri'na*) maka proses awal menyejarah dari seorang telah dimulai, bagi orang Bugis inilah yang sangat penting. Jika Teuku Umar yang larut dalam perang. Aceh menjadi sangat penting karena ia berhasil menjangkau tujuan akhir perjalanan sejarah dalam pandangan masyarakatnya, dalam pandangan filsafat sejarah Aceh, Sahid. Maka Arung

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

bangunnya anak manusia bias berubah-ubah dan dalam fluktuasi itu pintu taubat dan maaf selalu terbuka.

Kalaulah kisah Teuku Umar dalam perang Aceh digunakan sebagai imsal bagi pijakan imajinasi kita untuk menyingkap nuansa keterlibatan Arung Palakka dalam perang Makassar 1660-1669. Maka kita pun akan mencoba mengetahui apa sesungguhnya yang terjadi ketika itu dan dari kejadian itu melahirkan kegiatan berpikir apa. Kegiatan berpikir itulah yang penting diketahui karena ialah yang menjadi dasar filsafat dan etika Bugis, serta menguasai jalannya sejarah ketika itu, itulah yang disebut "jiwa zaman", (*zeilgeist*).

Bagi orang Bugis hidup ini adalah harga diri (*Siri'*) yang harus selalu dipelihara keseimbangannya satu dengan yang lain. Apabila seorang dibuat *Siri* (*masiri*), maka oleh masyarakat, ia dituntut untuk mengambil langkah menebus diri dengan menyingkirkan penyebab *Siri'* yang merusak keseimbangannya sebagai manusia. Karena itu ia wajib menyingkirkan penyebab *Siri'* di matanya sendiri dan di mata masyarakatnya. Masyarakat mengharapkan seorang yang telah dibuat *siri* (*masiri*) mengambil tindakan karena dirasakan lebih baik mati mempertahankan harga diri (*mate ri siri'na*) daripada hidup tanpa harga diri (*mate siri*). Mati mempertahankan siri adalah *mate rigolai mate ri santangi* atau menjalani kematian yang manis.

Ketika seorang telah melangkah mengambil tindakan untuk mempertahankan dan merebut harga diri (*siri'na*) maka proses awal menyejarah dari seorang telah dimulai, bagi orang Bugis inilah yang sangat penting. Jika Teuku Umar yang larut dalam perang. Aceh menjadi sangat penting karena ia berhasil menjangkau tujuan akhir perjalanan sejarah dalam pandangan masyarakatnya, dalam pandangan filsafat sejarah Aceh, Sahid. Maka Arung

53

Palakka yang larut dalam perang Makassar menjadi pula sangat penting karena ia telah mengawali keterlibatannya dalam menyejarah, melalui pintu yang paling hakiki menurut filsafat sejarah Bugis. Hal ini sangat penting karena *siri'* adalah awal dari segala-galanya dan dan pemulihan dan penjaga *Siri'* adalah pula akhir dari perjalanan sejarah.

Beberapa saat setelah bobolnya Somba Opu tanggal 21 Juni 1669 yang menandai runtuhnya kerajaan Gowa. Arung Palakka bertanya kepada orang-orang Bone:

"Wahai orang Bone, kita telah diberi oleh Tuhan yang kita minta, dan sekarang apa gerangan yang ada dalam pemikiranmu. Orang Bone mengatakan, kami ingin membalas perlakuan orang-orang Makassar terhadap orang Bone". Bertanya pula Arung Palakka kepada orang Bone: Sewaktu kalian berperang apa yang kalian inginkan dalam hati. Yang kami inginkan kata orang Bone ialah mengalahkan dan akan membalas tindakan dan perbuatan orang-orang Makassar terhadap kami. Arung Palakka berkata yang mana lebih baik jika kalian yang membalas atau Tuhan Yang Maha Kuasa, dan orang Bone pun menyerahkan pembalasan itu kepada Tuhan.

Melalui pernyataan yang luhur ini tak dapat diragukan lagi, bahwa keterlibatan Arung Palakka dan orang-orang Bone dalam perang adalah memulihkan harga diri, *Siri'*. Keduanya diikat oleh satu hubungan emosional yang amat dalam, *pesse*.

Apakah yang terjadi kemudian saat itu, satu periode/babak sejarah Sul-Sel berakhir, dan babak baru dalam kronologi sejarah Sulawesi Selatan siap memasuki sebuah era yang baru. Tak ada yang patut dirisaukan karena kejadian semacam ini dalam perjalanan sejarah dunia adalah hal yang lumrah, lihatlah sejarah dunia memuat berbagai kisah tentang jatuh bangunnya kerajaan besar

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

Palakka yang larut dalam perang Makassar menjadi pula sangat penting karena ia telah mengawali keterlibatannya dalam menyejarah, melalui pintu yang paling hakiki menurut filsafat sejarah Bugis. Hal ini sangat penting karena *siri'* adalah awal dari segala-galanya dan dan pemulihan dan penjaga *Siri'* adalah pula akhir dari perjalanan sejarah.

Beberapa saat setelah bobolnya Somba Opu tanggal 21 Juni 1669 yang menandai runtuhnya kerajaan Gowa. Arung Palakka bertanya kepada orang-orang Bone:

"Wahai orang Bone, kita telah diberi oleh Tuhan yang kita minta, dan sekarang apa gerangan yang ada dalam pemikiranmu. Orang Bone mengatakan, kami ingin membalas perlakuan orang-orang Makassar terhadap orang Bone". Bertanya pula Arung Palakka kepada orang Bone: Sewaktu kalian berperang apa yang kalian inginkan dalam hati. Yang kami inginkan kata orang Bone ialah mengalahkan dan akan membalas tindakan dan perbuatan orang-orang Makassar terhadap kami. Arung Palakka berkata yang mana lebih baik jika kalian yang membalas atau Tuhan Yang Maha Kuasa, dan orang Bone pun menyerahkan pembalasan itu kepada Tuhan.

Melalui pernyataan yang luhur ini tak dapat diragukan lagi, bahwa keterlibatan Arung Palakka dan orang-orang Bone dalam perang adalah memulihkan harga diri, *Siri'*. Keduanya diikat oleh satu hubungan emosional yang amat dalam, *pesse*.

Apakah yang terjadi kemudian saat itu, satu periode/babak sejarah Sul-Sel berakhir, dan babak baru dalam kronologi sejarah Sulawesi Selatan siap memasuki sebuah era yang baru. Tak ada yang patut dirisaukan karena kejadian semacam ini dalam perjalanan sejarah dunia adalah hal yang lumrah, lihatlah sejarah dunia memuat berbagai kisah tentang jatuh bangunnya kerajaan besar

54

termasuk Gowa. Kehadiran Arung Palakka adalah realitas sejarah yang dianggap sebagai awal bagi satu babakan baru dalam perjuangan kekuatan politik dan kepemimpinan di Sulawesi Selatan yang sudah berjalan cukup lama, sesuatu yang biasa dan akan terus berlangsung dalam sejarah. Setelah kita menutup satu era periode sejarah dalam kenangan waktu, maka kitapun memasuki era Arung Palakka, era ini sangat penting karena ini adalah era sejarah kita semua bukan semata-mata era sejarah orang Bone, tetapi era sejarah Sulawesi Selatan. Karena ini adalah masalah sejarah yang riel maka kitapun memberinya pertanyaan-pertanyaan sejarah yang riil pula.

Bagaimana struktur masyarakat dan kekuasaan ketika itu, bagaimana kemajuan sosial yang dicapai ketika itu, bagaimana budaya dan pengembangan agama ketika itu. Sampai dimana tingkat perkembangan ilmu pengetahuan ketika itu, bagaimana hubungan internasional yang berlangusung. Bagaimana kekuatan basis ekonomi kita ketika itu, bagaimana kita di mata internasional ketika itu, bagaimana hak-hak asasi manusia ketika itu dan lain-lain. Persoalan-persoalan ini perlu diketahui, perlu dibicarakan, karena jawabannya adalah bagian yang paling penting, untuk mengetahui apakah kita mampu menjaga *siri'* dalam era sejarah yang baru itu. Karena sejarah pada dasarnya bukanlah hanya riwayat seorang, tetapi riwayat masyarakat. Riwayat itu penuh dengan berbagai rona, sosial, budaya, agama, ekonomi, sastra, filsafat, politik, birokrasi, seni, undang-undang, adat istiadat, mistik, ritual, simbol-simbol dan hak-hak asasi dan banyak lagi, semua itulah yang member nuansa bagi harga diri kita.

Arung Palakka telah mengantar masyarakat Sulawesi Selatan memasuki suatu era baru dalam babakan sejarah dengan penuh perjuangan, dan kitapun

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

termasuk Gowa. Kehadiran Arung Palakka adalah realitas sejarah yang dianggap sebagai awal bagi satu babakan baru dalam perjuangan kekuatan politik dan kepemimpinan di Sulawesi Selatan yang sudah berjalan cukup lama, sesuatu yang biasa dan akan terus berlangsung dalam sejarah. Setelah kita menutup satu era periode sejarah dalam kenangan waktu, maka kitapun memasuki era Arung Palakka, era ini sangat penting karena ini adalah era sejarah kita semua bukan semata-mata era sejarah orang Bone, tetapi era sejarah Sulawesi Selatan. Karena ini adalah masalah sejarah yang riel maka kitapun memberinya pertanyaan-pertanyaan sejarah yang riil pula.

Bagaimana struktur masyarakat dan kekuasaan ketika itu, bagaimana kemajuan sosial yang dicapai ketika itu, bagaimana budaya dan pengembangan agama ketika itu. Sampai dimana tingkat perkembangan ilmu pengetahuan ketika itu, bagaimana hubungan internasional yang berlangusung. Bagaimana kekuatan basis ekonomi kita ketika itu, bagaimana kita di mata internasional ketika itu, bagaimana hak-hak asasi manusia ketika itu dan lain-lain. Persoalan-persoalan ini perlu diketahui, perlu dibicarakan, karena jawabannya adalah bagian yang paling penting, untuk mengetahui apakah kita mampu menjaga *siri'* dalam era sejarah yang baru itu. Karena sejarah pada dasarnya bukanlah hanya riwayat seorang, tetapi riwayat masyarakat. Riwayat itu penuh dengan berbagai rona, sosial, budaya, agama, ekonomi, sastra, filsafat, politik, birokrasi, seni, undang-undang, adat istiadat, mistik, ritual, simbol-simbol dan hak-hak asasi dan banyak lagi, semua itulah yang member nuansa bagi harga diri kita.

Arung Palakka telah mengantar masyarakat Sulawesi Selatan memasuki suatu era baru dalam babakan sejarah dengan penuh perjuangan, dan kitapun

55

generasi sesudah itu seringkali hanya asyik bercerita dan menjelaskan secara rinci dan terkadang terbawa emosional tentang keterlibatan Arung Palakka di awal sejarah dalam Perang Makassar. Sementara uraian tentang apa yang dilakukan dan yang dicapai oleh masyarakat kita sesudah itu tidak banyak kita bicarakan. Sekarang kita diperhadapkan untuk menjelaskan semua itu dengan jujur. Hal ini penting karena dari sini kita dapat mengetahui bagaimana upaya kita mempertahankan *siri*. Kita telah berhasil meredahkan pergantian zaman itu dengan baik. Lihatlah misalnya bagaimana kisah keterlibatan Arung Palakka dalam kancah Perang Makassar, dituturkan dalam *Sinrilik Kappala Tallumbatua*. Satu penjelasan yang sengaja direkayasa untuk konsumsi masyarakat desa, dan orang-orang Makassar pedalaman.

Bagaimana persepsi masyarakat desa tentang Perang Makassar, tentang kerajaan Gowa dan tentang Arung Palakka, memang sangat berbeda dan bahkan bertentangan dengan persepsi istana, Raja-raja, para bangsawan dan kalangan atas tentang perang Makassar dan Arung Palakka. Persepsi ini juga berbeda dengan yang digunakan oleh sejarawan-sejarawan Barat atau didikan Barat yang hanya melihat abad ke-17, berisi pertentangan antara Kompeni (VOC) dengan Raja-raja Lokal, dalam rangka persaingan politik ekonomi, dan penguasaan control terhadap jalur perdagangan.

Jika kita mau mencoba meninggalkan cara pandang sarjana Barat tentang ide perang Makassar yang bertemakan persaingan ekonomi itu dan mengamati satu persoalan mikro historis yang terletak jauh di bawah Permukaan sejarah, kita akan menemukan banyak tema, bukanlah semata persaingan ekonomi itu dan mengamati satu persoalan mikro historis yang terletak jauh di bawah permukaan

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

generasi sesudah itu seringkali hanya asyik bercerita dan menjelaskan secara rinci dan terkadang terbawa emosional tentang keterlibatan Arung Palakka di awal sejarah dalam Perang Makassar. Sementara uraian tentang apa yang dilakukan dan yang dicapai oleh masyarakat kita sesudah itu tidak banyak kita bicarakan. Sekarang kita diperhadapkan untuk menjelaskan semua itu dengan jujur. Hal ini penting karena dari sini kita dapat mengetahui bagaimana upaya kita mempertahankan *siri*. Kita telah berhasil meredahkan pergantian zaman itu dengan baik. Lihatlah misalnya bagaimana kisah keterlibatan Arung Palakka dalam kancah Perang Makassar, dituturkan dalam *Sinrilik Kappala Tallumbatua*. Satu penjelasan yang sengaja direkayasa untuk konsumsi masyarakat desa, dan orang-orang Makassar pedalaman.

Bagaimana persepsi masyarakat desa tentang Perang Makassar, tentang kerajaan Gowa dan tentang Arung Palakka, memang sangat berbeda dan bahkan bertentangan dengan persepsi istana, Raja-raja, para bangsawan dan kalangan atas tentang perang Makassar dan Arung Palakka. Persepsi ini juga berbeda dengan yang digunakan oleh sejarawan-sejarawan Barat atau didikan Barat yang hanya melihat abad ke-17, berisi pertentangan antara Kompeni (VOC) dengan Raja-raja Lokal, dalam rangka persaingan politik ekonomi, dan penguasaan control terhadap jalur perdagangan.

Jika kita mau mencoba meninggalkan cara pandang sarjana Barat tentang ide perang Makassar yang bertemakan persaingan ekonomi itu dan mengamati satu persoalan mikro historis yang terletak jauh di bawah Permukaan sejarah, kita akan menemukan banyak tema, bukanlah semata persaingan ekonomi itu dan mengamati satu persoalan mikro historis yang terletak jauh di bawah permukaan

56

sejarah, kita akan menemukan banyak tema, bukanlah semata persaingan ekonomi, tetapi lebih bersifat non ekonomi bahkan menentukan jalannya sejarah, tema-tema itu adalah tumpukan-tumpukan kegelisahan masyarakat disatu zaman. Ia bisa saja berwujud kebobrokan kontrol birokrasi, pelanggaran hak-hak asasi manusia, rendahnya kualitas manusia, lemahnya perekonomian Negara, korupsi diantara pejabat, penyalahgunaan wewenang dan tanggung jawab dan banyak lagi. Persoalan-persoalan semacam ini terbenam di bawah arus sejarah politik yang ketika itu diabad ke-17 didominasi oleh persaingan ekonomi antara Gowa dan VOC. Kalau kita mau mencoba meninggalkan peristiwa makro, dan membicarakan berbagai tema-tema yang berada di bawah permukaan sejarah politik dan ekonomi, maka akan tampak betapa berbagai ragam dan nuansa kesejarahan yang kita temukan.

Jika kita membuka sejarah Indonesia seperti apa yang kita ketahui sekarang bahwa Belanda (VOC) adalah satu imperiam dagang yang sangat besar di dunia abad ke-17 dan kedatangnnya di Nusantara ini tak terlepas dari nafsu ekonomi (dagang dan kekuasaan ekonomi). Tetapi bagaimana masyarakat desa, rakyat kecil melihat/ memahami kedatangan Belanda, sangat berbeda. Mereka memiliki persepsi yang berbeda. Mereka tidak mengenal politik ekonomi, kekuasaan ekonomi, jalur dagang dan lain-lain. Yang mereka tahu Belanda datang dan mereka merasakan tatanan tradisionalnya terusik. Ada yang berusaha melawan secara fisik, ada yang hanya melawan dengan prinsip, ada yang terpaksa menerimanya dan ada pula yang menerimanya sebagai suatu kewajaran.

Sebagai contoh dikisahkan dalam *Serat Baron Sahendhec* sebuah *pseudo History* (Jawa) "sejarah semu" yang juga biasa disebut sebagai legendary history atau

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

sejarah, kita akan menemukan banyak tema, bukanlah semata persaingan ekonomi, tetapi lebih bersifat non ekonomi bahkan menentukan jalannya sejarah, tema-tema itu adalah tumpukan-tumpukan kegelisahan masyarakat disatu zaman. Ia bisa saja berwujud kebobrokan kontrol birokrasi, pelanggaran hak-hak asasi manusia, rendahnya kualitas manusia, lemahnya perekonomian Negara, korupsi diantara pejabat, penyalahgunaan wewenang dan tanggung jawab dan banyak lagi. Persoalan-persoalan semacam ini terbenam di bawah arus sejarah politik yang ketika itu diabad ke-17 didominasi oleh persaingan ekonomi antara Gowa dan VOC. Kalau kita mau mencoba meninggalkan peristiwa makro, dan membicarakan berbagai tema-tema yang berada di bawah permukaan sejarah politik dan ekonomi, maka akan tampak betapa berbagai ragam dan nuansa kesejarahan yang kita temukan.

Jika kita membuka sejarah Indonesia seperti apa yang kita ketahui sekarang bahwa Belanda (VOC) adalah satu imperiam dagang yang sangat besar di dunia abad ke-17 dan kedatangnnya di Nusantara ini tak terlepas dari nafsu ekonomi (dagang dan kekuasaan ekonomi). Tetapi bagaimana masyarakat desa, rakyat kecil melihat/ memahami kedatangan Belanda, sangat berbeda. Mereka memiliki persepsi yang berbeda. Mereka tidak mengenal politik ekonomi, kekuasaan ekonomi, jalur dagang dan lain-lain. Yang mereka tahu Belanda datang dan mereka merasakan tatanan tradisionalnya terusik. Ada yang berusaha melawan secara fisik, ada yang hanya melawan dengan prinsip, ada yang terpaksa menerimanya dan ada pula yang menerimanya sebagai suatu kewajaran.

Sebagai contoh dikisahkan dalam *Serat Baron Sahendhec* sebuah *pseudo History* (Jawa) "sejarah semu" yang juga biasa disebut sebagai legendary history atau

57

legenda sejarah. Dalam *Serat Baron Sahendher* diceritakan bahwa sesunggunya kedatangan Belanda ke Jawa adalah sebuah kewajaran yang harus diterima: "Tersebutlah dalam *Serat Baron Sahender* seorang wanita cantik bernama Anuranggang. Karena kecantikannya ia diperistrikan Sultan Jakarta akan tetapi setiap kali dititduri memancar api dari tubuhnya. Anuranggang dibuangnya dan kemudian ia dipungut oleh Sultan Cirebon. Sultan Cirebon pun tak kuasa menidurinya dan mengalami nasib yang sama dengan Sultan Jakarta. Anuranggang dikembalikan pada sultan Jakarta dan kemudian ia dijual kepada Baron Sukmul seorang anak pedagang kaya dari Gunung Kurbin di Spanyol dengan tiga buah meriam, dua di antaranya ialah Ki Gunturgeni, Xi Pamuk.

Baron Sukmul kemudian menjadikan Dewi Anuranggang sebagai istri tercinta dan membawanya pulang ke Eropa. Disanalah Anuranggang melahirkan seorang anak yang diberi nama Murjangkung kemudian setelah dewasa merasa dirinya berbeda dengan masyrakat di sekelilingnya di Eropa dan ketika ia tahu kalau ibunya adalah orang Jawa yang dulu yang dulu disia – siakan oleh Sultan Jakarta dan Sultan Cirebon, Murjangkung kemudian berangkat ke Jakarta untuk membalas dendam sakit hati ibunya kepada Sultan Jakarta dan Sultan Cirebon.

Karena itulah ketika Belanda mulai menamkan kekuasaanya di Batavia, rakyat menerimanya sebagai sesuatu yang wajar sebagai hukuman Sultan Jakarta atas perlakuannya kepada Dewi Anuranggang karena Murjangkung bagi orang Jawa tak lain adalah Jan Pietersz Coen. Gubernur Jenderal VOC yang pertama di Batavia.

Serat Baron Sahendher memang sengaja diciptakan mengikuti alam pikiran orang Jawa pedesaan. Agar mereka ikhlas menerima kehadiran Belanda sebagai takdir,

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

legenda sejarah. Dalam *Serat Baron Sahendher* diceritakan bahwa sesunggunya kedatangan Belanda ke Jawa adalah sebuah kewajaran yang harus diterima: "Tersebutlah dalam *Serat Baron Sahender* seorang wanita cantik bernama Anuranggang. Karena kecantikannya ia diperistrikan Sultan Jakarta akan tetapi setiap kali dititduri memancar api dari tubuhnya. Anuranggang dibuangnya dan kemudian ia dipungut oleh Sultan Cirebon. Sultan Cirebon pun tak kuasa menidurinya dan mengalami nasib yang sama dengan Sultan Jakarta. Anuranggang dikembalikan pada sultan Jakarta dan kemudian ia dijual kepada Baron Sukmul seorang anak pedagang kaya dari Gunung Kurbin di Spanyol dengan tiga buah meriam, dua di antaranya ialah Ki Gunturgeni, Xi Pamuk.

Baron Sukmul kemudian menjadikan Dewi Anuranggang sebagai istri tercinta dan membawanya pulang ke Eropa. Disanalah Anuranggang melahirkan seorang anak yang diberi nama Murjangkung kemudian setelah dewasa merasa dirinya berbeda dengan masyrakat di sekelilingnya di Eropa dan ketika ia tahu kalau ibunya adalah orang Jawa yang dulu yang dulu disia – siakan oleh Sultan Jakarta dan Sultan Cirebon, Murjangkung kemudian berangkat ke Jakarta untuk membalas dendam sakit hati ibunya kepada Sultan Jakarta dan Sultan Cirebon.

Karena itulah ketika Belanda mulai menamkan kekuasaanya di Batavia, rakyat menerimanya sebagai sesuatu yang wajar sebagai hukuman Sultan Jakarta atas perlakuannya kepada Dewi Anuranggang karena Murjangkung bagi orang Jawa tak lain adalah Jan Pietersz Coen. Gubernur Jenderal VOC yang pertama di Batavia.

Serat Baron Sahendher memang sengaja diciptakan mengikuti alam pikiran orang Jawa pedesaan. Agar mereka ikhlas menerima kehadiran Belanda sebagai takdir,

58

sebagai balasan atas kesewenang-wenangan rajanya yang menginjak-injak hak asasi manusia.

Kalau kita melihat bagaimana *Sinrili' Kappala Tallumbatua* diciptakan seperti *Serat Baron Sahender* yang dikarang untuk member pemahaman kepada rakyat pedesaan tentang kehadiran Belanda sebagai suatu kewajaran. Maka *Sirili' Kappala Tallumbatua* pun digubah sebagai suatu penjelasan moral kesejarahan kepada orang-orang Makassar agar mereka menerima kekalahan Kerajaan Gowa sebagai suatu kewajaran sejarah sebagai takdir (*Taka'dere'*) atas kesewenang-wenangan raja pada hak manusia, sedang perbuatan Arung Palakka digambarkan sebagai seorang yang tertimpa duka yang amat dalam, dan itu adalah *Sare* atau *Were*. Namun, demikian *Sare* atau *Were* masih bisa diperbaiki melalui upaya, usaha dan kerja keras. Karena itulah apapun yang dilakukan oleh Arung Palakka dalam menyejarah adalah bagian dari upayannya memperbaiki *Were* yang diterimanya, dan dijalaninya dengan tekun dan penuh kegigihan melalui apa yang disebut *mattunru toto*.

Persoalan yang dihadapi Teuku Umar dan masyarakat Aceh yang religius, dan fanatik dalam perang Aceh. Tidak dianggap sebagai perang karena persaingan ekonomi, dan kontrol kekuasaan antar Aceh dan colonial Belanda, melainkan Sabilillah melawan kafir. Bagaimanapun juga Belanda adalah *Kaphie*. Pertentangan ekonomi dan control kekuasaan, dan berbagai faktor lainnya, adalah tema-tema yang larut dalam Sabilillah. Karena itu apapun yang dilakukan dalam proses sejarah tidak terlalu penting, karena bagi masyarakat Aceh yang religius itu, penilaian terakhir yang menentukan.

Dalam perjalanan sejarah regional Sulawesi Selatan ketika kita memasuki awal abad ke-20 sewaktu kerajaan-

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

sebagai balasan atas kesewenang-wenangan rajanya yang menginjak-injak hak asasi manusia.

Kalau kita melihat bagaimana *Sinrili' Kappala Tallumbatua* diciptakan seperti *Serat Baron Sahender* yang dikarang untuk member pemahaman kepada rakyat pedesaan tentang kehadiran Belanda sebagai suatu kewajaran. Maka *Sirili' Kappala Tallumbatua* pun digubah sebagai suatu penjelasan moral kesejarahan kepada orang-orang Makassar agar mereka menerima kekalahan Kerajaan Gowa sebagai suatu kewajaran sejarah sebagai takdir (*Taka'dere'*) atas kesewenang-wenangan raja pada hak manusia, sedang perbuatan Arung Palakka digambarkan sebagai seorang yang tertimpa duka yang amat dalam, dan itu adalah *Sare* atau *Were*. Namun, demikian *Sare* atau *Were* masih bisa diperbaiki melalui upaya, usaha dan kerja keras. Karena itulah apapun yang dilakukan oleh Arung Palakka dalam menyejarah adalah bagian dari upayannya memperbaiki *Were* yang diterimanya, dan dijalaninya dengan tekun dan penuh kegigihan melalui apa yang disebut *mattunru toto*.

Persoalan yang dihadapi Teuku Umar dan masyarakat Aceh yang religius, dan fanatik dalam perang Aceh. Tidak dianggap sebagai perang karena persaingan ekonomi, dan kontrol kekuasaan antar Aceh dan colonial Belanda, melainkan Sabilillah melawan kafir. Bagaimanapun juga Belanda adalah *Kaphie*. Pertentangan ekonomi dan control kekuasaan, dan berbagai faktor lainnya, adalah tema-tema yang larut dalam Sabilillah. Karena itu apapun yang dilakukan dalam proses sejarah tidak terlalu penting, karena bagi masyarakat Aceh yang religius itu, penilaian terakhir yang menentukan.

Dalam perjalanan sejarah regional Sulawesi Selatan ketika kita memasuki awal abad ke-20 sewaktu kerajaan-

59

kerajaan lokal menghadapi perang ekspedisi penaklukan di berbagai pelosok negeri kita, ekspedisi Kolonial melarutkan semua tema-tema yang ada diseputar kedatangan Belanda dalam Siri' dan sahid secara bersamaan. Bisa dibayangkan betapa dahsyatnya perlawanan yang dilakukan di awal abad ke-20 di Sulawesi Selatan. Keperkasaan dan kegigihan itu disenandungkan dalam berbagai nyanyian perang, *Elong Osong. Elong Osong besse Tangelo, mata essona bulo-bulo, osonna I Mandacini Petta Petta Mapute Isie, essona Makkuwaseng Petta Wiru, Datu Lolona Mario ri Wawo, osonna I Patimbani Dg maketti Arung Patimpeng. Osong lai-lainna sidenreng, osong Bawi Mabbosanna Maniampajo* dan lain-lain.

Iya bela, iya pakkanna
e lakallolo, magi muonro
aga dega muissenngi makkedae
Pitu anak dara mabaju eja
Tajekko ri pammasareng

Lasseko keloe ri tenggana jekannge
natoliangao gajang
labetta massola-salae
sola-sola mate
Temmasola-sola mate
Lebbini mate massola-solae

Wahai sekalian, seluruh pasukan perang
hai anak muda, mengapa tersendat maju
apakah engkau tak tahu bahwa
tujuh orang bidadari berbaju merah
menunggu di pusara

Arung Palakka Sang Fenomenal

kerajaan lokal menghadapi perang ekspedisi penaklukan di berbagai pelosok negeri kita, ekspedisi Kolonial melarutkan semua tema-tema yang ada diseputar kedatangan Belanda dalam Siri' dan sahid secara bersamaan. Bisa dibayangkan betapa dahsyatnya perlawanan yang dilakukan di awal abad ke-20 di Sulawesi Selatan. Keperkasaan dan kegigihan itu disenandungkan dalam berbagai nyanyian perang, *Elong Osong. Elong Osong besse Tangelo, mata essona bulo-bulo, osonna I Mandacini Petta Petta Mapute Isie, essona Makkuwaseng Petta Wiru, Datu Lolona Mario ri Wawo, osonna I Patimbani Dg maketti Arung Patimpeng. Osong lai-lainna sidenreng, osong Bawi Mabbosanna Maniampajo* dan lain-lain.

Iya bela, iya pakkanna
e lakallolo, magi muonro
aga dega muissenngi makkedae
Pitu anak dara mabaju eja
Tajekko ri pammasareng

Lasseko keloe ri tenggana jekannge
natoliangao gajang
labetta massola-salae
sola-sola mate
Temmasola-sola mate
Lebbini mate massola-solae

Wahai sekalian, seluruh pasukan perang
hai anak muda, mengapa tersendat maju
apakah engkau tak tahu bahwa
tujuh orang bidadari berbaju merah
menunggu di pusara

60

Menghindarlah kalian di tengah jalan
nanti tersenggol senjata
si pemberani yang tak takut mati
pemberani akan mati
yang tidak berani pun juga akan mati
lebih baik mati sebagai pemberani

He pakkannae
idina jowana la jalante
teppallaisenngi lino pammasareng
Kegapi maelo mate
Jowa engkatona

Artinya

He prajurit pasukan perang
Kami inilah pasukan la jalante
Yang tak membedakan mati atau hidup

Kapan lagi kita mau berkorban
Pengikut telah siap
Pemimpin pun telah siap

Tak mati yang hidup
Tidak masuk liang lahat
Yang bukan suratannya

He bela
Pemberani akan mati, yang tidak beranipun akan mati
Lebih terhormat mati sebagi pemberani
Konon kelak disediakan tujuh isteri
Begi mereka yang mati sebagai pemberani

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

Menghindarlah kalian di tengah jalan
nanti tersenggol senjata
si pemberani yang tak takut mati
pemberani akan mati
yang tidak berani pun juga akan mati
lebih baik mati sebagai pemberani

He pakkannae
idina jowana la jalante
teppallaisenngi lino pammasareng
Kegapi maelo mate
Jowa engkatona

Artinya

He prajurit pasukan perang
Kami inilah pasukan la jalante
Yang tak membedakan mati atau hidup

Kapan lagi kita mau berkorban
Pengikut telah siap
Pemimpin pun telah siap

Tak mati yang hidup
Tidak masuk liang lahat
Yang bukan suratannya

He bela
Pemberani akan mati, yang tidak beranipun akan mati
Lebih terhormat mati sebagi pemberani
Konon kelak disediakan tujuh isteri
Begi mereka yang mati sebagai pemberani

61

Kitalah ini turunan pemberani yang tujuh
Si babi gondrong dari Maniampajo
Kerbau tak dikebiri dari Anakbanua
Tempat mengasah keris
Tempat tertumbuknya peluru

Senandung nyanyian-nyanyian perang (*elong asong*) ini alunannya melampau batas-batas wilayah, daerah atau kawasan etnik tertentu. Ketika nyanyian perang senacam ini disenandungkan pula pada tempat lain dan alunannya pun melampaui batas wilayah, daerah dan kawasannya, bertautlah untaian liriknya mempersatukan irama zaman. Keadaan semacam inilah yang disebut "kesamaan sejarah". kesamaan sejarah inilah yang menjadi benih tumbuhnya satu kesadaran bersama yang melahirkan suatu tingkah laku kolektif yang ditentukan dimana-mana. Faktor-faktor inilah yang menjadi embrio bagi lahirnya satu *nation* kelak di kemudian hari.

Jika kita memperhatikan perjuangan Arung Palakka dalam menegakkan hak-hak asasi manusia yang terinjak-injak ketika itu akibat karena *ripoata pupu* dan *anrasarasang ri kace* sebagai faktor utama keterlibatannya menyejarah. Tak dapat diragukan lagi keluhuran perjuangan itu. Dialah pejuang kemanusiaan yang sejati bagi masyarakatnya.

Persoalan yang kita temukan adalah sejauh mana lirik perjuangan kemanusiaan yang disenandungkan Arung Palakka ketika ia mampu melampaui batas-batas wilayah, daerah dan kawasannya. Kemudian apakah tema perjuangan kemanusiaan itu menjadi faktor primer pada zamannya.

Persoalan yang kita hadapi sekarang bukanlah masalah peristiwa atau kejadiannya tetapi filsafat sejarahnya. Di sini kita diperhadapkan pada pertanyaan

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

Kitalah ini turunan pemberani yang tujuh
Si babi gondrong dari Maniampajo
Kerbau tak dikebiri dari Anakbanua
Tempat mengasah keris
Tempat tertumbuknya peluru

Senandung nyanyian-nyanyian perang (*elong asong*) ini alunannya melampau batas-batas wilayah, daerah atau kawasan etnik tertentu. Ketika nyanyian perang senacam ini disenandungkan pula pada tempat lain dan alunannya pun melampaui batas wilayah, daerah dan kawasannya, bertautlah untaian liriknya mempersatukan irama zaman. Keadaan semacam inilah yang disebut "kesamaan sejarah". kesamaan sejarah inilah yang menjadi benih tumbuhnya satu kesadaran bersama yang melahirkan suatu tingkah laku kolektif yang ditentukan dimana-mana. Faktor-faktor inilah yang menjadi embrio bagi lahirnya satu *nation* kelak di kemudian hari.

Jika kita memperhatikan perjuangan Arung Palakka dalam menegakkan hak-hak asasi manusia yang terinjak-injak ketika itu akibat karena *ripoata pupu* dan *anrasarasang ri kace* sebagai faktor utama keterlibatannya menyejarah. Tak dapat diragukan lagi keluhuran perjuangan itu. Dialah pejuang kemanusiaan yang sejati bagi masyarakatnya.

Persoalan yang kita temukan adalah sejauh mana lirik perjuangan kemanusiaan yang disenandungkan Arung Palakka ketika ia mampu melampaui batas-batas wilayah, daerah dan kawasannya. Kemudian apakah tema perjuangan kemanusiaan itu menjadi faktor primer pada zamannya.

Persoalan yang kita hadapi sekarang bukanlah masalah peristiwa atau kejadiannya tetapi filsafat sejarahnya. Di sini kita diperhadapkan pada pertanyaan

filosofis kesejarahan. Sejauh mana getaran perjuangan yang bertemakan kemanusiaan dari Arung Palakka mampu melampaui batas-batas wilayah, daerah dan kawasannya ketika itu, dan apakah tema perjuangan Arung Palakka yang mulia itu seirama dengan suasana zaman di abad ke-17 yang ketika itu diwarnai oleh perang antara kekuatan-kekuatan lokal melawan kekuatan asing di mana-mana.

Permasalahan filsafat sejarah ini sangat penting artinya, karena di sinilah kita akan mencari dan berusaha memahami ide, pemikiran yang ada di belakang kejadian sejarah. Mudah-mudahan permasalahan filsafat ini kita temukan jawabannya.

DAFTAR PUSTAKA

Alfian Ibrahim, Prof. Dr. Perang Di jalan Allah 1873-1912 1987 Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Alfian Ibrahim, Prof. Dr. Sebuah Pembicaraan Mengenai Hikayat perang sabil 1992 jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Daeng Patunru, Abdurrazak dkk. Sejarah Bone. Ujung Pandang 1988 Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan

Daverger, Manrice. Sosiologi Politik. Jakarta: CV. Rajawali 1981

Frederick, William II. Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah 1984 Revolusi. Jakarta:LP3ES

Kartodirojo, Santono. Elite Dalam Perspektif Sejarah. Jakarta:LP3ES 1983

Kartodirojo, Santono. Kepemimpinan Dalam Dimensi Sosial. Jakarta: LP3ES 1984

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

filosofis kesejarahan. Sejauh mana getaran perjuangan yang bertemakan kemanusiaan dari Arung Palakka mampu melampaui batas-batas wilayah, daerah dan kawasannya ketika itu, dan apakah tema perjuangan Arung Palakka yang mulia itu seirama dengan suasana zaman di abad ke-17 yang ketika itu diwarnai oleh perang antara kekuatan-kekuatan lokal melawan kekuatan asing di mana-mana.

Permasalahan filsafat sejarah ini sangat penting artinya, karena di sinilah kita akan mencari dan berusaha memahami ide, pemikiran yang ada di belakang kejadian sejarah. Mudah-mudahan permasalahan filsafat ini kita temukan jawabannya.

DAFTAR PUSTAKA

Alfian Ibrahim, Prof. Dr. Perang Di jalan Allah 1873-1912 1987 Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Alfian Ibrahim, Prof. Dr. Sebuah Pembicaraan Mengenai Hikayat perang sabil 1992 jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Daeng Patunru, Abdurrazak dkk. Sejarah Bone. Ujung Pandang 1988 Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan

Daverger, Manrice. Sosiologi Politik. Jakarta: CV. Rajawali 1981

Frederick, William II. Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah 1984 Revolusi. Jakarta:LP3ES

Kartodirojo, Santono. Elite Dalam Perspektif Sejarah. Jakarta:LP3ES 1983

Kartodirojo, Santono. Kepemimpinan Dalam Dimensi Sosial. Jakarta: LP3ES 1984

63

Keller, Susanne. Penguasa dan Kelompok Elit. Peranan Elit Penentu Dalam Masyarakat Modern. Jakarta: Rajawali 1989

Nugroho, Ahmad. Lahirnya Murjangkung: Tinjauan Pupuh-pupuh Awal 1987 Awal Sekaber. Yogyakarta, Fakultas Sastra UGM.

Lontara Akkarungeng (Bone), Pemda Tk. I Sulawesi Selatan. 1985

Punagi, H. Andi Abubakar. Taransliterasi dan terjemahan Elong Ugi 1985. Hasil sastra tulisan Bugis. Ujung Pandang: proyek Penelitian dan pengkajian Kebudayaan Sul-Sel, Lagaligo

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

Keller, Susanne. Penguasa dan Kelompok Elit. Peranan Elit Penentu Dalam Masyarakat Modern. Jakarta: Rajawali 1989

Nugroho, Ahmad. Lahirnya Murjangkung: Tinjauan Pupuh-pupuh Awal 1987 Awal Sekaber. Yogyakarta, Fakultas Sastra UGM.

Lontara Akkarungeng (Bone), Pemda Tk. I Sulawesi Selatan. 1985

Punagi, H. Andi Abubakar. Taransliterasi dan terjemahan Elong Ugi 1985. Hasil sastra tulisan Bugis. Ujung Pandang: proyek Penelitian dan pengkajian Kebudayaan Sul-Sel, Lagaligo

64

MENGENAL ARUNG PALAKKA SEBAGAI LIBERATOR

Sultan Kasim

Tokoh sejarah Arung Palakka sebelum masa kemerdekaan sangat popular bagi masyarakat Bugis Bone. Banyak lontara Bugis Bone, Bugis soppeng, Bugis Barru yang memuji kehebatan keunggulan Arung Palakka, dan menjadi idola mereka.

Sesudah Indonesia merdeka atau pada masa kemerdekaan ini tokoh sejarah Arung Palakka, dikategorikan sebagai kaki tangan Belanda, pengkhianat bangsa.

Bidang studi sejarah pada lembaga pendidikan formal di seluruh Nusantara mengajarkan bahwa Arung Palakka adalah kaki tangan Belanda, penghianat bangsa. Bahkan *public opinion* sampai sekarang memandang tokoh sejarah Arung Palakka sebagai pengkhianat bangsa.

Pendapat umum seperti itu didasarkan pada kenyataan sejarah, bahwa Arung Palakka bekerja sama dengan Kompeni Belanda untuk menghancurkan kerajaan Gowa. Mereka memandang kenyataan sejarah itu dengan kacamata Nasional dan melihat pada bagian permukaan saja. Mereka tidak meneliti dan mengkaji latar belakang peristiwa persekutuan antara Bone dan Kompeni, yang mengakibatkan terbentuknya peristiwa persekutuan itu.

Mereka tidak melihatnya dari sudut pandang sejarah

MENGENAL ARUNG PALAKKA SEBAGAI LIBERATOR

Sultan Kasim

Tokoh sejarah Arung Palakka sebelum masa kemerdekaan sangat popular bagi masyarakat Bugis Bone. Banyak lontara Bugis Bone, Bugis soppeng, Bugis Barru yang memuji kehebatan keunggulan Arung Palakka, dan menjadi idola mereka.

Sesudah Indonesia merdeka atau pada masa kemerdekaan ini tokoh sejarah Arung Palakka, dikategorikan sebagai kaki tangan Belanda, pengkhianat bangsa.

Bidang studi sejarah pada lembaga pendidikan formal di seluruh Nusantara mengajarkan bahwa Arung Palakka adalah kaki tangan Belanda, penghianat bangsa. Bahkan *public opinion* sampai sekarang memandang tokoh sejarah Arung Palakka sebagai pengkhianat bangsa.

Pendapat umum seperti itu didasarkan pada kenyataan sejarah, bahwa Arung Palakka bekerja sama dengan Kompeni Belanda untuk menghancurkan kerajaan Gowa. Mereka memandang kenyataan sejarah itu dengan kacamata Nasional dan melihat pada bagian permukaan saja. Mereka tidak meneliti dan mengkaji latar belakang peristiwa persekutuan antara Bone dan Kompeni, yang mengakibatkan terbentuknya peristiwa persekutuan itu.

Mereka tidak melihatnya dari sudut pandang sejarah

65

kontemporer dan sekarah partial Nusantara. Paradox pandangan antara masyarakat pada masa kemerdekaan dengan masyarakat pada masa Kolonial terhadap *strunggle integrity* Arung Palakka cenderung menimbulkan pertanyaan bahwa benarkah Arung Palakka kaki tangan Belanda, penghianat bangsa.

Makalah ini diharapkan menjadi acuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan masyarakat seperti itu. Bahkan diharapkan memberikan pengertian dan kepahaman tentang nilai-nilai integritas perjuangan Arung Palakka dan sekaligus memahami bahwa Arung Palakka adalah pejuang dan Pahlawan Bone.

Latar Belakang Persekutuan Antara Bone dengan Kompeni Belanda pada tahun 1665.

Status Kerajaan Bone (1330-1611)

Kerajaan Bone berstatus *independent state* sejak berdirinya pada tahun 1330 sampai dengan Bone ditaklukkan oleh Gowa pada tahun 1611.

Menurut Konferensi Monte Video, 1933 negara sebagai objek hukum Internasional harus memenuhi kualifikasi-kualifikasi:

a. Penduduk yang sah, b. Wilayah tertentu, c. Pemerinyah yang sah, d. Kemampuan mengadakan hubungan dengan negara-negara lainnya. (F. Isywara, SH, hl. 83).

Keempat anasir konstitutif dari negara menurut pengertian hukum internasional.

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

kontemporer dan sekarah partial Nusantara. Paradox pandangan antara masyarakat pada masa kemerdekaan dengan masyarakat pada masa Kolonial terhadap *strunggle integrity* Arung Palakka cenderung menimbulkan pertanyaan bahwa benarkah Arung Palakka kaki tangan Belanda, penghianat bangsa.

Makalah ini diharapkan menjadi acuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan masyarakat seperti itu. Bahkan diharapkan memberikan pengertian dan kepahaman tentang nilai-nilai integritas perjuangan Arung Palakka dan sekaligus memahami bahwa Arung Palakka adalah pejuang dan Pahlawan Bone.

Latar Belakang Persekutuan Antara Bone dengan Kompeni Belanda pada tahun 1665.

Status Kerajaan Bone (1330-1611)

Kerajaan Bone berstatus *independent state* sejak berdirinya pada tahun 1330 sampai dengan Bone ditaklukkan oleh Gowa pada tahun 1611.

Menurut Konferensi Monte Video, 1933 negara sebagai objek hukum Internasional harus memenuhi kualifikasi-kualifikasi:

a. Penduduk yang sah, b. Wilayah tertentu, c. Pemerinyah yang sah, d. Kemampuan mengadakan hubungan dengan negara-negara lainnya. (F. Isywara, SH, hl. 83).

Keempat anasir konstitutif dari negara menurut pengertian hukum internasional.

66

Penduduk yang tetap

Penduduk asli Bone mayoritas etnis Bugis, yang telah bertempat tinggal tetap. Mereka telah membentuk masyarakat desa. Dalam kehidupan desa rasa taat kepada Kepala Desa mereka; baik karena ikatan budaya. Kewarganegaraan rakyat Bone adalah penduduk asli. (dasar ius soli maupun ius sanguins). Dalam undang-undang Nasional modern digunakan dua syarat yang harus dipenuhi untuk di akui sebagai warga negara yaitu: ius soli (hak bumi) atau syarat territorial dan ius sanguins (hak darah) atau syarat genealogis (Drs. G.J. Wolhoff, hl.107). Kedua kriteria itu telah dipenuhi kewarganegaraan penduduk Bone.

Wilayah tertentu

Kerajaan Bone sejak berdirinya (1330) sudah mempunyai wilayah tertentu walaupun pada mulanya merupakan wilayah kekuasaan *de facto* saja.

Dalam perjalanan Caleppa tahun 1565 antara Bone dan Gowa, menetapkan batasa-batas wilayah kerajaan Bone dengan Gowa sehingga sejak itu Bone telah mempunyai wilayah tertentu secara *de jure*.

Pemerintah yang sah

Bone sebuah negara kerajaan atau *Kingdom state*. Pemerintah dipegang oleh seorang Raja. Berdasarkan ikrar Matajang, Raja pertama adalah Manurungnge Ri Matajang (Sultam Kasim, 1992. hl...).

"... ... bahwa janji yang diadakan antara Datu To Manurung dengan penyambung lindah rakyat yang disebut *Matowa* mengandung

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

Penduduk yang tetap

Penduduk asli Bone mayoritas etnis Bugis, yang telah bertempat tinggal tetap. Mereka telah membentuk masyarakat desa. Dalam kehidupan desa rasa taat kepada Kepala Desa mereka; baik karena ikatan budaya. Kewarganegaraan rakyat Bone adalah penduduk asli. (dasar ius soli maupun ius sanguins). Dalam undang-undang Nasional modern digunakan dua syarat yang harus dipenuhi untuk di akui sebagai warga negara yaitu: ius soli (hak bumi) atau syarat territorial dan ius sanguins (hak darah) atau syarat genealogis (Drs. G.J. Wolhoff, hl.107). Kedua kriteria itu telah dipenuhi kewarganegaraan penduduk Bone.

Wilayah tertentu

Kerajaan Bone sejak berdirinya (1330) sudah mempunyai wilayah tertentu walaupun pada mulanya merupakan wilayah kekuasaan *de facto* saja.

Dalam perjalanan Caleppa tahun 1565 antara Bone dan Gowa, menetapkan batasa-batas wilayah kerajaan Bone dengan Gowa sehingga sejak itu Bone telah mempunyai wilayah tertentu secara *de jure*.

Pemerintah yang sah

Bone sebuah negara kerajaan atau *Kingdom state*. Pemerintah dipegang oleh seorang Raja. Berdasarkan ikrar Matajang, Raja pertama adalah Manurungnge Ri Matajang (Sultam Kasim, 1992. hl...).

"... ... bahwa janji yang diadakan antara Datu To Manurung dengan penyambung lindah rakyat yang disebut *Matowa* mengandung

67

Govermental Contract.

... ... To Manurung sekaligus diakui dan diangkat secara resmi menjadi penguasa tunggal".

Tindakan mana adalah perbuatan yuridis dan bukan kejadian sosiologis belaka. (Majalah bingkisan no. 1 dan 2 hl. 3-4). Dengan demikian maka pemerintah kerajaan Bone adalah sah secara *de facto* maupun secara *de jure*.

Kemampuan mengadakan hubungan dengan Negara-negara lainnya

- Raja Bone La Tenri Sukki (1508-1535)
  Mengadakan perjanjian persahabatan antara Bone dengan Luwu yang disebut *Polo Malelae Ri Unyi*
- Raja Bone La Ulco Botee (1508-1560)
  Mengadakan perjanjian persahabatan antara Bone dengan Gowa di bawah raja Gowa Daeng Matanre To Mapparisi
- Raja Bone La Tenri Rawe Bongkange mengadakan perjanjian persekutuan antara Bone, Waji dan Soppeng yang disebut *Tellumpocoe (Triple Alliance)* pada tahun 1572

Ketiga fakta tersebut menunjukkan kemampuan Raja-raja Bone mengadakan hubungan dengan negara-negara lainnya. Status kerajaan Bone sebagai sebuah kekuasaan politik di antara kekuasaan-kekuasaan politik nusantara dapat disetarakan dengan kerajaan Gowa, Ternate, Demak, Banten, Aceh dan lain-lain.

Di seluruh Indonesia terdapatlah sekian banyak kekuasaan-kekuasaan politik pada taraf perkembangan yang sama. Apabila masa hagemoni itu ditersendirikan maka pada masa itu pada umumnya menghasilkan Sriwijaya, Majapahit sebagai kerajaan raksasa yang

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

Govermental Contract.

... ... To Manurung sekaligus diakui dan diangkat secara resmi menjadi penguasa tunggal".

Tindakan mana adalah perbuatan yuridis dan bukan kejadian sosiologis belaka. (Majalah bingkisan no. 1 dan 2 hl. 3-4). Dengan demikian maka pemerintah kerajaan Bone adalah sah secara *de facto* maupun secara *de jure*.

Kemampuan mengadakan hubungan dengan Negara-negara lainnya

- Raja Bone La Tenri Sukki (1508-1535)
  Mengadakan perjanjian persahabatan antara Bone dengan Luwu yang disebut *Polo Malelae Ri Unyi*
- Raja Bone La Ulco Botee (1508-1560)
  Mengadakan perjanjian persahabatan antara Bone dengan Gowa di bawah raja Gowa Daeng Matanre To Mapparisi
- Raja Bone La Tenri Rawe Bongkange mengadakan perjanjian persekutuan antara Bone, Waji dan Soppeng yang disebut *Tellumpocoe (Triple Alliance)* pada tahun 1572

Ketiga fakta tersebut menunjukkan kemampuan Raja-raja Bone mengadakan hubungan dengan negara-negara lainnya. Status kerajaan Bone sebagai sebuah kekuasaan politik di antara kekuasaan-kekuasaan politik nusantara dapat disetarakan dengan kerajaan Gowa, Ternate, Demak, Banten, Aceh dan lain-lain.

Di seluruh Indonesia terdapatlah sekian banyak kekuasaan-kekuasaan politik pada taraf perkembangan yang sama. Apabila masa hagemoni itu ditersendirikan maka pada masa itu pada umumnya menghasilkan Sriwijaya, Majapahit sebagai kerajaan raksasa yang

68

semula. Kemudian muncul Demak, Aceh, Ternate, Banten, Makassar, Bone. Kerajaan-kerajaan itu tidak dapat disebut sebagai kekuasaan raksasa yang memegang hagemoni sebagai Indonesia saja, mereka hanya memegang partial hagemoni (R. Muh. Ali. hal. 131-132).

Latar belakang politik Bone yang berstatus *Independent State* (1330-1611) itulah yang menjadi dasar perjuangan politik Arung Palakka untuk memerdekakan Bone dari Gowa (Gowa menaklukkan Bone tahun 1611) baik dengan pendekatan diplomasi politik maupun pendekatan militer.

Status Kerajaan Bone dalam masa (1611-1667)

Perlu diketahui bahwa sebelum Gowa menaklukkan Bone, Gowa melakukan agresi militer terhadap Bone sebanyak lima kali yang dimulai sejak tahun 1562 dan baru pada tahun 1611 Gowa berhasil menaklukkan Bone (serangan 6). (Sultan Kasim. hal 41-46)

Dengan dalih misi penyebaran Islam ke daerah kerajaan Bone, Sultan Alauddin, raja Gowa memimpin ekspedisi militer Gowa ke Bone untuk menekan rakyat Bone di bawah La Tenrirua. Walaupun akhirnya La Tenrirua masuk Islam, namun rakyat dan Hadat Tujuh Bone menolaknya. Karena merasakan adanya tekanan militer Gowa. La Tenrirua dimaksulkan dan diganti oleh La Ten Pale (1611-1613). (Sultan Kasim. hal 56-60).

Status kerajaan Bone dalam masa (1646-1676) menjadi daerah penduduk Gowa

Penduduk Gowa atas Bone dalam pengertian yuridis formal dalam bidang politik, ekonomi dan sosial budaya, tersirat pada ungkapan berikut.

Arung Palakka Sang Fenomenal

semula. Kemudian muncul Demak, Aceh, Ternate, Banten, Makassar, Bone. Kerajaan-kerajaan itu tidak dapat disebut sebagai kekuasaan raksasa yang memegang hagemoni sebagai Indonesia saja, mereka hanya memegang partial hagemoni (R. Muh. Ali. hal. 131-132).

Latar belakang politik Bone yang berstatus *Independent State* (1330-1611) itulah yang menjadi dasar perjuangan politik Arung Palakka untuk memerdekakan Bone dari Gowa (Gowa menaklukkan Bone tahun 1611) baik dengan pendekatan diplomasi politik maupun pendekatan militer.

Status Kerajaan Bone dalam masa (1611-1667)

Perlu diketahui bahwa sebelum Gowa menaklukkan Bone, Gowa melakukan agresi militer terhadap Bone sebanyak lima kali yang dimulai sejak tahun 1562 dan baru pada tahun 1611 Gowa berhasil menaklukkan Bone (serangan 6). (Sultan Kasim. hal 41-46)

Dengan dalih misi penyebaran Islam ke daerah kerajaan Bone, Sultan Alauddin, raja Gowa memimpin ekspedisi militer Gowa ke Bone untuk menekan rakyat Bone di bawah La Tenrirua. Walaupun akhirnya La Tenrirua masuk Islam, namun rakyat dan Hadat Tujuh Bone menolaknya. Karena merasakan adanya tekanan militer Gowa. La Tenrirua dimaksulkan dan diganti oleh La Ten Pale (1611-1613). (Sultan Kasim. hal 56-60).

Status kerajaan Bone dalam masa (1646-1676) menjadi daerah penduduk Gowa

Penduduk Gowa atas Bone dalam pengertian yuridis formal dalam bidang politik, ekonomi dan sosial budaya, tersirat pada ungkapan berikut.

69

"Setelah La Maddaremmeng kala dalam peperangan dan diasingkan ke Gowa (tahun 1644), maka Bone dijadikan jajahan oleh Gowa, bahkan dalam buku-buku lontara dikatakan *"Naripoatana Bone sepulo pitu taung ittana"*. (maka diperbudaklah Bone 17 tahun lamanya)".

Fakta tersebut menegaskan tentang *Public Opinion* mengenai arti penjajahan Gowa atas Bone yakni dipandang sebagai perbudakan (Naripoatana Bone).

Demikian pula Gowa telah melaksanakan praktek penjajahan atas Bone yakni dengan memerintahkan dewan pemerintahan Bone (Hadat Tujuh Bone) untuk memilih dan mengangkat wakil pemerintahan Gowa di Bone. Atas pilihan Hadat Tujuh Bone dengan persetujuan raja Gowa, Sultan Malikul Said, diangkatlah Tobala Aru Tanete Riawang menjadi Jennang Bone. Perubahan status kekuasaan politik Bone pada tahun 1644 itu, mengubah status kehidupan sosial rakyat Bone. Elit politik, Bangsawan dan rakyat Bone merasakan perubahan itu sebagai suatu penghinaan atas harga diri dan martabat mereka.

Akibatnya meletuslah perang Pasempe (tahun 1646) di bawah La Tenriaji. Dengan jiwa patriotik, rakyat Bone bertekad membela kemerdekaan dan kedaulatan negaranya, namun akhirnya terpaksa menyerah karena kekuatan musuh jauh lebih besar.

Angkatan perang Gowa terdiri dari gabungan Gowa, Wajo, dan Luwu. Jika perang perlawanan Bone di bawah La Tenriaji tersebut dinilai dari segi material memang merugikan, karena pasti Gowa melakukan penindasan yang lebih kejam yang menambah beban penderitaan rakyat Bone saja. Tetapi jika dinilai dari segi nilai dan semangat patriotik maka perlawanan Bone tersebut, berarti suatu tindakan kepahlawanan dalam menegakkan kemerdekaan dan kedaulatan negara, bahkan suatu tindakan heroik

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

"Setelah La Maddaremmeng kala dalam peperangan dan diasingkan ke Gowa (tahun 1644), maka Bone dijadikan jajahan oleh Gowa, bahkan dalam buku-buku lontara dikatakan *"Naripoatana Bone sepulo pitu taung ittana"*. (maka diperbudaklah Bone 17 tahun lamanya)".

Fakta tersebut menegaskan tentang *Public Opinion* mengenai arti penjajahan Gowa atas Bone yakni dipandang sebagai perbudakan (Naripoatana Bone).

Demikian pula Gowa telah melaksanakan praktek penjajahan atas Bone yakni dengan memerintahkan dewan pemerintahan Bone (Hadat Tujuh Bone) untuk memilih dan mengangkat wakil pemerintahan Gowa di Bone. Atas pilihan Hadat Tujuh Bone dengan persetujuan raja Gowa, Sultan Malikul Said, diangkatlah Tobala Aru Tanete Riawang menjadi Jennang Bone. Perubahan status kekuasaan politik Bone pada tahun 1644 itu, mengubah status kehidupan sosial rakyat Bone. Elit politik, Bangsawan dan rakyat Bone merasakan perubahan itu sebagai suatu penghinaan atas harga diri dan martabat mereka.

Akibatnya meletuslah perang Pasempe (tahun 1646) di bawah La Tenriaji. Dengan jiwa patriotik, rakyat Bone bertekad membela kemerdekaan dan kedaulatan negaranya, namun akhirnya terpaksa menyerah karena kekuatan musuh jauh lebih besar.

Angkatan perang Gowa terdiri dari gabungan Gowa, Wajo, dan Luwu. Jika perang perlawanan Bone di bawah La Tenriaji tersebut dinilai dari segi material memang merugikan, karena pasti Gowa melakukan penindasan yang lebih kejam yang menambah beban penderitaan rakyat Bone saja. Tetapi jika dinilai dari segi nilai dan semangat patriotik maka perlawanan Bone tersebut, berarti suatu tindakan kepahlawanan dalam menegakkan kemerdekaan dan kedaulatan negara, bahkan suatu tindakan heroik

70

dalam mengaktualisasikan *the right of self determination* sebagai hak asasi manusia.

Oleh karena La Tenriaji menyerah dan kalah perang, akibatnya nasib Bone ditentukan oleh Gowa dan sekutu-sekutunya. Persetujuan segi tiga antara Raja Gowa, Sultan Malikul Said dan Raja Wajo, La Makkaraka To Patemmui dan Raja Luwu Palisubaga Daeng Mattuju Sultan Nasiruddin, menetapkan:

"... bahwa tawanan-tawanan perang Bone harus dibagi tiga sama banyak diantara ke tiga kerajaan itu. Dalam peperangan tersebut, Tobala tidak campur tangan, sehingga raja Gowa menetapkan dia tetap dalam kedudukannya sebagai Jennang di Bone".

Fakta tersebut menunjukkan bahwa kebijaksanaan politik penjajahan Gowa menghancurkan kekuatan militer Bone dibagi tiga dengan pengawasan ketat oleh Gowa, Wajo dan Luwu.

Praktek penjajahan Gowa atas Bone (sejak 1644) tetap dilanjutkan. Hal mana menunjukkan bahwa Gowa tidak mau memahami tuntutan jiwa dan semangat juang rakyat Bone yang menjunjung tinggi nilai kemerdekaan, walaupun dengan resiko pengorbanan materil dan raga yang besar.

Bone dalam status daerah takluk Gowa merupakan *challenge* politik yang harus direspon oleh rakyat Bone sendiri. Jiwa patriotik dan semangat juang rakyat Bone yang heroik merupakan modal besar, untuk mendukung gerakan perjuangan Arung Palakka untuk membentuk dua *alliance* antara Bone dan Kompeni Belanda dengan tujuan merebut kemerdekaan Bone dari Gowa.

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

dalam mengaktualisasikan *the right of self determination* sebagai hak asasi manusia.

Oleh karena La Tenriaji menyerah dan kalah perang, akibatnya nasib Bone ditentukan oleh Gowa dan sekutu-sekutunya. Persetujuan segi tiga antara Raja Gowa, Sultan Malikul Said dan Raja Wajo, La Makkaraka To Patemmui dan Raja Luwu Palisubaga Daeng Mattuju Sultan Nasiruddin, menetapkan:

"... bahwa tawanan-tawanan perang Bone harus dibagi tiga sama banyak diantara ke tiga kerajaan itu. Dalam peperangan tersebut, Tobala tidak campur tangan, sehingga raja Gowa menetapkan dia tetap dalam kedudukannya sebagai Jennang di Bone".

Fakta tersebut menunjukkan bahwa kebijaksanaan politik penjajahan Gowa menghancurkan kekuatan militer Bone dibagi tiga dengan pengawasan ketat oleh Gowa, Wajo dan Luwu.

Praktek penjajahan Gowa atas Bone (sejak 1644) tetap dilanjutkan. Hal mana menunjukkan bahwa Gowa tidak mau memahami tuntutan jiwa dan semangat juang rakyat Bone yang menjunjung tinggi nilai kemerdekaan, walaupun dengan resiko pengorbanan materil dan raga yang besar.

Bone dalam status daerah takluk Gowa merupakan *challenge* politik yang harus direspon oleh rakyat Bone sendiri. Jiwa patriotik dan semangat juang rakyat Bone yang heroik merupakan modal besar, untuk mendukung gerakan perjuangan Arung Palakka untuk membentuk dua *alliance* antara Bone dan Kompeni Belanda dengan tujuan merebut kemerdekaan Bone dari Gowa.

71

Legalitas Arung Palakka sebagai Tokoh Patriotik Bone

Arung Palakka bersama ayah, ibu dan neneknya menjadi tawanan perang Gowa, akibat kekalahan perang Bone oleh Gowa dalam perang Pasempe pada tahun 1646. Arung Palakka bersama ayah bunda dan saudara perempuannya diasingkan ke Gowa. Mula-mula di bawah pengawasan Kareng Pattingalong, kemudian di bawah pengawasan Kareng Karunrung. Terjadilah hubungan kuasalitas antara Arung Palakka dengan Bone, yaitu keduanya dalam status politik di bawah kekuasaan Gowa, akibat peristiwa kekalahan Bone oleh Gowa dalam perang mempertahankan kemerdekaan Bone di Pasempe tahun 1646.

Pada peristiwa perlawanan bersenjata rakyat Bone di bawah La Tenritatts terhadap Gowa, Gowa di bawah Sultan Hasanuddin (1660), Dewan Pemerintahan Kerajaan Bone mengangkatnya menjadi Aru atau raja di Palakka. Menurut tradisi Bone bahwa pangeran yang menjadi raja di Palakka adalah calon raja atau "Mangkau Bone".

Peristiwa pengantangan La Tenritatta menjadi Arung di Palakka ini dikemukakan sebagai berikut:

"Alangkah bahagia rasanya ibunya……ia menikmat rasa bahagia, karena Arung Pitu, para bangsawan dan rakyat Bone telah mengakui putera Datu Mario sebagai Arung Palakka, sebagai ahli warus neneknya, Sultan Adam La Tenrirua Arung Palakka Matinroe Ri Bantaeng" (Panitia khusus YKSST, hal. 132).

Dengan demikian La Tenritatta bukan saja sebagai warga negara Bone tetapi sekaligus menjadi putra mahkota kerajaan Bone. Kedudukan La Tenritatta sebagai Arung Palakka memberi wewenang formal baginya untuk menjadi

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

Legalitas Arung Palakka sebagai Tokoh Patriotik Bone

Arung Palakka bersama ayah, ibu dan neneknya menjadi tawanan perang Gowa, akibat kekalahan perang Bone oleh Gowa dalam perang Pasempe pada tahun 1646. Arung Palakka bersama ayah bunda dan saudara perempuannya diasingkan ke Gowa. Mula-mula di bawah pengawasan Kareng Pattingalong, kemudian di bawah pengawasan Kareng Karunrung. Terjadilah hubungan kuasalitas antara Arung Palakka dengan Bone, yaitu keduanya dalam status politik di bawah kekuasaan Gowa, akibat peristiwa kekalahan Bone oleh Gowa dalam perang mempertahankan kemerdekaan Bone di Pasempe tahun 1646.

Pada peristiwa perlawanan bersenjata rakyat Bone di bawah La Tenritatts terhadap Gowa, Gowa di bawah Sultan Hasanuddin (1660), Dewan Pemerintahan Kerajaan Bone mengangkatnya menjadi Aru atau raja di Palakka. Menurut tradisi Bone bahwa pangeran yang menjadi raja di Palakka adalah calon raja atau "Mangkau Bone".

Peristiwa pengantangan La Tenritatta menjadi Arung di Palakka ini dikemukakan sebagai berikut:

"Alangkah bahagia rasanya ibunya……ia menikmat rasa bahagia, karena Arung Pitu, para bangsawan dan rakyat Bone telah mengakui putera Datu Mario sebagai Arung Palakka, sebagai ahli warus neneknya, Sultan Adam La Tenrirua Arung Palakka Matinroe Ri Bantaeng" (Panitia khusus YKSST, hal. 132).

Dengan demikian La Tenritatta bukan saja sebagai warga negara Bone tetapi sekaligus menjadi putra mahkota kerajaan Bone. Kedudukan La Tenritatta sebagai Arung Palakka memberi wewenang formal baginya untuk menjadi

pemimpin perlawanan rakyat Bone terhadap Gowa. Jika La Tenritatta menjadi raja Palakka dalam kerajaan Bone yang ditaklukkan oleh Gowa maka pengangkatan La Tenritatta itu harus pula mendapat pengakuan dari Gowa. Sedangkan pada masa itu Arung Palakka sementara memimpin perlawanan bersenjata terhadap Gowa, sehingga tidak mungkin pengangkatnya itu mendapat pengakuan dari Gowa.

Untuk mempertahankan kedudukan La Tenritatta sebagai raja Palakka, kerajaan Bone harus dimerdekakan dari Gowa. Dan dalam memerdekakan Bone dari Gowa, bukan saja secara kebetulan La Tenritatta yang memimpin perlawanan rakyat Bone, tetapi telah diperkuat oleh kedudukan sebagai Raja Palakka, yang berarti Hadat Tujuh Bone mengamatkan kepadanya untuk meneruskan dan menyelesaikan perang kemerdekaan Bone dengan jalan apapun. Bahwa dalam penyelesaian suatu masalah politik sudah lazim sejak zaman dahulu hingga mutakhir ini, yaitu bebas menempuh segala macam cara untuk mencapai tujuan di mana soal etika dikesampingkan sebagaimana dikemukakan oleh F. Isywara, SH sebagai berikut:

"... Hilangkan etika dari politik dan akan didapati politik yang bersifat *Machiavellistis* yaitu politik sebagai alat untuk melakukan sesuatu, baik atau buruk, tanpa mengindahkan kesusilaan". (F. Isywara,SH. H17).

Etika di sini tentu bekaitan dengan etika atau moral politik, yang mungkin merugikan atau menghancurkan kekuatan politik musuh. Latar belakang etika politik persekutuan antara Bone di bawah Arung Palakka dengan Kompeni Belanda (tahun 1665) tersebut, tidak dapat dinilai dengan ukuran etika politik Nasional Indonesia. Karena kesdaran Nasional Indonesia pada masa itu belum kesadaran Nasional Modern, masih dalam tingkat

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

pemimpin perlawanan rakyat Bone terhadap Gowa. Jika La Tenritatta menjadi raja Palakka dalam kerajaan Bone yang ditaklukkan oleh Gowa maka pengangkatan La Tenritatta itu harus pula mendapat pengakuan dari Gowa. Sedangkan pada masa itu Arung Palakka sementara memimpin perlawanan bersenjata terhadap Gowa, sehingga tidak mungkin pengangkatnya itu mendapat pengakuan dari Gowa.

Untuk mempertahankan kedudukan La Tenritatta sebagai raja Palakka, kerajaan Bone harus dimerdekakan dari Gowa. Dan dalam memerdekakan Bone dari Gowa, bukan saja secara kebetulan La Tenritatta yang memimpin perlawanan rakyat Bone, tetapi telah diperkuat oleh kedudukan sebagai Raja Palakka, yang berarti Hadat Tujuh Bone mengamatkan kepadanya untuk meneruskan dan menyelesaikan perang kemerdekaan Bone dengan jalan apapun. Bahwa dalam penyelesaian suatu masalah politik sudah lazim sejak zaman dahulu hingga mutakhir ini, yaitu bebas menempuh segala macam cara untuk mencapai tujuan di mana soal etika dikesampingkan sebagaimana dikemukakan oleh F. Isywara, SH sebagai berikut:

24

"... Hilangkan etika dari politik dan akan didapati politik yang bersifat *Machiavellistis* yaitu politik sebagai alat untuk melakukan sesuatu, baik atau buruk, tanpa mengindahkan kesusilaan". (F. Isywara,SH. H17).

Etika di sini tentu bekaitan dengan etika atau moral politik, yang mungkin merugikan atau menghancurkan kekuatan politik musuh. Latar belakang etika politik persekutuan antara Bone di bawah Arung Palakka dengan Kompeni Belanda (tahun 1665) tersebut, tidak dapat dinilai dengan ukuran etika politik Nasional Indonesia. Karena kesdaran Nasional Indonesia pada masa itu belum kesadaran Nasional Modern, masih dalam tingkat

kesadaran *Tribalisme*. Mereka mendirikan kerajaan-kerajaan partialis nusantara.

Etika politik Arung Palakka pada perjanjian persekutuan antara Bone dan Kompeni Belanda, tidak identik dengan etika politik Sultan Haji di Banten yang meminta bantuan Belanda untuk merebut tahta kerajaan dari tangan ayahnya sendiri, Sultan Ageng Tirtayasa, sebagaimana yang dikemukakan oleh Drs. Soeroto.

"... Sultan Ageng Tirtayasa mengalami berbagai kesulitan dalam negeri, pada tahun 1671 ia mengangkat putranya sebagai raja pembantu...Sultan pembantu itu pada tahun 1674 pergi ke Makkah dan Turki, dan setelah kembali ke Banten lagi, ia lazim disebut Sultan Haji... dengan bertambah pengurah dan kekuasaan, mulailah timbul perselisihan dengan ayahnya, yang kian hari makin meruncing, apalagi setelah Sultan Haji menjalankan politik yang makin lama makin condong ke Batavia..... pada tahun 1681 Banten diserang dan keratin Sultan Haji dikepung..... pihak yang didesak, yakni Sultan Haji, meminta pertolongan Belanda. Belanda mengerahkan tentaranya... dan pada tahun 1685 Sultan Ageng menyerah dan dipenjarakan di Batavia di mana ia wafat pada tahun 1692". (Soeroto, hl 209).

Fakta tersebut menunjukkan bahwa permintaan bantuan Sultan Haji kepada Belanda, bertujuan merebut tahta kerajaan Banten dari tangan ayahnya, bukan bertujuan merebut kemerdekaan Banten dari suatu negara yang menjajahnya, seperti halnya Arung Palakka. Sehingga tidak relevan untuk penilaian bahwa etika politik mereka identik.

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

kesadaran *Tribalisme*. Mereka mendirikan kerajaan-kerajaan partialis nusantara.

Etika politik Arung Palakka pada perjanjian persekutuan antara Bone dan Kompeni Belanda, tidak identik dengan etika politik Sultan Haji di Banten yang meminta bantuan Belanda untuk merebut tahta kerajaan dari tangan ayahnya sendiri, Sultan Ageng Tirtayasa, sebagaimana yang dikemukakan oleh Drs. Soeroto.

"... Sultan Ageng Tirtayasa mengalami berbagai kesulitan dalam negeri, pada tahun 1671 ia mengangkat putranya sebagai raja pembantu...Sultan pembantu itu pada tahun 1674 pergi ke Makkah dan Turki, dan setelah kembali ke Banten lagi, ia lazim disebut Sultan Haji... dengan bertambah pengurah dan kekuasaan, mulailah timbul perselisihan dengan ayahnya, yang kian hari makin meruncing, apalagi setelah Sultan Haji menjalankan politik yang makin lama makin condong ke Batavia..... pada tahun 1681 Banten diserang dan keratin Sultan Haji dikepung..... pihak yang didesak, yakni Sultan Haji, meminta pertolongan Belanda. Belanda mengerahkan tentaranya... dan pada tahun 1685 Sultan Ageng menyerah dan dipenjarakan di Batavia di mana ia wafat pada tahun 1692". (Soeroto, hl 209).

Fakta tersebut menunjukkan bahwa permintaan bantuan Sultan Haji kepada Belanda, bertujuan merebut tahta kerajaan Banten dari tangan ayahnya, bukan bertujuan merebut kemerdekaan Banten dari suatu negara yang menjajahnya, seperti halnya Arung Palakka. Sehingga tidak relevan untuk penilaian bahwa etika politik mereka identik.

74

Peran Perjuangan Arung Palakka

Pertengahan bulan September 1660 Arung Palakka dan kawan-kawan seperjuangannya, yang juga tawanan perang mengerakkan 10.000 pekerja rodi yang berasal dari Bone dan Soppeng, yang sementara melakukan kerja paksa untuk pembangunan benteng pertahanan Gowa di Somba Opu. Dengan kekuatan 10.000 orang.

Arung Palakka bersama Arung Bila, Arung Ampanang, Datu Citta dan para pangeran lainnya, memimpin perlawanan terhadap Gowa. Arung Palakka menempatkan markas dan laskarnya di Lamuru dengan kekuatan sekitar 11.000 personil. Sementara itu Arung Palakka mengadakan pertemuan dengan Datu Soppeng, La Tenri Bali, Arung Tanete Riawang, Tobala di Atappang, yang dinamakan Pincara Lopie Ri Attapang (tanggal 7 Oktober 1660). Pincara Lopie Ri Attapang Soppeng berhasil mempersatukan Bone dan Soppeng untuk melawan Gowa. Tanggal 9 Oktober 1660, Gowa menyerang markas besar laskar Arung Palakka di Lamuru.

Pada awal pertempuran kekuatan seimbang, tetapi tiba-tiba Wajo menyerang Soppeng dari belakang, sehingga laksar Soppeng yang sementara di medan perang, ditarik untuk menghadapi laskar Wajo. Laskar Bone di bawah Tobala terdesak mundur ke arah Bone Utara, dan Tobala gugur di medan perang pertempuran tanggal 11 Oktober 1660.

Sejak gugurnya Tobala, Arung Palakka melakukan perlawanan dengan taktik perang gerilya di daerah pegunungan antara Bone, Soppeng dan Wajo. Sementara itu Arung Palakka dan kawan-kawan seperjuangannya dalam pertemuan Polelolo Timur, memutuhkan hujrah ke Buton dan Ternate untuk meminta suaka politik. Gagasan

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

Peran Perjuangan Arung Palakka

Pertengahan bulan September 1660 Arung Palakka dan kawan-kawan seperjuangannya, yang juga tawanan perang mengerakkan 10.000 pekerja rodi yang berasal dari Bone dan Soppeng, yang sementara melakukan kerja paksa untuk pembangunan benteng pertahanan Gowa di Somba Opu. Dengan kekuatan 10.000 orang.

Arung Palakka bersama Arung Bila, Arung Ampanang, Datu Citta dan para pangeran lainnya, memimpin perlawanan terhadap Gowa. Arung Palakka menempatkan markas dan laskarnya di Lamuru dengan kekuatan sekitar 11.000 personil. Sementara itu Arung Palakka mengadakan pertemuan dengan Datu Soppeng, La Tenri Bali, Arung Tanete Riawang, Tobala di Atappang, yang dinamakan Pincara Lopie Ri Attapang (tanggal 7 Oktober 1660). Pincara Lopie Ri Attapang Soppeng berhasil mempersatukan Bone dan Soppeng untuk melawan Gowa. Tanggal 9 Oktober 1660, Gowa menyerang markas besar laskar Arung Palakka di Lamuru.

Pada awal pertempuran kekuatan seimbang, tetapi tiba-tiba Wajo menyerang Soppeng dari belakang, sehingga laksar Soppeng yang sementara di medan perang, ditarik untuk menghadapi laskar Wajo. Laskar Bone di bawah Tobala terdesak mundur ke arah Bone Utara, dan Tobala gugur di medan perang pertempuran tanggal 11 Oktober 1660.

Sejak gugurnya Tobala, Arung Palakka melakukan perlawanan dengan taktik perang gerilya di daerah pegunungan antara Bone, Soppeng dan Wajo. Sementara itu Arung Palakka dan kawan-kawan seperjuangannya dalam pertemuan Polelolo Timur, memutuhkan hujrah ke Buton dan Ternate untuk meminta suaka politik. Gagasan

hijrah tersebut mendapat dukungan dari Datu Soppeng, La Tenri Bali dan memberikan bantuan dana perjuangan sebesar 100 kati emas kepada Arung Palakka juga Mario Riwawo diperoleh bantuan 20 kati emas, sedang dari Bone sama sekali tidak ada (nihil).

Tanggal 25 Desember 1660 Arung Palakka dan kawan-kawan bersama pasukan kawalnya bertolak dari pantai bukit Campaligi Bone hijrah ke Buton. Sultan Buton memberikan suaka politik kepada Arung Palakka walaupun mendapat ultimatum ancaman serangan dari Gowa. (Sultan Kasim, hl. 86-90).

Langkah selanjutnya Arung Palakka dan kawan-kawan dengan pasukan kawal kurang lebih dari 400 orang hijrah ke Batavia dan juga mendapat suaka politik dari Kompeni Belanda pada tahun 1663. Keberhasilan Arung Palakka menjadikan kawan musuh-musuhnya (Buton, Ternate, dan Kompeni Belanda), musuh Gowa merupakan kemenangan awal Bone di bawah Arung Palakka dan kekalahan awal Gowa di bawah Sultan Hasanuddin. Bahkan sesudah Arung Palakka mempersekutukan antara Bone dengan Kompeni Belanda pada tahun 1655, kekuatan Arung Palakka menjadi ancaman serius bagi Sultan Hasanuddin.

"Zo lang de zon en mooscheyne; zal dee;com; met Boni, vast, vereenigt, bleyve; door on se kragten bleyven de handen vast Batavia, 1665. (M.T.H. Perelaer, plaat v)".

Persekutuan Bone dan Kompeni tersebut menjadi dasar kerjasama militer antara Bone dan Kompeni untuk melakukan serangan bersama terhadap Gowa. Tanggal 2 November 1666 di Batavia para anggota sekutu kompeni merumuskan formasi serangan bersama terhadap Gowa. Laksamana Speelmaan, sebagai Panglima Perang Kompeni, Arung Palakka, Sultan Mandarsyah dan Sultan Buton

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

hijrah tersebut mendapat dukungan dari Datu Soppeng, La Tenri Bali dan memberikan bantuan dana perjuangan sebesar 100 kati emas kepada Arung Palakka juga Mario Riwawo diperoleh bantuan 20 kati emas, sedang dari Bone sama sekali tidak ada (nihil).

Tanggal 25 Desember 1660 Arung Palakka dan kawan-kawan bersama pasukan kawalnya bertolak dari pantai bukit Campaligi Bone hijrah ke Buton. Sultan Buton memberikan suaka politik kepada Arung Palakka walaupun mendapat ultimatum ancaman serangan dari Gowa. (Sultan Kasim, hl. 86-90).

Langkah selanjutnya Arung Palakka dan kawan-kawan dengan pasukan kawal kurang lebih dari 400 orang hijrah ke Batavia dan juga mendapat suaka politik dari Kompeni Belanda pada tahun 1663. Keberhasilan Arung Palakka menjadikan kawan musuh-musuhnya (Buton, Ternate, dan Kompeni Belanda), musuh Gowa merupakan kemenangan awal Bone di bawah Arung Palakka dan kekalahan awal Gowa di bawah Sultan Hasanuddin. Bahkan sesudah Arung Palakka mempersekutukan antara Bone dengan Kompeni Belanda pada tahun 1655, kekuatan Arung Palakka menjadi ancaman serius bagi Sultan Hasanuddin.

"Zo lang de zon en mooscheyne; zal dee;com; met Boni, vast, vereenigt, bleyve; door on se kragten bleyven de handen vast Batavia, 1665. (M.T.H. Perelaer, plaat v)".

Persekutuan Bone dan Kompeni tersebut menjadi dasar kerjasama militer antara Bone dan Kompeni untuk melakukan serangan bersama terhadap Gowa. Tanggal 2 November 1666 di Batavia para anggota sekutu kompeni merumuskan formasi serangan bersama terhadap Gowa. Laksamana Speelmaan, sebagai Panglima Perang Kompeni, Arung Palakka, Sultan Mandarsyah dan Sultan Buton

masing-masing menjadi komandan laskarnya. Tanggal 24 November 1666 angkatan perang sekutu Arung Palakka berangkat dari Batavia, Jepara menuju ke Sulawesi. Tanggal 19 Desember 1666 pasukan Arung Palakka dan Speelman sudah sampai berlabuh di depan benteng Somba Opu.

Pernyataan seorang sekutu Arung Palakka terhadap Gowa dilakukan dengan pengibaran bendera merah dan tembakan meriam 3 kali kea rah benteng Somba Opu pada tanggal 26 Desember 1666.

Dalam pertempuran laut di perairan Buton sejak tanggal 4 Januari 1667 Gowa menderita kekalahan. Walaupun nyaris merebut Kotana Walio, ibukota kerajaan Buton yang telah dikepung dengan kekuatan pasukan 15.000 personil dalam waktu 38 hari. Tetapi dengan pukulan telat dari Arung Palakka dan sekutunya akhirnya. Gowa menyerah dan Buton selamat dari kehancuran Arung Palakka dan sekutunya memenangkan pertempuran laut di perairan Buton mengalami kerugian militer 15.000 personil dan sarana prasarana angkatan laut yang besar. Arung Palakka tanpa di duga memperoleh pembelot militer 5.000 personil dan 86 perahu armada dari orang-orang Bugis Bone dan Soppeng dari angkatan perang Gowa.

Pertempuran Somba Opu (19 Juli s/d 17 November 1667). Kota benteng Somba Opu dilengkapi dengan benteng-benteng pengawal. Di sebelah Selatan benteng Panakkukang, benteng Barombong, dan benteng Galesong.

Sebelum meninggalkan Buton 25 Juli 1667 Arung Palakka dan Speelman sepakat akan bertemu di Bantaeng, tanggal 4 Juli 1667. Tanggal 3 Juli 1667 Speelman tiba di Banteng sementar Arung Palakka mendarat di Pattiro-Bone (di ujung Pattiro). Arung Palakka segera memerintahkan Arung Cabalu mengkoordinir mobilisasi umum rakyat Bone untuk menjadi laskar sukarelawan Arung Palakka

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

masing-masing menjadi komandan laskarnya. Tanggal 24 November 1666 angkatan perang sekutu Arung Palakka berangkat dari Batavia, Jepara menuju ke Sulawesi. Tanggal 19 Desember 1666 pasukan Arung Palakka dan Speelman sudah sampai berlabuh di depan benteng Somba Opu.

Pernyataan seorang sekutu Arung Palakka terhadap Gowa dilakukan dengan pengibaran bendera merah dan tembakan meriam 3 kali kea rah benteng Somba Opu pada tanggal 26 Desember 1666.

Dalam pertempuran laut di perairan Buton sejak tanggal 4 Januari 1667 Gowa menderita kekalahan. Walaupun nyaris merebut Kotana Walio, ibukota kerajaan Buton yang telah dikepung dengan kekuatan pasukan 15.000 personil dalam waktu 38 hari. Tetapi dengan pukulan telat dari Arung Palakka dan sekutunya akhirnya. Gowa menyerah dan Buton selamat dari kehancuran Arung Palakka dan sekutunya memenangkan pertempuran laut di perairan Buton mengalami kerugian militer 15.000 personil dan sarana prasarana angkatan laut yang besar. Arung Palakka tanpa di duga memperoleh pembelot militer 5.000 personil dan 86 perahu armada dari orang-orang Bugis Bone dan Soppeng dari angkatan perang Gowa.

Pertempuran Somba Opu (19 Juli s/d 17 November 1667). Kota benteng Somba Opu dilengkapi dengan benteng-benteng pengawal. Di sebelah Selatan benteng Panakkukang, benteng Barombong, dan benteng Galesong.

Sebelum meninggalkan Buton 25 Juli 1667 Arung Palakka dan Speelman sepakat akan bertemu di Bantaeng, tanggal 4 Juli 1667. Tanggal 3 Juli 1667 Speelman tiba di Banteng sementar Arung Palakka mendarat di Pattiro-Bone (di ujung Pattiro). Arung Palakka segera memerintahkan Arung Cabalu mengkoordinir mobilisasi umum rakyat Bone untuk menjadi laskar sukarelawan Arung Palakka

77

dan akhirnya laskar Arung Palakka berkekuatan 7.000 personil. Para bangsawan dan hulubalang Bone dan Soppeng mengadakan ikrar bersama di Pattiro untuk bertekad dan bersumpah setia kepada Arung Palakka untuk memerdekakan Bone dan Soppeng dari Gowa.

Tanggal 7 Juli 1667 Speelman dibantu pasukan Arung Palakka di bawah pimpinan Arung Amali menyerang Pasukan Gowa di Bantaeng yang berkekuatan 7.000 personil, namun menyerah. Tanggal 13 Juli 1667 Speelman mendekati benteng Somba Opu sambil mengajukan tuntutan kepada Sultan Hasanuddin, untuk menyerahkan semua orang-orang Makassar yang telah membunuh orang-orang Belanda di pulau Doang-doangan. Tuntutan itu ditolak dan pecahlah pertempuran Somba Opu tanggal 19 Juli 1667.

Tanggal 27 Juli 1667 Arung Palakka bersama Kapten Polemen baru tiba di Binamu dan dicegat oleh pasukan Karaeng Lengkese, Karaeng Karunrung dan Maraddia Mandar. Dengan bantuan 2.000 personil Arung Bila, Arung Ampanang, Arung Belo, dan Arung Palakka lolos dari kepungan musuh.

Kekuatan laskar Arung Palakka untuk serangan umum Somba Opu sudah 10.000 personil karena di Bantaeng mendapat 1.000n personil. Tanggal 4 Agustus 1667 Arung Palakka dan Speelman menetapkan formasi strategis untuk melakukan serangan umum terhadap benteng Somba Opu. Benteng pertahanan Gowa yang dijadikan sasaran secara berturut benteng Galesong, Barombong, Panakkukang dan Ujung Pandang. Mula-mula melakukan taktik perang gerilya terhadap pos-pos penjagaan laskar Gowa dari (tanggal 5 s/d 15 Agustus 1667).

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

dan akhirnya laskar Arung Palakka berkekuatan 7.000 personil. Para bangsawan dan hulubalang Bone dan Soppeng mengadakan ikrar bersama di Pattiro untuk bertekad dan bersumpah setia kepada Arung Palakka untuk memerdekakan Bone dan Soppeng dari Gowa.

Tanggal 7 Juli 1667 Speelman dibantu pasukan Arung Palakka di bawah pimpinan Arung Amali menyerang Pasukan Gowa di Bantaeng yang berkekuatan 7.000 personil, namun menyerah. Tanggal 13 Juli 1667 Speelman mendekati benteng Somba Opu sambil mengajukan tuntutan kepada Sultan Hasanuddin, untuk menyerahkan semua orang-orang Makassar yang telah membunuh orang-orang Belanda di pulau Doang-doangan. Tuntutan itu ditolak dan pecahlah pertempuran Somba Opu tanggal 19 Juli 1667.

Tanggal 27 Juli 1667 Arung Palakka bersama Kapten Polemen baru tiba di Binamu dan dicegat oleh pasukan Karaeng Lengkese, Karaeng Karunrung dan Maraddia Mandar. Dengan bantuan 2.000 personil Arung Bila, Arung Ampanang, Arung Belo, dan Arung Palakka lolos dari kepungan musuh.

Kekuatan laskar Arung Palakka untuk serangan umum Somba Opu sudah 10.000 personil karena di Bantaeng mendapat 1.000n personil. Tanggal 4 Agustus 1667 Arung Palakka dan Speelman menetapkan formasi strategis untuk melakukan serangan umum terhadap benteng Somba Opu. Benteng pertahanan Gowa yang dijadikan sasaran secara berturut benteng Galesong, Barombong, Panakkukang dan Ujung Pandang. Mula-mula melakukan taktik perang gerilya terhadap pos-pos penjagaan laskar Gowa dari (tanggal 5 s/d 15 Agustus 1667).

78

Tanggal 16 Agustus 1667 barulah melalukan serangan umum terhadap benteng Galesong yang dipertahankan 30.000 personil pasukan elit di bawah Sultan Hasanuddin sendiri. Benteng Galesong jatuh tanggal 22 Agustus 1667 dengan korban di pihak Gowa 1.000 orang. Angkatan perang gabungan Kompeni, Bone, Buton dan Ternate menyerang benteng Barombong dari darat dan laut. Barombong jatuh 22 September 1667 sementara Benteng Ujung Pandang direbut Arung Palakka dan juga berhasil melakukan tipu muslihat kepada Karaeng Binamo dan Karaeng Bangkala membelot ke kubu Arung Palakka dengan laskar 6.000 personil.

Tanggal 7 November 1667 Arung Palakka dan Speelman mengadakan serangan umum terhadap benteng panakkukang di bawah Karaeng Lengkese. Benteng Panakkukang pun jatuh dan hancur dan benteng Somba Opu terancam mendapat giliran serangan.

Dalam keadaan genting itu, Arung Palakka dan Speelman mengajukan usul *cease fire* kepada Sultan Hasanuddin dan Sultan Hasanuddin dapat menerimanya. Pada hari Jumat November 1667 dialngsungkan perjanjian Bungaya (*Bongaisch Tractat*). Perjanjian Bongaya menetapkan 30 pasal artikel sebagai pemenuhan tuntutan sekutu Arung Palakka dan Speelman. Meliputi masalah militer, politik, ekonomi, sebagai sangsi kekalahan perang Gowa.

Butir-butir penting isi perjanjian Bungaya untuk Arung Palakka:

1. Buton dibebaskan dari Gowa (artikel 16).
2. Ternate dibebaskan dari Gowa, meliputi Pulau Sula, Selayar, Muna Utara dan lain-lain. (artikel 17).
3. Gowa melepaskan Bone, Luwu dan Soppeng (artikel 18).

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

Tanggal 16 Agustus 1667 barulah melalukan serangan umum terhadap benteng Galesong yang dipertahankan 30.000 personil pasukan elit di bawah Sultan Hasanuddin sendiri. Benteng Galesong jatuh tanggal 22 Agustus 1667 dengan korban di pihak Gowa 1.000 orang. Angkatan perang gabungan Kompeni, Bone, Buton dan Ternate menyerang benteng Barombong dari darat dan laut. Barombong jatuh 22 September 1667 sementara Benteng Ujung Pandang direbut Arung Palakka dan juga berhasil melakukan tipu muslihat kepada Karaeng Binamo dan Karaeng Bangkala membelot ke kubu Arung Palakka dengan laskar 6.000 personil.

Tanggal 7 November 1667 Arung Palakka dan Speelman mengadakan serangan umum terhadap benteng panakkukang di bawah Karaeng Lengkese. Benteng Panakkukang pun jatuh dan hancur dan benteng Somba Opu terancam mendapat giliran serangan.

Dalam keadaan genting itu, Arung Palakka dan Speelman mengajukan usul *cease fire* kepada Sultan Hasanuddin dan Sultan Hasanuddin dapat menerimanya. Pada hari Jumat November 1667 dialngsungkan perjanjian Bungaya (*Bongaisch Tractat*). Perjanjian Bongaya menetapkan 30 pasal artikel sebagai pemenuhan tuntutan sekutu Arung Palakka dan Speelman. Meliputi masalah militer, politik, ekonomi, sebagai sangsi kekalahan perang Gowa.

Butir-butir penting isi perjanjian Bungaya untuk Arung Palakka:

1. Buton dibebaskan dari Gowa (artikel 16).
2. Ternate dibebaskan dari Gowa, meliputi Pulau Sula, Selayar, Muna Utara dan lain-lain. (artikel 17).
3. Gowa melepaskan Bone, Luwu dan Soppeng (artikel 18).

79

4. Mengakui melepaskan Raja Layu, Bangkala (artikel 19).
5. Semua negeri-negeri yang dikalahkan sekutu Arung Palakka, dari *Bulo-Bulo* sampai dengan Bungaya menjadi milik sekutu (artikel 20).
6. Gowa akan melepaskan haknya atas Wajo, *Bulo-Bulo*, Mandar dan mereka perlakukan menurut kemauan sekutu (artikel 21).

Dengan perjanjian Bungaya dan mengakhiri perang Gowa dengan sekutu (Bone, Buton, Ternate, Kompeni). Maka tercapailah tujuan perjuangan Arung Palakka untuk memerdekakan Bone dan Soppeng dari Gowa, dan berakhirlah perang yang dilakukan terhadap Gowa. Namun, perjuangan Arung palakka untuk mempersatukan kerajaan di Sulawesi Selatan masih diteruskan, baik dengan pendekatan diplomasi maupun dengan pendengan pendekatan militer, pendekatan perkawinan, dan atau kombinasi ketiga pendekatan tersebut.

Peran Politik Arung Palakka sesudah perjanjian Bungaya (1667)

Karir politik Arung Palakka dalam Bidang Pemerintahan dapat dibagi dalam dua tingkatan:

Pertama sebagai Koordinator kepala pemerintahan daerah-daerah pendudukan. Kedua sebagai Raja Bone.

Koordinator Kepala Pemerintahan Daerah-daerah Pendudukan

Perlawanan bersenjata Bone dan Soppeng di bawah Arung Palakka terhadap Gowa, menjadi meluas menjadi perang gabungan (Bone, Buton, Ternate, dan Kompeni Belanda), melawan Gowa dan sekutu-sekutunya, maka

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

4. Mengakui melepaskan Raja Layu, Bangkala (artikel 19).
5. Semua negeri-negeri yang dikalahkan sekutu Arung Palakka, dari *Bulo-Bulo* sampai dengan Bungaya menjadi milik sekutu (artikel 20).
6. Gowa akan melepaskan haknya atas Wajo, *Bulo-Bulo*, Mandar dan mereka perlakukan menurut kemauan sekutu (artikel 21).

Dengan perjanjian Bungaya dan mengakhiri perang Gowa dengan sekutu (Bone, Buton, Ternate, Kompeni). Maka tercapailah tujuan perjuangan Arung Palakka untuk memerdekakan Bone dan Soppeng dari Gowa, dan berakhirlah perang yang dilakukan terhadap Gowa. Namun, perjuangan Arung palakka untuk mempersatukan kerajaan di Sulawesi Selatan masih diteruskan, baik dengan pendekatan diplomasi maupun dengan pendengan pendekatan militer, pendekatan perkawinan, dan atau kombinasi ketiga pendekatan tersebut.

Peran Politik Arung Palakka sesudah perjanjian Bungaya (1667)

Karir politik Arung Palakka dalam Bidang Pemerintahan dapat dibagi dalam dua tingkatan:

Pertama sebagai Koordinator kepala pemerintahan daerah-daerah pendudukan. Kedua sebagai Raja Bone.

Koordinator Kepala Pemerintahan Daerah-daerah Pendudukan

Perlawanan bersenjata Bone dan Soppeng di bawah Arung Palakka terhadap Gowa, menjadi meluas menjadi perang gabungan (Bone, Buton, Ternate, dan Kompeni Belanda), melawan Gowa dan sekutu-sekutunya, maka

80

sukses kemenangan yang dicapai meluas pula. Bukan saja berhasil memerdekakan Bone dan Soppeng, tetapi juga memaksa Gowa melepaskan daerah-daerah vassalnya dan menjadi daerah pendudukan sekutu Arung Palakka.

Untuk mengatur pemerintahan daerah-daerah pendudukan daerah Sulawesi Selatan menurut perjanjian Bungaya (artikel 19 dan 20), Arung Palakka yang ditunjuk mengkoordinasikan dan berkedudukan di Bontoala Ujung Pandang (1667-1696). Kepala pemerintahan daerah-daerah pendudukan tidak semua menerima baik kehadiran Arung Palakka sebagai Koordinator mereka. Kerajaan-kerajaan yang menentang ditundukan dengan kekerasan senjata, seperti Wajo (yang paling berat) daerah lain yang masih menentang Mandar, Cenrana, Binuang, Sawito, mereka ditundukkan baik dengan tekanan militer maupun dengan diplomasi politik.

Walaupun pada masa Arung Palakka masih berstatus Pangeran (belum menjadfi Raja Bone). Namun dialah Tokoh Sentral paling kuat dan besar wibawanya di Sulawesi Selatan melebihi Raja Gowa Sultan Hasanuddin dan raja Bone La Maddaremmeng.

Arung Palakka mampu mengontrol daerah-daerah pendudukan yang luas dengan alat komunikasi yang terbatas, bukan karena memiliki pasukan elite yang tangguh melainkan karena memiliki wibawa yang dikagumi oleh lawan dan kawan.

Arung Palakka sebagai Raja Bone dan Koordinator Kerajaan-kerajaan pendudukan (1672-1696)

Arung Palakka dinobatkan menjadi raja (Mangkau) Bone oleh Hadat Tujuh Bone (1672), menggantikan La Mandaremmeng. Sementara itu, Arung Palakka tetap menjadi koordinator pemerintahan kerajaan-kerajaan

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

sukses kemenangan yang dicapai meluas pula. Bukan saja berhasil memerdekakan Bone dan Soppeng, tetapi juga memaksa Gowa melepaskan daerah-daerah vassalnya dan menjadi daerah pendudukan sekutu Arung Palakka.

Untuk mengatur pemerintahan daerah-daerah pendudukan daerah Sulawesi Selatan menurut perjanjian Bungaya (artikel 19 dan 20), Arung Palakka yang ditunjuk mengkoordinasikan dan berkedudukan di Bontoala Ujung Pandang (1667-1696). Kepala pemerintahan daerah-daerah pendudukan tidak semua menerima baik kehadiran Arung Palakka sebagai Koordinator mereka. Kerajaan-kerajaan yang menentang ditundukan dengan kekerasan senjata, seperti Wajo (yang paling berat) daerah lain yang masih menentang Mandar, Cenrana, Binuang, Sawito, mereka ditundukkan baik dengan tekanan militer maupun dengan diplomasi politik.

Walaupun pada masa Arung Palakka masih berstatus Pangeran (belum menjadfi Raja Bone). Namun dialah Tokoh Sentral paling kuat dan besar wibawanya di Sulawesi Selatan melebihi Raja Gowa Sultan Hasanuddin dan raja Bone La Maddaremmeng.

Arung Palakka mampu mengontrol daerah-daerah pendudukan yang luas dengan alat komunikasi yang terbatas, bukan karena memiliki pasukan elite yang tangguh melainkan karena memiliki wibawa yang dikagumi oleh lawan dan kawan.

Arung Palakka sebagai Raja Bone dan Koordinator Kerajaan-kerajaan pendudukan (1672-1696)

Arung Palakka dinobatkan menjadi raja (Mangkau) Bone oleh Hadat Tujuh Bone (1672), menggantikan La Mandaremmeng. Sementara itu, Arung Palakka tetap menjadi koordinator pemerintahan kerajaan-kerajaan

pendudukan, bahkan Panglima tertinggi angkatan perang persekutuan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan dan tetap berkedudukan di Bontoala Ujung Pandang. (Sultan Kasim, hl. 143-144)

Politik dalam Negeri

Arung Palakka tidak mengubah sistem dan struktur pemerintahan kerajaan Bone. Hanya melanjutkan sistem dan struktur kerajaan Bone yang berlaku sebelum pendudukan Gowa. "Pada waktu itu Petta To Risompae menjadi raja di Bone dengan permukafakatan memakai adatnya masing-masing". (Andi Massarappi, hl. 109).

Dengan memberi otonomi luas kepada negeri atau kerajaan Palili Bone, maka setiap individu atau masyarakat mendapat iklim kebebasan mengembangkan kreatifitasnya sepanjang tidak bertentangan adat yang berlaku.

"Dalam tahun 1687 La Patau dikawinkan dengan Putri Sultan Gowa, Abdul Jalil dengan perjanjian bahwa Putera pertama dari perkawinan itu akan menggantikan neneknya menjadi raja Sultan Gowa. Selain itu La Patau dikawinkan Putri datu Luwu yang bernama We Ummung dengan perjanjian pula bahwa anak laki-laki yang pertama akan menggantikan neneknya menjadi Datu Luwu". (Panitia khusus YKSST, hl. 201)

Ini merupakan indikator bahwa Arung Palakka berjuang pula untuk menciptakan perdamaian di Sulawesi Selatan dengan alternatif pendekatan perkawinan antara putra putri Luwu, Gowa dan Bone. Sukses yang dicapai dengan pendekatan perkawinan itu bukan hanya menciptakan hidup berdampingan secara damai antara Bone, Gowa dan Luwu, tetapi juga dengan Wajo, Mandar dan lain-lainnya, bahkan mewujudkan perdamaian di Sulawesi

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

pendudukan, bahkan Panglima tertinggi angkatan perang persekutuan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan dan tetap berkedudukan di Bontoala Ujung Pandang. (Sultan Kasim, hl. 143-144)

Politik dalam Negeri

Arung Palakka tidak mengubah sistem dan struktur pemerintahan kerajaan Bone. Hanya melanjutkan sistem dan struktur kerajaan Bone yang berlaku sebelum pendudukan Gowa. "Pada waktu itu Petta To Risompae menjadi raja di Bone dengan permukafakatan memakai adatnya masing-masing". (Andi Massarappi, hl. 109).

Dengan memberi otonomi luas kepada negeri atau kerajaan Palili Bone, maka setiap individu atau masyarakat mendapat iklim kebebasan mengembangkan kreatifitasnya sepanjang tidak bertentangan adat yang berlaku.

"Dalam tahun 1687 La Patau dikawinkan dengan Putri Sultan Gowa, Abdul Jalil dengan perjanjian bahwa Putera pertama dari perkawinan itu akan menggantikan neneknya menjadi raja Sultan Gowa. Selain itu La Patau dikawinkan Putri datu Luwu yang bernama We Ummung dengan perjanjian pula bahwa anak laki-laki yang pertama akan menggantikan neneknya menjadi Datu Luwu". (Panitia khusus YKSST, hl. 201)

Ini merupakan indikator bahwa Arung Palakka berjuang pula untuk menciptakan perdamaian di Sulawesi Selatan dengan alternatif pendekatan perkawinan antara putra putri Luwu, Gowa dan Bone. Sukses yang dicapai dengan pendekatan perkawinan itu bukan hanya menciptakan hidup berdampingan secara damai antara Bone, Gowa dan Luwu, tetapi juga dengan Wajo, Mandar dan lain-lainnya, bahkan mewujudkan perdamaian di Sulawesi

Selatan dan berlangsung sampai awal abad ke 20 atau sampai dengan jatuhnya Bone di tangan Belanda tahun 1905.

Politik luar Negeri

Fakta pertahanan militer antara Bone, Ternate, dan Kompeni Belanda tetap dipertahankan. Buton yang telah memberikan suaka poltik terhadap Arung Palakka (1661-1663) menjadi dasar yang kuat bagi Arung Palakka untuk membentuk *dual alliance* antara Bone dan Buton.

"Dialah raja Bone (Arung Palakka) yang mempersaudarakan Bone dengan Buton sampai Bone disebut Buton *Riaja* (Buton Barat) dan Buton disebut Bone *Rialu* (Bone Timur)". (Panitia khusus YKSST, hl. 201)

Dalam menanamkan hegemoni Bone atas kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan, pertama Arung Palakka menempuh pendekatan diplomasi. Pendekatan militer adalah pilihan terakhir, misalnya Mandar dijadikan negara sahabat.

"Pada tahun 1680 terjadi perlawanan dari Addatuan Galumpang yang disokong oleh Maraddia Balannipa tetapi akhirnyan melarikan diri ke tana Salu Lemo (Kecamatan Mambi sekarang). Pada tanggal 12 Februari 1681 terjadilah perjanjian Salu Lemo antara Bone dengan Mandar yang menetapkan antara lain :

"Mandar dan Bone bersaudara, raja Mandar bebas bertemu dengan raja Bone di mana saja berada, apabila terjadi kekacauan di Mandar, Bone harus membantunya". (A.Palloge, Wawancara, 27-04-1968).

Fakta tersebut menunjukkan bahwa Arung Palakka tidak menuntut kerugian perang terhadap Mandar, dan tidak menuntut Mandar sebagai daerah takluk Bone, melainkan menjadikan Mandar sebagai negara sahabat Bone. Kebijaksanaan politik Arung Palakka tersebut

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

Selatan dan berlangsung sampai awal abad ke 20 atau sampai dengan jatuhnya Bone di tangan Belanda tahun 1905.

Politik luar Negeri

Fakta pertahanan militer antara Bone, Ternate, dan Kompeni Belanda tetap dipertahankan. Buton yang telah memberikan suaka poltik terhadap Arung Palakka (1661-1663) menjadi dasar yang kuat bagi Arung Palakka untuk membentuk *dual alliance* antara Bone dan Buton.

"Dialah raja Bone (Arung Palakka) yang mempersaudarakan Bone dengan Buton sampai Bone disebut Buton *Riaja* (Buton Barat) dan Buton disebut Bone *Rialu* (Bone Timur)". (Panitia khusus YKSST, hl. 201)

Dalam menanamkan hegemoni Bone atas kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan, pertama Arung Palakka menempuh pendekatan diplomasi. Pendekatan militer adalah pilihan terakhir, misalnya Mandar dijadikan negara sahabat.

"Pada tahun 1680 terjadi perlawanan dari Addatuan Galumpang yang disokong oleh Maraddia Balannipa tetapi akhirnyan melarikan diri ke tana Salu Lemo (Kecamatan Mambi sekarang). Pada tanggal 12 Februari 1681 terjadilah perjanjian Salu Lemo antara Bone dengan Mandar yang menetapkan antara lain :

"Mandar dan Bone bersaudara, raja Mandar bebas bertemu dengan raja Bone di mana saja berada, apabila terjadi kekacauan di Mandar, Bone harus membantunya". (A.Palloge, Wawancara, 27-04-1968).

Fakta tersebut menunjukkan bahwa Arung Palakka tidak menuntut kerugian perang terhadap Mandar, dan tidak menuntut Mandar sebagai daerah takluk Bone, melainkan menjadikan Mandar sebagai negara sahabat Bone. Kebijaksanaan politik Arung Palakka tersebut

83

menunjukkan bahwa Bone tidak mau menjadikan kerajaan-kerajaan yang diduntukkan sebagai daerah pendudukan seperti yang dilakukan Gowa terhadap Bone karena perlakuan seperti itu akan menimbulkan rasa permusuhan yang mendalam dan berbahaya. Akhirnya seluruh kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan mengakui Bone sebagai pemegang hegemoni. Ini berarti memperkokoh kedudukan Bone terhadap kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan, bahkan menciptakan iklim dan kondisi stabilitas sosial poltik di Sulawesi Selatan. Tercapainya puncak kejayaan kerajaan Bone di bawah Arung Palakka dilukiskan secara singkat.

"Di bawah pemerintahan bagindalah Bone mencapai puncak kebesarannya. Bone menjadi kerajaan yang paling berkuasa di Sulawesi. Rakyat Bone menyebut zaman Petta Torsompae Malampae Gemenna itu, waktu bulan purnama Bone (dalam bahasa bugis : Wettu tepuk ketenna Bone)" . (Panitia khusus, YKSST, hl.201).

Fakta tersebut menunjukkan bahwa Arung Palakka yang menempatkan Bone sebagai pemegang hegemoni antar kerajaan di Sulawesi, khusunya di Sulawesi Selatan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Dari pasal sampai pasal 3, telah dikemukakan uraian-uraian yang menjelaskan latar belakang perjanjian persekutuan antara Bone di bawah Arung Palakka dan Kompeni Belanda di bawah Joan Maetsuyker tahun 1665, dan pada ke 4 ini dirumuskan pokok-pokok kesimpulan sebagai berikut:

"Bone adalah sebuah nrgara kerajaan dengan status nominal *independent state*, merdeka dan berdaulat.

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

menunjukkan bahwa Bone tidak mau menjadikan kerajaan-kerajaan yang diduntukkan sebagai daerah pendudukan seperti yang dilakukan Gowa terhadap Bone karena perlakuan seperti itu akan menimbulkan rasa permusuhan yang mendalam dan berbahaya. Akhirnya seluruh kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan mengakui Bone sebagai pemegang hegemoni. Ini berarti memperkokoh kedudukan Bone terhadap kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan, bahkan menciptakan iklim dan kondisi stabilitas sosial poltik di Sulawesi Selatan. Tercapainya puncak kejayaan kerajaan Bone di bawah Arung Palakka dilukiskan secara singkat.

"Di bawah pemerintahan bagindalah Bone mencapai puncak kebesarannya. Bone menjadi kerajaan yang paling berkuasa di Sulawesi. Rakyat Bone menyebut zaman Petta Torsompae Malampae Gemenna itu, waktu bulan purnama Bone (dalam bahasa bugis : Wettu tepuk ketenna Bone)" . (Panitia khusus, YKSST, hl.201).

Fakta tersebut menunjukkan bahwa Arung Palakka yang menempatkan Bone sebagai pemegang hegemoni antar kerajaan di Sulawesi, khusunya di Sulawesi Selatan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Dari pasal sampai pasal 3, telah dikemukakan uraian-uraian yang menjelaskan latar belakang perjanjian persekutuan antara Bone di bawah Arung Palakka dan Kompeni Belanda di bawah Joan Maetsuyker tahun 1665, dan pada ke 4 ini dirumuskan pokok-pokok kesimpulan sebagai berikut:

"Bone adalah sebuah nrgara kerajaan dengan status nominal *independent state*, merdeka dan berdaulat.

84

Pemerintah kerajaan Bone berdaulat penuh menentukan kebijakan politik dalam dan luar negeri Bone. Segala perjanjian yang dibuat oleh delegasi Bone dengan negara manapun adalah sah. Setiap intervensi dari suatu negara terhadap masalah dalam negeri Bone berarti suatu tindakan campur tangan negara lain terhadap Bone".

"Bahwa *dual alliance* antar Bone dengan Kompeni Belanda tahun 1665, adalah suatu sukses kebijaksanaan politik luar negeri Bone di bawah Arung Palakka dengan pendekatan diplomasi. *Dual alliance* tersebut bertujuan mendukung perjuangan bersenjata rakyat Bone di bawah Arung palakka sejak tahun 1660 dan juga lanjutkan perjuangan bersenjata rakyat Bone di bawah La Tenriaji tahun 1646 terhadap Gowa yang sedang melalukan praktek penjajahan atas kerajaan Bone. Perjuangan Arung Palakka dalam bidang strategi politik yaitu menjadikan kawasan seperjuangan Buton dan Ternate yang juga dimusuhi oleh Gowa, dengan kata lain "menjadikan kawan, musuhnya besar". Sikap permusuhan dan politik konfrontasi Gowa di bawah Sultan Hasanuddin terhadap Bone, Buton dan Ternate adalah kekeliruan politik luar negeri Gowa yang tidak memperhitungkan situasi dan kondisi politik internasional dan kawasan nusantara pada masanya. Seharusnya Gowa menjadikan kawan atau sekurang-kurangnya mendekati negara-negara di Nusantara untuk bersama-sama menentang imperialisme barat".

"Bahwa latar belakang *dual alliance* antara Bone dan Kompeni pada tahun 1665 itu, yang berupa latar belakang politik dan sosial ekonomi yang hancur, karena pendudukan Gowa, memberi motivasi bagi Arung Palakka untuk mengadakan perjanjian persekutuan dengan kompeni dengan tujuan pasti, memerdekakan Bone dari Gowa. Nilai tambah yang diperoleh dari sukses kebijaksanaan

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

Pemerintah kerajaan Bone berdaulat penuh menentukan kebijakan politik dalam dan luar negeri Bone. Segala perjanjian yang dibuat oleh delegasi Bone dengan negara manapun adalah sah. Setiap intervensi dari suatu negara terhadap masalah dalam negeri Bone berarti suatu tindakan campur tangan negara lain terhadap Bone".

"Bahwa *dual alliance* antar Bone dengan Kompeni Belanda tahun 1665, adalah suatu sukses kebijaksanaan politik luar negeri Bone di bawah Arung Palakka dengan pendekatan diplomasi. *Dual alliance* tersebut bertujuan mendukung perjuangan bersenjata rakyat Bone di bawah Arung palakka sejak tahun 1660 dan juga lanjutkan perjuangan bersenjata rakyat Bone di bawah La Tenriaji tahun 1646 terhadap Gowa yang sedang melalukan praktek penjajahan atas kerajaan Bone. Perjuangan Arung Palakka dalam bidang strategi politik yaitu menjadikan kawasan seperjuangan Buton dan Ternate yang juga dimusuhi oleh Gowa, dengan kata lain "menjadikan kawan, musuhnya besar". Sikap permusuhan dan politik konfrontasi Gowa di bawah Sultan Hasanuddin terhadap Bone, Buton dan Ternate adalah kekeliruan politik luar negeri Gowa yang tidak memperhitungkan situasi dan kondisi politik internasional dan kawasan nusantara pada masanya. Seharusnya Gowa menjadikan kawan atau sekurang-kurangnya mendekati negara-negara di Nusantara untuk bersama-sama menentang imperialisme barat".

6

"Bahwa latar belakang *dual alliance* antara Bone dan Kompeni pada tahun 1665 itu, yang berupa latar belakang politik dan sosial ekonomi yang hancur, karena pendudukan Gowa, memberi motivasi bagi Arung Palakka untuk mengadakan perjanjian persekutuan dengan kompeni dengan tujuan pasti, memerdekakan Bone dari Gowa. Nilai tambah yang diperoleh dari sukses kebijaksanaan

85

politik luar negeri itu bukan saja memerdekakan Bone dari Gowa, tetapi bahkan menggantikan kedudukan Gowa dalam memegang hegemoni diantara kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan. Dengan demikian Arung Palakka adalah seorang *patriotic*, *heroic*, pejuang, dan pahlawan Bone. Prestasi karir poltik yang dicapai oleh Arung Palakka tersebut menunjukkan bahwa ia seorang strategi poltik dan ahli strategi militer".

Public Opinion terhadap tindakan persekutuan antara Bone dengan Kompeni yang menghancurkan Gowa, menganggap bahwa tindakan itu suatu pengkhianatan terhadap bangsa Indonesia adalah suatu pandangan/ penilaian yang tidak objektif dan tidak mengindahkan kaidah-kaidah kontemporer:

a. Tidak menilai fakta sejarah yang sebenarnya berdasarkan situasi dan kondisi politik, sosial ekonomi Nusantara pada masa itu.
b. Tidak melihat hubungan kausalitas peristiwa pendudukan Gowa atas Bone dengan peristiwa *dual alliance* antara Bone dengan Kompeni Belanda.
c. Tidak menilai eksistensi penaklukan Gowa atas Bone sebagai suatu praktek penjajahan.
d. Tidak melihat bahwa terdapat bersamaan tujuan perjuangan Arung Palakka dengan tujuan perjuangan bangsa Indonesia merebut kemerdekaan dari Belanda dan Arung Palakka merebut kemerdekaan Bone dari Gowa.

"Arung Palakka memberikan *response* yang tepat terhadap *challenge* yang dihadapinya. Dan dengan *response* itu berhasil menghindarkan Bone khususnya dan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan pada umumnya daripada kehancuran total. Karena dengan persekutuan Bone dengan

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

politik luar negeri itu bukan saja memerdekakan Bone dari Gowa, tetapi bahkan menggantikan kedudukan Gowa dalam memegang hegemoni diantara kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan. Dengan demikian Arung Palakka adalah seorang *patriotic*, *heroic*, pejuang, dan pahlawan Bone. Prestasi karir poltik yang dicapai oleh Arung Palakka tersebut menunjukkan bahwa ia seorang strategi poltik dan ahli strategi militer".

Public Opinion terhadap tindakan persekutuan antara Bone dengan Kompeni yang menghancurkan Gowa, menganggap bahwa tindakan itu suatu pengkhianatan terhadap bangsa Indonesia adalah suatu pandangan/ penilaian yang tidak objektif dan tidak mengindahkan kaidah-kaidah kontemporer:

a. Tidak menilai fakta sejarah yang sebenarnya berdasarkan situasi dan kondisi politik, sosial ekonomi Nusantara pada masa itu.
b. Tidak melihat hubungan kausalitas peristiwa pendudukan Gowa atas Bone dengan peristiwa *dual alliance* antara Bone dengan Kompeni Belanda.
c. Tidak menilai eksistensi penaklukan Gowa atas Bone sebagai suatu praktek penjajahan.
d. Tidak melihat bahwa terdapat bersamaan tujuan perjuangan Arung Palakka dengan tujuan perjuangan bangsa Indonesia merebut kemerdekaan dari Belanda dan Arung Palakka merebut kemerdekaan Bone dari Gowa.

"Arung Palakka memberikan *response* yang tepat terhadap *challenge* yang dihadapinya. Dan dengan *response* itu berhasil menghindarkan Bone khususnya dan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan pada umumnya daripada kehancuran total. Karena dengan persekutuan Bone dengan

Kompeni Belanda, maka bahaya imperialism Belanda di Sulawesi Selatan dapat dibendung hingga tahun 1905".

Saran-saran

Uraian-uraian yang telah dikemukakan penulis yang berpusat pada peristiwa perjanjian persekutuan atara Bone di bawah Arung Palakka dan Kompeni Belanda di bawah J. Maetsuyker tahun1665, berusaha memberikan *objective information* dari sudut pandang sejarah kontemporer yang menempatkan peristiwa itu pada waktunya serta memecahkan problemnya dari segi latar belakang politik dan sosial ekonominya, diakhiri dengan beberapa kesimpulan maka tibalah penulis pada tingkat untuk memajukan saran-saran sebagai berikut:

Para penulis sejarah hendaknya mengadakan penelitian objektif terhadap latar belakang politik dan sosial ekonomi peristiwa *dual alliance* antara Bone dan Kompeni Belanda pada tahun 1665 untuk menempatkan Arung Palakka dalam panggung sejarah Indonesia secara wajar dengan jalan:

a. Mengadakan penelitian terhadap dokumentasi-dokumentasi historis biografis Arung Palakka baik yang ada di daerah Bone maupun yang ada di negeri Belanda dan daerah lain.
b. Mengakui secara jujur bahwa Bone dan Gowa masing-masing berstatus *independent state*.
c. Menggunakan metode sintesis dalam menempatkan seorang pejuang kemerdekaan Nasional.
d. Menempatkan peristiwa sejarah tersebut, menuntut ukuran ruang dan waktu sesuai situasi dan kondisi sosial politik Nusantara.

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

Kompeni Belanda, maka bahaya imperialism Belanda di Sulawesi Selatan dapat dibendung hingga tahun 1905".

Saran-saran

Uraian-uraian yang telah dikemukakan penulis yang berpusat pada peristiwa perjanjian persekutuan atara Bone di bawah Arung Palakka dan Kompeni Belanda di bawah J. Maetsuyker tahun1665, berusaha memberikan *objective information* dari sudut pandang sejarah kontemporer yang menempatkan peristiwa itu pada waktunya serta memecahkan problemnya dari segi latar belakang politik dan sosial ekonominya, diakhiri dengan beberapa kesimpulan maka tibalah penulis pada tingkat untuk memajukan saran-saran sebagai berikut:

Para penulis sejarah hendaknya mengadakan penelitian objektif terhadap latar belakang politik dan sosial ekonomi peristiwa *dual alliance* antara Bone dan Kompeni Belanda pada tahun 1665 untuk menempatkan Arung Palakka dalam panggung sejarah Indonesia secara wajar dengan jalan:

a. Mengadakan penelitian terhadap dokumentasi-dokumentasi historis biografis Arung Palakka baik yang ada di daerah Bone maupun yang ada di negeri Belanda dan daerah lain.
b. Mengakui secara jujur bahwa Bone dan Gowa masing-masing berstatus *independent state*.
c. Menggunakan metode sintesis dalam menempatkan seorang pejuang kemerdekaan Nasional.
d. Menempatkan peristiwa sejarah tersebut, menuntut ukuran ruang dan waktu sesuai situasi dan kondisi sosial politik Nusantara.

87

Kepada pihak yang berwenang dalam penelitian sejarah Indonesia negara mengambil langkah kongkrit dalam penelitian untuk menghilangkan pandangan para penulis sejarah Indonesia yang masih memandang Arung Palakka dalam panggung sejarah Indinesia sebagai musuh. Bangsa Indonesia demi untuk memurnikan dan menyempurnakan penulisan sejarah Indonesia sebagai pusaka Indonesia yang akan menjadi historis vita magistra bagi generasi penerus.

Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam hal ini antara lain:

a. Istilah penghianatan bangsa, kaki tangan Belanda, diperalat oleh Belanda yang dicapkan atas diri Arung Palakka diganti dengan istilah pejuang dan pahlawan Bone.
b. Melarang keras para penulis sejarah Indonesia atau para penulis sejarah pada umumnya untuk menggunakan istilah yang mengandung unsur pertentangan dengan *struggle integrity* Arung Palakka sebagai seorang patriot Bone.
c. Mengadakan usaha mengumpulkan data dan penelitian data, fakta historis tentang peristiwa perjuangan fisik rakyat Bone di bawah Arung Palakka dan La Tenriaji untuk merebut kemerdekaan Bone dari Gowa dan kemudian dipublikasikan melalui media cetak (majalah-majalah dan surat-surat kabar).
d. Membawa masalah ini ke forum seminar sejarah nasional untuk diseminarkan dengan hypotesa bahwa Arung Palakka adalah pejuang dan pahlawan Bone.

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

Kepada pihak yang berwenang dalam penelitian sejarah Indonesia negara mengambil langkah kongkrit dalam penelitian untuk menghilangkan pandangan para penulis sejarah Indonesia yang masih memandang Arung Palakka dalam panggung sejarah Indinesia sebagai musuh. Bangsa Indonesia demi untuk memurnikan dan menyempurnakan penulisan sejarah Indonesia sebagai pusaka Indonesia yang akan menjadi historis vita magistra bagi generasi penerus.

Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam hal ini antara lain:

a. Istilah penghianatan bangsa, kaki tangan Belanda, diperalat oleh Belanda yang dicapkan atas diri Arung Palakka diganti dengan istilah pejuang dan pahlawan Bone.
b. Melarang keras para penulis sejarah Indonesia atau para penulis sejarah pada umumnya untuk menggunakan istilah yang mengandung unsur pertentangan dengan *struggle integrity* Arung Palakka sebagai seorang patriot Bone.
c. Mengadakan usaha mengumpulkan data dan penelitian data, fakta historis tentang peristiwa perjuangan fisik rakyat Bone di bawah Arung Palakka dan La Tenriaji untuk merebut kemerdekaan Bone dari Gowa dan kemudian dipublikasikan melalui media cetak (majalah-majalah dan surat-surat kabar).
d. Membawa masalah ini ke forum seminar sejarah nasional untuk diseminarkan dengan hypotesa bahwa Arung Palakka adalah pejuang dan pahlawan Bone.

88

Supaya pemerintahan daerah Bone tetap menghargai jasa-jasa Arung Palakka sebagai seorang pejuang dan pahlawan Bone dengan jalan:

a. Mengadakan dana pemeliharaan makam Arung Palakka.
b. Menerbitkan sebuah buku sejarah, perjuangan Arung Palakka dengan hipotesis bahwa Arung Palakka adalah pejuang dan pahlawan Bone.
c. Memelihara benda-benda dan dokumen-dokumen hostoris dari Arung Palakka

Demikian saran-saran singkat yang diajukan oleh penulis semoga dapat diterima oleh pihak-pihak yang berhubungan dengan saran-saran ini demi untuk kebenaran dan keadilan dalam memuliakan manusia dan mengagungkan Tuhan Yang Maha Esa.

LITERATUR

1. F.Isywara, SH: Pengantar Ilmu Politik, Dhewantara. Bandung 1963, hlm. 83
2. Drs. G.J. Wolhaff: Pengantar Ilmu Hukum Negara RI. Timur Mas. V. Jakarta 1955, hlm.107
3. R. Moh. Ali: Pengantar Ilmu Sejarah. Jakarta, 1663, hlm. 131-132
4. Drs. Sultan Kasim: Kerajaan Bone dan Latar Belakang Persekutuan antara Bone dan Kompeni 1992, hlm 41-54 (naskah)
5. Drs. Soeroto: Indonesia di Tengah-tengah Dunia dari Abad Ke Abad (Jilid II), Jembatan. Jakarta 1965, hlm.209
6. M. T. H. Perelaer: Bonische Expeditie, tweel deel, Gualth Kalff Leiden 1872, plaat V.

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

Supaya pemerintahan daerah Bone tetap menghargai jasa-jasa Arung Palakka sebagai seorang pejuang dan pahlawan Bone dengan jalan:

a. Mengadakan dana pemeliharaan makam Arung Palakka.
b. Menerbitkan sebuah buku sejarah, perjuangan Arung Palakka dengan hipotesis bahwa Arung Palakka adalah pejuang dan pahlawan Bone.
c. Memelihara benda-benda dan dokumen-dokumen hostoris dari Arung Palakka

Demikian saran-saran singkat yang diajukan oleh penulis semoga dapat diterima oleh pihak-pihak yang berhubungan dengan saran-saran ini demi untuk kebenaran dan keadilan dalam memuliakan manusia dan mengagungkan Tuhan Yang Maha Esa.

LITERATUR

1. F.Isywara, SH: Pengantar Ilmu Politik, Dhewantara. Bandung 1963, hlm. 83
2. Drs. G.J. Wolhaff: Pengantar Ilmu Hukum Negara RI. Timur Mas. V. Jakarta 1955, hlm.107
3. R. Moh. Ali: Pengantar Ilmu Sejarah. Jakarta, 1663, hlm. 131-132
4. Drs. Sultan Kasim: Kerajaan Bone dan Latar Belakang Persekutuan antara Bone dan Kompeni 1992, hlm 41-54 (naskah)
5. Drs. Soeroto: Indonesia di Tengah-tengah Dunia dari Abad Ke Abad (Jilid II), Jembatan. Jakarta 1965, hlm.209
6. M. T. H. Perelaer: Bonische Expeditie, tweel deel, Gualth Kalff Leiden 1872, plaat V.

89

7. Andi Massarappi: Susunan Raja-raja Bone, Stensilan, hlm. 109
8. Andi Palloge: Wawancara. Makassar, 27-4-1968
9. Majalah Bingkasan No 1 dan 2, YKSST, Makassar 1969, hlm. 3-4
10. Panitia khusus YKSST, Makassar 1968, hlm.132

Arung Palakka Sang Fenomenal

7. Andi Massarappi: Susunan Raja-raja Bone, Stensilan, hlm. 109
8. Andi Palloge: Wawancara. Makassar, 27-4-1968
9. Majalah Bingkasan No 1 dan 2, YKSST, Makassar 1969, hlm. 3-4
10. Panitia khusus YKSST, Makassar 1968, hlm.132

90

PERJUANGAN ARUNG PALAKKA

Sarita Pawiloy

Suatu ketika dalam tahun 1950-an antara Tala' Salapang dan Sungguminasa, Gowa, Tuan Guru Salengke meriwayatkan kehebatan Arung Palakka kepada murid-murudnya, sementara para *pagandeng* dan penduduk Gowa yang melewati makan raja Bone itu menoleh kearah kuburan tersebut sambil meludah. Tuan Guru Salenke adalah guru sejarah mernuman belanda, tetapi cukup berpengaruh masa itu, bahkan sampai ia meninggal.

Lain pula halnya dongengan seorang tua di Jeneponto. Diriwayatkan bahwa orang Sinjai ada berpenyakit kusta, dan orang Buton "luka" bibirnya karena berbohong/menyembunyikan Arung Palakka dari kejaran laskar Gowa. Ditambahkan bahwa Arung Palakka amat sakti. Ia terbang melangkahi Teluk Bone, kaki kanannya menginjak Pallette, dan kaki kirinya di Buton.

Bagi Tuan Guru Salengke, Arung Palakka gagah berani, berhasil membebaskan Bone dari penjajahan Gowa. Ia dihianati oleh Sultan Hasanuddin; demikian Tuan Guru Salengke, yang juga adalah orang Gowa satu suku dengan para *pagandeng* yang amat membenci raja Bone itu. Seorang bekas murid Tuan Guru Salengke berpendapat lain dari gurunya, bahwa Arung Palakka adalah pengkhianat bangsa, meskipun "mungkin" pahlawan Bone. Orang paling

PERJUANGAN ARUNG PALAKKA

Sarita Pawiloy

Suatu ketika dalam tahun 1950-an antara Tala' Salapang dan Sungguminasa, Gowa, Tuan Guru Salengke meriwayatkan kehebatan Arung Palakka kepada murid-murudnya, sementara para *pagandeng* dan penduduk Gowa yang melewati makan raja Bone itu menoleh kearah kuburan tersebut sambil meludah. Tuan Guru Salenke adalah guru sejarah mernuman belanda, tetapi cukup berpengaruh masa itu, bahkan sampai ia meninggal.

Lain pula halnya dongengan seorang tua di Jeneponto. Diriwayatkan bahwa orang Sinjai ada berpenyakit kusta, dan orang Buton "luka" bibirnya karena berbohong/menyembunyikan Arung Palakka dari kejaran laskar Gowa. Ditambahkan bahwa Arung Palakka amat sakti. Ia terbang melangkahi Teluk Bone, kaki kanannya menginjak Pallette, dan kaki kirinya di Buton.

Bagi Tuan Guru Salengke, Arung Palakka gagah berani, berhasil membebaskan Bone dari penjajahan Gowa. Ia dihianati oleh Sultan Hasanuddin; demikian Tuan Guru Salengke, yang juga adalah orang Gowa satu suku dengan para *pagandeng* yang amat membenci raja Bone itu. Seorang bekas murid Tuan Guru Salengke berpendapat lain dari gurunya, bahwa Arung Palakka adalah pengkhianat bangsa, meskipun "mungkin" pahlawan Bone. Orang paling

91

dibenci masyarakat Gowa adalah Arung Palakka, ia adalah pengkhianat, seperti halnya murid-murid SLTP/SLTA pada hampir semua tempat di Sul-Sel. Entah bagaimana di Bone dan Soppeng. Yang mereka ketahui ialah Sultan Hasanuddin raja Gowa adalah pahlawan, sebaliknya bagi Arung Palakka yang penghianat itu.

Dalam kaitan perlawanan Sultan Hasanuddin menentang kekuasaan asing, dalam hal itu penjajah Belanda, bisa dikatakan bahwa Arung Palakka terisap "pusaran" politik *devide et impera* nya Belanda, tanpa ia sadari.

Bone dalam Tantangan Jaman

Tanah Bone adalah tumpah darah Arung Palakka, meniti menuju kebesarannya sejak tahun 1330. Perluasan kerajaan Bone mencapai 20 kerajaan kecil termasuk Palakka terjadi tahun 1430. Luwu masih menguasai daerah Cenrana masa itu, tetapi kemudian direbut paksa (lewat perang) dalam tahun 1540. Luwu dipermalukan oleh Bone; yang agaknya, itulah awal persekongkolan Luwu dengan musuh-musuh Bone terutama Gowa. Kekalahan Luwu adalah keperkasaan Bone, dan disegani oleh kerajaan lainnya.

Bersamaan dengan kebesaran Bone, muncul kerajaan Gowa yang juga sementara mengembangkan kekuasaannya. La Uliyo Botee raja Bone berhadapan dengan Daeng Matanre, raja Gowa. Dalam perluasan pengaruh kekuasaan itu, Gowa lebih kuat. Pengganti Daeng Matanre ialah I Manrio Gau (1545) yang lebih haus kuasa, dan memang kuat.

Meskipun dihambat oleh Gowa, Bone meneruskan pengaruhnya sehingga menjadi saingan kerajaan orang Makassar itu. Muncullah dua pusat kekuasaan di jazirah Sul-sel, yakni Gowa mewakili penduduk Makassar,

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

dibenci masyarakat Gowa adalah Arung Palakka, ia adalah pengkhianat, seperti halnya murid-murid SLTP/SLTA pada hampir semua tempat di Sul-Sel. Entah bagaimana di Bone dan Soppeng. Yang mereka ketahui ialah Sultan Hasanuddin raja Gowa adalah pahlawan, sebaliknya bagi Arung Palakka yang penghianat itu.

Dalam kaitan perlawanan Sultan Hasanuddin menentang kekuasaan asing, dalam hal itu penjajah Belanda, bisa dikatakan bahwa Arung Palakka terisap "pusaran" politik *devide et impera* nya Belanda, tanpa ia sadari.

Bone dalam Tantangan Jaman

Tanah Bone adalah tumpah darah Arung Palakka, meniti menuju kebesarannya sejak tahun 1330. Perluasan kerajaan Bone mencapai 20 kerajaan kecil termasuk Palakka terjadi tahun 1430. Luwu masih menguasai daerah Cenrana masa itu, tetapi kemudian direbut paksa (lewat perang) dalam tahun 1540. Luwu dipermalukan oleh Bone; yang agaknya, itulah awal persekongkolan Luwu dengan musuh-musuh Bone terutama Gowa. Kekalahan Luwu adalah keperkasaan Bone, dan disegani oleh kerajaan lainnya.

Bersamaan dengan kebesaran Bone, muncul kerajaan Gowa yang juga sementara mengembangkan kekuasaannya. La Uliyo Botee raja Bone berhadapan dengan Daeng Matanre, raja Gowa. Dalam perluasan pengaruh kekuasaan itu, Gowa lebih kuat. Pengganti Daeng Matanre ialah I Manrio Gau (1545) yang lebih haus kuasa, dan memang kuat.

Meskipun dihambat oleh Gowa, Bone meneruskan pengaruhnya sehingga menjadi saingan kerajaan orang Makassar itu. Muncullah dua pusat kekuasaan di jazirah Sul-sel, yakni Gowa mewakili penduduk Makassar,

92

dan Bone mewakili Bugis. Luwu di utara mengisolasi diri dalam wilayah yang amat luas lagi kaya hasil bumi lainnya. Kerajaan Luwu sekali-sekali muncul dalam arena persaingan, tetapi selalu memihak Gowa.

Sebuah kerajaan pentingt tetangga Bone, mungkin itulah pusat Bugis (tanah Ugi'), yakni Wajo berkembang pula di bawah raja Puang ri Manggalayung, berangkat dari hanya 1000 penduduk, tetapi waktu relative singkat bahwa mendesak Luwu sampai Larompong. Sesudah itu, Wajo mundur dan ditempatkan dalam pengaruh Gowa. Memperhatikan nasib sesamanya Bugis, dan agar Gowa bias dibendung, Bone mempelopori persekutuan tiga kerajaan Bugis *Mattellu Pocco-e*, dalam perjanjian yang lazim yang disebut *Lamumpatue ri Timurung* dalam tahun 1582.

Usaha Bone berhasil menghambat Gowa ke Utara, yang berarti Tana Ugi' akan terselamatkan dari ekspansi kerajaan orang Makassar. Wajo berhasil dimasukkan kedalam persekutuannya dengan Bone. Namun, Luwu yang jauh di utara tetap setia kepada Gowa, terutama karena perkawinan antara La Patiware raja Luwu dengan Putri Gowa yang digelar *Matiro-e ri Balla Bugisi* pada akhir abad XVI. Sementara Wajo yang telah menjadi sekutu Bone dengan Soppeng, adalah kerajaan kaya beras lagi kuat. Wajo pernah mengecewakan Gowa dalam tahun 1590 dimana raja Gowa mati, dan digelar *Tunijallo ri Passukki*.

Pertarungan Bone dan Gowa

Dari khasanah tradisi lisan di Luwu, *palontara* berkata bahwa keberanian diberikan pada Bone, kekuatan ada pada Gowa. Bagi orang Luwu, orang Makassar bertemperamen panas *massipa mangkasa*.

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

dan Bone mewakili Bugis. Luwu di utara mengisolasi diri dalam wilayah yang amat luas lagi kaya hasil bumi lainnya. Kerajaan Luwu sekali-sekali muncul dalam arena persaingan, tetapi selalu memihak Gowa.

Sebuah kerajaan pentingt tetangga Bone, mungkin itulah pusat Bugis (tanah Ugi'), yakni Wajo berkembang pula di bawah raja Puang ri Manggalayung, berangkat dari hanya 1000 penduduk, tetapi waktu relative singkat bahwa mendesak Luwu sampai Larompong. Sesudah itu, Wajo mundur dan ditempatkan dalam pengaruh Gowa. Memperhatikan nasib sesamanya Bugis, dan agar Gowa bias dibendung, Bone mempelopori persekutuan tiga kerajaan Bugis *Mattellu Pocco-e*, dalam perjanjian yang lazim yang disebut *Lamumpatue ri Timurung* dalam tahun 1582.

Usaha Bone berhasil menghambat Gowa ke Utara, yang berarti Tana Ugi' akan terselamatkan dari ekspansi kerajaan orang Makassar. Wajo berhasil dimasukkan kedalam persekutuannya dengan Bone. Namun, Luwu yang jauh di utara tetap setia kepada Gowa, terutama karena perkawinan antara La Patiware raja Luwu dengan Putri Gowa yang digelar *Matiro-e ri Balla Bugisi* pada akhir abad XVI. Sementara Wajo yang telah menjadi sekutu Bone dengan Soppeng, adalah kerajaan kaya beras lagi kuat. Wajo pernah mengecewakan Gowa dalam tahun 1590 dimana raja Gowa mati, dan digelar *Tunijallo ri Passukki*.

Pertarungan Bone dan Gowa

Dari khasanah tradisi lisan di Luwu, *palontara* berkata bahwa keberanian diberikan pada Bone, kekuatan ada pada Gowa. Bagi orang Luwu, orang Makassar bertemperamen panas *massipa mangkasa*.

93

Saingan utama Bone, Gowa semakin kuat. Hubungan dengan dunia luar, seperti Jawa, Kalimantan, dan bahkan sampai hubungan dengan Johor. Gowa jaya di lautan, disegani oleh penghuni diseberang sana. Pedagang Melayu mondar-mandir di Bandar Makassar, dan mereka memperkenalkan Islam dibawa oleh mubalig utusan Aceh (tetapi orang Minang) menjadi sebab baru ekspensi Gowa. Sembahyang Jum'at pertama di Tallo 9 November 1607, tetapi pemantapan Islam didalam kerajaan berlangsung sampai tahun 1608. Sultan Alauddin, nama baru raja Gowa berusaha menyebarkan Islam.

Bone tidak segera menerima Islam atas desakan Gowa. Atas dasar itu, Bone diserang, dikalahkan berikut diislamkan. Persaingan mendapat bentuk baru, tetapi tujuannya tetap sama, yakni untuk memperoleh hegemoni, Gowa atau Bone. Dalam hal ini Bone kalah dalam kecepatan menerima Islam, meskipun Latenriruwa, nenek Arung Palakka telah bersedia muslim sebagaimana halnya rekannya, raja Gowa. Rakyat Bone tidak bersedia muslim dapat diduga karena (a) atas desakan raja Gowa, dan (b) bukan mubalig yang menemui raja, sebagaimana halnya raja Gowa itu. Rakyat Bone menolak pengislaman Gowa.

Pertarungan Bone melawan Gowa yang amat kuat dan memiliki pelabuhan yang amat strategis di kawasan Timur Nusantara, diintip oleh VOC/Belanda sejak tahun 1600. Namun Portugis telah menanamkan pengaruhnya, dan menjalin persahabatan-persahabatan penguasa Gowa. Orang Eropa itu membantu membuat benteng-benteng pertahanan, dan menyediakan senjata dan mesiu. Penasranian tidak lagi dipakai oleh Portugis, melainkan bagaimana mereka bias bebas berdagang di Gowa. Dan, karena pandai mengambil hati raja Gowa, Portugis menguasai perdagangan komoditi Eropa di kerajaan

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

Saingan utama Bone, Gowa semakin kuat. Hubungan dengan dunia luar, seperti Jawa, Kalimantan, dan bahkan sampai hubungan dengan Johor. Gowa jaya di lautan, disegani oleh penghuni diseberang sana. Pedagang Melayu mondar-mandir di Bandar Makassar, dan mereka memperkenalkan Islam dibawa oleh mubalig utusan Aceh (tetapi orang Minang) menjadi sebab baru ekspensi Gowa. Sembahyang Jum'at pertama di Tallo 9 November 1607, tetapi pemantapan Islam didalam kerajaan berlangsung sampai tahun 1608. Sultan Alauddin, nama baru raja Gowa berusaha menyebarkan Islam.

Bone tidak segera menerima Islam atas desakan Gowa. Atas dasar itu, Bone diserang, dikalahkan berikut diislamkan. Persaingan mendapat bentuk baru, tetapi tujuannya tetap sama, yakni untuk memperoleh hegemoni, Gowa atau Bone. Dalam hal ini Bone kalah dalam kecepatan menerima Islam, meskipun Latenriruwa, nenek Arung Palakka telah bersedia muslim sebagaimana halnya rekannya, raja Gowa. Rakyat Bone tidak bersedia muslim dapat diduga karena (a) atas desakan raja Gowa, dan (b) bukan mubalig yang menemui raja, sebagaimana halnya raja Gowa itu. Rakyat Bone menolak pengislaman Gowa.

Pertarungan Bone melawan Gowa yang amat kuat dan memiliki pelabuhan yang amat strategis di kawasan Timur Nusantara, diintip oleh VOC/Belanda sejak tahun 1600. Namun Portugis telah menanamkan pengaruhnya, dan menjalin persahabatan-persahabatan penguasa Gowa. Orang Eropa itu membantu membuat benteng-benteng pertahanan, dan menyediakan senjata dan mesiu. Penasranian tidak lagi dipakai oleh Portugis, melainkan bagaimana mereka bias bebas berdagang di Gowa. Dan, karena pandai mengambil hati raja Gowa, Portugis menguasai perdagangan komoditi Eropa di kerajaan

94

Makassar itu, berlangsung sampai tahun1665. Sebagaimana telah disebutkan, bahwa sejak tahun 1611 Bone berada dalam kontrol Gowa, yang berlangsung sampai 1631.

Karena kerajaan Bone dapat diredam dan tenang, kesempatan Gowa lebih kuat memperkuat diri. Tingkah Belanda yang culas, hendak mengontrol lautan yang biasa dilalui armada Gowa, Sultan mempertegas bahwa lautan terbuka bagi siapa saja. Akibatnya, Gowa selalu mendapat gangguan armada Belanda, namun Gowalah yang lebih unggul. Insiden bermunculan ketika terjadi pembunuhan awak kapal Belanda di pelabuhan Somba Opu, 1616, di anggap oleh Belanda pernyataan perang terhadap Gowa, demikian diumumkan oleh J.P Coen.

Pada tahun 1631, Bone berganti raja, La Mandaremmeng naik tahta. Ia bukan tipe penurut, melainkan raja yang berani, namun arif dan bijaksana, lagi taat menjalankan syariat Islam. Sesuai ajaran Islam yang dipahaminya benar, bahwa Islam melarang perbudakan. Diperintahkan agar semua orang Bone membebaskan semua budak, kecuali budak warisan. Kecuali itu, pasukan Bone berhasil membebaskan Bantaeng dari Kerajaan Gowa, merupakan tindakan yang riskan. Tetapi, raja Bone yang bijak itu gagal dalam usahanya membebaskan budak di Bone, berhubung Datu Pattiri (ibunya sendiri) enggan menjalankan perintah. Maka, setiap orang Bone yang tidak mau membebaskan budaknya, Datu Pattirolah yang dijadikan alasan.

Ironisnya, perjuangan La Maddaremmeng membebaskan budak berujung pada perbudakan Gowa atasa Bone, melalui pertempuran bulan Juli dan September 1648. Bone diserang dari tiga jurusan oleh tiga kerajaan pula, yakni Gowa, Wajo dan Luwu. Tawanan perang orang Bone sebanyak 31340 dibawa ke Bone. Namun sepertiganya

Arung Palakka Sang Fenomenal

Makassar itu, berlangsung sampai tahun1665. Sebagaimana telah disebutkan, bahwa sejak tahun 1611 Bone berada dalam kontrol Gowa, yang berlangsung sampai 1631.

Karena kerajaan Bone dapat diredam dan tenang, kesempatan Gowa lebih kuat memperkuat diri. Tingkah Belanda yang culas, hendak mengontrol lautan yang biasa dilalui armada Gowa, Sultan mempertegas bahwa lautan terbuka bagi siapa saja. Akibatnya, Gowa selalu mendapat gangguan armada Belanda, namun Gowalah yang lebih unggul. Insiden bermunculan ketika terjadi pembunuhan awak kapal Belanda di pelabuhan Somba Opu, 1616, di anggap oleh Belanda pernyataan perang terhadap Gowa, demikian diumumkan oleh J.P Coen.

Pada tahun 1631, Bone berganti raja, La Mandaremmeng naik tahta. Ia bukan tipe penurut, melainkan raja yang berani, namun arif dan bijaksana, lagi taat menjalankan syariat Islam. Sesuai ajaran Islam yang dipahaminya benar, bahwa Islam melarang perbudakan. Diperintahkan agar semua orang Bone membebaskan semua budak, kecuali budak warisan. Kecuali itu, pasukan Bone berhasil membebaskan Bantaeng dari Kerajaan Gowa, merupakan tindakan yang riskan. Tetapi, raja Bone yang bijak itu gagal dalam usahanya membebaskan budak di Bone, berhubung Datu Pattiri (ibunya sendiri) enggan menjalankan perintah. Maka, setiap orang Bone yang tidak mau membebaskan budaknya, Datu Pattirolah yang dijadikan alasan.

Ironisnya, perjuangan La Maddaremmeng membebaskan budak berujung pada perbudakan Gowa atasa Bone, melalui pertempuran bulan Juli dan September 1648. Bone diserang dari tiga jurusan oleh tiga kerajaan pula, yakni Gowa, Wajo dan Luwu. Tawanan perang orang Bone sebanyak 31340 dibawa ke Bone. Namun sepertiganya

95

dikembalikan atas kebaikan hati raja Wajo. Sejak itu, Bone tunduk dibawah kerajaan Gowa, dan diperintahkan oleh "*Jennang*", bukan lagi "*Mangkau*". Dalam lontara' disebutkan : "*aga na labu'na mata essena Bone; ata puppu nisa ri Gowa*". Yang diangkat *Jennang* ialah *To Blla Petta Pakkanynyarengnge.*

Martabat Bone dalam diri arung Palakka

Ketika Bone kalah dan dijadikan jajahan Gowa, Arung Palakka (lebih tepat: La Tenritatta) baru berusia 11 tahun. Perilakunya yang terpuji lagi gagah, ia dipelihara dan dijadikan pengawal pribadi oleh Karaeng Pattingallowang, pejabat tinggi Gowa yang juga terpuji perangainya, yang arif dan cerdas. Ada delapan tahun lamanya ia mengikuti pejabat tinggi yang baik hati itu, tetapi beralih ke tangan Karaeng Karunrung yang keras hati. La Tenritatta kaget juga dalam perbedaan perangai pengasuhnya, sementara ia bertambah dewasa, 19 tahun. Ia mulai merasakan pahitnya menjadi budak, sebagaimana pahitnya rakyat Bone diperbudak oleh Gowa,

Puncak tertinggi kekuasaan dan kebesaran Gowa terjadi dalam tahun 1660, ketika mempersatukan wilayah Timur Nusantara. Belanda amat segan padanya, dan selalu kalah dalam pertarungan, terutama di laut. Seharusnyalah kebesaran Gowa ikut dirasakan La Tenritatta, namun hatinya melekat pada ribuan pekerja asal Bone yang diperlukan sebagai budak Gowa. Benteng pertahanan Gowa dikerjakan oleh orang-orang Bone, sehingga kerajaan maritime itu benar-benar jaya di laut. Semua musuh Gowa akan hancur bila berani menghadapinya. "*ala to, ala to pute ala selling ala kapere*".

Bulan Juni (1660) adalah bulan sial. Sial bago Gowa, karena terjadi serangan mendadak armada Belanda

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

dikembalikan atas kebaikan hati raja Wajo. Sejak itu, Bone tunduk dibawah kerajaan Gowa, dan diperintahkan oleh "*Jennang*", bukan lagi "*Mangkau*". Dalam lontara' disebutkan : "*aga na labu'na mata essena Bone; ata puppu nisa ri Gowa*". Yang diangkat *Jennang* ialah *To Blla Petta Pakkanynyarengnge.*

Martabat Bone dalam diri arung Palakka

Ketika Bone kalah dan dijadikan jajahan Gowa, Arung Palakka (lebih tepat: La Tenritatta) baru berusia 11 tahun. Perilakunya yang terpuji lagi gagah, ia dipelihara dan dijadikan pengawal pribadi oleh Karaeng Pattingallowang, pejabat tinggi Gowa yang juga terpuji perangainya, yang arif dan cerdas. Ada delapan tahun lamanya ia mengikuti pejabat tinggi yang baik hati itu, tetapi beralih ke tangan Karaeng Karunrung yang keras hati. La Tenritatta kaget juga dalam perbedaan perangai pengasuhnya, sementara ia bertambah dewasa, 19 tahun. Ia mulai merasakan pahitnya menjadi budak, sebagaimana pahitnya rakyat Bone diperbudak oleh Gowa,

Puncak tertinggi kekuasaan dan kebesaran Gowa terjadi dalam tahun 1660, ketika mempersatukan wilayah Timur Nusantara. Belanda amat segan padanya, dan selalu kalah dalam pertarungan, terutama di laut. Seharusnyalah kebesaran Gowa ikut dirasakan La Tenritatta, namun hatinya melekat pada ribuan pekerja asal Bone yang diperlukan sebagai budak Gowa. Benteng pertahanan Gowa dikerjakan oleh orang-orang Bone, sehingga kerajaan maritime itu benar-benar jaya di laut. Semua musuh Gowa akan hancur bila berani menghadapinya. "*ala to, ala to pute ala selling ala kapere*".

Bulan Juni (1660) adalah bulan sial. Sial bago Gowa, karena terjadi serangan mendadak armada Belanda

96

menyerbu dan menguasai benteng Panakkukang. Bendera Belanda berkibar dalam benteng. Amat terpaksa Gowa minta berdamai. Sultan Hasanuddin menugaskan Kareng Popo mewakilinya ke Batavia. Hanyalah dengan tembusan yang mahal sekali, benteng Panakkukang dikembalikan kepada Gowa. Atas peristiwa ini, Kareng Karunrung si pemberang, pejabat tinggi Gowa yang selalu diikitu La Tenritata ke mana saja pergi. Dari ucapannya sering terlontar penyesalan adanya pihak luar yang memberi informasi pertahanan dan keadaan pasukan Gowa, bahkan secara samar-samar orang Bone, hal yang menyinggung perasaan La Tenritata.

Selain Gowa membayar mahal kasus benteng Panakkukang, permintaan dari Batavia bermacam-macam pula. Belanda minta agar kapal Belanda yang boleh berlayar di perairan Maluku. Tentu saja Belanda ingin menerapkan politik monopolinya, yang amat ditentang oleh Gowa.

Khawatir akan datangnya serangan Belanda yang baru, penguasa tertinggi Gowa merencanakan membuat parit pertahanan yang dapat diandalkan. Kelicikan Belanda, dan keteledoran Gowa dalam kasus benteng Panakkukang, ternyata dipikulkan di atas penderitaan 10.000 orang Bone yang dipaksa menggali parit sepanjang 3.000 depa. Tenaga kerja paksa itu terdiri dari berbagai jenis umur, bahkan ada yang kurus lagi kelihatan sakit-sakit. Baru sejum'at, telah banyak pekerja yang sakit. Para mandor yang orang Makassar dinilai *keliwat* kasar, semua itu membuat La Tenritatta pedih hatinya, bahkan termasuk *To Bala*. Tanpa permisi, Jennang Bone To Bala melarikan diri pulang kampungnya, disertai penyesalan yang mendalam. Memperhatikan hasil kerja anak buah To Bala, Karaeng Karunrung amat murkanya. Diperintahkannya semua bangsawan Bone ikut bekerja, sekaligus menjadi pengawas pekerjaan.

Arung Palakka Sang Fenomenal

menyerbu dan menguasai benteng Panakkukang. Bendera Belanda berkibar dalam benteng. Amat terpaksa Gowa minta berdamai. Sultan Hasanuddin menugaskan Kareng Popo mewakilinya ke Batavia. Hanyalah dengan tembusan yang mahal sekali, benteng Panakkukang dikembalikan kepada Gowa. Atas peristiwa ini, Kareng Karunrung si pemberang, pejabat tinggi Gowa yang selalu diikitu La Tenritata ke mana saja pergi. Dari ucapannya sering terlontar penyesalan adanya pihak luar yang memberi informasi pertahanan dan keadaan pasukan Gowa, bahkan secara samar-samar orang Bone, hal yang menyinggung perasaan La Tenritata.

Selain Gowa membayar mahal kasus benteng Panakkukang, permintaan dari Batavia bermacam-macam pula. Belanda minta agar kapal Belanda yang boleh berlayar di perairan Maluku. Tentu saja Belanda ingin menerapkan politik monopolinya, yang amat ditentang oleh Gowa.

Khawatir akan datangnya serangan Belanda yang baru, penguasa tertinggi Gowa merencanakan membuat parit pertahanan yang dapat diandalkan. Kelicikan Belanda, dan keteledoran Gowa dalam kasus benteng Panakkukang, ternyata dipikulkan di atas penderitaan 10.000 orang Bone yang dipaksa menggali parit sepanjang 3.000 depa. Tenaga kerja paksa itu terdiri dari berbagai jenis umur, bahkan ada yang kurus lagi kelihatan sakit-sakit. Baru sejum'at, telah banyak pekerja yang sakit. Para mandor yang orang Makassar dinilai *keliwat* kasar, semua itu membuat La Tenritatta pedih hatinya, bahkan termasuk *To Bala*. Tanpa permisi, Jennang Bone To Bala melarikan diri pulang kampungnya, disertai penyesalan yang mendalam. Memperhatikan hasil kerja anak buah To Bala, Karaeng Karunrung amat murkanya. Diperintahkannya semua bangsawan Bone ikut bekerja, sekaligus menjadi pengawas pekerjaan.

97

Meskipun para bangsawan Bone telah ikut membanting tulang, pekerjaan pembuatan parit tidak maju sesuai keinginan Karaeng Karunrung. La Tenritatta pun turut bekerja. Ia memang masih muda, kekar, tetapi penuh kearifan. Penderitaan orang Bone sungguh dirasakan, namun tidak dinampakkannya.

Kemacetan penggalian parit pertahanan menambah kekejaman para mandor, yang orang Gowa, terhadap orang Bone. Kematian ayah Arung Palakka tanpa sebab-sebab yang jelas, dan tewasnya pamannya yang mengerikan, ditambah penderitaan tak tertahankan orang-orang Bone, mendorong pangeran Bone itu melarikan diri bersama sejumlah besar pengikutnya. Mereka memilih La Tenritatta (Arung Palakka) menjadi pimpinan mereka, agar kembali menjadi "*tau*" (orang).

Kembalinya orang Bone bersama La Tenritatta merupakan titik awal perhitungan antara dua tokoh: Sultan Hasanuddin dari Gowa, dan La Tenritatta Arung Palakka dari Bone.

Pasukan perlawanan Bone terbentuk di bawah pimpinan La Tenritatta dan To Bala, dibantu oleh Soppeng, yang berjumlah 11.000 orang. Dalam pertem[uran 11 Oktober 1660 To Bala tewas. Kemudian datu Soppeng La Tenribali menyerah. Arung Palakka memperkecil jumlah pasukannya menjadi 400 orang. Pasukan inti inilah yang terus mendampingi Arung Palakka ke Buton (3 tahun), ke Batavia menghubungi VOC guna menjalin kerjasama menghukum Gowa.

Ketika meninggalkan Bone, Arung Palakka membawa "*loko*", yang diimbangi dengan supah di pantai gunung Cempalagi, bahkan ia akan kembali ke Bone kelak dengan pembalasan yang setimpal kepada "*sengngengpali-e rigowa*" (jagoannya Gowa, Sultan Hasanuddin). Sumpah itu

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

Meskipun para bangsawan Bone telah ikut membanting tulang, pekerjaan pembuatan parit tidak maju sesuai keinginan Karaeng Karunrung. La Tenritatta pun turut bekerja. Ia memang masih muda, kekar, tetapi penuh kearifan. Penderitaan orang Bone sungguh dirasakan, namun tidak dinampakkannya.

Kemacetan penggalian parit pertahanan menambah kekejaman para mandor, yang orang Gowa, terhadap orang Bone. Kematian ayah Arung Palakka tanpa sebab-sebab yang jelas, dan tewasnya pamannya yang mengerikan, ditambah penderitaan tak tertahankan orang-orang Bone, mendorong pangeran Bone itu melarikan diri bersama sejumlah besar pengikutnya. Mereka memilih La Tenritatta (Arung Palakka) menjadi pimpinan mereka, agar kembali menjadi "*tau*" (orang).

Kembalinya orang Bone bersama La Tenritatta merupakan titik awal perhitungan antara dua tokoh: Sultan Hasanuddin dari Gowa, dan La Tenritatta Arung Palakka dari Bone.

Pasukan perlawanan Bone terbentuk di bawah pimpinan La Tenritatta dan To Bala, dibantu oleh Soppeng, yang berjumlah 11.000 orang. Dalam pertem[uran 11 Oktober 1660 To Bala tewas. Kemudian datu Soppeng La Tenribali menyerah. Arung Palakka memperkecil jumlah pasukannya menjadi 400 orang. Pasukan inti inilah yang terus mendampingi Arung Palakka ke Buton (3 tahun), ke Batavia menghubungi VOC guna menjalin kerjasama menghukum Gowa.

Ketika meninggalkan Bone, Arung Palakka membawa "*loko*", yang diimbangi dengan supah di pantai gunung Cempalagi, bahkan ia akan kembali ke Bone kelak dengan pembalasan yang setimpal kepada "*sengngengpali-e rigowa*" (jagoannya Gowa, Sultan Hasanuddin). Sumpah itu

98

diucapkan dengan penuh semangat dihadapan pasukannya yang setia. Diraut wajahnya tersimpan wajah Bone, tanah harapan yang terjajah.

Kerjasama Arung Palakka-Belanda, Kekuatan, Kehormatan dan Cacat

Dalam tahun 1663 Arung Palakka bersama 400 pasukan intinya memutuskan ke Batavia guna menjalin kerjasama dengan pihak VOC/Belanda, yang juga adalah musuh utama Gowa. Ia menerapkan prinsip kuno: lawan musuh saya adalah teman saya.

Ia ke Batavia bukan hanya dengan 400 pasukan intinya, melainkan "dirinya sendiri" yang ditimpa "*loko*", berikut amanat penderitaan rakyat Bone yang sedang dijajah oleh Gowa. Baginya, tidak ada barang secuil pun kebaikan Sultan Hasanuddin. Dengan demikian, semua perjanjian yang pernah diikrarkan antara Gowa-Bone tidak perlu dihormati lagi.

Belanda/VOC di Batavia yang telah lama pula bermusuhan dengan Gowa, pasti menerima baik kedatangan Arung Palakka. Pemerintah pedagang yang serakah itu memang memiliki politik ampuh, yakni "*devide et impera*", dan menggunakan orang lain untuk kepentingannya. Kalau perlu, dalam peperangan melawan Gowa, jangan ada orang Belanda yang korban. (yah…"*melo ande na tea eco*").

Lama juga Belanda berfikir untuk menerima uluran tangan Arung Palakka, yakni dua tahun. Arung Palakka pun menjadi gelisah, dan selalu bertanya, kapan serangan yang mematikan dilancarkan ke Gowa. Kesepakatan terjalin tahun 1665, tetapi kesungguhan Arung Palakka diuji dahulu di Pariaman. Dalam sejumlah pertempuran

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

diucapkan dengan penuh semangat dihadapan pasukannya yang setia. Diraut wajahnya tersimpan wajah Bone, tanah harapan yang terjajah.

Kerjasama Arung Palakka-Belanda, Kekuatan, Kehormatan dan Cacat

Dalam tahun 1663 Arung Palakka bersama 400 pasukan intinya memutuskan ke Batavia guna menjalin kerjasama dengan pihak VOC/Belanda, yang juga adalah musuh utama Gowa. Ia menerapkan prinsip kuno: lawan musuh saya adalah teman saya.

Ia ke Batavia bukan hanya dengan 400 pasukan intinya, melainkan "dirinya sendiri" yang ditimpa "*loko*", berikut amanat penderitaan rakyat Bone yang sedang dijajah oleh Gowa. Baginya, tidak ada barang secuil pun kebaikan Sultan Hasanuddin. Dengan demikian, semua perjanjian yang pernah diikrarkan antara Gowa-Bone tidak perlu dihormati lagi.

Belanda/VOC di Batavia yang telah lama pula bermusuhan dengan Gowa, pasti menerima baik kedatangan Arung Palakka. Pemerintah pedagang yang serakah itu memang memiliki politik ampuh, yakni "*devide et impera*", dan menggunakan orang lain untuk kepentingannya. Kalau perlu, dalam peperangan melawan Gowa, jangan ada orang Belanda yang korban. (yah…"*melo ande na tea eco*").

Lama juga Belanda berfikir untuk menerima uluran tangan Arung Palakka, yakni dua tahun. Arung Palakka pun menjadi gelisah, dan selalu bertanya, kapan serangan yang mematikan dilancarkan ke Gowa. Kesepakatan terjalin tahun 1665, tetapi kesungguhan Arung Palakka diuji dahulu di Pariaman. Dalam sejumlah pertempuran

99

di Pariaman, pasukan Bone luar biasa jasanya. Mereka dijadikan ujung tombak.

Kepercayaan Belanda terhadap Arung Palakka bersama pasukannya memperkuat kerjasama mereka. Pasukan gabungan dibentuk dipimpin oleh Laks. C. Speelmen dengan kekuatan 600 personil Belanda, dan 400 pengikut Arung Palakka. Pada tanggal 24 November 1666, pasukan gabungan ini berangkat dari Batavia. Pada tanggal 21 Desember, pasukan itu tiba diperairan Gowa. Bendera perang dikibarkan oleh C. Speelmen, tetapi kibaran bendera Belanda itu tidak bermakna. Pasukan Gowa berhasil mengusir armada gabungan. C. Speelmen berusaha mendaratkan Arung Palakka dengan 400 orang pasukannya di Jeneponto, namun gagal. Di Bantaeng prndaratan berhasil.

Bala bantuan Gowa menerobos ke Bantaeng, berhasil mengusir pasukan gabungan Belanda-Bone, dinatu Kapten Jonker. Giliran berikutnya ialah serangan terhadap tentara Gowa pimpinan Karaeng Bontomarannu yang berada di Buton, yang berkuatan 700 kapal perang, 20.000 orang pasukan, termasuk di dalamnya 10.000 orang Bone dan Soppeng. Mendengar nama Arung Palakka berada dalam pasukan gabungan, orang-orang Bone dan Soppeng menyeberang, dan berbalik menentang Gowa. Armada Gowa lumpuh, sehingga pilihan menyerah diputuskan oleh Karaeng Bontomarannu pada tanggal 4 Januari 1667.

Kemenangan Arung Palakka di Buton mengubah titik balik kekuatan di laut, bukan lagi Gowa, melainkan gabungan Bone dan Belanda. Jalan ke pintu gerbang Tana Ugi' terbuka lebar, pembebasan Bone hamper jadi kenyataan. Di dalam benteng Somba Opu, Sultan Hasanuddin harap-harap cemas, hatinya mulai terguncang.

Pasukan gabungan Bone-Belanda cukup kuat tidak

Arung Palakka Sang Fenomenal

di Pariaman, pasukan Bone luar biasa jasanya. Mereka dijadikan ujung tombak.

Kepercayaan Belanda terhadap Arung Palakka bersama pasukannya memperkuat kerjasama mereka. Pasukan gabungan dibentuk dipimpin oleh Laks. C. Speelmen dengan kekuatan 600 personil Belanda, dan 400 pengikut Arung Palakka. Pada tanggal 24 November 1666, pasukan gabungan ini berangkat dari Batavia. Pada tanggal 21 Desember, pasukan itu tiba diperairan Gowa. Bendera perang dikibarkan oleh C. Speelmen, tetapi kibaran bendera Belanda itu tidak bermakna. Pasukan Gowa berhasil mengusir armada gabungan. C. Speelmen berusaha mendaratkan Arung Palakka dengan 400 orang pasukannya di Jeneponto, namun gagal. Di Bantaeng prndaratan berhasil.

Bala bantuan Gowa menerobos ke Bantaeng, berhasil mengusir pasukan gabungan Belanda-Bone, dinatu Kapten Jonker. Giliran berikutnya ialah serangan terhadap tentara Gowa pimpinan Karaeng Bontomarannu yang berada di Buton, yang berkuatan 700 kapal perang, 20.000 orang pasukan, termasuk di dalamnya 10.000 orang Bone dan Soppeng. Mendengar nama Arung Palakka berada dalam pasukan gabungan, orang-orang Bone dan Soppeng menyeberang, dan berbalik menentang Gowa. Armada Gowa lumpuh, sehingga pilihan menyerah diputuskan oleh Karaeng Bontomarannu pada tanggal 4 Januari 1667.

Kemenangan Arung Palakka di Buton mengubah titik balik kekuatan di laut, bukan lagi Gowa, melainkan gabungan Bone dan Belanda. Jalan ke pintu gerbang Tana Ugi' terbuka lebar, pembebasan Bone hamper jadi kenyataan. Di dalam benteng Somba Opu, Sultan Hasanuddin harap-harap cemas, hatinya mulai terguncang.

Pasukan gabungan Bone-Belanda cukup kuat tidak

100

tertahankan Gowa, sehingga negeri Makassar memilih menyerah. Lewat perjanjian Bongaya yang terkenal itu, Bone dikembalikan kehormatannya. Sumpah La Tenritatta Arung Palakka di lepas pantai Cempalagi terkabur. Sementara C. Speelmen beroleh pula kehormatan tersendiri dari G. G. Maetsuycker penguasa tertinggi Belanda di Indonesia karena keberhasilan dan keampuhan politik kunonya: "*devide et impera*".

Sesudah perundingan di Bongaya, sekitar 7 KM sebelah selatan benteng Somba Opu, pasukan gabungan bubar. Sejak itu, Bone dinyatakan bebas dari tekanan gowa, tetapi mulai pula Belanda menanamkan penjajahannya di Sulawesi Selatan, bahkan di Nusantara. Sultan Hasanuddin, si "ayam jantan dari Timur" tidak mampu berkokok lagi.

Arung Palakka dalam Perspektif Sejarah Nasional

Perspektif sejarah mengacu pada pancangan tiga dimensi waktu sejarah yakni masa lampau, masa kini, dan masa depan. Eksplansi masa kini baru sempurna bila menelusuri masa lampaunya, yang telah merupakan raelita. Realita masa lampau dan kenyataan masa kini, bila dihubungkan, dapat menemukan garis perspektif ke masa depan. Meskipun masa depan masih serba rahasia.

Arung Palakka pembebas Tanah Bone, dan menjadi kerajaan besar yang merdeka dan berdaulat telah selesai tugasnya. Sepeninggal Arung palakka, Tanah Bone kembali dilirik Belanda, dan berhasil dikuasai. Kehormatan Bone berakhir, sirna kembali bagai ikut pada kembalinya Arung Palakka ke alam baka. Percobaan untuk mengembalikan Bone dalam sejarah dilakukan Besse Kajuara, kemudian dalam pembebasan diri dari penjajahan Belanda (masa revolusi kemerdekaan) terkenal Andi Mappanyukki, raja

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

tertahankan Gowa, sehingga negeri Makassar memilih menyerah. Lewat perjanjian Bongaya yang terkenal itu, Bone dikembalikan kehormatannya. Sumpah La Tenritatta Arung Palakka di lepas pantai Cempalagi terkabur. Sementara C. Speelmen beroleh pula kehormatan tersendiri dari G. G. Maetsuycker penguasa tertinggi Belanda di Indonesia karena keberhasilan dan keampuhan politik kunonya: "*devide et impera*".

Sesudah perundingan di Bongaya, sekitar 7 KM sebelah selatan benteng Somba Opu, pasukan gabungan bubar. Sejak itu, Bone dinyatakan bebas dari tekanan gowa, tetapi mulai pula Belanda menanamkan penjajahannya di Sulawesi Selatan, bahkan di Nusantara. Sultan Hasanuddin, si "ayam jantan dari Timur" tidak mampu berkokok lagi.

Arung Palakka dalam Perspektif Sejarah Nasional

18

Perspektif sejarah mengacu pada pancangan tiga dimensi waktu sejarah yakni masa lampau, masa kini, dan masa depan. Eksplansi masa kini baru sempurna bila menelusuri masa lampaunya, yang telah merupakan raelita. Realita masa lampau dan kenyataan masa kini, bila dihubungkan, dapat menemukan garis perspektif ke masa depan. Meskipun masa depan masih serba rahasia.

Arung Palakka pembebas Tanah Bone, dan menjadi kerajaan besar yang merdeka dan berdaulat telah selesai tugasnya. Sepeninggal Arung palakka, Tanah Bone kembali dilirik Belanda, dan berhasil dikuasai. Kehormatan Bone berakhir, sirna kembali bagai ikut pada kembalinya Arung Palakka ke alam baka. Percobaan untuk mengembalikan Bone dalam sejarah dilakukan Besse Kajuara, kemudian dalam pembebasan diri dari penjajahan Belanda (masa revolusi kemerdekaan) terkenal Andi Mappanyukki, raja

Bone terakhir.

Kini, 330 tahun sesudah Arung Palakka, dirinya diperbincangkan dalam forum sejarah. Penilaian terhadap raja Bone itu bermacam-macam pula. Suatu angket terhadap 85 mahasiswa IAIN bulan Desember 1992, 10 hari sebelum seminar ini, sebagai berikut:

Tabel 1
Pendapat Responden tentang posisi Arung Palakka dalam Sejarah Perjuangan Nasional
N=85

No	Uraian Posisi	Jumlah	%
1	Pahlawan nasional	6	7,06
2	Penghianat nasional	9	11,70
3	Pahlawan Bugis	69	70,14
4	Tidak ada pendapat	1	1,18
		85	100

Bila dipersandingkan dengan Sultan Hasanuddin, nampaknya idola responden masih mengunggulkan raja Gowa, sebagai berikut:

Tabel 2
Pendapat responden tentang Pilihan Idola
N=85

No	Uraian Idola	Jumlah	%
1	Arung Palakka	7	8,23
2	Sultan Hasanuddin	62	72,94
3	Dua-duanya	16	18,83
		85	100

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

Bone terakhir.

Kini, 330 tahun sesudah Arung Palakka, dirinya diperbincangkan dalam forum sejarah. Penilaian terhadap raja Bone itu bermacam-macam pula. Suatu angket terhadap 85 mahasiswa IAIN bulan Desember 1992, 10 hari sebelum seminar ini, sebagai berikut:

Tabel 1
Pendapat Responden tentang posisi Arung Palakka dalam Sejarah Perjuangan Nasional
N=85

No	Uraian Posisi	Jumlah	%
1	Pahlawan nasional	6	7,06
2	Penghianat nasional	9	11,70
3	Pahlawan Bugis	69	70,14
4	Tidak ada pendapat	1	1,18
		85	100

Bila dipersandingkan dengan Sultan Hasanuddin, nampaknya idola responden masih mengunggulkan raja Gowa, sebagai berikut:

Tabel 2
Pendapat responden tentang Pilihan Idola
N=85

No	Uraian Idola	Jumlah	%
1	Arung Palakka	7	8,23
2	Sultan Hasanuddin	62	72,94
3	Dua-duanya	16	18,83
		85	100

102

Ada kecenderungan rehabilitasi nama Arung Palakka menyimak pendapat responden di atas. Mereka pun berpendapat bahwa pengkajian perlu terus dilakukan, seperti tabel di bawah ini:

Tabel 3
Pendapat Responden tentang Perlu/Tidak-nya pengkajian tentang Arung Palakka dalam Panggung Sejarah
N=85

No	Uraian pendapat	Jumlah	%
1	Perlu	83	97,64
2	Tidak perlu	2	2,36
		85	100

Catatan:

Responden adalah mahasiswa IAIN, Fak. Adab, jurusan SKI Sejarah Kebudayaan Islam sementara mengikuti kuliah MPS II (Metodologi Penelitian Sejarah bagian kedua), sempat hadir dalam pengisian angket/ saat perkuliahan MPS II, tanpa pemberitahuan. Dari 85 mahasiswa, terdapat asal Bone 9 orang, Soppeng 7, Wajo 2, terbanyak asal Enrekang 11. Asal Gowa 6, Luwu 5, Sinjai 9, Takalar 1, Jeneponto 2, Bantaeng 3, Selayar 3, Bima 3 dan lain-lain. (N=85).

Arung Palakka adalah anak zamannya, sebagaimana pula Sultan Hasanuddin. Keduanya adalah figur kesejarahan dalam dua wilayah yang didiami dua suku yang berbeda, Bugis dan Makassar. Ia, Arung Palakka relatif setingkat dengan La Pawawoi Karaeng Sigeri (1905), tetapi hidup dalam dua zaman yang berbeda. Arung Palakka di

Arung Palakka Sang Fenomenal

Ada kecenderungan rehabilitasi nama Arung Palakka menyimak pendapat responden di atas. Mereka pun berpendapat bahwa pengkajian perlu terus dilakukan, seperti tabel di bawah ini:

Tabel 3
Pendapat Responden tentang Perlu/Tidak-nya pengkajian tentang Arung Palakka dalam Panggung Sejarah
N=85

No	Uraian pendapat	Jumlah	%
1	Perlu	83	97,64
2	Tidak perlu	2	2,36
		85	100

Catatan:

Responden adalah mahasiswa IAIN, Fak. Adab, jurusan SKI Sejarah Kebudayaan Islam sementara mengikuti kuliah MPS II (Metodologi Penelitian Sejarah bagian kedua), sempat hadir dalam pengisian angket/ saat perkuliahan MPS II, tanpa pemberitahuan. Dari 85 mahasiswa, terdapat asal Bone 9 orang, Soppeng 7, Wajo 2, terbanyak asal Enrekang 11. Asal Gowa 6, Luwu 5, Sinjai 9, Takalar 1, Jeneponto 2, Bantaeng 3, Selayar 3, Bima 3 dan lain-lain. (N=85).

Arung Palakka adalah anak zamannya, sebagaimana pula Sultan Hasanuddin. Keduanya adalah figur kesejarahan dalam dua wilayah yang didiami dua suku yang berbeda, Bugis dan Makassar. Ia, Arung Palakka relatif setingkat dengan La Pawawoi Karaeng Sigeri (1905), tetapi hidup dalam dua zaman yang berbeda. Arung Palakka di

103

Tana Bone, memiliki kemiripan dengan Sukarno masa menjelang kemerdekaan, ia putera Jawa itu adalah anak jamannya pula.

Bila dipersandingkan dengan Sultan Hasanuddin, dalam konteks sejarah lokal (murni) dengan penilaian amat netral, mereka seimbang. Tetapi dalam sejarah Nasional (menurut yang dipegangi sekarang) raja Bone itu melorot ke bawah, sehingga Hasanuddin naik.

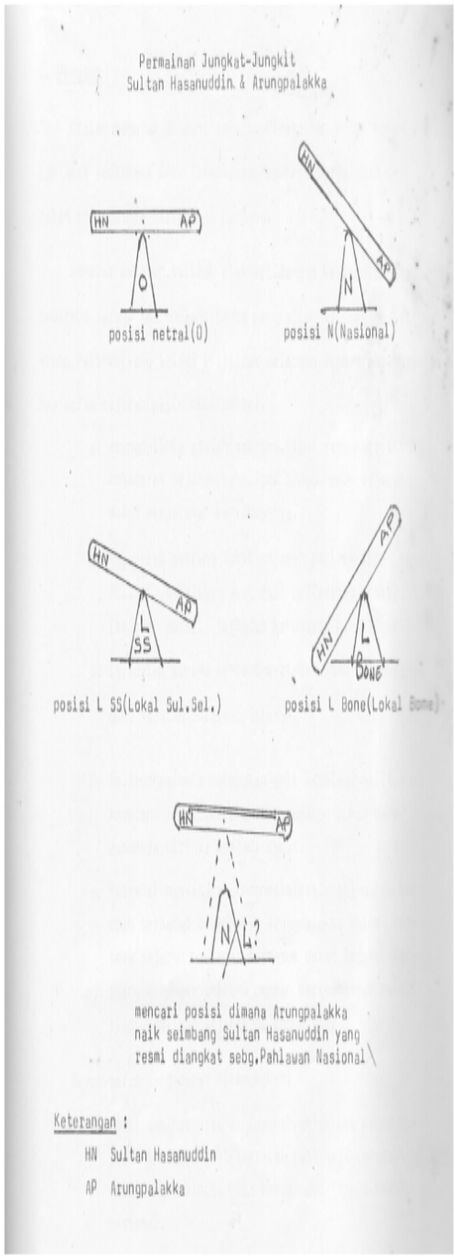

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

Tana Bone, memiliki kemiripan dengan Sukarno masa menjelang kemerdekaan, ia putera Jawa itu adalah anak jamannya pula.

Bila dipersandingkan dengan Sultan Hasanuddin, dalam konteks sejarah lokal (murni) dengan penilaian amat netral, mereka seimbang. Tetapi dalam sejarah Nasional (menurut yang dipegangi sekarang) raja Bone itu melorot ke bawah, sehingga Hasanuddin naik.

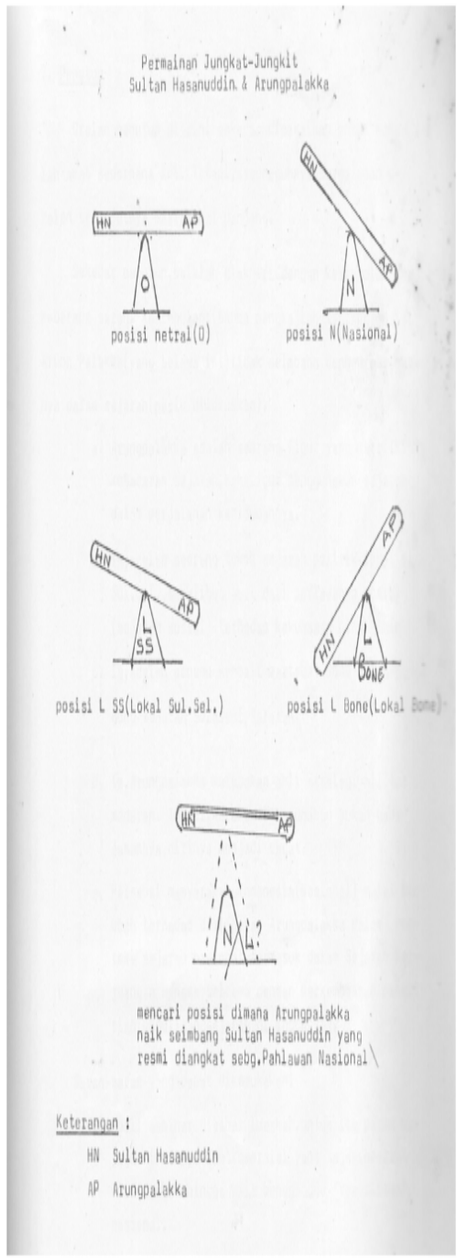
Permainan Jungkat-Jungkit
Sultan Hasanuddin & Arungpalakka
HN
AP
O
posisi netral(O)
N
posisi N(Nasional)
L
SS
posisi L SS(Lokal Sul.Sel.)
BONE
posisi L Bone(Lokal Bone)
N
L?
mencari posisi dimana Arungpalakka
naik seimbang Sultan Hasanuddin yang
resmi diangkat sebg.Pahlawan Nasional
Keterangan :
HN Sultan Hasanuddin
AP Arungpalakka

104

Penutup

Uraian penutup di sini sekedar dipakaikan untuk makalah amat sederhana ini. Tetapi, sesungguhnya perjalanan uraian selanjutnya masih amat panjang.

Sekedar penutup, baiklah diakhiri dengan kesimpulan dan beberapa saran. Kesimpulan: (bahwa pengkajian tentang) posisi Arung Palakka (yang selam ini) tidak seimbang dengan peranannya dalam sejarah (perlu diluruskan).

a. Arung Palakka adalah seorang figur yang memiliki kesadaran sejarah, sekaligus menggunakan sejarah dalam perjalanan kehidupannya.
b. Ia adalah seorang tokoh sejarah politik lokal di Sul-Sel, sekaligus awal dari perlawanan sosial (sejarah sosial) terhadap kekuasaan pihak lain.
c. Ia adalah penemu kembali martabat Bone dalam panggung sejarah Sulawesi Selatan.
d. Ia Arung Palakka merupakan ahli strategi militer modern. Tetapi, karena dipergunakan bukan pada zamannya, dirinya menjadi cacat.
e. Persepsi masyarakat Indonesia (Nasional) mulai berubah terhadap diri/peran Arung Palakka dalam konteks sejarah nasional, termasuk dalam Sejarah Perjuangan Bangsa; seirama dengan perkembangan penelitian/penulisan sejarah di Indonesia.

Saran-saran yang dapat dikemukakan:

a. Hasil seminar disebar luaskan. Untuk itu perlu dijaga timbulnya kontroversial yang tajam, apalagi meruncing, sehingga bias mengganggu "stabilitas" nasional.

Arung Palakka Sang Fenomenal

Penutup

Uraian penutup di sini sekedar dipakaikan untuk makalah amat sederhana ini. Tetapi, sesungguhnya perjalanan uraian selanjutnya masih amat panjang.

Sekedar penutup, baiklah diakhiri dengan kesimpulan dan beberapa saran. Kesimpulan: (bahwa pengkajian tentang) posisi Arung Palakka (yang selam ini) tidak seimbang dengan peranannya dalam sejarah (perlu diluruskan).

a. Arung Palakka adalah seorang figur yang memiliki kesadaran sejarah, sekaligus menggunakan sejarah dalam perjalanan kehidupannya.
b. Ia adalah seorang tokoh sejarah politik lokal di Sul-Sel, sekaligus awal dari perlawanan sosial (sejarah sosial) terhadap kekuasaan pihak lain.
c. Ia adalah penemu kembali martabat Bone dalam panggung sejarah Sulawesi Selatan.
d. Ia Arung Palakka merupakan ahli strategi militer modern. Tetapi, karena dipergunakan bukan pada zamannya, dirinya menjadi cacat.
e. Persepsi masyarakat Indonesia (Nasional) mulai berubah terhadap diri/peran Arung Palakka dalam konteks sejarah nasional, termasuk dalam Sejarah Perjuangan Bangsa; seirama dengan perkembangan penelitian/penulisan sejarah di Indonesia.

Saran-saran yang dapat dikemukakan:

a. Hasil seminar disebar luaskan. Untuk itu perlu dijaga timbulnya kontroversial yang tajam, apalagi meruncing, sehingga bias mengganggu "stabilitas" nasional.

105

b. Perlu meneruskan pengkajian dengan mencari sebanyak mungkin sumber-sumber sejarah yang relevan.
c. Untuk sementara, perlu penulisan buku "saku" tentang perjuangan Arung Palakka, meskipun "untuk sementara" (lagi) dikhususkan bacaan dalam masyarakat Bone.

DAFTAR REFERENSI

1) Prof. Dr. Sahabuddin Tuppu, Guru Besar IKIP; *Wawancara*
2) Dra. Rahma dkk, tahun-tahun bersejarah, UP, '76, hlm. 34
3) Andi Muh. Ali, *Rumpa'na Bone*. Wt. Pone, 1984, hlm 3
A.A.Punagi, Khazanah Budaya, Seri Ulu Ada, '83, hlm. 19-20
Sanusi Dg. Mattata, Luwu Dlm Rev, Bakti Baru, hlm 85-88
4) A. Razak Dg. Patunru, Sej. Gowa, hlm. 12
5) Chabot, dalam Barbara Sillars Harvey, Kahar Muzakkar, hlm. 39
6) A. Razak Dg. Patunru, Sej. Wajo, hlm. 40 dan 88
7) Sagimun MD, perlawana Sultan Hasanuddin, hlm. 57
8) A.A. Punagi, op. cit hlm. 68-69
9) A. Razak Dg. Patunru, Sej. Wajo, op,cit. hlm. 48-49
10 Sanusi Dg. Mattata, op, cit. hlm. 73-77
11) A. Razak Dg. Patunru, Sej. Wajo, op,cit. hlm. 52
12) Ibid., Sej. Gowa, hlm. 19
13) Latenroruwa, nenek Arung Palakka. La Side, Petta Malemepee Gemmena (huruf Lontara Bugis), hlm. 68
14) Abd. Razak, op, cit. hlm. 22-24
15) La Side, op, cit. hlm. 39

Arung Palakka Sang Fenomenal

b. Perlu meneruskan pengkajian dengan mencari sebanyak mungkin sumber-sumber sejarah yang relevan.
c. Untuk sementara, perlu penulisan buku "saku" tentang perjuangan Arung Palakka, meskipun "untuk sementara" (lagi) dikhususkan bacaan dalam masyarakat Bone.

DAFTAR REFERENSI

1) Prof. Dr. Sahabuddin Tuppu, Guru Besar IKIP; *Wawancara*
2) Dra. Rahma dkk, tahun-tahun bersejarah, UP, '76, hlm. 34
3) Andi Muh. Ali, *Rumpa'na Bone*. Wt. Pone, 1984, hlm 3
A.A.Punagi, Khazanah Budaya, Seri Ulu Ada, '83, hlm. 19-20
Sanusi Dg. Mattata, Luwu Dlm Rev, Bakti Baru, hlm 85-88
4) A. Razak Dg. Patunru, Sej. Gowa, hlm. 12
5) Chabot, dalam Barbara Sillars Harvey, Kahar Muzakkar, hlm. 39
6) A. Razak Dg. Patunru, Sej. Wajo, hlm. 40 dan 88
7) Sagimun MD, perlawana Sultan Hasanuddin, hlm. 57
8) A.A. Punagi, op. cit hlm. 68-69
9) A. Razak Dg. Patunru, Sej. Wajo, op,cit. hlm. 48-49
10 Sanusi Dg. Mattata, op, cit. hlm. 73-77
11) A. Razak Dg. Patunru, Sej. Wajo, op,cit. hlm. 52
12) Ibid., Sej. Gowa, hlm. 19
13) Latenroruwa, nenek Arung Palakka. La Side, Petta Malemepee Gemmena (huruf Lontara Bugis), hlm. 68
14) Abd. Razak, op, cit. hlm. 22-24
15) La Side, op, cit. hlm. 39

106

16) Ibid, hlm. 55
17) Barbara S. Harvey, hlm. 40
18) La Side, op, cit. hlm.68
19) A. Razak Dg. Patunru, Sej. Wajo, hlm. 41
20) A. Muh. Ali/A. Amurallah Amal, Potret Arung Palakka, '89, hlm. 37
21) Prof. Dr. Ruslan Abdulgani, *Penggunaan Ilmu sejarah*, Prapantija, Bandung, 1964, hlm. 13

Arung Palakka Sang Fenomenal

16) Ibid, hlm. 55
17) Barbara S. Harvey, hlm. 40
18) La Side, op, cit. hlm.68
19) A. Razak Dg. Patunru, Sej. Wajo, hlm. 41
20) A. Muh. Ali/A. Amurallah Amal, Potret Arung Palakka, '89, hlm. 37
21) Prof. Dr. Ruslan Abdulgani, *Penggunaan Ilmu sejarah*, Prapantija, Bandung, 1964, hlm. 13

107

Muhammad Idris Patarai. Lahir pada 1958. SD sampai SLTA diselesaikan di Bone. Dimasa remaja gemar menulis puisi dan naskah drama. Senantiasa menulis artikel dikoran-koran lokal dan majalah. Pengelola Majalah Mimbar Aspirasi, sebagai pimpinan redaksi. Sekarang bekerja di Pemkab Makassar. Sebelumnya, aktif diberbagai organisasi kepemudaan, termasuk Pramuka dan Organisasi Kesatuan Pelajar Mahasiswa Indonesia Bone (KEPMI). Alumnus Tarpadnas 1991 ini, pernah mewakili pemuda Indonesia dalam program pertukaran pemuda di Jepang 1984 dan safari investor ke Thailand dan Taiwan 1997

Mengasistensi penyusunan rencana strategis kabupaten kota termasuk Rentra DPRD. Senantiasa membawakan materi pada diklat penjenjangan. Sebelumnya terdaftar sebagai Penatar BP-7 Sul-Sel dan Kota Makassar.

Menikah dengan Sarminaliah pada 1991, dan memberinya tiga anak, masing-masing Thathmainnul Qulib Mallageni, Muhammad Ishlah Manessa dan Tabayyun Pasinringi.

Mantan anggota DPRD Bone ini menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 di Unhas. Terakhir tercatat sebagai mahasiswa Program Doktoral (S3) Universitas Negeri Makassar jurusan Administrasi Publik.

Keteguhannya pada prinsip memaksanya berlaku kritis, di bidang pekerjaan, aktivitas sosial kemasyarakatan dan pembangunan. Dilahirkan sebagai "anak tentara" membuatnya teguh pada janji, disiplin dan senantiasa siap

TENTANG EDITOR

Muhammad Idris Patarai. Lahir pada 1958. SD sampai SLTA diselesaikan di Bone. Dimasa remaja gemar menulis puisi dan naskah drama. Senantiasa menulis artikel dikoran-koran lokal dan majalah. Pengelola Majalah Mimbar Aspirasi, sebagai pimpinan redaksi. Sekarang bekerja di Pemkab Makassar. Sebelumnya, aktif diberbagai organisasi kepemudaan, termasuk Pramuka dan Organisasi Kesatuan Pelajar Mahasiswa Indonesia Bone (KEPMI). Alumnus Tarpadnas 1991 ini, pernah mewakili pemuda Indonesia dalam program pertukaran pemuda di Jepang 1984 dan safari investor ke Thailand dan Taiwan 1997

Mengasistensi penyusunan rencana strategis kabupaten kota termasuk Rentra DPRD. Senantiasa membawakan materi pada diklat penjenjangan. Sebelumnya terdaftar sebagai Penatar BP-7 Sul-Sel dan Kota Makassar.

Menikah dengan Sarminaliah pada 1991, dan memberinya tiga anak, masing-masing Thathmainnul Qulib Mallageni, Muhammad Ishlah Manessa dan Tabayyun Pasinringi.

Mantan anggota DPRD Bone ini menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 di Unhas. Terakhir tercatat sebagai mahasiswa Program Doktoral (S3) Universitas Negeri Makassar jurusan Administrasi Publik.

Keteguhannya pada prinsip memaksanya berlaku kritis, di bidang pekerjaan, aktivitas sosial kemasyarakatan dan pembangunan. Dilahirkan sebagai "anak tentara" membuatnya teguh pada janji, disiplin dan senantiasa siap

109

menerima perintah. Motto yang dipeganya dengan teguh dan memberi spirit bekerja adalah "Berusahalah hingga Tuhan sisa "mengiyakan"".

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

menerima perintah. Motto yang dipeganya dengan teguh dan memberi spirit bekerja adalah "Berusahalah hingga Tuhan sisa "mengiyakan"".

110

Moh. Yahya Mustafa. Lahir di Kahu Bone, 5 Oktober 1965. Alumni Program Komunikasi Massa Pasca Sarjana Unhas 2003. Sehari-hari wartawan Pedoman Rakyat. Besar dan sekolah SD, SMP dan SMA di Sinjai. Mengaji di Ponpes Darul Isiqamah Sinjai dengan guru KH. Achmad Marzuki Hasan 1981-1984. Alumni Ilmu Politik FISIP Unhas 1989. Mantan pengurus BPM FISIP Unhas. Rintis penerbitan buletin kampus paradigma di Jurusan Ilmu Politik. Pendiri Kelompok Diskusi Forum Tamamaung. Di tengah kesibukan jadi wartawan sempat menjadi dosen luar biasa di kampus IAIN Alauddin Makassar, Universitas Indonesia Timur, Universitas Sawerigading, Universitas Pancasakti serta STIM Publik Makassar. Hasil pernikahan dengan Wasniati Saeni member dua buah hati, Moh Fachrul Islami dan Widya Nurul Mutmainnah. Dunia kewartawanan dimulai di Mingguan Bina Baru 1993 sampai saat ini. Bersama dengan kawan dari kelompok diskusi Tamamaung menerbitkan buku sekaligus menjadi editor. Buku yang dieditori: Sinjai, 10 Tahun Dalam Memori, *Siri dan Pesse*, Pengabdian Birokrat Karir, Ilham Arif Sirajuddin, Perjalanan Masih Panjang, Natsir Said, Pejuang dan Pendidik, Wajo Merajut masa Depan, Pengurus Pemuda Muhammadiyah Sulsel, badan Koordinasi Pemuda Masjid Sulsel. Alamat E-mail: *yayamks@yahoo.com*.

Arung Palakka Sang Fenomenal

Moh. Yahya Mustafa. Lahir di Kahu Bone, 5 Oktober 1965. Alumni Program Komunikasi Massa Pasca Sarjana Unhas 2003. Sehari-hari wartawan Pedoman Rakyat. Besar dan sekolah SD, SMP dan SMA di Sinjai. Mengaji di Ponpes Darul Isiqamah Sinjai dengan guru KH. Achmad Marzuki Hasan 1981-1984. Alumni Ilmu Politik FISIP Unhas 1989. Mantan pengurus BPM FISIP Unhas. Rintis penerbitan buletin kampus paradigma di Jurusan Ilmu Politik. Pendiri Kelompok Diskusi Forum Tamamaung. Di tengah kesibukan jadi wartawan sempat menjadi dosen luar biasa di kampus IAIN Alauddin Makassar, Universitas Indonesia Timur, Universitas Sawerigading, Universitas Pancasakti serta STIM Publik Makassar. Hasil pernikahan dengan Wasniati Saeni member dua buah hati, Moh Fachrul Islami dan Widya Nurul Mutmainnah. Dunia kewartawanan dimulai di Mingguan Bina Baru 1993 sampai saat ini. Bersama dengan kawan dari kelompok diskusi Tamamaung menerbitkan buku sekaligus menjadi editor. Buku yang dieditori: Sinjai, 10 Tahun Dalam Memori, *Siri dan Pesse*, Pengabdian Birokrat Karir, Ilham Arif Sirajuddin, Perjalanan Masih Panjang, Natsir Said, Pejuang dan Pendidik, Wajo Merajut masa Depan, Pengurus Pemuda Muhammadiyah Sulsel, badan Koordinasi Pemuda Masjid Sulsel. Alamat E-mail: *yayamks@yahoo.com*.

111

Muhammad Idris Patarai

ARUNG PALAKKA SANG FENOMENAL

Pemahaman terhadap citra Arung Palakka yang dalam pergolakan hidupnya bukan hanya menjadi raja Bone ke 15, tetapi figur yang telah memerdekakan Bone dari Gowa akan mengajak kita berpikir dan agar memiliki "jiwa zaman" (zeitgeist) tentang apa yang ada dalam pikiran dan benak Arung Palakka, agar penulis sejarah tidak melakukan anakronisme, melakukan tafsiran yang tidak sesuai ruang dan waktu sejarah.

PENERBIT
de la macca
Jl. Borong Raya No. 75 A
Telp. 0811 4124 721 - 0813 4370 3421
pos-el: de.lamacca@yahoo.com

ISBN 978 602 263 089 0

Arung Palaka Sang Fenomenal

ORIGINALITY REPORT

23%	21%	1%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	aw-efendi.blogspot.com Internet Source	8%
2	sultankepmibone.blogspot.com Internet Source	5%
3	books.google.co.id Internet Source	1%
4	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	1%
5	tebarnews.com Internet Source	1%
6	wiyonggoputih.blogspot.com Internet Source	1%
7	repository.umi.ac.id Internet Source	1%
8	repositori.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
9	muhammadryas.blogspot.com Internet Source	1%
10	www.oapen.org Internet Source	<1%
11	kebudayaan.kemdikbud.go.id Internet Source	<1%
12	journal.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1%

archive.org

13	Internet Source	<1 %
14	docobook.com Internet Source	<1 %
15	www.scribd.com Internet Source	<1 %
16	ahrulteknik180.blogspot.com Internet Source	<1 %
17	gkiiwilayahpapua.wordpress.com Internet Source	<1 %
18	123dok.com Internet Source	<1 %
19	id.wikipedia.org Internet Source	<1 %
20	www.tandfonline.com Internet Source	<1 %
21	journal.fib.uho.ac.id Internet Source	<1 %
22	ranyandromeda.blogspot.com Internet Source	<1 %
23	thewildeasthindia.blogspot.com Internet Source	<1 %
24	dianadigunawan.blogspot.com Internet Source	<1 %
25	sabaramir.blogspot.com Internet Source	<1 %
26	fr.scribd.com Internet Source	<1 %
27	journal.unhas.ac.id Internet Source	<1 %
28	media.neliti.com	

	Internet Source	<1%
29	sultansinindonesieblog.wordpress.com Internet Source	<1%
30	andierwinpalennari.blogspot.com Internet Source	<1%
31	luaydpk.wordpress.com Internet Source	<1%
32	pt.scribd.com Internet Source	<1%
33	scholarbank.nus.edu.sg Internet Source	<1%
34	ojs.unm.ac.id Internet Source	<1%
35	andi-suruji.blogspot.com Internet Source	<1%
36	dahdawi-anka.blogspot.com Internet Source	<1%
37	oxis.org Internet Source	<1%
38	www.slideshare.net Internet Source	<1%
39	Muhammad Amir. "KONFLIK MANDAR DENGAN BELANDA PADA 1862", Walasuji : Jurnal Sejarah dan Budaya, 2017 Publication	<1%
40	www.mashenry.com Internet Source	<1%
41	Nahdia Nur. "JARINGAN PERDAGANGAN DAN INTEGRASI EKONOMI (1900-1938)", Walasuji : Jurnal Sejarah dan Budaya, 2016 Publication	<1%

42	armintoputiri.blogspot.com Internet Source	<1 %
43	epdf.pub Internet Source	<1 %
44	eprints.ulm.ac.id Internet Source	<1 %
45	id.123dok.com Internet Source	<1 %
46	taswanitamurah123.com Internet Source	<1 %
47	kartikaafriyanti.blogspot.com Internet Source	<1 %
48	wacanamahasiswa.blogspot.com Internet Source	<1 %
49	Thomas Gibson. "Islamic Narrative and Authority in Southeast Asia", Springer Science and Business Media LLC, 2007 Publication	<1 %
50	filsafatindonesia1001.wordpress.com Internet Source	<1 %
51	wijannasolorengdatue.blogspot.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	Off		